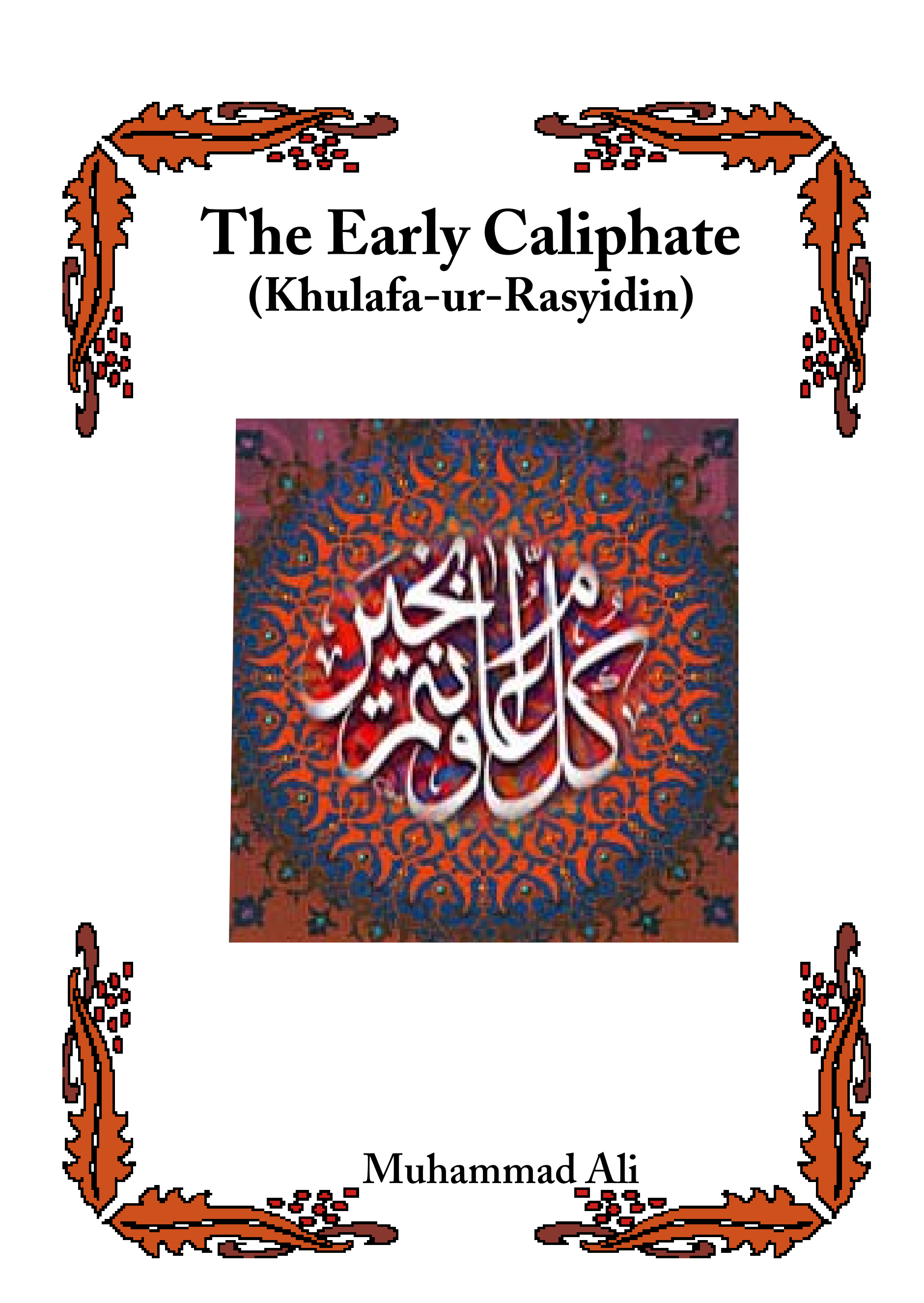
The Early Caliphate
(Khulafa-ur-Rasyidin)



Muhammad Ali

www.aaiil.org

Judul :Early Caliphate
Penulis : Maulana Muhammad Ali
Penterjemah : Imam Musa
ISBN : 123456789
Editor: Bambang Dharma Putra
Desain Buku dan Cover : Erwan

Edisi Bahasa Inggris
Cetakan Pertama : 19xx

Edisi Bahasa Indonesia
Cetakan pertama, SAPAR 1428 H/ MARET2007
Diterbitkan oleh:
Penerbit Darul Kutubil Islamiyah
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com
Website: Indonesia www.aaiil.org/indonesia
Internasional www.aaiil.org www.muslim.org

KATA PENGANTAR

Khulafa-ur-Rasyidin, menjadi catatan pemerintahan Islam yang ideal selama tigapuluh tahun, adalah kelanjutan yang wajar dari buku "Nabi Muhammad", dimana saya telah memberikan gambaran dari kehidupan seorang manusia yang manfaatnya sangat besar bagi kemanusiaan, Nabi Muhammad, yang dahulu dan sekarang pun paling disalah-mengertikan dari antara seluruh manusia besar di dunia ini.

Dua alasan yang mendorong saya melaksanakan tugas ini. Pertama adalah bahwa, seperti halnya Nabi Suci yang mengusung perubahan yang tiada bandingannya dalam sejarah dunia, kepada para pengikutnya yang langsung, dia memberikan sumbangan tidak saja "kisah yang paling menakjubkan dalam penaklukan di seluruh sejarah kemanusiaan kita"[1*] , melainkan juga peningkatan moral dan spiritual yang mengagumkan dari kemanusiaan. Alasan kedua ialah bahwa dalam seluruh catatan sejarah masa kini yang ditulis oleh pengarang Muslim maupun non-Muslim, ada

1) [*] H.G.Wells, *A Short History of the World*

terdapat banyak kesalah-fahaman tentang amal perbuatan yang agung dan terhormat dari kerajaan yang paling tulus yang pernah dihasilkan dunia ini.

Dalam buku "Khulafa-ur-Rasyidin" ini saya akan menguraikan periode tigapuluh tahun sejak wafatnya Nabi Suci. Dalam sejarah Islam masa ini dikenal sebagai Khilafah Rashidah atau Khalifah yang memerintah dengan benar, arti yang digaris-bawahinya adalah bahwa orang-orang yang dipilih untuk mengendalikan pemerintahan Islam ini selama periode tersebut adalah juga teladan ketulusan dan bahwa mereka memimpin negara Muslim berkembang maju baik materi maupun rohani Dalam hadist Nabi Suci, periode tigapuluh tahun ini secara khusus disebut Khilafah atau Penerus Nabi Suci, untuk membedakannya dengan Mulk atau Kerajaan Islam yang datang sesudahnya. Dalam fase terakhir kehidupan Nabi Suci beliau adalah nabi dan raja, seorang pembimbing spiritual dari umat dan juga kepala pemerintahannya; karena itu bagian belakangan dari kerajaan Islam dimana raja itu hanya sebagai kepala pemerintahan tidak sepenuhnya mencerminkan ide sebagai penerus. Bagaimana pun, Khilafah Rashidah atau Khalifah Awal, kedua aspek sepenuhnya mewakili penerusan dari Nabi, dan karena alasan inilah maka saya memasukkannya dalam sejarah para Khalifah, peristiwa kehidupan empat Khalifah yang memerintah yang membentuk Khalifah Awal tersebut, yakni Abu Bakar, 'Umar, 'Usman dan 'Ali.

Saya akan meminta perhatian terhadap dua hal mencolok dimana tersebar kesalahan konsepsi yang besar. Pertama adalah kesan umum di antara kaum Muslim maupun non-Muslim bahwa, meskipun pertempuran yang harus dilakukan oleh Nabi Suci itu pembelaan diri dan bukannya menyerang, tetapi peperangan di zaman Khalifah Awal dilakukan tiada lain untuk meluaskan

Islam dan wilayah kerajaannya. Dalam sejarah pendek ini saya telah menunjukkan bahwa ini adalah pandangan yang sangat keliru, dan bahwa kaum Muslim tidak pernah menyerbu untuk memaksakan agamanya atau bahkan kekuasaannya kepada kerajaan tetangganya; atau memberi apa yang sering disebut sebagai alternatif untuk memilih: Islam ataukah Jizyah. Pertanyaan ini telah sepenuhnya dibahas dalam kehidupan Abu Bakar dan 'Umar. Perkara kedua yang mana saya ingin untuk mendapatkan perhatian khusus yakni mengenai kesalahan konsepsi besar yang sama, yakni perpecahan internal di zaman 'Usman dan 'Ali. Contoh kebesaran yang ditunjukkan oleh Abu Bakar dan 'Umar tidak disebutkan lagi dalam riwayat 'Usman dan 'Ali; hanya pengungkapannya yang dengan suasana berbeda.

Buku ini aslinya ditulis dalam bahasa Urdu dalam bentuk suatu riwayat sederhana. Elemen dari kehidupan para Khalifah ditambahkan dalam edisi kedua, dan edisi kedua inilah yang sekarang disajikan dalam baju bahasa Inggris. Terjemahannya telah saya lakukan bersama dengan saudara saya yang berkemampuan dan terkemuka Maulana Muhammad Ya'qub Khan, Editor majalah "The Light", kepada siapa rasa terimakasih saya yang tulus atas kerja kerasnya dengan penuh kecintaan. Saya juga harus berterimakasih kepadanya yang membantu saya dalam membaca cetakan percobaan.

MUHAMMAD 'ALI
President
Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam,
Ahmadiyyah Buildings,
Lahore, 12-9-1932.

ABU BAKAR

Awal kehidupannya

'Abdullah adalah nama yang diberikan kepada Abu Bakar oleh orang tuanya. Abu Bakar adalah *kunyah* [1] sebelum Islam, sedangkan dia menerima julukan *Siddiq* (harfiahnya, yang paling terpercaya) dan *'Atiq* (harfiahnya, dermawan, baik budi, atau be-

1) Di kalangan bangsa Arab, suatu nama panggilan, umumnya menunjukkan hubungan dengan keturunan laki-laki (Arab: kunyah), yang dipandang sebagai gelar kehormatan. Kunyah terutama diambil dari nama puteranya yang tertua, dimana pada namanya kata *ab* (harfiah: bapak) ditambahkan, dan karena itulah umumnya disebut bapak dari si anu atau si polan. Tetapi kunyah tidak mesti menunjukkan kebapakan; dalam beberapa kasus ini diambil dari beberapa perwatakan seseorang, dan alasan untuk ini adalah bahwa kata *ab* itu mempunyai makna yang lebih luas. Jadi Abu Hurairah (harfiah: ayah anak-anak kucing), perawi Hadist yang terkenal, disebut demikian karena sayangnya kepada kucing. Abu Bakar secara harfiah berarti bapak dari unta muda, dan tidak ada indikasi dari suatu riwayat kenapa dia dinamai demikian, atau diberi kunyah khusus seperti ini. Ini boleh jadi karena kebaikannya atau sayangnya kepada unta.

bas) setelah masuk Islamnya. Ayahnya bernama 'Usman, tetapi umumnya dia dikenal dalam sejarah dengan nama panggilannya, Abu Quhafah. Ummmul Khair Salmah adalah nama ibunda Abu Bakar. Kedua orang tuanya termasuk ke dalam kabilah Bani Taim dari suku Quraish. Kabilah ini memiliki kedudukan tinggi di Arabia, dan pertanyaan mengenai uang darah dalam kasus pembunuhan merujuk kepadanya; Abu Quhafah, ayah Abu Bakar, dipercaya mengemban jabatan ini.

Abu Bakar dilahirkan pada tahun Gajah[2] kedua atau ketiga, dan karena itu lebih muda dua atau tiga tahun dibanding Nabi Suci Muhammad. Dalam masa mudanya dia dikenal karena moralnya yang tinggi dan menguasai kehormatan universal. Akhlak mulia semacam itu yakni membantu si miskin dan yang membutuhkan, berbuat kebaikan kepada anak-anak serta kerabat, memberikan hiburan kepada yang menderita, ramah-tamah dan penuh kejujuran, semua didapati padanya dengan berlimpah. Sejak masa kecilnya dia tidak pernah menyentuh minuman keras. Semua budi pekerti luhur ini tepat seperti yang dikatakan sejarah, sifat Nabi Suci yang dimiliki sebelum kenabiannya. Ini menunjukkan bahwa satu dan lain hal Abu Bakar itu memiliki hubungan alamiah dengan Nabi. Betapa pun, dia menerima beberapa pendidikan. Dia bisa membaca dan menulis, dan menjadi spesialis dalam pengetahuan tentang silsilah kaum Quraish. Orang-orang sangat menghormatinya baik karena pengetahuannya maupun pengalamannya yang matang. Profesinya adalah pedagang kain

2) Sebelum era Muslim yang dikenal sebagai Hijriyah, bangsa Arab biasa menghitung hari dari tahun "Gajah" yang adalah tahun dimana Abrahah, Gubernur Yaman yang Kristen, memimpin penyerbuan ke Mekkah, dengan niat menghancurkan Ka'bah. Pasukan ini mempunyai satu atau lebih gajah di dalamnya dan karenanya dinamai demikian. Tahun Gajah adalah tahun kelahiran Nabi. Hijrah datang 53 tahun-rembulan kemudian.

dan bisnis ini menjadikannya seorang yang cukup kaya. Pada saat dia menerima Islam, dia memiliki 40,000 dirham emas dalam uang tunai. Menurut satu dari pernyataannya sendiri, dia adalah yang terkaya dari semua pedagang Quraish.

Masuk Islam dan pengabdiannya.

Ketika Nabi menerima Panggilan Ilahi dan menyeru umat agar bergabung dengannya, Abu Bakar adalah satu dari pemeluk pertama yang masuk Islam. Kecintaannya kepada Islam sedemikian besar sehingga tak berapa lama setelah dia bergabung dalam barisannya dia memanfaatkan seluruh tenaga dan kekayaannya untuk menyiarkan missi yang suci itu. Banyak jiwa insani yang melihat cahaya Islam melaluinya. Orang-orang besar semacam 'Usman, Zubair, 'Abdul Rahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqas, masuk karena ajaran beliau. Ibunya sendiri, Ummul Khair Salma, satu dari pemeluk awal, juga menyatakan ke-Islamannya kepadanya. Namun Abu Quhafah, ayahnya, mendengar seruannya jauh di belakang hari, setelah penaklukan Mekkah dalam tahun 8 Hijriyah.[3] Banyak budak laki-laki dan perempuan, yang dianiaya dan disiksa oleh tuannya karena menerima Islam, dibeli dan dibebaskan oleh Abu Bakar. Kejadian semacam itu, sejarah telah mencatat

3) Hijrah, yang umumnya diartikan sebagai Pelarian, arti aslinya adalah terputusnya dari hubungan perkawanan atau meninggalkan, dan dalam sejarah Islam ini datang untuk memperingati migrasi dari Nabi Suci dan para Sahabatnya dari Mekkah ke Madinah; dimana dia dipaksa oleh bertambah besarnya perlawanan musuh dan kerasnya penganiayaan atas kaum Muslim oleh mereka. Era Muslim dimulai mengikutinya, dan tanggal dari mulai hari pertama bulan pertama (Muharram) dari tahun dimana Hijrah terjadi, peristiwa itu sendiri terjadi lebih dari dua bulan setelah penetapan tahun tersebut. Tahun Hijrah mungkin bersamaan dengan tanggal 19 April 622 era Masehi, dimana hijrahnya sendiri terjadi pada tanggal 20 Juni.

nama tujuh orang, termasuk Bilal yang terkenal. Dari kekayaannya dia infaq-kan untuk perjuangan Islam, sehingga pada saat Hijrah tinggal tersisa 5.000 dirham di tangannya. Nabi sendiri mengakui pengabdiannya yang tak ternilai ketika beliau menyatakan: "*Tak ada harta yang sangat bermanfaat bagiku seperti harta kekayaan Abu Bakar*". Di pekarangan rumahnya, dia membangun masjid kecil. Di sini dia akan duduk membaca al-Qur'an dengan merdu yang memukau hati para pendengarnya. Kaum Quraish keberatan dan menuntut agar dia berhenti membaca al-Qur'an dengan suara keras karena hal ini akan memikat para perempuan dan anak-anak mereka, yang akan mendorong mereka untuk menolak agama nenek-moyangnya. Tetapi Abu Bakar tidak mempedulikan hal ini dan tak goyah sedikitpun dalam menyiarkan cahaya Islam. Sepanjang masa ini ikatan persahabatannya dengan Nabi tumbuh semakin kuat. Pengorbanan uang maupun missi yang diberikan olehnya sangat dihargai Nabi sedemikian rupa sehingga gurunya secara pribadi sering memanggilnya ke rumah muridnya itu. Dan pada akhirnya ketika tiba saat berhijrah, maka Abu Bakar yang dipilih Nabi sebagai karibnya dalam saat-saat yang kritis itu.

Dia dianiaya.

Abu Bakar mendapatkan penghormatan tinggi tidak saja karena kebangsawanannya, tetapi juga karena pribadinya, moralnya yang tinggi dan kekayaannya. Namun, dia tidak dapat menghindari penganiayaan di jalan Islam. Dalam kaitannya dengan masuk Islamnya ibundanya, Ummul Khair, diriwayatkan bahwa suatu hari Abu Bakar mulai secara terbuka mengajarkan keimanannya yang baru. Ini pada saat Nabi sendiri masih membatasi kegiatannya dengan mengajarkannya secara diam-diam di rumah Zaid

bin Arqam, dimana salat pun juga dilakukan dengan diam-diam. Ketika kaum Quraish melihat Abu Bakar secara terbuka mengajarkan Islam, mereka menimpanya dan memukulinya hingga tidak sadar. Orang-orang rumahnya mengambil dan membawanya pulang. Setelah kembali kesadarannya, pertanyaan pertama yang diucapkannya ialah: "*Di mana Nabi*?" Ibunya mencari tahu dimana Nabi berada, dan segera keduanya ke rumah Zaid bin Arqam, dimana ibundanya masuk Islam. Ketika orang-orang Mekkah menganiaya kaum Muslim dengan kejam, Nabi menasihati mereka agar mengungsi ke Abesinia. Abu Bakar salah satu yang terpilih untuk mengucapkan selamat tinggal kepada tanah airnya. Di jalan, dia bertemu dengan seorang pemimpin, Ibnul Daghnah, yang bertanya kepadanya ke mana dia hendak pergi. "*Penganiayaan dari kaumku sendiri telah mengusirku dari kecintaan dan kampung halamanku*", jawab Abu Bakar. "*Seorang laki-laki sepertimu*", kata sang pemimpin, '*Semestinya tidak boleh diasingkan – engkau menolong si miskin, engkau baik terhadap anak dan kerabat, engkau memberi penghiburan kepada yang susah dan menunjukkan keramah-tamahan kepada musafir*". Dan, dibawanya Abu Bakar kembali ke Mekkah serta diumumkannya bahwa Abu Bakar di bawah perlindungannya. Namun, jaminan ini tak berlangsung lama. Seperti biasa, Abu Bakar mulai membacakan lagi al-Qur'an keras-keras di masjid yang dibangun di pekarangannya, yang terletak di tepi jalan umum. Kaum Quraish tidak bisa mentolerir hal ini dan demikian pula Ibnul Daghnah menarik jaminan keamanan yang dijanjikannya. Abu Bakar tidak bergeming. Tanpa peduli atas dicabutnya perlindungan itu, dia lanjutkan pembacaannya seperti biasa.

Puterinya, Aisyah menikah dengan Nabi.

Pada tahun ke sepuluh dari Misinya, Nabi kehilangan isterinya yang sangat beriman Khadijah, yang pada saat wafatnya berusia enampuluh lima tahun. Sepanjang masa-masa penuh cobaan yang dijalani Nabi, dia adalah penghiburnya yang paling besar. Karena itu, perpisahan dengan istri yang sangat dicintainya ini, benar-benar sangat memukul dan beban yang berat baginya. Melihat beliau yang demikian sedih, seorang perempuan Muslim menyarankan agar beliau menikah lagi, dan mengusulkan nama puteri Abu Bakar, 'Aisyah. Perempuan muda ini telah dipertunangkan dengan Zubair, putera Mut'im, dan ketika wanita yang terdahulu itu menyampaikan lamarannya kepada Abu Bakar, dia sangat gembira untuk memperkuat tali persahabatannya dengan Nabi, tetapi pertama dia akan meyelesaikan urusannya dengan Zubair. Ini telah dilaksanakan, nikah (upacara perkawinan) dilangsungkan, meskipun bergaulnya ditunda selama lima tahun mengingat usia 'Aisyah, yang waktu pernikahannya itu baru berumur sembilan tahun menurut riwayat Ibn Sa'd.(Tabaqat, jilid VIII, halaman 42).

Hijrah ke Madinah.

Akhirnya penganiayaan orang Mekkah mencapai puncaknya. Di bawah perintah Nabi, kaum Muslim berhijrah ke Madinah. Abu Bakar juga bersiap untuk perpindahan itu, tetapi Nabi memberi tahu dia agar menunggu sampai beliau (Nabi) menerima izin Allah untuk berangkat. Kaum Muslim berangkat sendiri satu per satu. Abu Bakar dan 'Ali hanyalah dua orang yang tersisa bersama Nabi. Akhirnya tibalah saat ketika rencana untuk membunuh

Nabi dimatangkan secara rinci. Lalu Nabi menerima firman Ilahi untuk berangkat. Bersama itu, beliau memberi tahu Abu Bakar agar bersiap-siap, dan dengan meninggalkan 'Ali di tempat tidurnya sendiri berangkat di gelap malam dari rumahnya dan berlalu tanpa dikenali melewati para calon pembunuh yang telah mengepungnya. Tiga mil dari Mekkah, ada sebuah gua dikenal sebagai gua Tsur. Di sinilah kedua pengungsi itu berlindung. Abu Bakar yang pertama masuk kedalam. Gelap suasananya, dia bersihkan gua itu dengan tangannya sendiri, lalu mempersilakan Nabi agar masuk. Pagi harinya kaum Quraish mulai mencari dan mengikuti jejaknya langsung ke mulut gua. Dari dalam para pengungsi itu bahkan bisa melihat kaki para pengejarnya. Ini menakutkan Abu Bakar dalam susah, tetapi Nabi menghiburnya dengan berkata, "*Jangan takut, karena Tuhan beserta kita*". Para pengejarnya melihat jaring laba-laba di mulut gua, lalu kembali. Persiapan makanan telah dilakukan sebelumnya oleh Abu Bakar. Dia telah menginstruksikan kepada pelayannya untuk menggembala kambingnya, dan ketika merumput, mendekat ke gua. Susu kambing inilah yang menjadi makanannya sepanjang hari. Demikianlah mereka bersembunyi selama tiga hari terus-menerus siang dan malam, hingga, pada hari keempat, mereka menunggang unta yang telah disiapkan Abu Bakar menuju Madinah.

Pengabdiannya di Madinah.

Kebutuhan Islam, yang terbatas di Mekkah, berkembang dengan kemajuannya di Madinah. Ketika dibutuhkan uang untuk membangun masjid, Abu Bakar membayar tanahnya dengan uangnya sendiri. Tetapi kebutuhan terbesar dari masyarakat adalah sikap dalam perjuangan berat melawan berbagai musuh yang

bermaksud menghancurkan Islam dengan pedangnya, dan karena itu kaum Muslim harus berperang untuk pembelaan diri. Berlangsungnya peperangan yang tiada henti melawan musuh yang selalu bertambah memerlukan pengorbanan terbesar dari para pemeluknya; dan demi urusan itu, di sini Abu Bakar juga yang paling depan seperti halnya di Mekkah. Pada suatu peristiwa, 'Umar menyerahkan separuh dari tabungannya untuk itu. Setidak-tidaknya, harapnya, saat ini dia bisa mengungguli Abu Bakar. Datang di sana Abu Bakar yang mengusung segala apa yang dimilikinya, diserahkan kepada Nabi. "*Apa yang kautinggalkan di rumah*?" tanya Nabi. "*Allah dan Rasul-Nya*", jawabnya. Dalam keadaan kekurangan pun, Abu Bakar yang paling dermawan dalam membelanjakan harta-kekayaannya.

Peran serta dalam peperangan.

Di Madinah Abu Bakar adalah tangan kanan Nabi dalam mengatur negara. Dia juga mengambil peran aktif dalam peperangan dan tidak pernah absen dalam setiap pertempuran di mana Nabi mengambil bagian. Pertempuran pertama di Badar pada tahun kedua Hijriyah. Jumlah pasukan musuh adalah tiga kali lipat dibandingkan kekuatan kaum Muslim tetapi mereka lebih kuat dan lebih besar lagi karena diperlengkapi dengan baik dan ahli perang yang berpengalaman. Nabi mundur ke sebuah gubuk dan sujud memohon pertolongan Tuhan. "*Wahai Allah*", kata beliau, "*jika hari ini sekelompok hamba-Mu ini binasa, maka tiada lagi yang menyembah-Mu di muka bumi ini*". Abu Bakar tetap berjaga di pintu masuk dan mendengar doa Gurunya yang penuh kesungguhan. Akhirnya dia berbicara: "*Wahai Nabi*", katanya, "*Tuhan pasti akan datang membantumu seperti yang dijanjikan-Nya*". Kemudian me-

reka menyerbu ke medan perang dan Abu Bakar menunjukkan keberanian yang luar biasa. Kaum Muslim menang. Tujuhpuluh tawanan perang jatuh ke tangannya. Abu Bakar menyarankan kepada Nabi agar membebaskannya dengan pembayaran tebusan uang. Ini dilakukan, karena sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Pada perang Uhud di tahun ketiga Hijriyah pada waktu kaum Muslim terjebak dan menderita kerugian besar, Abu Bakar teguh berdiri di tempatnya. Kaum Quraish berteriak: "*Adakah Muhammad di sana di tengah kaumnya? Adakah Abu Bakar di sana di tengah kaumnya? Adakah 'Umar di sana di tengah kaumnya?*" "*Mereka semua ada dan akan merontokkan kalian*", teriakan balik 'Umar pada akhirnya, yang membuat musuh meninggalkan medan perang. Esok harinya langsung mereka dikejar, dan Abu Bakar mengambil bagian dalam pengejaran ini.

Kemudian tibalah perang yang dikenal sebagai Perang Parit pada tahun ke lima Hijriyah. Di sini lagi-lagi Abu Bakar bekerja sebagai buruh biasa, yang menggali parit untuk menjaga Madinah dari serbuan musuh. Madinah tetap bersiap-siaga selama tigapuluh hari, setelah mana musuh mengundurkan diri. Dia juga hadir di Hudaibiyah, ketika perjanjian ditanda-tangani. Kaum Muslim sangat tidak puas tentang itu karena mengira bahwa syarat perjanjian itu sangat menghina mereka[4]. 'Umar yang sangat jengkel dan mendatangi Abu Bakar sambil berkata: "*Mengapa kita harus*

---

4) Dua dari persyaratan ini sungguh mengecewakan:
(a). Kaum Muslim tidak boleh membawa kawan sesama Muslim yang tinggal di Mekkah, ataupun mereka yang dalam perjalanan di antara mereka yang ingin kembali tinggal di Mekkah.
(b). Bila ada orang Muslim Mekkah yang pergi ke Madinah, kaum Muslim harus mengembalikannya ke Mekkah, tetapi bila ada orang Muslim Madinah menggabung ke Mekkah, mereka tidak usah dikembalikan kepada kaum Muslim

menyerah terhadap persyaratan yang demikian menghina, bila tujuan kita itu memang benar?" Abu Bakar menjawab bahwa Nabi pasti berbuat demikian dalam ketaatannya kepada kehendak Tuhan. "*Bukankah Nabi telah berkata*, " bantah 'Umar, "*bahwa dia akan melaksanakan ibadah haji*?". "*Ya, memang benar*", jawab Abu Bakar, "*tetapi dia tidak pernah mengatakan bahwa akan melakukannya pada tahun ini*". Jawaban yang sama yang didapat 'Umar dari Nabi ketika dia menanyakan hal yang sama ini kepadanya. Dalam tahap pertama dari perang Hunain kaum Muslim dipaksa mundur karena oleh pemanah musuh. Di sini Abu Bakar juga tetap teguh di tempatnya dan akhirnya pertempuran dimenangkan. Ketika dibutuhkan uang untuk ekspedisi Tabuk, Abu Bakar menempatkan seluruh kekayaannya untuk kepentingan bangsa. Pada tahun ke sembilan Hijriyah, dia dijadikan kepala jemaah haji ke Mekkah.

Abu Bakar menjadi Imam selama sakitnya Nabi yang terakhir.

Sekitar akhir tahun ke sepuluh Hijriyah, Nabi berangkat melakukan ibadah haji. Ini terkenal sebagai Hajjat al-Wada' atau Haji Perpisahan. Diwahyukan kepadanya pada peristiwa ini bahwa agama Islam telah mencapai kesempurnaan, dan bahwa waktunya semakin dekat. Sekembalinya ke Madinah, sekitar dua setengah bulan kemudian, Nabi jatuh sakit. Dengan tidak mempedulikan sakitnya, beliau hadir di masjid dan melakukan salat sendiri selama dia bisa. Tetapi beliau terlalu lemah untuk berbicara banyak. Suatu hari dalam khutbah beliau bersabda, "*Tuhan telah memberikan kepada hamba-Nya pilihan antara kehidupan di dunia ini dan kehidupan bersama-Nya. Hamba-Nya telah memilih hidup bersama Tuhan-Nya*". Ini membuat Abu Bakar menangis. Tandanya sudah

cukup jelas. Hidup Nabi sudah mendekati akhirnya. Kemudian Nabi memerintahkan agar semua pintu ke masjid di tutup kecuali pintu Abu Bakar. Lama-lama beliau begitu lemah untuk keluar ke masjid. Suatu hari, pesan dikirim tiga kali kepadanya untuk salat tetapi beliau tidak punya cukup kekuatan. Maka beliau menunjuk Abu Bakar agar memimpin salat. Aisyah menunjukkan bahwa ayahnya terlalu lembut hati dan saat membaca al-Qur'an akan menangis. Ini akan menjadikan bacaannya kurang jelas terdengar. Nabi tidak menerima alasan ini dan mendesak agar Abu Bakar tetap harus memimpin salat. Akibatnya, selama tiga hari terakhir dari kehidupan Nabi, Abu Bakar yang bertindak sebagai Imam. Dengan cara ini, adalah suatu indikasi bahwa Nabi menganggap Abu Bakar orang yang paling tepat untuk menggantikannya.

Nabi wafat, Rabi'l 11 H (Juni, 632M).

Ini adalah hari Senin, tanggal 12 Rabi'l tahun 11H; ketika Nabi s.a.w. menghembuskan nafas penghabisan. Beliau telah di tempat tidur selama duabelas hari dan telah melalui beberapa saat kritis, tetapi pada pagi itulah beliau merasa enak badan lalu berbicara dengan beberapa orang. Diperkirakan bahwa saat krisis telah berlalu sehingga Abu Bakar yang selama ini selalu di samping tempat tidurnya, minta izin pulang ke Sunh, dimana dia tinggal. Sedikitlah, karena itu, yang siap untuk percaya ketika berita itu di dengar. 'Umar menganggapnya sebagai desas-desus jahat oleh kaum munafik dan, dengan pedang di tangan, dia berdiri di masjid untuk menghentikan berita ini tersebar keluar. Abu Bakar mendengar berita ini dan seketika buru-buru kembali dan langsung ke kamar 'Aisyah. Di sanalah Nabi telah dirawat. Dia mendapati

bahwa beliau memang benar-benar sudah wafat. Dia mencium keningnya dan memberikan suara kesedihan kepada kecintaannya dengan kata-kata yang menyentuh ini: "*Manisnya engkau dalam kehidupan dan alangkah manisnya engkau dalam kematian*". Kemudian dia keluar ke masjid dan mengomunikasikannya berita ini kepada jamaah dengan kata-kata berikut:

> "Dengarkanlah kalian semuanya! Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat; dan barangsiapa menyembah Allah, supaya kalian ketahui bahwa Tuhan itu Hidup Senantiasa dan Dia tak pernah mati".

Kemudian dia mengutip ayat Qur'an berikut ini:

> "Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah Utusan; sebelum dia telah berlalu banyak Utusan. Jika ia mati atau dibunuh, apakah kamu berbalik atas tumit kamu?" (Q.S. 3:143).

Ini meyakinkan umat bahwa berita wafatnya Nabi adalah benar.

Abu Bakar terpilih sebagai Khalifah

Abu Bakar dan 'Umar masih di masjid ketika seorang dari Ansar[5] datang dengan berita bahwa kaum Ansar telah berkumpul di Thaqifah bani Sa'idah, suatu tempat yang digunakan sebagai balai pertemuan oleh orang-orang Madinah, dan mendiskusikan pemilihan seorang penerus Nabi. Ini adalah saat yang kritis. Bila kaum Ansar sukses dalam menempatkan orang pilihan mereka

5) Kaum Muslim yang tinggal di Madinah baik Muhajirin, yakni mereka yang lari dari Mekkah dan menetap di Madinah maupun Ansar (harfiah: penolong), yakni penghuni Madinah yang mengundang Nabi tinggal menetap bersama mereka. Kaum Muhajirin umumnya termasuk kabilah Quraish, yang keunggulannya diakui di seluruh Arabia karena kewajiban mereka menjaga Ka'bah. Kaum Ansar terdiri dari dua kabilah, yakni Aus dan Khazraj.

dan yang lain tidak setuju dengan pilihan itu, maka solidaritas Islam pasti akan terguncang. Tak ada waktu lagi tersisa. Abu Bakar dan 'Umar buru-buru ke balai pertemuan. Ketika mereka tiba, mereka menemukan bahwa Sa'd bin 'Ubadah baru saja selesai berpidato dan kaum Ansar telah setuju untuk memilihnya sebagai pengganti Nabi Suci. Pada waktu kedatangan Abu Bakar dan 'Umar, salah seorang dari kaum Ansar berdiri, dan untuk konfirmasi selanjutnya dari pilihan itu, mempertahankan klaim kaum Ansar dan kemuliaan mereka. Abu Bakar menjawab dengan berkata bahwa sepanjang demi keimanan yang dibicarakan, maka tak ada dua pandangan tentang Ansar. Tetapi rakyat jazirah Arab, diingatkannya, tak akan tunduk kepada seorang raja di luar kaum Quraish.

Ini memang sungguh benar. Tidak pernah dalam sejarah sebelumnya bahwa Arabia itu tunduk kepada seorang raja. Setiap suku, setiap kabilah, adalah independen, dan tak seorangpun yang dibawah suku atau kabilah saingan. Yang paling utama, bangsa Arab itu secara temperamental enggan untuk bersumpah setia kepada seorang raja atau tuan. Cinta kepada kebebasan tanpa ikatan dari sejak lahir dan keturunan menjadi bagian atau paket dari wataknya, dan setiap kabilah menghargai kewenangan yang tak diganggu-gugat dibanding yang lain. Dan lagi, bahkan jika mereka bisa merukunkan ide pemerintahan sentral, mereka tak pernah bisa bersetuju bahwa kewenangan itu ditanamkan kepada kabilah selain Quraish, dimana mereka telah mempelajari tradisi yang lama mapan, menghormati kemuliaan atas fakta bahwa ke dalam kabilah inilah privilese suci sebagai penjaga pusat spiritual Arabia, yakni Ka'bah; dan kepada siapa terdapat tambahan perbedaan yakni bahwa dari sanalah datang Nabi itu sendiri. Kenega-

rawanan Abu Bakar seketika melihat jauh ke depan menangkap situasi itu dan disajikannya ke hadapan majelis kaum Ansar. Karena itu disarankan oleh kaum Ansar suatu solusi dari kesulitan itu yakni bukannya seorang tetapi di pilih dua pengganti, satu dari kaum mereka dan satu dari kaum Quraish. Tetapi ini berarti perpecahan dalam Islam. Setelah berbincang lama, kaum Ansar datang mengelilingi Abu Bakar dengan titik pandangnya. Seorang dari mereka berdiri dan berbicara:

> "Demi keridhaan Allah dan taat kepada kehendak-Nya saja kita telah mengurbankan hidup dan harta kekayaan kita; dan sekarang karena kepentingan Islam menuntutnya, maka kami tunduk kepada terpilihnya seorang khalifah dari kaum Quraish. Sebagaimana kami berdiri bersama Nabi, sekarangpun kami bersumpah setia kepada penggantinya".

Dan dengan berkata demikian, dia memegang tangan Abu Bakar dan bersumpah setia kepadanya. Menurut beberapa riwayat, yang pertama berbuat demikian adalah 'Umar dan Abu 'Ubaidah, dan sesudahnya, 'Ansar, kelompok demi kelompok, maju ke depan untuk berbaiat di tangan Abu Bakar. Satu-satunya pengecualian hanyalah Sa'd bin 'Ubadah.

Kenegarawanan Abu Bakar

Jadi adalah karena kehati-hatian Abu Bakar dan 'Umar maka bencana telah berhasil dihindarkan. Kalau bukan karena tindakan mereka yang cepat dalam mencapai majelis pertemuan itu, maka Islam akan menemukan dirinya dalam cengkeraman perpecahan yang paling menakutkan di rumahnya sendiri; yang bisa berakhir dalam kehancuran total kekuasaannya pada tahap yang paling awal. Di satu fihak, ada penguburan dari laki-laki

yang dicintainya terhadap siapa selama seperempat abad mereka telah mengurbankan hidup, harta dan semuanya, orang yang perpisahan dengannya tak sekejappun bisa ditanggungnya; adalah kewajiban mereka untuk melihat jasad dari Tuannya di peristirahatannya yang terakhir. Di sisi lain, ada kewajiban untuk menyelamatkan Islam dari perpecahan pada saat yang kritis ini; bila satu langkah keliru saja di majelis pertemuan, yang nyaris di ambil, bisa menutup, meruntuhkan Islam itu sendiri. Dan panggilan dari tugas nasional ini begitu pentingnya, begitu mendesak, tanpa bisa ditunda lagi. Godaan untuk tetap dekat dengan jasad Nabi, tak bisa ditolak seperti seharusnya demikian, harus dikurbankan; dan pengorbanan itu diadakan tanpa sekejappun kebimbangan. Jadi dalam menyelamatkan Islam di titik kritis semacam itu, para penerusnya harus tetap merasa berhutang budi kepada dua orang besar ini. Kata-kata Abu Bakar di tempat wafatnya Nabi menunjukkan, bahwa demi menyelamatkan Islam-lah dia meninggalkan jasad Nabi. Memanggil 'Umar ke tempat wafatnya, dia memberi petunjuk kepadanya mengenai harus dilaksanakannya penegakan hukum terhadap Muthanna dengan kata-kata berikut ini:

> "Perintahkan pembayaran zakat bagi al-Muthanna. Jangan ditunda. Bila saya mati, barangkali hari ini, jangan menunggu sampai sore; bila saya meninggal malam ini, jangan tunggu sampai pagi. Janganlah kesedihan menyimpangkan kita dari pengabdian kepada Tuhan. Engkau telah melihat sendiri apa yang kulakukan ketika Nabi wafat, dan engkau tahu tak ada kesedihan bagi umat manusia yang melebihi itu; sungguh, bila kesedihan menetap di hatiku dan mengikat hasratku dari demi Allah dan Rasul-Nya, maka keimanan akan terkikis dengan buruk; api pemberontakan sungguh telah dinyalakan di kota".[6]

---

6) *The Caliphate* oleh Sir William Muir

Pidato Abu Bakar kepada rakyat

Jadi, kilat perpecahan yang bisa menyala menjadi kobaran api dan menghabiskan seluruh bangunan Islam telah dipadamkan, jasad Nabi dengan penuh khidmat dimakamkan keesokan harinya. Pertanyaan di mana makam itu harus digali juga telah menimbulkan beda pendapat. Ini, juga, telah dipecahkan oleh Abu Bakar yang mendekritkan, bahwa seorang nabi harus dimakamkan di titik dimana beliau wafat. Maka kamar 'Aisyah berubah menjadi kubur Nabi. Kemudian, tibalah upacara pembaiatan umum di tangan Abu Bakar sebagai Khalifah. Setelah semuanya mengucapkan sumpah setia, Abu Bakar menyampaikan pidato ke arah mana dia mencermati bahwa tak sekilaspun di lubuk hatinya yang paling dalam bahwa dia punya keinginan untuk menjadi Khalifah, dan bahwa dia telah menerima tanggung-jawab dalam jabatan itu hanya karena kepatuhannya kepada kehendak masyarakat. Dia juga menjelaskan prinsip kekhalifahan atau pemerintahan, yang bila dilaksanakan di dunia Islam, akan menyelamatkan kerajaan dunia yang luas itu dari perpecahan dan kemerosotan yang belakangan menimpanya. "*bantulah saya*", kata Khalifah, "*jika saya di jalan yang benar*. *Koreksilah saya, bila saya bersalah*!". Dengan perkataan lain, dia meletakkan sebagai batu-penjuru pemerintahan bahwa seluruh kekuasaan itu akhirnya tertanam pada rakyatnya sendiri. Jika seorang penguasa mengatur kekuasaannya ini untuk sebesar-besar kepentingan rakyatnya, maka adalah tugas rakyat untuk memberikan segenap bantuan. Namun, bila dia bekerja berlawanan dengan kebaikan untuk rakyatnya, maka dia kehilangan klaimnya untuk meminta kesetiaan dan dukungan rakyatnya. Dalam pidato yang sama, dia juga memberikan kata-

kata yang paling pokok dari fungsi utama pemerintahan, yakni terjaminnya kedamaian dan ketertiban serta terjaganya hak-hak warga-negara:

> "Yang lemah dari kalian akan menjadi kuat di mataku hingga saya dapat menjaga hak-haknya dengan adil, dan yang kuat dari kalian akan kelihatan lemah di mataku hingga saya dapat menjadikannya memenuhi kewajiban yang harus ditunaikannya".

Dia juga menyatakan kepada rakyatnya dimana terletak rahasia kehidupan dan kemakmurannya:

> "Tiada bangsa yang meninggalkan jihad (perjuangan) di jalan Allah tetapi Tuhan akan merendahkannya".

Dan dia menutupnya dengan kata-kata yang indah:

> "Taatilah aku sepanjang saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal saya tidak mematuhi Allah dan Rasul-Nya, saya tidak berhak meminta ketaatan dari kalian".

Tiap kata dari pidato yang cemerlang ini berisi kebijaksanan besar dan bisa menjadi penerang bagi dunia Muslim di hari-hari yang gelap dan kelabu dari kemerosotan universal ini. Suatu pemimpin seharusnya ada dalam setiap skema organisasi nasional, sebutlah dia raja, Khalifah, presiden atau Imam; suatu lambang luar dari persatuan dan solidaritas nasional di sana mestinya ada. Tetapi kemauan dari Pemimpin bangsa ini akan berakhir dalam mengikat rakyatnya di saat dia melanggar batas yang diletakkan oleh Tuhan dan Nabi-Nya.

'Ali dan Abu Bakar

Ada riwayat bahwa selama enam bulan 'Ali tidak mengambil baiat. Namun, otentisitasnya diragukan. Sebaliknya, yang lain

menyatakan bahwa dia berbaiat pada hari yang sama. Nampaknya 'Ali dan Zubair tidak hadir pada upacara baiat umum di masjid. Abu Bakar secara terbuka mengirimkan kepada mereka dari rumah mereka, dan membujuknya bahwa ketidak-hadirannya bisa menimbulkan perpecahan dalam barisan Islam. Karena itu mereka berdua lalu berbaiat secara resmi dan menerima Abu Bakar sebagai Khalifah. Mungkin benar bahwa keputusan Abu Bakar atas Fatimah dalam perselisihan mengenai warisan Nabi telah menyinggung 'Ali dan Sayidatina itu sendiri dan adanya sedikit konflik antara 'Ali dan Khalifah tentang perkara ini bisa menimbulkan kesan atas riwayat bahwa 'Ali tidak mengambil baiat. Tetapi kenyataan bahwa sewaktu Madinah diserang musuh yang benci dalam waktu beberapa bulan sesudah Nabi wafat dan 'Ali serta Zubair berdiri dengan setia bahu membahu di samping Abu Bakar dan benar-benar berperan-serta dalam operasi pembelaan diri di bawah perintah Khalifah cukup memberikan bukti atas kebohongan segala macam riwayat di atas itu.

Abu Bakar dipilih sebagai Khalifah di saat yang tepat

Terpilihnya Abu Bakar sekaligus memecahkan seluruh masalah penting suksesi dalam pemerintahan Islam. Di bawah konstitusi Islam, diperagakan sebagai petunjuk bagi anak-cucu bahwa kepala Negara itu harus dipilih oleh rakyat. Aturan emas ini sebagai prinsip bimbingan bagi kaum Muslim berhenti setelah periode keempat Khalifah Rasidah ini ketika kedudukan raja berubah menjadi warisan pribadi. Ini akhirnya menempuh jalan panjang dalam memerosotkan kekuatan tubuh politik Islam. Kata-kata dalam beberapa riwayat bahwa pemberian sumpah kepada

Abu Bakar itu "datang secara tiba-tiba" tidak perlu menyesatkan seseorang. Ini pasti tidak dimaksudkan bahwa dia tidak terpilih pada saat yang tepat. Seperti yang telah ditunjukkan di atas, pemilihan itu telah dibicarakan secara bermusyawarah, dan setelah pertimbangan antara yang pro dan kontra menyangkut pertanyaan dari titik pandang yang berbeda-beda, maka pilihan jatuh kepada yang paling populer disetujui yakni Abu Bakar. Kata-kata itu tidak lebih daripada bahwa pemilihannya seperti terburu-buru. Umumnya, perkara yang pertama dan terutama yang perlu diperhatikan yakni persiapan pemakaman Nabi dan penguburannya. Tetapi kegiatan pemisahan diri dari beberapa orang Ansar di balai pertemuan menusukkan pertanyaan tentang pemilihan sebagai yang paling utama dan karena perasaan semacam inilah yang menjadikan keheranan bagi orang-orang. Jadi bahkan bila ini tidak terburu-buru, dan selanjutnya bila semua kaum Muslim diundang dalam konferensi, pilihannya juga sama saja yakni jatuh ke tangan Abu Bakar. Dia adalah orang yang tepat untuk pengaturan yang besar ini. Nabi sendiri yang menunjuknya ketika sakit untuk memimpin salat berjamaah. Dalam hal pengalaman terhadap orang dan masalah, dalam melihat masa depan dan kemampuan fisiknya, dia juga memiliki kesaksian dari Nabi sendiri sepanjang yang diketahui beliau, pada saat hijrah, yang memilihnya sebagai teman.

Pasukan Usamah berangkat ke Syria pada 11H (632 M).

Tindakan pertama dari Abu Bakar ketika menduduki jabatan Khalifah adalah memberangkatkan pasukan Usamah ke perbatasan Syria; perintah ekspedisi ini telah diberikan sendiri oleh

Nabi sebelum beliau jatuh sakit. Penguasa Timur dari Kekaisaran Romawi Kristen menjadi sumber tetap dari kesukaran terhadap penduduk Muslim di perbatasan Arabia, dan untuk memeriksa keresahan inilah maka Nabi memberikan perintahnya. Perintah ini dipercayakan kepada Usamah, seorang remaja berusia duapuluh tahun, yang ayahnya, Zaid, telah syahid dalam ekspedisi ke Syria yang lebih awal yakni di medan perang Mutah. Seorang tokoh seperti Abu Bakar dan 'Umar melayani panglima yang masih sangat muda. Di sini, Nabi telah memberikan contoh praktis dari cita-cita luhur persamaan antar manusia yang dipertahankan Islam. Zaid itu putera seorang budak, namun di rumah Islam dia diterima sebaik yang lain, dan keturunan Quraish yang cemerlang seperti Abu Bakar dan 'Umar diminta melayani di bawah perintahnya. Secara pribadi Nabi telah menyusun semua pengaturannya, dan mengikatkan bendera bagi pasukan itu. Usamah berkemah di luar Madinah, siap untuk berangkat, tetapi pada saat yang bersamaan sakitnya Nabi berubah memburuk.

Karena itu, Usamah harus menunda keberangkatan pasukannya. Sebagai kepala pemerintahan, Abu Bakar menunjukkan bahwa perintah terakhir Tuannya harus dilaksanakan dan meminta Usamah melaju terus. Namun, ini adalah hari-hari krisis di rumah. Seluruh jazirah Arab dalam keadaan resah dan kacau. Menjelang akhir hidup Nabi, nabi-nabi palsu seperti Musailimah, Aswad dan Tulaihah telah muncul dari antara masing-masing Bani Hanifah, orang-orang Yaman dan Bani Asad, dan menciptakan kerusuhan di negeri serta menipu rakyat. Berita atas wafatnya Nabi menyebar seperti api liar, dan beberapa kabilah di bawah pengaruh orang-orang yang berpura-pura bangkit berontak melawan penguasa pusat di Madinah. Desas-desus liar telah meresahkan seluruh ne-

geri, dan Madinah sendiri dalam bahaya diserang. Suatu ekspedisi ke perbatasan Syria jauh dari fikiran dalam keadaan semacam itu. Para sahabat mendekati Khalifah untuk menarik perintahnya. Meninggalkan Madinah dari penjagaan pasukan, kilahnya, bisa menggoda pemberontak untuk menjatuhkan ibukota sendiri dan mengakhiri kekhalifahan. "*Siapakah aku ini yang berani menahan pasukan yang telah diperintahkan Nabiyullah sendiri untuk maju*!" – adalah jawaban teguh dari Khalifah. "*Datanglah apa yang akan terjadi*", katanya, "*Madinah boleh tegak atau runtuh, Khalifah boleh hidup atau mati, tetapi kata-kata Nabi harus dipenuhi*". Perwakilan juga diatur melalui 'Umra bahwa Usamah itu hanya seorang anak muda dan komando untuk ekspedisi yang demikian besar harus dipercayakan kepada seseorang yang lebih matang pengalamannya. "*Bagaimana saya bisa menyisihkan seseorang yang telah ditetapkan oleh Nabi sendiri untuk memegang komando*?" adalah jawaban tegas dari Khalifah. Akhirnya pasukan diberangkatkan, Abu Bakar mengantarkan sambil berjalan kaki untuk mengelu-elukannya. Usamah, yang di punggung kudanya, meminta dengan sangat kepada Khalifah agar menaiki kudanya atau dia yang turun berjalan kaki bersamanya. Tetapi tak ada hasilnya. Demikianlah dia mengucapkan selamat jalan kepada pasukan yang terdiri dari antara lain beberapa sahabat yang paling terkemuka. Dia tidak dapat mencegah 'Umar, tetapi karena 'Umar adalah prajurit di bawah pasukan Usamah yang diperintah Rasulullah, maka Khalifah meminta kepada Usamah agar dia tidak ikut.

Pengakuan kenabian palsu

Ekspedisi ke Syria meninggalkan Madinah praktis tanpa

pertahanan. Jazirah itu dalam keadaan kacau. Sebab utama, seperti telah dinyatakan, adalah nabi-nabi palsu yang muncul di pelbagai tempat. Sebelum kedatangan Nabi, tanah Arab tidak pernah menyaksikan klaim semacam itu, tetapi sukses misi Nabi menyalakan ambisi banyak orang, dan beberapa orang munafik bangkit di pelbagai bagian negeri mengaku pembawa misi Ilahi. Sebanyak empat dari orang-orang yang berpura-pura ini membangkitkan ukuran mereka sendiri, dan masing-masing mengumpulkan pasukan besar dari setiap kabilahnya sendiri-sendiri. Namun, dalam jangka pendek, satu persatu dari mereka menemui kegagalan yang menyedihkan, meskipun Islam sendiri pada saat itu dalam keadaan tak berdaya.

Aswad 'Ansi

Satu dari orang munafik ini, *Aswad 'Ansi*, pertama muncul di Yaman. Dia kepala kabilahnya dan seorang yang kaya. Dengan mengumumkan bahwa dia telah melakukan hubungan dengan dunia ruh, maka dia mulai mencobakan pengaruhnya kepada umat. Pada saat yang sama, dia masuk ke dalam persekutuan rahasia dengan para kepala suku tetangganya, dan ketika dia merasa telah mengumpulkan cukup kekuatan maka dia meledakkan pemberontakan terbuka terhadap Islam dan mengusir wakil Nabi. Ini terjadi pada tahun 10 H. Aswad menjatuhkan Najran dan menggabungkan provinsi itu. Dia juga mengambil alih San'a, ibukota Yaman, membantai Gubernur Shahr bin Bazan, dan mengawini jandanya. Jadilah dia memerintah provinsi Yaman dan seluruh Arabia selatan. Berita ini sampai ke Nabi yang mengutus Mu'adh bin Jabal dan beberapa perwira untuk menekan pemberontakan

ini. Akhirnya, suatu hari, kerabat dekat dari gubernur Yaman yang dibantai itu, bernama Firoz Dailami, menyelinap ke istana Aswad dan membunuhnya. Ini terjadi sehari dua sebelum Nabi wafat, tetapi beritanya baru diterima di Madinah setelah Abu Bakar diproklamirkan sebagai Khalifah. Namun, ketika berita wafatnya Nabi di Yaman mencapai Yaman, maka api pemberontakan yang mereda sepanjang perkiraan dengan terbunuhnya Aswad, marak sekali lagi dan cara pemberontakan yang digerakkan Aswad itu tetap melayang-layang.

Musailimah

Musailimah adalah penipu lain yang menyatakan dirinya sebagai seorang nabi. Dia berasal dari kabilah Bani Hanifah dan satu dari kabilah yang menunggu Nabi di Madinah. Ketika pulang, dia mulai dengan propagandanya dengan mengaku dirinya dengan kenabian. Dia menyusun beberapa kalimat yang tak ada maknanya yang diakunya sebagai wahyu Ilahi dan juga berpura-pura bahwa dia bisa melakukan mukjizat. Dalam surat kepada Nabi dia menulis bahwa dia adalah kawan sekerjanya dalam penunjukan Tuhan, sehingga pemerintahan di jazirah itu dibagi sama berdua antara Quraish dengan kabilahnya sendiri. Dalam jawabannya, Nabi menulis dengan menyatakan, bahwa mengenai tanah, itu adalah milik Tuhan, Yang menganugerahkannya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, dan mengenai masa depan, ini hanya dihadiahkan kepada orang yang tulus. Nabi juga mengirim duta kepada Musailimah membujuknya agar jangan membuat khayalan palsu. Namun, belakangan dia malahan menyusun pemberontakan di Yamamah dan akhirnya terbunuh dalam bentrokan

melawan kaum Muslim sewaktu pemerintahan Abu Bakar. Suatu kali Nabi Suci melihat dalam *ru'yah* dua gelang di tangannya yang ditiup hilang dengan satu hembusan nafas. Ini menurut pengamatannya, merujuk kepada dua penipu, yakni Aswad dan Musailimah. Tafsiran ini belakangan digelar dalam kenyataan. Dari empat penipu yang bangkit di Arabia, hanya dua yakni Aswad dan Musailimah yang terbunuh. Sisanya yang dua, yakni Tulaihah dan Sajah, akhirnya memeluk Islam.

Tulaihah

Tulaihah adalah kepala dari Bani Asad dan pejuang terkenal dari Najd. Suatu kali terjadi bahwa kabilahnya melintasi gurun dan tidak bisa menemukan air. Tulaihah menunjuk suatu tempat yang katanya bisa diketemukan air. Ini terbukti benar, lalu Tulaihah mengklaim kenabian dengan menyebut hal ini sebagai mukjizat. Pada wafatnya Nabi, dia membuka pemberontakan tetapi, karena dikalahkan oleh Khalid, dia lari ke Syria. Selanjutnya ketika amnesti diberikan kepada kabilah ini, dia juga bergabung dalam barisan Islam. Dalam pemerintahan 'Umar, dia mencolok karena keberanian dan keahliannya dalam berperang di Mesopotamia di bawah panji-panji Islam.

Sajah

Sajah, seorang perempuan, adalah penipu ke empat yang mengklaim menerima risalah Ilahi. Dia berasal dari kabilah Yarbu' di Arabia tengah. Namun, kaumnya tinggal di Mesopotamia di antara kabilah Kristen Bani Taghlib. Jadi, dia dibesarkan seba-

gai Kristiani. Ketika dia mendengar bahwa seluruh jazirah dalam keadaan bergolak, dia menangkap kesempatan itu dan, dengan menjalin aliansi bersama para kabilah Kristen, dia menyerbu ke Madinah dengan memimpin suatu pasukan yang besar. Sampai di Bani Tamim, dia membujuk kabilah nenek-moyangnya, Bani Yarbu, bergandeng tangan dengannya dan dijanjikan bersama-sama memerintah tanah ini. Tawarannya diterima dan Bani Yarbu' menyerbu bersamanya di bawah pimpinan Malik bin Nuwairah. Namun, sebagian kabilah Bani Tamim menolak tawarannya dan dia berusaha mengatasinya dengan kekuatan senjata. Karena tertolak, maka dia mengarahkan pasukannya ke Yamamah untuk menaklukkan Musailimah. Yang belakangan ini tidak berselera untuk bertempur. Dia memberikan hadiah dan membuka perdamaian. Dia berkenan melakukan kunjungan dan selama wawancara, keduanya saling membenarkan kenabian masing-masing dan akhirnya diaturlah perkawinan sementara. Setelah bermalam selama tiga hari bersama Musailimah, dia menyurutkan langkahnya ke kabilahnya sendiri, Bani Taghlib. Pasukan Muslim begitu kuat dan keberaniannya menjadi surut. Dia tidak mau menanggung risiko perlawanan. Dia memeluk Islam pada pemerintahan Mu'awiyah.

Gerakan penolakan keimanan.

Di sini timbul suatu pertanyaan yang sangat penting. Bagaimana bisa bahwa segera setelah Nabi menutup mata maka kabilah demi kabilah menolak untuk beriman dan melancarkan pemberontakan? Apakah ini karena masuk Islamnya akibat tekanan dan, setelah Nabi wafat menyediakan kesempatan untuk membuang

bebannya, yang tadinya dengan gairah dipegangnya? Bagaimana menceriterakan lidah api liar ini yang menyebar di sepanjang dan selebar negeri serta mengancam untuk menghanguskan semuanya? Bahwa beberapa kabilah melakukan pembangkangan tak diragukan lagi memang benar, tetapi bahwa pengingkaran ini mempengaruhi seluruh Arabia, tidak didukung oleh sejarah. Kenyataannya adalah bahwa orang Muslim semacam itu yang telah masuk Islam beberapa saat yang baik sebelum Nabi wafat, dan karena itu punya dasar-dasar yang baik dalam ajaran dan semangat keimanan, belum pernah bergeser dalam keyakinannya. Pengabdiannya telah diletakkan dalam cobaan yang paling rumit tetapi tidak pernah diketemukan mereka mundur. Melalui kesenangan dan kesulitan mereka teguh dengan Islam, tegar dan tabah, dan tidak kenal sedikitpun kebimbangan untuk memikul segenap kesukaran dalam mempertahankan keimanannya. Karena itu, di saat wilayah di seputarnya menyala, Mekkah tetap tenang dan sunyi. Tidak ada satupun kasus pembangkangan dan tak satu jari kecilpun yang ditudingkan melawan penguasa Islam. Tetapi bagian besar orang-orang hanya bergabung ke dalam barisan setelah Nabi wafat. Bahwa mereka melakukannya dengan pilihan bebas mereka sendiri adalah fakta yang jelas dalam sejarah. Tetapi adalah satu hal untuk masuk Islam dan perkara lain lagi dalam menyerap semangat “dalam”nya. Yang belakangan ini mereka tidak ada waktu ataupun kesempatan untuk melakukannya. Mereka seperti kanak-kanak yang ditaruh di sekolah ketika Gurunya wafat, dan tanpa ajaran serta pengawasan mereka terdorong menjadi kasar. Sikap seperti suku Badui yang buta aksara dan vulgar, bukanlah suatu tugas ringan untuk melakukan perubahan yang diharapkan dalam jangka beberapa bulan yang telah dilaluinya dengan keyakinannya

yang baru itu. Bahwa seluruh jazirah, dengan terselip pecahan Yahudi dan Kristen di sini dan di sana, meninggalkan kepercayaan berhala dan kemusyrikan dan secara sukarela memeluk Islam, tak diragukan lagi adalah revolusi yang sangat luar biasa - suatu revolusi yang tak ada duanya di halaman sejarah, baik agama maupun sekuler – yang menghasilkan kejayaan yang tak ada tandingannya dari orang besar yang membentuknya. Meskipun demikian, adalah suatu kemustahilan lahiriah untuk mengatur dalam beberapa bulan dimana Nabi hidup sesudahnya, karena pendidikan atau latihan yang sesuai dengan massa yang terpencar di wilayah yang demikian luas dengan sangat langkanya sarana perhubungan dan komunikasi. Mereka yang datang berombongan menghadap Nabi dari kabilah padang gurun yang jauh memetik kembali kesan mendalam tentang Islam, tetapi mereka hanyalah setetes air di lautan. Nabi telah berusaha sebisa mungkin untuk melihat bahwa massa yang banyak sekali itu bisa menerima pendidikan dalam pengajaran Islam. Dari mereka yang meminum ruh iman dengan bermalam di persaudaraan Nabi, dia mengirim keluar missionari ke wilayah yang jauh-jauh. Tetapi sumber daya manusia dengan kualifikasi semacam itu jelas tidak cukup dalam memenuhi permintaan. Menjelang berakhirnya hidup Nabi, kabilah demi kabilah mengirimkan delegasinya untuk menyatakan kesetiaannya dan Madinah tidak mempunyai cukup orang untuk memenuhi permintaan itu. Ataupun tak ada keinginan untuk menyusutkan

kedudukan dan pusat gerakan dari semua orang-orang yang terkemuka. Al-Qur'an juga telah melarang arahan semacam itu dan menasehatkan, bahwa daripada memecah kekuatan, lebih baik dipusatkan, yakni bahwa Madinah harus berfungsi sebagai pusat pelayanan pendidikan dari orang-orang yang terpilih dari kabilah yang berbeda-beda yang hendaknya datang dan menerima pendidikan mereka serta meminum ruh keimanan, sehingga, setelah kualifikasinya tepat, bisa kembali ke masing-masing kabilahnya dan di sana menyalakan cahaya Islam[7]. Tetapi jelas bahwa skema dengan garis semacam ini tidak bisa lain kecuali butuh waktu untuk mematangkannya, dan Nabi sulit sekali mengadakan waktu untuk itu. Akibatnya adalah bahwa sebagian besar anak-anak padang pasir ini, yang baru belakangan bergabung dalam barisan Islam dan kurang mengetahui nilai dan semangatnya yang sejati, merosot lagi kembali kepada kepercayaan sukunya dan sekali lagi menantang penguasa Islam.

---

7) "Dan janganlah kaum mukmin pergi semuanya (ke medan pertempuran). Mengapa tidak pula berangkat satu rombongan dari tiap-tiap golongan di antara mereka, agar mereka dapat mengusahakan diri untuk memperoleh pengetahuan agama, dan agar mereka dapat memberi ingat kepada kaum mereka setelah mereka kembali kepada mereka, agar mereka berhati-hati" (Qur'an Suci 9:122).

Menolak membayar zakat

Namun, tidaklah benar menurut sejarah, bahwa seluruh Arabia menolak Islam. Masih ada banyak orang yang teguh dalam keimanannya, tetapi hubungannya dengan Madinah melintasi dominasi dari para penipu itu, menjadi terputus. Mereka tidak ingkar tetapi juga tidak bergabung dengan para pemberontak, meskipun dengan adanya tekanan dari yang belakangan, mereka tidak bisa secara terbuka memihak kepada pemerintah. Banyak juga orang lain yang niatnya adalah bahwa mereka tidak usah dibebani zakat[8] (7).

Lahir dalam kebebasan dan keturunan orang bebas, para penduduk padang pasir ini benar-benar asing dengan konsepsi negara dengan skala nasional berikut kekuasaan dan kewenangan yang dipusatkan di satu tempat, kepada siapa semuanya harus bersumpah setia. Kemerdekaan individual masing-masing kabilahnya sendiri dihargai tinggi di atas yang lain. Selama berabad-abad yang merdeka tanpa ikatan telah mengubah mereka tidak toleran oleh temperamen setiap penguasa selain dari mereka sendiri. Betapa pun, Islam berdiri untuk meramu pecahan yang tidak bergabung dan tidak sepakat ini menjadi keutuhan yang harmonis. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa keluar dari pasir gurun itu, Islam ingin membangun gedung kebangsaan, yang kuat dan teguh. Ini yang tidak dimengerti oleh para kabilah itu. Mereka tidak bisa menghayati nilai dari perbendaharaan umum yang terpusat demi tujuan pembangunan bangsa: yakni tujuan mereka

8) Zakat adalah satu pajak yang dibebankan kepada yang kaya di antara kaum Muslim demi membantu yang miskin. Ini umumnya seperempatpuluh dari tabungan tahunan bila itu di atas nisab.

dalam membayar zakat. Mengambil kesempatan dari kekacauan umum ini, mereka menolak membayar pajak. Tetapi Abu Bakar sangat ketat khususnya dalam hal ini. Persatuan nasional, solidaritas kebangsaan, adalah keprihatinannya yang paling utama, dan penolakan membayar pajak, bila tidak diawasi, bisa merobek seluruh bangunan. Keamanan Islam sebagai keyakinan itu terikat dengan Muslim sebagai negara. Karenanya Khalifah memutuskan dengan sekuat tenaga untuk menahan gerakan anti pajak ini. Dia menerbitkan ultimatum kepada semua kabilah semacam itu yang menahan zakat bahwa perang akan dipermaklumkan kepada mereka hingga mereka membayarnya dengan benar. Penolakan sama dengan pemberontakan. Jadi ada tiga penyebab yang berbeda yang menyumbangkan kebingungan umum pada saat Nabi wafat. Pertama, mereka yang menipu sebagai nabi palsu. Kedua, mereka yang hanya keberatan untuk membayar zakat kepada baitul mal, dan yang semacam itu dibaurkan dengan pemberontak. Ketiga, mereka yang sungguh-sungguh Islam namun terputus dari kaum Muslim: tidak mempunyai kekuatan untuk melawan para pemberontak, mereka praktis tetap netral.

Pertahanan Madinah

Demikianlah negara Arabia ketika Abu Bakar memegang kendali pemerintahan di tangannya. Diselimuti dengan kesukaran dan bahaya, toh dia berdiri tiada takut dan mengirim orang-orang terbaiknya dalam ekspedisi ke Syria untuk mematuhi perintah Nabi. Mengurangi Madinah dari semua pasukan dan dengan demikian meninggalkannya tanpa pertahanan pada saat yang demikian kritis seolah bukan sikap seorang negarawan. Namun, tindakan

berani Khalifah itu menimbulkan kekuatan keyakinan yang luarbiasa kepada tokoh utama yang tersisa. Teladan pimpinan mereka itu tiada lain kecuali mengilhami kaum Muslim dengan keberanian, dan sekelompok yang tinggal di belakang itu mengambil alih pertahanan ibu kota. Segenap sumber daya manusia yang ada di Madinah dan sekitarnya dimobilisir, dan semua jalan masuk ke ibukota dijaga dengan ketat siang dan malam. *Tulaihah*, satu dari nabi palsu, mengirim saudara laki-lakinya untuk membangkitkan suku Badui di sebelah utara Madinah. Pasukan besar dikumpulkan, tetapi orang-orang ini tidak membenci Islam ataupun bermaksud berperang membela Tulaihah. Mereka mempunyai kapaknya sendiri untuk di asah. Mengirimkan satu delegasi kepada Khalifah, mereka meminta agar mereka dikecualikan dari pembayaran zakat. Penduduk Madinah menganggapnya sebagai keberuntungan, dan banyak yang berpendapat bahwa dalam situasi semacam itu lebih bijak kalau dikabulkan permintaannya. Namun, Abu Bakar berpandangan jauh. Dia bisa melihat jangkauan jauh dan dampak bencana dari memenuhi hal itu. Pengecualian dalam satu kasus akan membuka pintu permintaan yang sama dari wilayah lainlainnya, dan Islam akhirnya akan kehilangan pegangannya atas seluruh jazirah. Selain itu, pembayaran zakat adalah perintah yang sangat ditekankan dalam al-Qur'an, dan bukanlah seorang Khalifah yang mengabaikan kewajiban yang dibebankan Tuhan. Karena itu, bergeming dari semua pertimbangan kebijakan, Abu Bakar teguh dalam keputusannya meskipun menghadapi awan peperangan dari segala penjuru. "*Bahkan jika cuma sebesar satu tali unta yang ditahan zakatnya*", jawabnya, "*itu berarti mereka ingin berperang*". Keputusan penolakan ini mengubah keadaan Madinah seluruhnya menjadi lebih kritis. Khalifah kemudian meng-

undang segenap kaum Muslim dan menyertakan kepada mereka tetap dalam posisi siaganya setiap menit. Tiap saat kota bisa tertimpa badai. 'Ali, Zubair dan Talhah diminta menjadi komandan di garis depan.

Serangan pemberontak terhadap Madinah dipukul mundur.

Para pemberontak berkumpul dan memasang tenda di sebuah tempat bernama Dhul-Qassah. Setelah tiga hari, mereka maju menuju Madinah. Penjaga perbatasan Madinah seketika mengirim pesan ke kota, dan seketika kaum Muslim meluruh untuk menyambut para penyerbu. Kaum Badui sungguh tidak siap menghadapi sambutan semacam itu. Mereka terkesan kuat bahwa Madinah sungguh tak berdaya, pasukan telah diberangkatkan ke Syria. Jadi menghadapi gempuran yang berani itu, mereka berbalik punggung. Kaum Muslim mengejarnya sampai seberapa jauh, lalu kembali pulang. Namun, pada malamnya, Abu Bakar mengumpulkan orang-orangnya lagi, dan pagi pagi buta, ketika cuaca masih gelap, mereka menyerbu orang-orang Badui itu sekali lagi. Tidak mampu bertahan atas serangan itu, mereka melarikan diri. Khalifah, setelah menempatkan satu detasemen di Dhul-Qassah, kembali ke ibukota. Serangan balik ini mempunyai moral efek yang besar. Kaum Muslim berbesar hati, dan kaum Badui mendapatkan pelajaran yang paling jempolan. Mereka sekarang menangkap, bahwa pemerintah pusat di Madinah, cukup kuat untuk memadamkan setiap pembangkangan, meskipun pasukan regulernya sedang tidak hadir karena ikut ekspedisi ke Syria. Ini merupakan jalan panjang untuk memperbaiki kewibawaan Madinah, dengan hasil bahwa uang zakat datang mengalir

dari beberapa wilayah. Para pemberontak dan penipu kehilangan semangatnya. Ini berkat keyakinan baja Abu Bakar dalam mengambil posisinya. Kepadanyalah jasanya dalam mengemudikan perahu Islam ke pelabuhan yang aman dalam cuaca yang demikian buruk dan penuh badai.

Pada saat itu, Usamah kembali dari ekspedisi Syria. Khalifah menempatkannya sebagai penanggung-jawab pertahanan Madinah dan dia sendiri memimpin sepasukan kecil menuju Rabdhah (Suatu tempat kira-kira tiga hari perjalanan dari Madinah) yang sekarang menjadi peristirahatan pemberontak. Dikalahkan, mereka lari dan bergabung dengan pasukan Tulaihah.

Pengiriman pasukan ke berbagai wilayah

Sekarang Abu Bakar memulai pemadaman pemberontakan , akar maupun cabangnya. Membagi pasukan dalam sebelas batalion dan menempatkan masing-masing di bawah seorang veteran yang dicobanya, dia mengarahkan kampanyenya ke berbagai wilayah. Pertama, Khalid bin Walid diberangkatkan maju melawan Tulaihah dan kemudian terhadap Malik bin Nuwairah; 'Ikrimah, putera Abu Jahal, dikirim menghadapi Musailimah; Shurahbil memperkuat 'Ikrimah; dan Mahajir bin Abi Umayyah menyerbu Yaman dan Hadramaut. Satu batalion diberangkatkan untuk tetap menjaga perbatasan Syria; dua dikirim untuk memadamkan pemberontakan di 'Uman dan Mahrah; satu diminta memadamkan kabilah Quza'ah; dan yang lainnya lagi memerangi Bani Salim dan Hawazin. Buat dirinya sendiri Abu Bakar mengemban tugas panglima di Madinah sebagai markasnya, dari mana dia mengamati dan mengarahkan kampanyenya. Dia juga mengumumkan

kepada para komandan dan kabilah, mengarahkan mereka bahwa hendaknya bersikap moderat; dan baik budi dalam berhubungan dengan yang belakangan; bahwa sebelum terlibat dalam aksi, pertama-tama mereka harus mengajak kabilah yang mengangkat senjata itu kepada Islam, bahwa mereka harus menahan pertempuran bila kabilah itu menanggapi undangannya, dan hanya dalam hal penolakan saja mereka boleh meluruskannya dengan berperang. Panggilan biasa untuk salat, lanjut instruksi tersebut, sudah dipandang cukup sebagai bukti bahwa kabilah tersebut adalah Muslim.

Tujuan pengiriman

Hendaknya jelas difahami, bahwa tujuan kampanye ini tidak lebih dari pemadaman pemberontakan. Adalah terbuka secara sah bahwa setiap pemerintahan itu menghukum para pemberontak, mengeksekusi para pimpinan terasnya dan, bila perlu, mengumumkan perang kepada mereka. Tetapi terhadap dan di atas semuanya ini, ada beberapa alasan lain yang memanggil untuk bertindak. Paling pertama, para pemberontak ini dengan kejam telah menumpahkan darah penduduk Muslim yang cinta damai, di sini dan di sana, menyebabkan ketidak-tertiban dan kekacauan. Lagi pula, mereka keluar untuk menghapuskan pemerintahan Islam. Bersikap lunak sedikit saja akan jauh memperbesar kemarahan dan maraknya api. Dan lagi, di tengah kabilah pemberontak ini terdapat klan-klan yang setia kepada Pemerintah namun terputus hubungannya dengan Madinah. Bahkan di wilayah yang begitu jauh seperti Hadhramaut dan bahrain, kaum yang setia ini berdampingan dengan para pemberontak. Di beberapa tempat, bila satu

klan atau kabilah meletuskan pemberontakan, ada yang lain yang menolak bergandeng tangan dengan para pemberontak. Dalam situasi semacam itu maka pengumuman Khalifah agar sebelum memulai operasi, harus diyakinkan benar-benar apakah kabilah tertentu itu Muslim ataukah tidak, dan segala sesuatunya harus dipertimbangkan karena tidak boleh memasukkan Islam dengan paksaan. Sebagai fakta nyata, adalah tak ternilai bahwa peringatan semacam itu harus disebar-luaskan di kalangan perwira maupun kabilah, supaya bisa membedakan antara pemberontak dan yang setia. Ini hanya sebagai tindakan berjaga-jaga waktu melihat kabilah dalam pemberontakan, jangan sampai seluruh klan diperkirakan salah sebagai pemberontak dan diperlakukan demikian. Dan memadamkan api pergolakan adalah puncak panggilan pada saat itu. Bila tugas ini tidak diambil, maka hanya perkara hari saja bagi pemberontak untuk mengurangi kekuasaan Islam di Arabia menjadi abu.

Khalid mengalahkan Tulaihah

Pertama dari semuanya, marilah kita ikuti Khalid dalam ekspedisinya melawan Tulaihah – sekali waktu Khalid adalah prajurit dan jendral yang kepahlawanannya sulit diadakan persamaannya dalam sejarah. Di ujung tombak pasukannya, dia menyerbu melawan Tulaihah yang sekarang telah bergabung dengan kabilah Ghatafan di bawah kepalanya, 'Uyainah. Beberapa orang dari kabilah Bani Tay juga mempunyai maksud yang sama dengannya. Betapa pun, perundingan Khalid berhasil memenangkan Bani Tay ke fihak Islam, dan pasukannya mengalahkan Tulaihah di medan perang Buzakhah. 'Uyainah ditawan dan diusung ke Madinah,

dimana dia menyatakan pertobatannya. Tulaihah lari ke Syria. Khalid berkemah di sini untuk beberapa waktu dan menegakkan perdamaian. Dia mengampuni Bani Asad tetapi menghukum mereka yang bersalah terlibat pembunuhan. Kabilah yang telah terputus dari badan utama Islam karena pergolakan oleh Tulaihah juga bergabung kembali dalam barisan Islam.

Malik bin Nuwairah

Setelah mengalahkan Tulaihah, selanjutnya Khalid maju melawan Bani Tamim. Ke dalam kabilah ini termasuk klan Bani Yarbu' yang, di bawah kepalanya, Malik bin Nuwairah, bergandeng tangan dengan Sajah, si nabi palsu. Sisa klan Bani Tamim satu persatu memberikan kesetiaannya kepada Khalid. Hanya Bani Yarbu' yang tersisih sendiri. Khalid menyerang mereka tetapi mereka buru-buru menyingkir dari tendanya. Beberapa kaum Muslim berpendapat agar mereka dibiarkan sendirian, tetapi Khalid mengejarnya dan menangkap beberapa tawanan. Malik bin Nuwairah salah satu dari tawanan. Melalui kesalah-fahaman dalam menjabarkan perintah Khalid maka beberapa tawanan termasuk Malik, di hukum mati. Keluhan atas hal ini disampaikan kepada Abu Bakar, yang memanggil Khalid untuk diadili. Namun, ketika seluruh masalah menjadi terang, Khalid terbukti tak bersalah dan dibebaskan.

Khalid mengalahkan Musailimah

Setelah mengembalikan perdamaian dan ketertiban di wilayah ini, Khalid diinstruksikan oleh Khalifah berderap menuju

Musailimah. Ekspedisi ini tadinya diamanatkan kepada komando 'Ikrimah dan Shurahbil, tetapi pasukan Musailimah jauh lebih besar daripada prajurit Muslim. 'Ikrimah bertindak terburu-buru, membuat serangan biasa yang tergesa, sehingga menderita kekalahan. Akibatnya, tentara pemenang dari Khalid, sekarang diperintahkan melaju menghadapi Musailimah, sedangkan 'Ikrimah diperintahkan ke 'Uman. Musailimah mempunyai pasukan besar berkekuatan enampuluh ribu orang, dan Khalid mempunyai perbandingan yang jauh lebih kecil, tetapi kekurangan dalam jumlah itu diperkuat dengan keimanan dari para prajurit Muslim. Suatu pertempuran yang keras terjadi di Yamamah, satu dari pertempuran yang paling penting dalam sejarah Islam. Banyak kepahlawanan ditunjukkan oleh kedua belah fihak. Beberapa kali kaum Muslimin terdesak mundur, tetapi setiap kali mereka jatuh, mereka kembali menyerang dengan semangat yang diperbarui. Pasukan Musailimah akhirnya melarikan diri. Mereka mengungsi dalam sebuah kebun dengan perbentengan yang tinggi. Namun, benteng ini dengan cepat diserbu dan menang. Satu dari pasukan Muslim, Bara' bin malik, memperagakan keberanian yang cemerlang dalam peristiwa ini. Dia meminta kawan-kawannya agar mengangkatnya tinggi-tinggi, dan dengan demikian, dia melompati benteng itu, dan tanpa ragu terjun ke balik kebun dan diserbu massa musuh, lalu dengan pedangnya dia menerabas di antara mereka langsung ke pintu gerbang kebun itu dan menjebolnya hingga terbuka lebar. Musailimah terbunuh oleh seorang budak Negro, Washshi namanya, dan pasukannya lari tunggang-langgang. Semuanya, ada tujuh ribu pasukan Muslim yang syahid di medan ini, termasuk sejumlah besar mereka yang hafizh seluruh isi al-Qur'an. Hilangnya nyawa musuh jauh lebih besar

lagi. Bani Hanifah menyerah. Ketika satu delegasi dari kabilah itu mengunjungi Madinah untuk menghormati Abu Bakar, Khalifah ingin tahu ajaran apa yang telah diberikan Musailimah kepada mereka. Ketika membaca beberapa kalimat, dia menunjukkan keheranannya atas penerimaan mereka terhadap omong-kosong semacam itu.

Pemberontakan Bahrain dihancurkan

Ketika Khalid menjamin kemenangan di medan ini, dengan meruntuhkan pemberontakan di pusatnya yang terkuat, ekspedisi pasukan Muslim sisanya di bagian lain negeri menemui sukses yang sama. Bahrain adalah wilayah lain semacam itu. Segera setelah berita wafatnya Nabi mencapai Bahrain, gubernur Muslim dari provinsi tersebut, Mundhir, juga meninggal. Ini menimbulkan kekacauan. Salah satu dari kabilah, Bani 'Abdul Qais, tetap lekat dengan Islam, tetapi yang lainnya, Bani Bakr, murtad dan membuka pergolakan terang-terangan. Pertempuran terjadi di antara dua kabilah tersebut. Bani Bakr minta tolong Persia, dan Bani 'Abdul Qais dari Madinah. Satu kontingen pasukan Muslim diberangkatkan di bawah komando 'Ala bin al-Hadrami untuk membantu mereka. Kekuatan gabungan Bani Bakr dan Persia dikalahkan. Mereka mencari perlindungan di sebuah benteng tetapi dicerai-beraikan oleh pasukan Muslim. Jadi, Bahrain dibersihkan secara total dari pemberontakan.

'Uman dan Mahrah dibersihkan dari pemberontak.

Pembangkangan dari dua wilayah lainnya, 'Uman dan Mahrah, sama juga, dihancurkan. Ekspedisi dipimpin oleh Hudhaifah. 'Ikrimah setelah kekalahannya di tangan Musailimah juga dikirim untuk membantu Hudhaifah. Di 'Uman, seorang bernama Laqit bin Malik telah meng-klaim kenabian dan telah mengerahkan pasukan besar di Daba', ibukota provinsi. Pasukan Muslim unggul. Meninggalkan Hudhaifah di 'Uman, 'Ikrimah melaju ke Mahrah, dan mengembalikan perdamaian serta ketertiban di sana.

Yaman dan Hadhramaut ditertibkan

Ziyad bin Labid adalah pengumpul zakat untuk wilayah Hadhramaut dan Kindah. Pada saat wafatnya Nabi, Ash'ath bin Qaish berbalik murtad bersama kabilahnya, dan membuka serangan umum di Hadhramaut. Ziyad melayani dengan kabilah yang masih setia dan membuka pertempuran, tetapi dikalahkan dan lari ke Madinah. Dari sana, dia dikirim balik dengan dibantu oleh Muhajir, tetapi tak ada pertempuran menentukan yang terjadi. 'Ikrimah, yang pada saat yang sama telah memadamkan pemberontakan di 'Uman dan Mahrah, akhirnya dikirim ke Hadhramaut untuk memperkuat pasukan Muslim. Ash'ath dikepung dan ditawan. Dia dibawa ke madinah dimana dia masuk Islam. Pada saat yang sama, provinsi Yaman juga telah dibersihkan dari pemberontakan.

Konflik dengan Kekaisaran Romawi dan Persia

Dalam setahun, Abu Bakar menghancurkan semua kekuatan pengacau dan pergolakan di wilayah dimana, dalam masa hidup Nabi, telah menyatakan dibawah payung Islam. Setelah menertibkan rumahnya sendiri, selanjutnya Khalifah mengarahkan dirinya untuk memperkuat perbatasan dengan Persia dan Syria. Ini telah membangkitkan rantai panjang peperangan yang baru berakhir pada masa pemerintahan 'Umar, dengan takluknya Kekaisaran Romawi dan Persia dibawah kekuasaan Muslim. Dalam pemberontakan Bahrain, kita ingatkan kembali, bahwa para pemberontak minta bantuan Persia, yang benar-benar telah mengirimkan pasukannya melawan kaum Muslim. Ini adalah

tindakan permusuhan terbuka dan pengumuman perang terhadap KeKhalifahan. Ini suatu titik yang hendaknya khusus diingat; karena ini, sesungguhnya, adalah titik awal dari perang melawan Persia. Adalah Persia yang dipandang bersikap agresif dengan masuk ke dalam wilayah Islam dan secara aktif membantu para pemberontak melawan pemerintah Islam. Selanjutnya, dari sisi Mesopotamia dimana pengaruh Persia begitu kuat, juga ada serbuan lain ke dalam Arabia oleh Sajah, yang mengaku-aku sebagai seorang nabi perempuan. Dia sungguh telah melakukan ekspedisi melawan Madinah, ibukota Islam, dan hanya berbalik kembali setelah tiba sejauh Yamamah di Arabia Tengah. Adalah tak masuk akal bahwa seorang perempuan yang mewakili kabilah yang tidak penting berani melaju sampai ke jantung Islam, kalau tidak dikipas dan didorong oleh tetangganya yang penuh kekuatan. Apapun, fakta bahwa satu suku di perbatasan Persia dan dibawah pengaruh Persia berani menyerbu Arabia adalah cukup sebagai bukti kejahatan Persia yang lain dalam bertindak agresif. Tiada lain adalah wajar bahwa dibawah keadaan semacam itu Pemerintah Islam harus mengantisipasi bahaya dari perbatasan Persia dan, dalam pembelaan diri, mengarahkan untuk memperkuatnya.Akibatnya, ekspedisi pertama semuanya dibatasi kepada koloni Arab di barat sungai Efrat. Sebagai fakta nyata, kaum Muslim bahkan cukup adil benar bahkan seandainya mereka maju terus ke Mesopotamia. Tetapi aturan moral begitu pula hukum internasional masih di tangan mereka. Sebetulnya perang telah dimaklumatkan kepada mereka, dan terlebih lagi, serdadu Persia telah melintas masuk Arabia guna membantu pemberontak. Adalah merupakan tindakan bunuh diri di fihak Muslim bila duduk berpangku tangan. Sejarawan yang menuduh Abu Bakar mengumbar provoka-

si kebencian terhadap kekaisaran tetangganya supaya para kabilah Arab sibuk dan mengalihkan perhatian dari kekacauan dalam negeri jelas telah mengabaikan fakta sejarah yang jelas meyakinkan ini. Keterangan itu agaknya diilhami oleh obsesi umum dari kelas penulis tertentu yang menyatakan bahwa Islam disiarkan dengan mata pedang. Karena tidak menemukan satupun insiden dalam kehidupan Nabi, yang menjamin tuduhan semacam itu, mereka berbalik ke zaman Khalifah untuk mencari-cari bahan. Di sana mereka melihat bahwa perang dikobarkan terhadap kekaisaran tetangganya, dan dalam ketidak sabaran mungkin untuk memperkuat catatan prasangka buruk mereka, terjun kepada kesimpulan bahwa peperangan ini diilhami oleh semangat pengislaman, dengan melupakan bahwa prakarsa dari semua peperangan ini diambil oleh fihak lawan.

Pemberontakan mengilhami perlunya perbentengan di perbatasan.

Pandangan sekilas terhadap peristiwa kontemporer di Arabia cukup mengeluarkan Abu Bakar dari tuduhan bahwa dalam mengobarkan perang ini dia digerakkan oleh keinginan mengislamkan atau mabuk kemenangan. Pemberontakan paling berbahaya yang mengancam eksistensi terdalam dari Islam baru saja dipadamkan. Adalah suatu pandangan jauh biasa dan tindakan berjaga-jaga yang jelas untuk tetap mengawasi semua kekuatan yang bisa menimbulkan kekacauan domestik. Dan Abu Bakar sulit mempunyai tentara yang cukup kuat untuk mengerjakan itu semua. Hendaknya diingat bahwa Abu Bakar tidak pernah menerapkan hukuman drastis terhadap pemberontak, hukuman yang digunakan bahkan hingga saat ini, atas nama disiplin dan prestise,

oleh bangsa-bangsa yang paling beradab. Sekali waktu ketertiban telah pulih, tak seorangpun yang dibunuh. Tak seorangpun dihukum mati karena dia mengambil bagian dalam pemberontakan. Bahkan para pemimpin terasnya mendapatkan pengampunan. Di bawah keadaan semacam itu, adalah puncak kewajiban seorang Khalifah untuk menegakkan garnisun yang kuat dalam wilayah pengaruh guna mencegah merosotnya menjadi kacau kembali. Elemen kesukaran masih di sana dan bisa meletus lagi sewaktu-waktu. Peragaan kekuatan militer saja cukup memegang mereka dalam pengawasan. Karena itu, menjaga perdamaian dan ketertiban, harus menjadi keprihatinan utama Khalifah dan ini hanya bisa dilakukan dengan pos-pos militer yang kuat tersebar di seluruh negeri. Betapa fantastisnya untuk menuduh, bahwa dibawah keadaan seperti ini, dimana dia menginginkan setiap orang bisa melayani rumahnya sendiri; lalu ekspedisi ke perbatasan Arabia dikatakan sebagai nafsu untuk menjarah atau perluasan wilayah! Nyala api pemberontakan baru saja bisa dikendalikan, dan menyodorkan ide semacam itu pada saat semacam itu sungguh naif menghadapinya. Bahwa dia benar mengirim pasukan untuk memperkuat perbatasan hanya menunjukkan betapa gawatnya tempat-tempat itu. Memang benar bahwa cukup bahaya di rumah, tetapi, rupa-rupanya, bahaya diluar bahkan lebih besar dan meminta tindakan segera. Jadi bukannya apa yang dinamakan nafsu menjarah dari Khalifah melainkan pandangan jauh kedepanlah yang mendesak dia untuk memegang tanpa ditunda sedikitpun mengahadapi ancaman besar ini, bahkan dengan risiko mengabaikan bahaya yang lebih kecil di rumah. Dan ini mengungkapkan banyak tentang kenegarawanannya. Bila tidak segera dilawan dan dicabut dari tunasnya, gelombang kejahatan baik dari perbatasan

Persia maupun Persia pasti akan menggulung Arabia sekali lagi dan mencemplungkannya dalam kekacauan dari mana dia baru saja bebas; dan sedemikian luasnya sehingga diluar kontrol pemerintah Islam.

Motif Abu Bakar dalam mengirimkan ekspedisi ke perbatasan

Ide bahwa ekspedisi terhadap Kekaisaran Persia dan Romawi dimaksudkan agar kaum Badui tetap bersemangat untuk menjarah, dan karenanya mengalihkan perhatian mereka dalam mengelola kesukaran di dalam negeri, adalah hanya sekedar mitos. Adalah tidak masuk akal bahwa manusia dengan kelemahan kepercayaan semacam itu bisa diberi amanat duduk di tahta Islam yang mengemban tugas penting yakni melawan dua kekaisaran raksasa yang paling penting. Sejarah kontemporer mengandung kesaksian atas fakta bahwa untuk periode tertentu kabilah yang terlibat dalam pemberontakan tidak boleh ikut dalam tugas militer. Seorang sejarawan seperti Sir William Muir, yang agak bersahabat dalam sikapnya terhadap Islam, mengakui bahwa ketika ekspedisi ini mula-mula diluncurkan, Abu Bakar melarang pendaftaran semua yang mengambil bagian dalam pemberontakan. Larangan ini berlangsung terus sepanjang pemerintahannya. Sejarawan yang sama mencatat bahwa ketika Khalifah di tempat tidur kematiannya, pesan dibawa dari Muthanna, yang kemudian di Mesopotamia, bahwa bahaya di perbatasan Persia meningkat, dan, karena itu, untuk meningkatkan kekuatan tambahan yang bisa menghadapi situasi yang mengancam, izin agar diberikan untuk merekrut anggota dari kabilah yang mengambil bagian dalam pemberontakan. Namun dalam satu tarikan nafas diberi

alasan bahwa kampanye ke Persia dan Syria itu dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian para kabilah pemberontak ini dari politik dalam negeri! Bagaimana ini bisa terjadi bila pintu untuk dinas militer tertutup bagi mereka? Ini jelas menunjukkan bahwa tuduhannya itu mutlak tak berdasar. Tak diragukan lagi bahwa saatnya tiba ketika larangan itu dicabut dan pintu ke dinas pasukan dibuka bagi pemberontak. Tetapi ini pada jauh hari belakangan ketika, dalam memandang kekuatan luar biasa yang digelar di medan oleh Persia dan Roma, adalah menjadi perlu untuk melipatkan kekuatan Islam secara proporsional. Mengadili motif Abu Bakar dalam meluncurkan ekspedisi ini dengan perkembangan yang sepotong-sepotong pastilah suatu logika yang buruk. Satu-satunya data yang diperkenankan terhadap mana pertimbangan demikian bisa didasarkan akan jelas dari peristiwa dan keadaan yang mendahului ekspedisi ini, dan bukannya perkembangan belakangan yang mengikutinya, yang sebagian besar dalam pemerintahan Khalifah kedua.

Kekuatan KeKhalifahan dibandingkan dengan kedua Kekaisaran

Untuk menemukan penyebab sebenarnya yang mendorong peperangan itu kita harus memandangnya dalam konteks kenegaraan atau perkara yang bisa diraih pada saat itu. Suatu pandangan sekilas terhadap fakta historis menunjukkan bahwa Arab tak akan berani menyerbu dua kekaisaran yang kuat semacam Persia dan Roma. Khalifah tak akan mimpi mengambil risiko semacam itu. Persia dan Romawi begitu menakutkan dan nama mereka sendiri menimbulkan teror di hati seorang Arab. Perbandingan kekuasaan Arab terhadap mereka tidak berarti. Beberapa wilayah dari

jazirah itu dibawah pengaruh satu atau yang lainnya dari kedua kerajaan tetangganya itu. Persia mengendalikan jalur yang sangat luas ke timur, sedangkan bagian utara dibawah dominasi Romawi. Kemudian ada kekuatan luar biasa besar yang diatur masing-masing, dilengkapi dengan semua senjata tempur dan pertahanan, dengan semua sumber daya organisasi serta perbendaharaan yang melimpah dibelakangnya. Sebaliknya, Arabia tidak punya manusia maupun uang untuk melingkup ekspedisi yang demikian menkjubkan. Dia baru bangkit dari peperangan yang paling dahsyat mematikan. Penduduk pemberontak sebelumnya sulit bisa dipercaya untuk tegak setia dan teguh demi negaranya pada saat dibutuhkan. Tidak ada tentara reguler yang berharga untuk dinamakan, tidak ada uang, tak ada amunisi. Bisa ditangkap bahwa, situasi seperti pemerintahan Islam itu, adalah suatu kemewahan untuk menggelar kampanye agresif terhadap dua musuh yang menggentarkan semacam itu sekaligus pada saat yang bersamaan. Di sini adalah santapan untuk pemikiran bagi semua siswa yang tak berfihak dalam mempelajari Islam. Tuduhan tanpa dasar lainnya yang sama terhadap Abu Bakar yakni bahwa dalam melancarkan kampanye terhadap Persia dan Syria dia diilhami oleh seorang pengagum fanatik dalam pengislaman. Bangsa Arab sangat lemah untuk berfikir mengalahkan kedua kekaisaran itu dan sekaligus memaksakan kepercayaannya kepada mereka. Sebaliknya, mereka sendiri dalam bahaya untuk diremukkan setiap saat oleh tetangganya yang sangat berkuasa itu.

Agresi itu oleh fihak musuh

Karena itu semua, lalu apa motif yang mendorong Abu Bakar untuk menempuh jalan yang mengandung bahaya semacam itu? Perkara paling utama yang mendapatkan perhatiannya setelah memadamkan pemberontakan seharusnya menujukan dirinya untuk mengelola masalah dalam negeri dan mengorganisir administrasi. Tetapi kenapa bukan menata dalam wilayahnya sendiri dan malah buru-buru ke perbatasan? Sebagaimana telah dinyatakan, adalah bencana yang akan melenyapkan kekuasaan Islam, berdiri begitu kuatnya di wilayah perbatasan itu. Kekaisaran tetangga secara cepat mengaduk kesulitan di perbatasan yang boleh jadi akan melipat seluruh jazirah dalam kobaran api yang jauh lebih serius daripada yang baru saja diredam. Mata Khalifah yang jeli menangkap bahaya dan setelah memahaminya, mengantisipasinya dengan kecepatan serta keberanian karakter Islam di hari-harinya yang sedang berkembang. Demi memperkuat dan membentengi perbatasan, apakah itu dengan citra fisik ataukah spiritual, adalah bagian yang paling penting dari ajaran Islam. Ini adalah petunjuk prinsip dari kehidupan Nabi maupun para murid langsungnya, yang telah minum ruh dari risalah Islam langsung dari Rasulullah. Sebagai fakta nyata, hal ini karena, di antara penyebab yang lain, utamanya adalah kelalaian dalam aturan emas demi keamanan suatu bangsa, sehingga bermacam kekuasaan Muslim pada abad ini telah jatuh menjadi mangsa reka-daya dan keserakahan fihak asing. Suatu perbatasan yang kuat adalah permintaan pertama dan utama dari pemerintah yang stabil dan aman. Akibatnya, tiada lama setelah pemberontakan dipadamkan, Abu Bakar memusatkan perhatiannya kepada masalah yang paling vital ini. Meskipun dia

sadar akan besarnya risiko yang dia jalani dalam menempuh bahaya, meskipun faktanya dia tidak memiliki pasukan reguler yang terorganisir baik, meskipun dengan segala kesukaran dan bahaya dimana kerjaan ini akan dikepung, dia tidak mempedulikan sedikitpun bila saat panggilan kewajiban dan tugas datang , dan dengan keputusan berani tanpa takut, meluncurkan kekuatannya yang kurang peralatan dan kurang mencukupi disiplinnya menghadapi musuh yang sangat kuat itu. Betapa nyata karakteristik Islaminya! Di mana, di satu fihak, kaum Muslim itu sangat teliti, dalam satu tingkat dimana dia tidak pernah mau mencampuri hak orang lain, di lain sisi, dia memiliki citra kewajiban demikian tinggi seperti menghadapi, bila perlu, seluruh dunia ini, sendirian. Mereka siap untuk menceburkan diri ke dalam api ataupun masuk ke padang hijau yang menyenangkan, sepanjang itu perintah kewajiban. Mereka menyerbu ke tempat dimana pedang dan panah berjatuhan dengan lebat dan cepat maupun ke singgasana kerajaan. Benar, mereka tidak pernah memprakarsai, tetapi bila sekali musuh melanggar hak-hak mereka atau memperkosa kehormatan mereka, maka mereka tidak akan berlama-lama untuk mengambil senjatanya, bahkan meskipun mereka harus berhadapan dengan seluruh dunia. Demikianlah, tiada peduli kelemahan sendiri dan kekuatan luar biasa dari Persia dan Roma, mereka siap sedia dan serentak mengambil senjata melawan keduanya setelah menangkap bahwa mereka cenderung kepada kejahatan. Kata-kata Sir William Muir dalam hubungan ini pantas dicatat:

> "Tiada lama setelah para pemberontak bisa dikalahkan, pertama di Kaldea dan kemudian di Syria, benturan dengan para kabilah liar di perbatasan menyalakan api peperangan dengan luar negeri" [9].

---

9) *The Caliphate*, halaman 42

Karena itu, marilah diingat, bahwa dalam peperangan Persia dan Syria, Muslim bukanlah agresor sama-sekali. Semua yang diinginkan adalah membentengi perbatasannya sendiri, dan ketika mereka berbuat demikian, Persia dan kekaisaran Romawi terjun ke dalamnya. Mengutip sejarawan yang sama lagi:

> "Kaldea dan Syria selatan itu tepatnya termasuk Arabia. Kabilah yang menghuni wilayah ini, sebagian liar tetapi utamanya (paling tidak dalam nama) adalah Kristiani, membentuk bagian integral dari ras Arab dan yang demikian itu segera jatuh kedalam lingkup Perjanjian Baru. Namun, ketika mereka berbenturan dengan barisan Muslim di perbatasan, maka mereka didukung oleh kekuasaan di belakangnya masing-masing, - belahan barat oleh Cesar, dan bagian timur oleh Chosroes. Karena itu pertempurannya meluas, sehingga Islam akhirnya terbawa berhadap-hadapan dalam konflik mati-matian dengan dua kuasa besar Timur dan Barat"[10]

Jelaslah bahwa Khalifah Islam itu bertindak sesuai dengan semangat sejati ajaran Islam. Dia tidak mengambil prakarsa dalam permusuhan ini. Namun, ketika dia mengambil langkah pembelaan diri tertentu dan memobilisir kekuatan yang dimilikinya di perbatasannya sendiri, maka kekuasaan tetangga yakni Persia dan Romawi, mabuk akan kekuatan militer mereka, menjadikannya dalih dan menyerbu untuk mencengkeram kaum Muslim.

Keresahan di Arabia dikipas oleh Persia dan Romawi

Sejarah tidak menyediakan rincian asal-usul peperangan ini, tetapi ada catatan peristiwa yang bisa menerangi pertanyaan ini. Ketika Bahrain membangkitkan perlawanan terhadap penguasa pusat Islam, Persia secara terbuka mengirimkan bala-bantuan

---

10) *Ibid*, p.46

untuk menolong pemberontak. Seorang wanita Kristen, Sajah, sebagai kepala kabilah Kristen, menyerbu dari rumahnya di perbatasan Persia melawan Madinah, ibukota Islam, dan bergerak di negeri itu hingga ke wilayah jantungnya. Di wilayah utara, dibawah pengaruh kekaisaran Kristen Romawi, Tulaihah mengobarkan pergolakan umum. Ini adalah indikasi yang jelas bahwa pemberontakan di beberapa tempat di jazirah itu diilhami dan dikipasi baik oleh Persia maupun Romawi. Wilayah ini kalau tidak langsung di perbatasan yang menggabungkan kedua kekuasaan itu atau dalam pengaruhnya. Lagi pula, Persia menjalankan suatu pengaruh yang sangat luas di provinsi Yaman, daerah lain yang terpengaruh oleh pemberontakan umum. Jadi kelihatannya bahwa di atas dan terhadap bantuan terbuka yang dialihkan oleh Persia dan Romawi kepada pemberontak, perlawanan itu sendiri adalah rekayasa rahasia mereka. Kekaisaran Romawi, seperti beberapa negara modern, khususnya adalah ahli-kawakan dalam seni menarik kendali dari belakang layar. Karena itu, rupa-rupanya kedua negara tetangga ini telah berbuat sebisa mungkin untuk mengipas keresahan di berbagai provinsi Arabia yang betapapun mereka punya hubungan dengannya. Demi menjaga keamanan terhadap pengulangan kejahatan ini, pemerintah Muslim terpaksa menolong dengan operasi militer di perbatasan. Dan ketika hal ini dilakukan, kekaisaran Romawi dan Persia melakukan tindakan permusuhan terbuka di bawah kesan bahwa dengan demikian mereka akan menimbulkan ketakutan di hati bangsa Arab. Tetapi Islam telah mengusung perubahan di Arabia, dan kedua kekaisaran itu terpaksa memikul akibat agresinya.

Dari kisah yang tersebar semacam inilah yang bisa ditemukan dalam halaman sejarah kita bisa melacak penyebab dari

peperangan ini. Sejarawan perintis tidak mengkhususkan dalam mendalami mengapa atau dari dan untuk apa masalah itu. Mereka sekedar menjadi pencatat kronik peristiwa, lebih dari itu mereka bimbang untuk meneruskan. Untuk meyakinkan penyebab yang menjadi latar-belakangnya, kita harus memilahnya bersama dari pelbagai peristiwa ini dan menarik kesimpulan kita sendiri. Inilah tepatnya betapa kita bisa mengatakan penyebab dari macam-macam peperangan di sepanjang hidup Nabi; keuntungan satu-satunya adalah bahwa peristiwa yang belakangan ini telah dicatat dan jatuh ke tangan kita dengan sangat rinci. Periode Khalifah awal, karena secara perbandingan dianggap kurang penting, tidak dicirikan dengan penuturan yang sama melimpahnya, dan banyak episode yang paling penting seringkali hanya diterima sebagai

sekedar rujukan singkat, - suatu fakta yang diakui oleh sejarawan masa kini. Namun, aturan petunjuk sebagai akar penyebab masalah adalah sama, yakni, membaca di antara peristiwa yang jelas tersebar dan menemukan benang merah yang melilit semuanya. Ketepatan atau kalau tidak, kesimpulan terang harus tergantung kepada kejadian yang dipilih sebagai data penyelidikan. Dan dengan aturan ini sebagai titik pandang, kita dapat dengan aman mencapai ketepatan kesimpulan yang kita tarik di atas sebagai penyebab dari kampanye Persia dan Syria terhadap kaum Muslim. Peristiwa yang kita tarik adalah semua peristiwa yang tak bisa digoyahkan dalam keotentikan historisnya.

Ekspedisi Muthanna, 12 H.(633 M.)

Sekarang kita mengambil arah ekspedisi yang membawa benturan dengan Persia. Dalam menekan pemberontakan di provinsi Bahrain, Muthanna bin Harits Shaibani telah memberi banyak bantuan. Selanjutnya yang kita dengar darinya adalah bahwa dia maju ke utara sepanjang pantai Teluk Persia. Ini jelas dua peristiwa yang tak ada hubungannya. Untuk menemukan tali penyambungnya kita harus minta bantuan kepada peristiwa ke tiga. Sebelumnya kita telah diberi ceritera bahwa Persia telah mengirimkan bala-bantuan kepada kabilah Bani Bakar selama pemberontakan Bahrain. Karenanya ini yang paling mungkin adalah bahwa ekspedisi oleh Muthanna ke utara ini dilakukan untuk membersihkan wilayah itu dari para pemberontak dan sekutunya, bangsa Persia. Ini adalah wilayah dimana, disamping beberapa kabilah lain, tinggal kabilah Muthanna sendiri. Semua kabilah ini sakit di bawah tangan besi dan penindasan bangsa Persia. Akibatnya,

Muthanna yang bersekutu dengan kabilah sisanya yang menderita, mengumpulkan pasukan berkekuatan 8.000 orang. Namun, ini adalah kekuatan kecil dibandingkan dengan kerumunan besar kekaisaran Persia.

Khalid memperkuat Muthanna dan memegang komando

Jadi inilah yang diperintahkan oleh Abu Bakar kepada jendralnya yang terkenal Khalid, yang sekarang telah menekan pergolakan dari Musailimah, selanjutnya maju ke Ubullah, suatu tempat kira-kira dekat Basrah modern sekarang, untuk memperluat Muthanna; mengirim instruksi kepada yang belakangan pada saat yang sama agar menyerahkan kepala komando kepada Khalid. Bentrokan pertama antara Muslim dan Persia terjadi di Hafir, sekitar limapuluh mil selatan Ubullah, nyaris di perbatasan Persia. Kaum Persia dikalahkan. Pertempuran ini dikenal sebagai Dhat al-salasil, yakni perang rantai; dari fakta bahwa serdadu Persia mengikat dirinya bersama-sama dengan rantai.

Hirah direbut

Tidak memberi kesempatan kepada musuh, Khalid mengalahkan mereka pada pertempuran lain yang sengit di Ullais, dan maju terus sepanjang tepi barat sungai Efrat langsung ke Hirah, dekat Kufah modern sekarang. Seluruh wilayah barat sungai yang, meskipun di duduki oleh Persia, dihuni murni oleh kabilah Arab, sekarang diperintah dan digabungkan ke negeri induknya. Pasuk-

an Persia terusir ke Mesopotamia sebelah timur sungai. . Hirah, ibukota negeri yang di bawah kehormatan Persia, juga dikepung, dan pemerintahan Kristen di tempat itu segera menyerah; mengadakan traktat dengan kaum Muslim dimana mereka setuju untuk mengalihkan penghormatannya kepada Arabia.

Jizyah dan rampasan perang

Penghormatan yang diambil dari kaum Kristen Hirah istilahnya adalah jizyah[11] dan ini adalah jizyah pertama yang diterapkan dalam sejarah Islam. Sebagai tambahan dari jumlah tetap yang ditetapkan sebagai kehormatan, kaum Hirite juga memberikan hadiah. Ini diterima Khalifah, tetapi lalu dikurangkan dari jumlah

11) Kata *jizyah* berasal dari *Jaza'* yang berarti kompensasi. Ini adalah pajak yang dibebankan kepada subyek non-Muslim di bawah pemerintahan Islam, disebut demikian karena ini adalah pajak untuk melindungi jiwa dan hartabenda yang dijamin keamanannya oleh penguasa. Subyek Muslim dikecualikan dari pajak ini karena mereka harus dinas militer, yang wajib bagi mereka. Sebagai fakta nyata, mereka juga harus membayar untuk perlindungan ini, tetapi dalam bentuk lain. Mereka memikul tugas berat dalam kehidupan militer, mereka bertempur demi negara, mereka mempertaruhkan jiwanya untuk pertahanan negara. Non-Muslim dikecualikan dari semua ini, dan sebagai ganti dari ini mereka menyumbangkan bagiannya dalam bentuk uang. Jelas yang mana dari dua pilihan ini yang lebih mudah. Di negeri dimana wajib militer menjadi hukum sekarang ini, pastilah banyak yang lebih senang kalau bisa membeli pengecualiannya dari dinas militer sedemikian murahnya, membayar sejumlah kecil uang sebagai pajak. Selanjutnya hendaknya diingat, bahwa pajak ini tanpa kecuali dibebankan kepada semua subyek non-Muslim. Laki-laki di bawah duapuluh dan di atas limapuluh tahun, semua perempuan, mereka yang menderita penyakit kronis, tuna-netra dan si miskin semuanya dikecualikan. Sebagai perkara nyata, kaum Muslim juga membayar tambahan pajak dengan nama zakat, dan ini jauh lebih mahal dari jizyah dan dibebankan dengan peringkat duasetengah persen dari semua tabungan tahunan.

jizyah yang dibayarkan. Betapa dermawan di hadapan kejadian yang begitu mulia; bisa-bisanya menuduh kaum Muslim yang punya niatan sebaik itu sebagai nafsu penjarahan! Tidak diragukan, bila suatu pasukan dikalahkan dalam pertempuran terbuka, maka persediaan logistik dan barang-barang lainnya jatuh ke tangan kaum Muslim yang menang. Tetapi ini bukanlah jarahan. Rampasan perang semacam itu dipandang dalam abad duapuluh yang beradab ini sebagai hadiah sah menurut hukum yang sempurna bagi pemenang.

Kaum Muslim tidak lebih dari memanfaatkan hasil peperangan, suatu perkara yang diatur baik dalam semua kanun perang kuno maupun modern. Namun, pertanyaan yang tersisa adalah apakah prospek rampasan ini, yang benar-benar sah dalam dirinya, adalah satu cara yang mendorong kaum Muslim melangsungkan peperangan ini. Tak ada sesuatu yang bisa ditelusuri dari hatinya. Siapakah, setelah semua ini, orang-orang yang meluncurkan peperangan ini? Mengapa, orang-orang seperti Abu Bakar dan 'Umar? Sekarang, bila mereka benar-benar bertindak dengan niat seperti yang dituduhkan kepada mereka, pastilah mereka mengambil bagian yang terbesar untuk diri mereka sendiri. Tetapi adalah suatu kenyataan sejarah bahwa mereka tidak pernah memanfaatkan perolehan semacam itu untuk kebesaran pribadinya. Tidak, bahkan lebih lagi. Ketika masa pemerintahan 'Umar, Persia dan Syria jatuh ketangan kaum Muslim dan begitu berlimpah-ruahnya rampasan perang – uang, harta-kekayaan, batu-batu permata – datang tercurah ke tangan kaum Muslim, Khalifah yang mulia itu tak bisa menahan air matanya. "*Saya takut*", katanya sambil benar-benar menangis, "*bahwa kelimpah-ruahan dari kehidupan yang serba cinta-kemudahan ini bisa membawa*

keruntuhan". Seorang lelaki yang hatinya bebas dari segala kecintaan kepada keuntungan mesum seperti itu tidak mungkin bisa ikut bahkan sehari saja untuk berkelahi demi barang jarahan yang kotor. Bila kaum Muslim menyerbu demi jarahan, seperti yang dituduhkan, mereka pastilah bersikap sebagai perusak di tanah yang mereka taklukkan. Tetapi sejarah telah mengisahkan ceritera yang lain. Perlakuan mereka yang ditandai dengan teladan moderasi dan kebaikan, sedemikian besar sehingga penduduk Syria yang Kristen lebih menyukai pemerintahan Muslim dibanding teman seagamanya sendiri sedangkan penduduk Persia penyembah api melihat kaum Muslim sebagai pembebas dari beban saudara dan anak-anaknya sendiri. bahkan Sir William Muir telah dengan berat hati mengakui hal ini:

> 'Penduduk Syria, juga, terlepas dari penganiayaan atas nama agama yang mereka derita, menderita karena pajak yang tinggi, dan akibatnya tinggal sebagai penonton pasif atas penyerbuan terhadap negerinya, sesungguhnya, lebih berharap kepada pendudukan oleh bangsa Arab, yang tidak merampok, dan yang pemerintahannya lembut serta toleran, dibanding terus berlangsungnya status quo"[12].

Terlebih lagi, bahu-membahu bersama dengan pasukan Muslim dan dibawah bendera Islam juga bisa dilihat banyak tentara Kristen yang ikut berperang melawan Persia. Tak seorang penulis pun yang telah berpendapat bahwa mereka juga pergi berperang demi jarahan.

Penaklukan Anbar dan 'Ain al-Tamr

---

12) *The Caliphate*, halaman 65

Dari Hirah, Khalid maju ke utara hingga dia mencapai Anbar, suatu tempat di tepi sungai Efrat, kira-kira delapan mil dari Babil. Di sana dia mengepung benteng dan menguasainya. Tiga langkah selanjutnya adalah 'Ain al-Tamr, pusat dari Bani Taghlib yang jahat. Dari sinilah Sajah, penipu wanita yang mengaku nabi, telah menempatkan diri sebagai kepala Bani Taghlib untuk menyerang Madinah. Wajarlah kalau Khalid harus mengarahkan dirinya ke perbentengan yang kuat itu. Itulah yang dilakukannya dan tanpa membuang waktu telah menguasai tempat itu. Khalid cukup adil dalam mendorong kampanyenya selama ini untuk membersihkan seluruh wilayah barat sungai Eufrat. Bila tak dilakukan hal semacam ini, atau dengan setengah hati, Arabia tak akan terjamin keamanannya dari bahaya yang berasal dari tempat ini. Dan, pertimbangkan bahwa permusuhan terhadap Arabia sesungguhnya telah berasal dan diluncurkan dari sana di bawah kepemimpinan Sajah, maka perlu bahwa musuh harus dikalahkan di sana. Pertempuran 'Ain al-Tamr juga dimenangkan oleh kaum Muslim, dan Khalid bermarkas di sana untuk sementara waktu.

Ekspedisi ke perbatasan Utara

Marilah kita sekarang menengok ke perbatasan Syria. Bahaya dari perbatasan Persia telah timbul setelah wafatnya Nabi, tetapi di perbatasan Syria suatu pertempuran kecil-kecilan antara kaum Muslim dan Pemimpin Busra telah terjadi jauh lebih awal, pada tahun 8 H, di masa hidup Nabi. Lagi, ketika berita sandi telah dibawa ke hadapan Nabi mengenai persiapan militer di perbatasan utara, beliau secara pribadi telah memimpin ekspedisi berkekuatan 30.000 orang dan berderap sampai sejauh Tabuk. Namun, karena

tidak menemukan pasukan musuh, Nabi pulang tanpa sedikitpun menebaskan pedang. Ini adalah di tahun 9 H. Namun lagi, hanya beberapa hari sebelum wafatnya, Nabi telah memerintahkan ekspedisi lain ke perbatasan Syria dibawah komando Usamah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kabilah Kristen di perbatasan Syria serta Heraclius sendiri jauh lebih menunjukkan permusuhan kepada Arabia dibandingkan Persia; dan invasi ke Arabia dari wilayah ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan dari perbatasan Persia. Madinah secara perbandingan jauh lebih dekat ke perbatasan Syria dan, disamping itu, jalurnya juga mudah. Ada banyak alasan untuk percaya bahwa kaum Muslim menangkap bahaya yang jauh lebih besar dari perbatasan Syria. Maka 'Umar pada suatu kesempatan di masa hidup Nabi, ketika seseorang menyatakan bahwa suatu bahaya besar telah terjadi, menanyakannya dengan rasa ingin tahu yang besar: "*Apakah orang-orang Ghassani sudah datang*?" Ghassani adalah suatu kabilah Kristen di utara Arabia di perbatasan Syria. Karena itu, Nabi selalu menjaga wilayah ini dan tiga kali dalam masa hidupnya sendiri telah memimpin atau memerintahkan ekspedisi ke sana.

Setelah wafatnya Nabi seluruh Arabia tercebur dalam anarki dan krisis itu menuntut kekuatan militer yang paling kuat. Bagaimanapun, pasukan 'Usamah tidak ditahan barang sehari dan diperintahkan melaju ke perbatasan Syria. Ini juga menerangi besarnya bahaya yang mengancam Arabia dari wilayah itu, bahaya yang jauh lebih besar daripada pemberontakan yang meraja-lela di dalam negeri. Sekembalinya 'Usamah, ketika ekspedisi dikirim ke berbagai wilayah di Arabia, satu juga dikirim lagi ke perbatasan Syria dibawah komando Khalid bin Sa'id. Perintah Abu Bakar kepada jenderal ini patut dicatat. Dia diperintahkan agar jangan

menyerang musuh tetapi menangkal serangan terhadap mereka. Telah didiskusikan panjang-lebar bahwa kekuatan kecil Arabia tidak mungkin berfikir untuk menyerang Kekaisaran Romawi yang kuat, terutama di saat ketika dalam dirinya sendiri terselimuti oleh kesukaran dari segala penjuru. Ini adalah hanya suatu kampanye pembelaan diri, para komandan diberi perintah ketat bagaimanapun tidak boleh yang pertama memukul. Bagaimanapun, pemerintahan Heraclius selalu melihat-lihat kesempatan dan krisis yang ditimbulkan oleh pergolakan umum yang menyertainya. Sekarang, adalah waktunya untuk memukul dan dengan keras memukul. Tidak peduli fakta bahwa Khalid bin Sa'id sedang berkemah dengan tenang dan tidak menghunus pedang, bangsa Romawi membangkitkan kabilah Badui terhadap kaum Muslim, dan pada waktu yang sama memulai manuvernya sendiri untuk menyerang. Dengan demikian tangan Abu Bakar dipaksa oleh agresivitas musuh untuk mengumumkan perang terhadap kekaisaran Romawi, dan selanjutnya bala-bantuan sebagai konsekwensinya harus buru-buru dikirim ke perbatasan Syria.

Pertempuran Ajnadain, 13 H. (634 M.)

Tersiar sedikit kebingungan tentang tahun pasti dari perang Syria. Kelihatannya putusan final untuk mengumumkan perang dilakukan pada awal 13 H.Pasukan Muslim maju ke Palestina dalam tiga atau empat divisi. Instruksi juga diterbitkan kepada Khalid bin Walid, yang pada saat itu berkemah di 'Ain al-Tamr di perbatasan Persia, sekaligus maju untuk membantu Khalid

bin Sa'id. Meninggalkan Muthanna dalam mengawasi perbatasan Persia dengan setengah pasukan, bersama itu Khalid maju ke Syria dengan setengah tentaranya lagi. Kekuatan seluruhnya dari pasukan Muslim adalah empatpuluh ribu sedangkan barisan kekaisaran Romawi berjumlah duaratus empatpuluh ribu orang. Kedua pasukan bertemu di Ajnadain. Tiga ribu Muslim roboh di medan perang tetapi mereka meraih kemenangan hari itu. Ini adalah 28 Jumadil Awwal 13 H. Dikalahkan di sini, Heraclius lari ke Antaqiyah (Antioch), dimana ketika Jenderal Muslim Khalid memenangkan pertempuran, lalu maju terus ke Damaskus dan mengepung kota bersejarah itu. Tetapi episode ini harus kita tinggalkan untuk Khalifah 'Umar, dimana periode itu tepatnya terjadi dalam pemerintahannya. Berita kemenangan Ajnadain mencapai Madinah tepat di saat Abu Bakar sedang menghadapi saat-saat terakhir menjelang wafatnya.

Sakit dan wafatnya Abu Bakar, Jumadil Akhir, 13 H (Agustus, 634 M.)

Pada tanggal 7 Jumadil Akhir 13 H., Abu Bakar jatuh sakit. Ketika penyakitnya menjadi semakin gawat, beliau memanggil tokoh-pemuka Muslim dan meminta saran mereka untuk penggantinya yang tepat. Semua mata tertuju kepada 'Umar, sama seperti ketika Nabi wafat semuanya melihat kepada Abu Bakar. Setiap orang menganggapnya sebagai lelaki yang tepat untuk jabatan yang luhur itu. Sepanjang pemerintahannya, Abu Bakar selalu menjalankan tata-pemerintahannya dalam konsultasi dengan 'Umar. Pertama dia meminta saran kepada 'Abdul Rahman bin 'Auf , lalu kepada 'Usman. Keduanya condong kepada

'Umar. Kemudian dia meminta pendapat Sa'id bin Zaid, Usaid bin Hudair dan para Muhajirin (Imigran) lainnya, serta Ansar (Penolong). Pilihan semuanya jatuh ke tangan 'Umar. Ada beberapa orang yang takut akan temperamen 'Umar yang terkadang keras. Tetapi Khalifah menjamin, kalau dia diberi amanat dengan jabatan Khalifah, pasti akan melembutkan hatinya. Jadi dengan berkonsultasi dengan kaum Muslim, Abu Bakar menominasikan 'Umar sebagai penerusnya, dan wafat pada hari Selasa, 22 Jumadil Akhir 13 H. (23 Agustus 634 M.) setelah empat hari sakit, dan dimakamkan di sebelah Nabi Suci. Diposisikan kembali sebelah-menyebelah dengan Gurunya yang tercinta, maka persahabatan yang penuh pengabdian itu yang begitu menonjol dibawakan pada masa hidup Nabi, sekarang dilanjutkan setelah kematiannya. Masa kekhalifahannya sekitar dua tahun lebih sedikit, tetapi pekerjaan yang luar biasa berat telah dilaksanakan dalam waktu yang demikian singkat.

Kesederhanaan hidupnya

Abu Bakar adalah utuhnya kesederhanaan. Diangkat sebagai raja, dia tetap hidup sama sederhananya, dengan pakaian yang sama, rumah sederhana yang sama, makanan sederhana yang sama. Baginya tak ada pekerjaan, betapapun remehnya, yang dianggap mengurangi kewibawaannya. Dia melakukan pekerjaannya sendiri sebagai Khalifah persis sama dengan ketika dia belum menjabat posisi yang tinggi itu. Tidak, bahkan dia melakukan segala pekerjaan kecil-kecilan seperti yang lain. Mirip Gurunya yang besar, Nabi, tahta kerajaan tidak membawa sedikitpun perubahan kepadanya. Bila Nabi menggariskan teladan yang luhur dalam

menggabungkan kehidupan sebagai pertapa dengan kedudukan seorang raja, begitu pula dia, muridnya yang terbesar dan sahabatnya yang tersayang, dengan setia napak tilas langkahnya. Ketika diangkat sebagai Khalifah, tepat sehari sesudahnya dia terlihat berangkat jalan ke pasar dengan barang dagangannya. 'Umar kebetulan bertemu dengannya di jalan dan mengingatkan dia bahwa di bahunya sekarang terpikul beban yang penuh kesulitan dalam kenegaraan, dan karena demikian itu mustahil baginya untuk mengejar bisnis bersamaan dengan memecahkan masalah negara. Untuk mempertahankan hidup keluarga, jawab Khalifah, dia harus bekerja. Para sahabat lalu berkonsultasi dan menghitung pengeluaran rumah tangga biasanya sehari-hari dan menetapkan gaji tahunan 2,500 dirham baginya, yang belakangan ditingkatkan 500 dirham lagi sebulan. Pada saat wafatnya, dia mempunyai satu seprei tua dan seekor unta, yang merupakan harta negara. Ini dikembalikannya kepada penggantinya, 'Umar. Mengenai kain kafan untuk membungkus jenazahnya, dia minta agar kain tua bekas saja, asal dicuci bersih, cukup memadai. Yang masih hidup, katanya, lebih perlu kain yang baru daripada orang yang sudah mati. Mengenai ketulusan dalam keyakinan kepada Nabi dan keimanannya, seorang sejarawan seperti Sir William Muir mengajukan argumentasi ini sebagai pendukung dari ketulusan Nabi:

> "Kalau Muhammad itu memulai kariernya sebagai pembohong yang sadar, tidak mungkin dia dapat memenangkan keimanan dan persahabatan dari seorang yang tidak saja penuh kepahlawanan dan bijaksana, melainkan juga sederhana, konsisten dan jujur sepanjang hidupnya"[13].

---

13) *The Caliphate*, halaman 81

Kesaksian dari seorang sejarawan yang tidak pernah menyembunyikan kekurang-senangannya kepada Islam, mengenai ketulusan dan pengabdian dari Abu Bakar; kiranya cukup untuk membungkam mulut semua penyeleweng. Tangan Tuhan menampakkan dirinya dalam membantu Khalifah seperti telah dimanifestasikan dalam kasus Nabi Suci, dan melalui instrumen Islam, setelah itu kelihatannya menjadi tenggelam di bawah pergolakan sesudah wafatnya Nabi, kembali hidup dengan kekuatannya yang penuh. Seperti kata Muir: "Setelah Muhammad sendiri, tak seorangpun dimana keimanan lebih berhutang budi"[14]. Kecintaan Abu Bakar kepada Tuhan dan Nabinya adalah yang paling dalam dirasakan oleh seorang murid kepada Gurunya. Dirinya yang terserap sepenuhnya dalam kecintaan Ilahi, menjadikan kekuasaan duniawi dan kekayaan tidak menyenangkan atau menarik sedikitpun baginya. Kesalehannya dan pengabdiannya, kesederhanaan hidupnya, akhlaknya yang paripurna, keputusannya yang membaja, keteguhannya yang tak pernah kendur, dan, diatas segalanya, keimanannya yang tak tergoyahkan, adalah banyak perwatakan yang menempatkan dia dalam Islam; kedua hanya setelah Nabi Suci.

Pengumpulan al-Qur'an

Selama dua tahun satu kwartal pemerintahan Abu Bakar, Islam sekali lagi kembali dihidupkan. Api pemberontakan di seluruh Arabia telah dipadamkan dan kekuasaan Islam dengan mantap ditegakkan. Tidak, suatu daya kekuatan baru disuntikkan keda-

14) *Ibid.*

lamnya; maka ketika saatnya tiba, dia mampu dalam satu pukulan menjungkalkan dua kekaisaran raksasa pada masa itu. Tetapi ini hanya satu sudut pandang dari lukisan, satu fase dari pencapaian besar Khalifah. Dia juga melakukan kerja luar-biasa dalam pelayanan besar di beberapa bidang lain. Dalam masa pemerintahannya yang pendek itu diusung pengumpulan Qur'an Suci. Sajian ini – pengumpulan al-Qur'an – seringkali disalah-mengertikan. Ini berarti tiada lain adalah, dari semua manuskrip yang sepanjang hidup Nabi Suci telah didiktekan kepada sekretaris dari waktu ke waktu, selama ayat-ayat tersebut diturunkan, dikumpulkan jadi satu jilid dengan susunan sesuai yang diarahkan oleh Nabi Suci letaknya. Praktik yang dilakukan Nabi adalah bila suatu ayat atau surat diturunkan, dua kali pemrosesan digunakan untuk merawatnya. Ada para sekretaris yang selalu siaga yang melakukan penulisannya; ada juga yang menghafalkannya dalam ingatan. Sekarang hendaknya dicatat bahwa wahyu dari surat-surat tertentu itu bisa berlangsung bertahun-tahun, karena mereka itu diturunkan sedikit demi sedikit. Jadi, pada saat satu wahyu segar turun yang merupakan bagian dari surat yang sudah diwahyukan sebelumnya, Nabi, ketika mengarahkan perintahnya untuk menulis dan mengingat, disana juga dan kemudian akan menunjukkan di surat apa dan di konteks mana dari surat itu harus disisipkan. Jadi, seluruh al-Qur'an diatur dan dibacakan dalam susunan yang benar-benar asli sesuai dengan yang kita pegang sekarang ini. Dalam susunan asli inilah Nabi membacakan macam-macam surat dalam salat hariannya. Dengan susunan asli inilah al-Qur'an disimpan dalam ingatan manusia. Susunan dan pengaturannya dilakukan dibawah arahan Nabi sendiri. Satu-satunya perkara yang belum dilakukan adalah menjadikan pelbagai manuskrip itu dalam satu jilid. Hal

itu tak mungkin bisa dijalankan ketika Nabi masih hidup, ketika setiap saat suatu bagian yang segar boleh jadi diwahyukan dan suatu pengaturan kembali harus dilakukan; sehingga menuliskan per bagian karenanya menjadi perlu. Bagian-bagian ini dituliskan pada daun kurma, kertas atau kulit. Pengerjaan pengumpulannya hanya bisa dilakukan setelah Nabi wafat; ketika al-Qur'an telah diwahyukan secara keseluruhan. Akibatnya, ketika dalam pertempuran di Yamamah banyak hafiz al-Qur'an mati syahid, 'Umar mengingatkan Abu Bakar bahwa saat untuk pengumpulan semacam itu telah tiba, sehingga bilamana bahkan semua yang hafal al-Qur'an roboh dalam pertempuran, al-Qur'an tetap tidak tersentuh dan dengan susunan yang sama. Karya yang penting ini seketika ditangani dan dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit, penulis yang telah mencatat sebagian besar surat-surat Madaniyah, dan dia mengumpulkan semua bahan yang mengandung manuskrip ini serta menjadikannya satu jilid. Inilah semuanya yang dimaksudkan dengan istilah "pengumpulan al-Qur'an", dan inilah yang dilakukan dalam masa pemerintahan Abu Bakar. Belakangan, dalam masa 'Usman, ketika kerajaan berkembang jauh dan luas, beberapa salinan otentik dari jilid ini dibuat dan dikirim ke berbagai pusat kerajaan, sedemikian sehingga masing-masing dalam wilayahnya bisa berfungsi sebagai versi standar dan sebagai rujukan bagi salinan selanjutnya yang akan dibuat; jadi mencegah semua peluang perbedaan dalam teks atau dalam penulisannya yang bisa menyusup ke dalamnya. Ini tak diragukan lagi adalah pengabdian terbesar di jalan Islam, dan akan selamanya menjadi dasar persatuannya – satu kitab, tanpa sedikitpun variasi, untuk segenap dunia Muslim.

Pengumpulan zakat

Pencapaian paling penting dari Abu Bakar adalah sistim pengumpulan zakat dalam pusat perbendaharaan nasional. Selama masa-masa penuh badai dimana para penipu timbul di berbagai wilayah Arabia, beberapa kabilah yang baru masuk Islam berfikir untuk mengambil kesempatan dari kekacauan umum itu dengan menolak membayar zakat. Mereka menuntut, sebagai harga atas sikap diam mereka, bahwa mereka hendaknya dikecualikan dari pajak wajib ini. Bahkan orang yang ketat dan keras seperti 'Umar ikut menasihati Abu Bakar agar memperlihatkan sikap lunak dengan mengingat krisis yang sedang berlangsung. Penolakan berarti tersisihnya para kabilah ini dan masuknya mereka ke pelukan pemberontak. Namun, Khalifah tegas menolak usulan ini. Ini adalah suatu sistim dengan kepentingan vital baik demi solidaritas maupun stabilitas kekuasaan Islam, dan kompromi atas hal itu adalah mustahil. Pengenduran sedikit saja atas kewajiban publik ini akan berarti, pada tahap awal, disintegrasi kekuasaan Islam. Kekurangan dana nasional pusat ini, maka Khalifah akan terkikis tinggal sekedar kerangka tanpa vitalitas atau kekuatan, dan beberapa hari selanjutnya akan tutup buku. Abu Bakar menyelamatkan situasi ini. Satu biji gandum saja ditahan zakatnya, jawabnya, dia akan memaklumkan perang terhadap yang bersalah dan mempermasalahkannya sampai dia membayarnya. Betapa banyak kaum Muslim hari ini pernah bercermin betapa besar sahamnya dalam disintegrasi nasional karena langkanya pusat dana zakat seperti ini? Dengan kuatnya dana nasional yang terus-menerus tergantikan oleh zakat dari kantung setiap Muslim laki-laki maupun perempuan berarti, keajaiban bisa dicapai dalam waktu

singkat dengan pembangunan nasional, seperti pembukaan sekolah, pendirian yatim piatu, rumah singgah, misi untuk penyiaran iman, dan sebagainya.

Pemerintahan dengan musyawarah

Hal ketiga yang mengesankan dari pelayanan Abu Bakar adalah dikenalkannya, dalam segala masalah kenegaraan, sistim demokrasi yang diambil dengan musyawarah dalam mencapai suatu keputusan oleh mayoritas pemberi suara. Prosedur yang diikuti adalah bahwa, mula pertama, rujukan diambil dari al-Qur'an untuk penjelasan dan petunjuk masalah yang ditangani. Jika tidak ada aturan khusus mengenai pertanyaan yang diajukan bisa diketemukan di sana, rujukan selanjutnya adalah apa yang telah dilakukan atau dikatakan Nabi. Gagal untuk menemukan dari kedua sumber penerangan itu, pertolongan akhirnya diambil dengan musyawarah dimana semua tokoh sahabat dipanggil. Masalahnya dibahas menyeluruh dan garis tindakan yang disukai oleh mayoritas dari mereka yang hadir akhirnya yang dipakai. Inilah tepatnya prinsip yang sesuai dengan Pemerintah negeri yang juga dilaksanakan selama 'Umar berkuasa. Meskipun demikian, bila suatu perintah jelas ada kewenangannya dalam al-Qur'an atau Sunnah, maka masalahnya tak dapat diperdebatkan lagi dan diselesaikan sesuai dengan itu, meskipun itu bertentangan dengan pendapat umum. Pemberangkatan ekspedisi ke Syria dibawah komando 'Usamah merupakan satu kasus yang bisa ditunjukkan. Meskipun sebagian besar Sahabat penting, dengan memandang situasi yang mengancam di dalam negeri, menentang langkah berani ini, Abu Bakar mengatasi penentangnya berdasarkan kewenangan Nabi.

Alasannya, pasukan yang diarahkan oleh Nabi sendiri untuk maju ke Syria tidak dapat ditahan karena itu. Dengan prinsip yang sama, dia menolak mengangkat orang lain yang lebih berpengalaman; karena 'Usamah telah ditunjuk oleh Nabi sendiri. Namun, bila tidak ada penjelasan yang terang, semua masalah diputuskan oleh mayoritas hadirin, dan ketika satu keputusan telah diambil karenanya, maka yang minoritas mengikutinya dengan gembira.

Kedudukan penguasa

Reformasi lain yang sama yang memberi Abu Bakar kedudukan yang mulia dalam sejarah adalah tunduknya kedudukan pemerintah kepada kehendak rakyat. Raja itu dianggap sebagai anggota masyarakat seperti halnya rakyat biasa. Tidak ada keistimewaan yang melekat pada posisi setinggi itu. Misalnya, raja bukanlah yang punya tetapi hanya penjaga perbendaharaan umum. Suatu daftar keperluan ditetapkan baginya di atas mana dia tidak bisa menarik bahkan satu rupiah pun untuk penggunaan pribadinya. Jadi raja adalah pelayan dari rakyatnya. Ini adalah suatu reformasi yang dilakukan berabad lampau ketika standar peradaban dunia demikian rendah – suatu perubahan dimana bangsa yang paling beradab di dunia ini baru kini membanggakannya. Lagi pula, Abu Bakar tidak menjadikan kerajaan menjadi milik pribadi dan lalu mewariskannya kepada keturunan sendiri. Pada saat wafatnya, dia mempunyai putera yang dalam segala hal mampu menduduki jabatannya, tetapi dia memilih 'Umar sebagai yang paling baik dari semuanya, untuk mengisi jabatan itu, dan tidak menganggapnya final hingga dia berkonsultasi dengan para Sahabat dan mendapatkan pembenarannya. Juga, raja itu sama di

‘UMAR

Kehidupan awal

‘Umar adalah Khalifah kedua dari Islam. Dia juga dikenal dengan panggilannya, Abu Hafs, sedangkan dia menerima julukan Faruq (yakni seorang yang memisahkan kebenaran dari kepalsuan), setelah memeluk Islam. Dia putera dari Khattab. Ibundanya bernama Hantamah. Hubungan nenek-moyang dengan Nabi adalah dalam turunan ke delapan. Usianya, tigabelas tahun lebih muda dibanding Nabi. Dia berasal dari marga ‘Adiyy yang memiliki posisi menonjol di antara kaum Quraish. Kepada marga ini dipercayakan fungsi penting dalam menyiapkan pengawal dan arbitrase dalam kasus perselisihan. Ketika masih muda, ‘Umar ahli dalam ilmu keturunan, seorang prajurit yang berkemampuan tinggi dan pegulat serta ahli pidato yang besar. Di pasar ‘Ukaz yang terkenal, dimana orang-orang berkumpul dari tempat yang jauh-jauh untuk memperagakan apapun seni atau keahlian yang dia miliki, ‘Umar mengambil bagian dalam gulat.

Dia juga menerima pendidikan dan satu dari sedikit orang yang pada saat kedatangan Islam bisa membaca dan menulis. Ayahnya untuk beberapa waktu menjadikannya pekerja sebagai gembala unta. Namun, bisnis menjadi pekerjaan utamanya. Dia mempunyai pemahaman yang unik terhadap manusia dan peristiwa yang memberinya reputasi besar dan dia ditunjuk sebagai duta. Jadi, sebelum penerimaannya kepada Islam, dia menikmati kedudukan yang menonjol dan terhormat.

Masuk Islam

Zaid, sepupu 'Umar, adalah satu dari beberapa orang yang menolak penyembahan berhala sebelum datangnya Islam dan yang dikenal sebagai Hanif[1]. Ketika risalah Islam datang, Sa'id, putera Zaid, memeluk Islam bersama dengan isterinya, Fatimah. Seorang pembantu perempuan 'Umar juga bergabung dalam barisan, untuk mana dia menerima banyak pukulan di tangan tuannya. 'Umar sangat menentang Nabi, dan suatu hari, atas dorongan rasa permusuhannya, dia menghunus pedang dan keluar dengan keputusan untuk membunuhnya.

Di jalan, dia bertemu dengan seorang lelaki bernama Na'im bin Abdullah yang bertanya kepadanya kemana dia hendak pergi. "*Membunuh Muhammad*", jawabnya dengan tajam. Na'im bertanya apa dia tidak takut dengan Bani Hashim dan Bani Zuhrah, yang pasti akan membalas pembunuhan atas warganya. "*Kelihatannya engkau juga sudah membuang agamamu dan masuk Islam*", semprot 'Umar. Karenanya Na'im berkata: "*Kuceriterakan padamu sesuatu yang masih asing. Saudara perempuan dan adik iparmu sendiri telah*

1) Hanif secara harfiah berarti seorang yang condong kepada keadaan yang benar

menjadi Muslim”. Mendengar hal ini, ‘Umar langsung pergi ke rumah adik iparnya. Pada saat itu seorang lelaki bernama Khabbab sedang memberikan pelajaran al-Qur’an di rumahnya. Ketika dia mengetahui kedatangan ‘Umar, di menyembunyikan diri di sudut. ‘Umar bertambah curiga dan meminta istri dan saudara iparnya membaca apa yang ada di sana dan telah baru saja didengarnya. “*Rupa-rupanya kalian telah menjadi Muslim*”, kata ‘Umar dengan marah. “*Lalu mau apa*?”, jawab Sa’id, “*tidak bolehkah kami menerima kebenaran jika ini sesuatu yang lain dari agamamu*?” Atas jawaban ini ‘Umar makin bertambah marah, dan menjatuhkan Sa’id, lalu memukulinya hingga berdarah-darah. Saudaranya, Fatimah, melangkah maju untuk menyelamatkan suaminya. Dia juga terluka namun dengan keras melafazkan kalimah[2], kesaksian atas keimanan Islam. Pengabdiannya yang teguh tidak dapat menenangkan ‘Umar. Namun, dia juga tersentuh melihat saudara perempuannya sendiri yang berdarah-darah. Dia bertanya apa yang mereka baca. Saudaranya mengeluarkan daun dimana tertulis surat yang dikenal sebagai Ta Ha. ‘Umar mulai membacanya. Dia tidak bisa membaca lebih lanjut ketika kebenaran itu merasuk di hatinya. Dia akan pergi kepada Nabi untuk memeluk Islam. Khabbab juga ikut keluar. Dia berkata, Nabi telah bermohon pada Kamis malam kemarin, katanya, semoga Tuhan memperkuat Islam dengan masuknya ‘Umar bin Khattab atau ‘Umar bin Hisham, yang lebih dikenal sebagai Abu Jahal. Doa itu telah dikabulkan dengan memilih yang pertama. ‘Umar pergi langsung kepada Nabi, yang pada hari-hari itu, biasa tinggal di rumah Arqam di kaki Bukit

---

2) Kalimah secara harfiah berarti satu kata, tetapi secara tehnis ini diterapkan kepada deklarasi yang masyhur la ilaha ill-Allah Muhammad-ur Rasul-Allah; yakni, tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah. Cukup dengan deklarasi ini saja seseorang memasuki barisan Islam.

Safa. Di sana kaum Muslim berkumpul untuk berdoa. Di pintu, para Sahabat Nabi tidak memperkenankan dia masuk, karena dia membawa pedang di tangan. Namun, Hamzah berkata, bahwa bila Tuhan menghendaki kebaikan, maka dia akan masuk Islam hari ini. Dalam hal dia bermaksud jahat, tidaklah sulit bagi mereka untuk melayaninya sesuai dengan yang dikehendakinya.

Nabi masih ada di dalam rumah. Keluar menyambut 'Umar, beliau bersabda: "*Akankah kamu tidak menahan diri, 'Umar? Saya takut kamu akan datang dengan kemunduran*". 'Umar maju ke depan dan, membaca kalimah, menyatakan diri Islam. Persaudaraan kecil itu larut dalam kegembiraan dan berseru *Allah-u-Akbar* (yakni, Tuhan Yang Maha-besar) hingga bukit sekitarnya menggemakan kembali suaranya. 'Umar meminta agar Nabi keluar ke tempat terbuka dan sesudahnya serta selanjutnya mengajarkan keimanannya secara umum. Ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun yang ke-6 dari kenabian. 'Umar pada saat itu berumur 26 tahun.

Hijrah

Masuk Islamnya 'Umar tak diragukan lagi menambah kekuatan Islam. Sekarang kaum Muslim salat di rumah suci Ka'bah. Tetapi ini juga menambah kemarahan para penentangnya, yang akhirnya membalas dengan porsi yang tak tertanggungkan lagi. Setelah bertahun-tahun menderita, kaum Muslim akhirnya terpaksa mencari tempat pengungsian. Migrasi pertama, yang terjadi sebelum 'Umar masuk Islam, yakni ke Abesinia; dan sekarang ini adalah migrasi ke Madinah. Kali ini pengawasan terhadap kaum Muslim begitu ketat dan mereka menyelinap dalam kelompok kecil. Bangsa Mekkah tak akan mengizinkan mereka pindah. Namun 'Umar menolak ditakut-takuti. Dia secara terbuka berangkat

ke Madinah dengan sekelompok terdiri dari duapuluh orang dan berhenti sekira dua atau tiga mil di luar Madinah di tempat yang dikenal sebagai Quba atau ‘Awali. Sekitar dua atau tiga bulan kemudian ketika Nabi tiba di Madinah dan membangun persaudaraan di antara imigran dan Muslim Madinah, ‘Umar dijadikan saudara angkat ‘Utban bin Malik. Mereka tinggal tak berapa jauh dari masjid Nabi dan karena itu mengatur kedatangannya kepada Nabi bergantian pada hari yang dipilih. Masing-masing satu hari akan mengunjungi Nabi dan hari lainnya hadir bekerja. Ketika ada konsultasi mengenai metode terbaik dalam menyerukan panggilan salat, ‘Umar mendapat *ru'yah* dimana dia melihat seorang laki-laki menyerukan adzan, panggilan kaum Muslim untuk salat. Ketika yang lain menyebut genta dan alat tiup untuk ini, ‘Umar menyarankan agar seseorang ditunjuk untuk menyerukan itu. Nabi Suci akhirnya menyetujui bentuk yang diberikan petunjuk oleh wahyu Ilahi ini. Pada beberapa kejadian juga, wahyu Ilahi terjadi berkenaan dengan keputusan ‘Umar.

Pertolongan yang diberikan demi Islam.

Kaum Muslim lari ke Madinah dengan harapan bahwa mereka akan selamat dari penganiayaan. Namun, kaum Quraish tidak membiarkan mereka tenang di tempat pengungsiannya yang jauh. Untuk mengakhiri gerakan Islam, mereka berulangkali menyerang Madinah. Pertama dari ini dilakukan pada tahun kedua Hijriyah dalam bulan Ramadan, dan serbuan ini terjadi di Badar, yang situasinya berjarak tiga hari perjalanan dari Madinah dan sepuluh hari dari Mekkah. ‘Umar mengambil bagian dalam pertempuran ini. Tujuhpuluh tawanan perang jatuh ke tangan kaum Muslim. ‘Umar berpendapat bahwa mereka semua harus

di hukum mati, karena mereka adalah musuh Islam yang kejam, yang ingin memusnahkan kaum Muslim. Namun, Nabi tidak menyetujui saran ini dan menggantikannya dengan uang tebusan. Setahun kemudian, sekali lagi kaum Mekkah menyerbu kaum Muslim dan kali ini mereka datang dengan kekuatan tiga kali lipat dari sebelumnya. Kaum Muslim menyambut mereka di kaki bukit Uhud, berjarak tiga mil dari Madinah. 'Umar berdiri di samping Nabi hingga detik terakhir, dan ketika Abu Sufyan, komandan pasukan musuh, bertanya dengan mengejek apakah Muhammad masih hidup, apa Abu Bakar masih hidup, apa 'Umar masih hidup; yang terakhir ini tidak bisa berdiam diri dan berteriak: "*Kalian musuh Tuhan, kami semua masih hidup*". Dalam perang Parit di tahun ke lima Hijriyah, ketika kaum Muslim dikepung dalam kota Madinah, 'Umar dalam beberapa kesempatan memperagakan keberaniannya. Dalam tahun ke enam Hijriyah, Nabi pergi umrah ke Mekkah. Tetapi sekira sembilan mil dari kota suci itu sesampainya di Hudaibiyah dia harus menanda-tangani perjanjian, persyaratannya jelas menghina kaum Muslim. 'Umar paling merasakan penghinaan itu, dan memprotes Nabi, "*Mengapa kita harus tunduk kepada persyaratan yang demikian menghina*?", dia menegaskan, "*bila kita di jalan yang benar*". Nabi menenangkan dia. Di perjalanan pulang, Nabi menerima wahyu Ilahi yang dikenal sebagai surat Kemenangan. Ini memberi kaum Muslim kabar gembira bahwa perjanjian Hudaibiyah adalah ramalan atas kemenangan besar Islam. Nabi selanjutnya mengirimkan kepada 'Umar dan memberi berita gembira ini. 'Umar juga berperan serta dalam perang Khaibar yang bertempur melawan kaum Yahudi di tahun ke tujuh Hijriyah. Di tahun ke delapan dia ikut berbaris menuju Mekkah. Pada perang Hunain, ketika sebagian besar kaum Muslim melarikan diri dari hadapan para pemanah musuh, 'Umar ter-

dapat di antara sedikit orang yang bertahan di tempatnya. Nabi sendiri maju dan musuh dikalahkan. Pada peristiwa ekspedisi Tabuk, ‘Umar memberikan separuh dari tabungan seumur hidupnya kepada Nabi sebagai sumbangan untuk dana perang.

Wafatnya Nabi dan sesudahnya

Ketika Nabi menderita sakitnya yang terakhir, beliau meminta Abu Bakar bertindak sebagai Imam dalam melakukan salat yang biasa dilakukannya. Dua kali ‘Aisyah membujuk bahwa ayahnya begitu lembut hati dan tidak dapat melakukan salat kecuali sambil menangis. Dia memohon supaya ‘Umar yang dijadikan Imam. Namun, Nabi tetap mendesak agar Abu Bakar yang mesti memimpin salat. Dalam hari-hari sakit kerasnya Nabi ini diceriterakan suatu insiden yang sangat banyak disalah-tafsirkan. Empat hari sebelum wafatnya, ketika serangan penyakitnya sangat kuat, nabi minta alat tulis. “*Biarlah kuberikan padamu secara tertulis*”, kata beliau, “*supaya kalian tidak menyimpang sesudahku*”. Atas hal ini ‘Umar berkata bahwa Nabi sedang terserang penyakit yang berat dan bahwa Kitabullah cukup sebagai petunjuk kaum Muslim. Dari sini beberapa orang menarik kesimpulan yang salah bahwa ‘Umar mencegah Nabi menulis. Mereka lupa bahwa setelah insiden ini Nabi masih hidup selama empat hari lagi sehingga bisa mendiktekan kehendaknya sewaktu-waktu yang beliau inginkan. Kebenaran dari perkara ini kelihatannya bahwa apapun yang ditinggalkan Nabi dalam bentuk tulisan sesudahnya adalah tepat seperti apa yang ‘Umar katakan – yakni, kaum Muslim harus berpegang teguh kepada Kitabullah. Ketika ‘Umar memberikan ungkapan apa yang ada di fikran Nabi sendiri, dia tidak merasa perlu untuk melakukan komitmen yang sama yakni

menulis. Sewaktu Nabi wafat dan 'Umar datang ke masjid dan, mengira bahwa kaum munafik, dengan niat yang jahat, menyebarkan berita bohong, kurang percaya bahwa Nabi telah benar-benar wafat. Namun, pada saat itu, Abu Bakar datang, dan setelah masuk rumah, menemukan bahwa berita itu sungguh-sungguh benar. Ketika dia keluar dan mengumumkan kenyataan itu, 'Umar terdiam. Setelah wafatnya Nabi, 'Umar menjadi tahu bahwa 'Ansar telah berkumpul di Thaqifah Bani Sa'idah, dan sedang berembug masalah pemilihan Khalifah. Segera, bersama Abu Bakar besertanya, dia bergegas ke pertemuan itu dan menghentikan kesalahan pada waktunya. Dan ketika keputusan di ambil, dialah yang pertama secara resmi mengucapkan sumpah setia kepada Abu Bakar. Dalam semua peristiwa penting yang terjadi selama pemerintahan Abu Bakar, pandangan 'Umar mengambil bagian yang istimewa. Sebelum wafat, Abu Bakar menunjuk 'Umar sebagai penggantinya, setelah benar-benar berkonsultasi dengan tokoh-tokoh Muslim. Dan karya agungnya ialah konsolidasi kekuasaan Islam, yang batu-landasannya telah diletakkan oleh Abu Bakar, dan diusung kepada kelengkapannya oleh 'Umar.

Umar melanjutkan kebijakan perbatasan Abu Bakar

Telah ditunjukkan bahwa kampanye yang dijalankan di bawah perintah Khalifah pertama Islam terhadap perbatasan Persia dan Syria hanyalah sarana pertahanan, tidak diilhami baik oleh ambisi maupun kehausan perluasan wilayah ataupun semangat pengislaman. Mereka hanyalah dimaksudkan untuk menekan elemen kekacauan di wilayah ini yang mengganggu kedamaian internal Arabia. Kampanye ini dibatasi ke dalam wilayah khusus berpenduduk Arab. Dalam mengambil kendali pemerintahan di

tangan, 'Umar mengikuti kebijakan perbatasan dari pendahulunya dengan watak keberanian dan kekuatannya, dengan hasil bahwa dalam jangka beberapa tahun, kedua kekaisaran tetangganya itu yakni Persia dan Romawi ambruk di hadapan pasukan Islam.

Keberatan terhadap penaklukan oleh kaum Muslim awal

Pertanyaan timbul: Bagaimana hasil yang sebesar itu menjadi mungkin, bila kebijakannya hanya membentengi perbatasan? Mengapa perang tidak dibatasi khusus di wilayah yang berpenduduk Arab; mengapa menaklukkan tanah asing? Mengapa Persia dan Syria, tidak, bahkan Mesir dikalahkan dan digabungkan ke dalam kerajaan Islam? Apakah ini bukan jelas-jelas menunjukkan nafsu menaklukkan yang mengusung Perang Sabit kemana-mana? Para sejarawan non-Muslim menulis banyak tentang keadaan ini dan, tanpa memberi kesempatan untuk memikirkan penyebab yang sebenarnya, langsung menghakimi ekspedisi ini sebagai nafsu perluasan wilayah oleh kaum Muslim, ditambah dengan semangat fanatik untuk mengalihkan agama. Keberatan itu, seperti yang akan kita tunjukkan, adalah kelalaian terhadap fakta yang sesungguhnya. Sebaliknya, akan kita lihat, bahwa kaum Muslim telah berbuat sebisa mungkin untuk menghindari perang, dan terdorong untuk itu hanya oleh serangan berkali-kali yang dilakukan oleh Persia dan Romawi.

Untuk memulainya, kita harus mengulangi apa yang telah kita tunjukkan sebelumnya, bahwa sejarawan Islam awal tidak mencatat suatupun sebagai kisah yang rinci dari suatu episode. Karya ini kebanyakan adalah hasil dari periode belakangan, ketika kerajaan Islam telah meluas di banyak negeri. Dibesarkan dalam pangkuan kemakmuran dan kejayaan nasional, para sejarawan

ini rupanya telah membesar-besarkan kecemerlangannya yang menakjubkan itu kemana-mana. Pertanyaan mengenai kesulitan yang diderita para pendiri negaranya, pembangunan kerajaan itu, pengalaman di tangan para tetangganya, semuanya kosong dari penglihatan mental mereka disebabkan oleh kejayaan nasional yang menyeluruh ini. Mungkin visi mental mereka, sebagai produk dari lingkungan yang sangat agung, tidak mampu membalik ke sisi lain dari gambaran itu. Bahwa para pendiri negeri mereka telah diremehkan dan terus-menerus dicemaskan oleh Persia dan Syria, mereka hanya tak bisa membayangkannya di tengah perubahan suasana dimana bendera Bulan Sabit dengan bangganya berkibar di seluruh pelosok yang luas dari muka bumi. Karena itulah maka para sejarawan ini sunyi dari penyebab yang memicu kaum Muslimin awal kepada peperangan ini. Semua yang mereka katakan hanyalah bahwa pertempuran ini dan itu menghasilkan begini dan begitu, tanpa mengatakan mengapa dan bagaimana permusuhan ini dimulai. Bila rincian dari peristiwa ini disajikan, mereka bisa menolong para kritikus modern dalam mengurai sejumlah besar kisah itu dan menelusuri akar penyebabnya. Namun, di sana sini, seseorang bisa melintasi sekedar secercah lubang yang bisa menyajikan sedikit cahaya dalam situasi yang gelap seperti itu. Ambil misalnya, kata-kata 'Umar yang diucapkannya setelah penaklukan Mesopotamia dan dikutip oleh semua sejarawan: "Saya ingin agar antara kita dengan Persia ada pegunungan dari api". Muir mencatat dalam *The Caliphate* bahwa ketika seorang jendral ternama, Ziyad, setelah penaklukan Mesopotamia, minta izin 'Umar untuk melaju ke Khurasan demi mengejar tentara Persia, 'Umar melarangnya, berkata: "Saya ingin agar antara Mesopotamia dan anak-negeri di bawahnya, perbukitan bisa menjadi perbatasan sehingga Persia tidak bisa mendapatkan kita, ataupun

kita mendapatkan mereka. Dataran al-Iraq cukuplah memenuhi keinginan kita. Saya lebih menyukai keamanan rakyat saya daripada ribuan limbah dan penaklukan lebih lanjut". Mengomentari hal ini, sejarawan Kristen itu mencermati:

> "Gagasan untuk dakwah ke seluruh dunia masih dalam embrio; kewajiban untuk memperkuat Islam dengan perang salib universal belum terbit di fikiran umat Muslim". Ini adalah suatu pengakuan yang jelas bahwa Islam itu bebas dari tuduhan disebar-luaskan dengan ujung pedang setidak-tidaknya sampai pemerintahan 'Umar.

Keamanan Arabia adalah alasan utama dari perang Khalifah Rasidah.

Perlu dicatat bahwa kata-kata 'Umar yang dikutip di atas sampai tahun 16 H. ketika Syria dan Mesopotamia keduanya telah ditaklukkan. Jadi, setidaknya sampai penaklukan Iraq dan Syria, pernyataan tentang nafsu untuk menundukkan manusia dengan ujung pedang belum pernah masuk ke fikiran kaum Muslim. Ini secara pasti terbangun setidaknya selama ini, bahwa selama pemerintahan Abu Bakar ketika ekspedisi ini diluncurkan, dan seterusnya, selama tiga tahun pemerintahan 'Umar, ketika negara-negara ini dikalahkan, penyebab peperangan ini bukanlah agama melainkan politis. Kata-kata 'Umar tidak meninggalkan sedikitpun keraguan bahwa pertahanan nasional adalah satu-satunya motif yang melatar-belakangi penaklukan ini. 'Saya lebih menyukai keselamatan dari umat dibanding ribuan kerusakan dan penaklukan selanjutnya", katanya. Jadi idenya bukanlah propaganda Islam atau penaklukan wilayah, ataupun nafsu menjarah. "Keselamatan umat", adalah motif tunggal. Kata-kata 'Umar itu tidak saja membebaskan 'Umar dari tuduhan yang tak ada dasarnya, tetapi itu juga membersihkan Abu Bakar dari semua motif

dasar selainnya yang dituduhkan kepadanya. Karena 'Umar adalah kepala penasihat dari Abu Bakar, dan tak ada hal penting dilakukan tanpa berkonsultasi dengannya. Jadi jelaslah bahwa dari sejak awal kampanye itu dimulai, kaum Muslim tidak punya gagasan pertimbangan lain kecuali keamanan mereka sendiri.

Bahwa keselamatan Arabia adalah satu-satunya pertimbangan dari 'Umar juga ditunjukkan oleh kata-kata yang diucapkannya setelah penaklukan Persia. Mengumumkan berita gembira dari penaklukan Persia, Khalifah mengucapkan pidato yang mengesankan di arah mana dia mencermati: "Sekarang Persia tidak bisa lagi merugikan Islam". Jadi ide satu-satunya yakni melindungi Negara Islam yang masih bayi itu dari kerugian yang berasal dari kekaisaran tetangga, dan ini, faktanya, menyediakan kunci-pembuka untuk menemukan penyebab dari semua pertempuran itu. Pembelaan diri, sekarang telah mendorong kaum Muslim sebagaimana di zaman Nabi untuk menghunus pedang. Dengan obyek ini saja perang ini dilakukan oleh Abu Bakar dan dengan tujuan yang sama dilanjutkan oleh 'Umar, dan tak lama setelah obyeknya disadari barulah pedang dihunus. Jika seperti yang dituduhkan, perluasan wilayah menjadi tujuan, lalu mengapa mereka berhenti seketika di Persia? Kampanye itu lebih baik diteruskan dengan keberanian yang lebih karena sekarang kaum Muslim memimpin kekuatan dan sumber daya yang jauh lebih besar. Tetapi itu tidak pernah menjadi tujuan. Penjagaan diri adalah satu-satunya motif dan segera setelah kekuatan yang ingin memusnahkan Islam dihancurkan, berakhirlah peperangan ini.

Kekalahan Persia dan Romawi memarakkan nafsu mereka untuk membalas dendam

Penelusuran dari masa itu yang tersaji dalam halaman sejarah, meskipun datanya tercerai-berai dan kurang, menyediakan bukti positif dari ketepatan pengamatan kita. Bahkan dalam ketiadaan hal ini, sekedar pandangan akal sehat dari bekerjanya fitrah manusia akan mendorong kepada kesimpulan yang sama. Tak diragukan lagi bahwa pada awal mula ketika Islam mulai menancapkan kaki dengan kuat di tanah Arab, maka Persia dan Romawi memandang kekuatan yang baru bangkit di tetangganya ini dengan kecemburuan dan sebagai tanda bahaya. Sejak saat awal itu, kekuatan ini sangat bernafsu untuk menghancurkan penguasa muda ini dan memerintah Arabia. Persia secara terbuka mengirim bala-bantuan kepada pemberontak di Bahrain. Dari Iraq, negeri yang dibawah bandul Persia, Sajah bangkit dengan berbohong sebagai nabi dan berbaris menyerang ibukota Islam. Ini tidak dapat dilakukan tanpa dorongan Persia, kekuatan penguasa di Iraq. Ini adalah awal yang kecil, tetapi belakangan, ketika permusuhan langsung dengan Persia dengan kemenangan di tangan kaum Muslim, adalah wajar bila hal itu mendatangkan benturan dengan segala kemarahan dari penguasa yang kebanggaannya dilukai. Adalah suatu penghinaan mendalam bagi suatu kekuatan yang perkasa, seperti Persia yang tak diragukan lagi, bisa dikalahkan oleh kekuasaan yang baru lahir yang dilihatnya dengan penuh penghinaan. Jadi nafsu untuk menaklukkan ditambah dengan nafsu membalas dendam, dan ini mendapatkan tambahan kemarahan atas setiap kekalahan baru yang ditimpakan oleh kaum Muslim. Bila pada awalnya ada keinginan yang menggoyahkan dalam fikiran mengenai penaklukan Arabia, maka kekalah-

annya yang berturut-turut dan kehilangan wilayahnya, sekarang membuat masalah itu sangat perlu dan seluruh negeri sekarang terbakar dengan satu nafsu keinginan – yakni menghancurkan Islam. Ini adalah kejiwaan biasa. Pada awalnya, Persia dan Romawi menganggap adalah dibawah kebanggaannya untuk keluar dalam pertempuran yang sungguh-sungguh menghadapi kaum Muslim. Mereka hanya mengipasi dan membantu kabilah perbatasan yang melawan mereka, atau mengirimkan satu batalion sekedar memberi pelajaran pada pemuda yang nakal itu. Namun, dengan setiap kekalahan baru, nafsu mereka untuk membalas dendam semakin berkobar dan, sebanding dengan nafsu kemarahannya ini, mereka menggelar personil yang lebih besar ke medan tempur. Sekarang mereka keluar dengan sungguh-sungguh untuk mengusir kaum Muslim dari tanah mereka dan menaklukkan Arabia serta meremukkan Islam. Dan mereka tidak sembunyi-sembunyi lagi. Pada tahun 14 H., ketika Rustam, jenderal Persia yang terkenal, keluar untuk bertempur di medan Qadisiyah, inilah apa yang diteriakkannya dengan penuh kesombongan: "Aku akan hancurkan seluruh Arabia". Ini menunjukkan betapa ambisius Persia itu. Bukannya pengusiran kaum Muslim dari Persia, melainkan penghancuran seluruh Arabia – inilah nafsu yang membakar dadanya. Inilah tepatnya juga apa yang menjadi kasus dengan Kekaisaran Romawi di Syria. Seperti peristiwa selanjutnya akan menunjukkan, berapa kali kaum Muslim mengirimkan duta kepada musuh, menunjukkan kecemasannya agar permusuhan dihentikan, penyesuaian perbatasan dan dikembalikannya perdamaian. Tetapi setiap kali mereka terbentur dengan penolakan penuh penghinaan. Jadi peperangan benar-benar dipaksakan terhadap mereka dan tidak bisa lagi lari dari situ.

Perlunya berperang

Ada lagi pertimbangan yang bisa dijadikan alasan pembenaran dikalahkannya Persia dan Syria. Ketika satu bangsa membuat suatu serangan yang tanpa provokasi kepada yang lain, adalah suatu kewajiban dari yang belakangan untuk tidak saja menolak serangan itu, melainkan juga melangsungkan pertempuran hingga salah satu dari penyerang itu menyerah. Seperti telah ditunjukkan, Persia yang telah meletupkan pukulan pertama. Mereka merusak kemerdekaan Arabia dengan memaksakan kehendak terhadap tanah itu. Mereka menjadi penyebab umum dari pemberontakan dan mengirimkan pasukan untuk menghancurkan kekuasaan Islam. Begitu juga, di arah utara, Romawi membuat kekacauan dengan kabilah Kristen melawan Islam. Akibatnya, ketika permusuhan secara formal mulai dan pasukan bertemu di medan tempur, tidak ada peraturan dalam peperangan yang mengikat Arab untuk membatasi operasinya hanya terhadap wilayahnya sendiri dan memuaskan dirinya hanya dengan mengusir musuh. Bila mereka melakukan blunder semacam ini, pastilah musuh akan segera muncul kembali segera sesudahnya dengan kekuatan yang lebih besar. Adalah suatu penyimpangan yang bodoh untuk berhenti pada saat itu. Dalam semua peperangan yang beradab, sekali dadu dilempar, adalah terbuka bagi masing-masing fihak untuk berkelahi hingga akhir. Entah salah satu fihak yang bertempur harus menyerah atau sepenuhnya dihancurkan. Ini adalah aturan permainan, dan jika kaum Muslim menjadikan permainan semacam itu sebagai berita, lalu dimana salahnya? Dalam melakukan peperangan hingga Persia dan Syria akhirnya benar-benar ambruk, kaum Muslim dibelakangnya telah menjalankan semua

sanksi dari peperangan yang beradab, baik di zaman kuno maupun modern.

Islam, jizyah atau pedang

Dalam hubungan ini kita juga harus menyingkirkan kesalahfahaman yang paling besar lainnya. Dituduhkan, bahwa duta yang dikirim dalam peperangan ini untuk berunding dengan musuh, diutus dengan persyaratan yang tidak lebih baik selain tiga arahan ini: "Islam, jizyah atau pedang?" Pesan ini jelas dikatakan untuk menunjukkan bahwa kaum Muslim menawarkan agamanya di ujung pedang. Sekarang ini sudah terbukti bahwa tidak pernah pesan semacam ini dikatakan ketika perang dengan Syria dan Persia pertama dimulai. Satu hal yang pasti tanpa bayangan keraguan sedikitpun adalah bahwa tidak pernah Islam itu disajikan bersama dengan pedang atau menusukkannya dengan ujung pedang. Sir William Muir, seperti telah dikutip, menunjukkan bahwa setidak-tidaknya sampai tahun 16 H., ketika Syria dan Iraq dikalahkan, tidak ada sedikitpun ide untuk memaksakan agama kepada orang lain yang lahir di hati kaum Muslim. Bagaimana mereka bisa menyampaikan pesan seperti itu bila gagasannya sendiri belum pernah masuk dalam pikirannya? Dan kemudian, ada fakta lain yang sama mapannya bahwa pasukan Muslim dengan standar keislamannya, bahu-membahu dengan prajurit Kristen bertempur melawan musuh bersamanya dan dalam mempertahankan tanah air bersamanya, Arabia. Jika pemaksaan untuk beralih agama menjadi satu bagian dari tujuan peperangan ini, tak terbayangkan bahwa kaum Muslim akan mengajak saudara Kristen senegaranya untuk menjadi alasan bersama atau bahwa yang belakangan akan mau maju untuk melakukan hal demikian.

Apa yang lebih penting tetaplah, apakah kabilah non-Muslim dengan siapa kaum Muslim menutup perjanjian perdamaian itu dengan merubah agama mereka atau meminta jizyah? Persyaratan satu-satunya untuk perdamaian adalah bahwa mereka akan bertempur bahu-membahu dengan kaum Muslim bila perang terjadi. Penduduk Jarjoma, misalnya, selama penaklukan Syria, ketika Antioch jatuh dan pembayaran jizyah secara umum diterima oleh penduduk, menolak membayarnya dengan permintaan agar mereka boleh mempersiapkan diri untuk bertempur bersama kaum Muslim melawan musuh mereka. Persyaratan ini diterima dan perjanjian damai ditanda-tangani. Mereka tidak masuk Islam, ataupun membayar jizyah. Begitupun selama penaklukan Persia, dua perjanjian damai dengan persyaratan semacam ini ditanda-tangani, sekali dengan Kepala dari Jurjan dan lagi dengan pemimpin Bab. Di dua tempat ini dinas militer juga diterima sebagai ganti jizyah. Ini semua adalah fakta nyata yang dicatat oleh semua sejarawan. Mungkin banyak lainnya yang semacam ini tidak pernah tercatat. Sekarang, di satu sisi, kehadiran pasukan Kristen yang bahu membahu dengan kaum Muslim menunjukkan tanpa sedikitpun keraguan bahwa peperangan itu bukanlah keagamaan tetapi hanya pembelaan terhadap tanah-air; dan di sisi lain, kesimpulan yang sama lahir berdasarkan fakta, bahwa perdamaian ditanda-tangani dengan beberapa kabilah Kristen serta Majusi tanpa menerima Islam ataupun jizyah. Ini semua adalah peristiwa sejarah yang otentik, yang diakui oleh semua fihak, dan langsung membongkar kebohongan dongeng apa yang dinamakan “Islam, jizyah atau pedang?”

Konsekwensi dari pesan yang dituduhkan

Dua perkara sekarang jelas. Dalam hal pertama, perang dengan Kekaisaran Persia dan Romawi itu dipaksakan terhadap kaum Muslim, dan dua adidaya itu berusaha meremukkan kekuasaan Islam yang sedang tumbuh. Dan kedua, bahwa pesan yang dituduhkan "Islam, jizyah atau pedang" tidak pernah bisa diberikan dalam bentuk dimana penulis belakangan memberitakannya karena kaum Muslim selama peperangan ini telah menerima persekutuan dengan kabilah Kristen dan kabilah non-Muslim lainnya, dan para kabilah ini bertempur bahu-membahu dengan mereka melawan musuh non-Muslim. Jelas, apa yang terjadi adalah bahwa kaum Muslim, yang menemukan Kekaisaran Romawi dan Persia itu bermaksud untuk menguasai Arabia dan menghapuskan Islam, menolak untuk menerima syarat perdamaian yang tidak mengandung jaminan atas terulangnya lagi agresi mereka. Jaminan keamanan ini diminta dalam bentuk jizyah atau penghargaan yang menyatakan pengakuan atas kekalahan mereka. Bagaimana suatu peperangan bisa diakhiri tanpa mengusung berita keberhasilan seperti itu? Jika musuh menang, mereka pasti akan meraja-lela di seluruh jazirah Arabia. Kaum Muslim ingin menghindari pertumpahan darah lebih lanjut setelah menetapkan kekalahan musuh hanya setelah musuh mengakui kekalahannya itu dan setuju untuk membayar suatu penghargaan yang persentasinya tidak berlebihan dibanding pampasan perang di abad modern ini. Pemberian penghentian permusuhan hanya sekedar dengan membayar jizyah, jadi adalah suatu tindakan kebaikan yang berhubungan dengan musuh yang dikalahkan, dan adalah tidak berperasaan kalau menyalahkan kaum Muslim. Jika pembayaran penghargaan itu tidak diterima oleh kekuasaan yang dikalahkan,

kaum Muslim tidak bisa berbuat lain kecuali terus mendorong musuh agar benar-benar menyerah. Dalam keadaan sangat wajar inilah Khalifah ‘Umar menghadapi apa yang umumnya digambarkan sebagai memberi dua alternatif kepada kekuatan Muslim, jizyah atau pedang.

Alternatif ke tiga, yakni menerima Islam, sesungguhnya tidak ada hubungannya dengan perang. Islam adalah agama dakwah sejak dilahirkannya, dan dia membawa risalah untuk seluruh dunia. Nabi Suci sendiri mengajak, disamping kaum penyembah berhala di Arabia, juga Yahudi, Kristen, Majusi dan para pengikut dari agama lain untuk menerima agama Islam, dan banyak dari rakyat ini yang tinggal di jazirah dan yang risalahnya sampai telah menjadi Muslim. Dia bahkan telah menulis surat kepada semua kuasa besar yang hidup di perbatasan Arabia, termasuk Heraclius dan Penguasa Persia, membujuk mereka agar menerima Islam. Ini lama sebelum pernyataan permusuhan yang sebenarnya dari kedua kuasa ini. Dan duta Islam, kemanapun mereka pergi, melihatnya sebagai tugas pertama untuk memberikan risalah Islam kepada setiap umat karena mereka merasa bahwa Islam menanamkan hidup dan kekuatan baru kepada umat manusia dan mengangkat kemanusiaan dari kedalaman kemerosotan ke peradaban yang setinggi-tingginya. Bangsa Arab sendiri mengalami perubahan yang besar dan, karena simpatinya kepada orang lain, mengajak mereka memperoleh bagi dirinya perubahan yang menakjubkan dimana Islam bekerja dalam diri manusia. Dalam menulis sejarah perang kaum Muslim, para kronik Muslim tidak begitu memperhatikan aktivitas dakwah dari kaum Muslim ini; dan karena itu biasanya tanpa memberi rincian sehingga mereka hanya merujuk kepada fakta bahwa Islam diberikan dengan begini-begitu kepada seorang duta. Namun, kadang-kala, bila merujuk suatu rincian,

mereka menunjukkan bahwa duta Arab itu selalu mengutarakan pengalaman mereka sendiri, menyatakan betapa Islam telah mengusung transformasi yang menakjubkan di negara Arab dan bahwa ini juga akan mengadakan perubahan yang sama dalam setiap bangsa lain yang menerimanya. Adalah suatu distorsi besar dari kenyataan bila menyatakan bahwa Islam itu diberikan dengan ujung pedang bila tak ada satupun kejadian dimana Islam dipaksakan bahkan kepada seorangpun tawanan perang , yang berasal dari Persia atau Syria. Tak diragukan lagi bahwa Islam disiarkan, tetapi tak pernah dengan pedang baik terhadap pribadi maupun suatu bangsa. Seperti juga halnya bahwa tak ada satu kejadian pun dimana satu pribadi dikatakan bahwa dia harus menerima Islam atau dibunuh, juga tak ada kejadian yang tercatat bahwa satu kabilah atau suatu bangsa akan dibunuh atau dibakar wilayahnya bila tidak menerima Islam. Kaum Muslim harus bertempur dalam peperangan mereka seperti halnya negera beradab pada saat ini yang berperang untuk tanah-airnya, tetapi peperangan ini karena sebab-sebab yang lain, dan satu hal yang tidak ada sedikitpun keraguan adalah bahwa kaum Muslim dalam bertempur dengan Kekaisaran Persia dan Romawi bukanlah seorang agresor.

Ada pertimbangan selebihnya lagi. Tidak pernah Islam itu disiarkan pada saat dimulainya permusuhan, jadi jangan ada lagi keraguan sedikitpun yang timbul bahwa ini diberikan sebagai pilihan atas dimulainya permusuhan. Adalah pada tahap belakangan dari peperangan yang sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama bahwa delegasi perdamaian itu datang menyiarkan Islam. Perang telah berlangsung di sana, dan setiap peperangan berlangsung dengan akhir yang pahit hingga salah satu golongan hancur sepenuhnya. Kaum Muslim harus meneruskan perang sampai musuh mengakui kekalahannya dan setuju untuk mem-

bayar jizyah atau kekuasaannya pada akhirnya dipatahkan. Di tengah peperangan, Islam itu hanya disiarkan sebagai risalah rahmat, karena keistimewaan Islam itu adalah persaudaraan yang tak ada tandingannya. Bermacam-ragam kabilah Arabia yang selama berabad-abad telah menjadi musuh yang tidak bisa didamaikan, dan saling berperang, telah bisa berubah menjadi satu bangsa yang solid dengan penerimaan mereka kepada Islam. Karenanya agama baru itu mempunyai pengaruh yang ajaib dengan membalikkan musuh bebuyutan menjadi persaudaraan yang penuh kasih-sayang dan melupakan semua kebenciannya yang mendalam. Karena itu, bila bangsa musuh yang ingin menghancurkan Islam sampai pada kesimpulan bahwa sebagai agama Islam itu bisa diterima, maka Persia dan Arab akan menjadi saudara dan peperangan di antara keduanya *ipso facto* berhenti. Tidak ada bangsa lain yang menunjukkan keagungan watak kepada musuhnya yang mematikan dalam pertempuran habis-habisan seperti itu. Sebagai aturan, bila suatu bangsa membuat serangan jahat satu sama lain dengan niat untuk menghancurkannya, maka yang belakangan tidak akan puas hingga menimpakan kekalahan yang meremukkan terhadap penyerbunya. Tetapi Islam datang sebagai rahmat, dan rahmat ini datang bahkan ke dalam suasana perang yang mematikan. Sebagai manusia bangsa Arab mungkin terbakar dengan semangat pembalasan atas kejahatan yang ditimpakan kepada mereka oleh kaum Persia, tetapi persaudaraan Islam mendesakkan bahwa semua gagasan balas dendam harus ditinggalkan. Tidak, terlebih lagi, musuh sebelumnya menjadi seperti yang dikatakan al-Qur’an, saudara dalam iman. Dalam citra ini, dalam semangat ini, sebagai risalah niat baik dan rahmat, Islam disiarkan kepada musuh sebagai satu dan yang terbaik, penjagaan terhadap kekasaran dari kebencian serta sengitnya rasa kebangsaan.

Kekuatan Persia dibawah Hurmuz 13 H (634 M)

Setelah catatan pengantar yang menunjukkan betapa kaum Muslim didorong ke dalam peperangan ini, sekarang kita akan merumuskan benang merah dari kisah yang telah kita tinggalkan. Di perbatasan Persia, bisa diingatkan kembali, Khalid meninggalkan markasnya di Hirah, meninggalkan Muthanna sebagai penanggung jawab, dan dengan setengah dari pasukannya berbaris menuju Syria, di bawah perintah Abu Bakar. Mesopotamia sebelumnya dimiliki Persia. Khalid dengan bantuan Muthanna baru membersihkan satu garis saja dari perbatasan wilayah sebelah barat Eufrat, yang membentuk bagian dari Arabia. Sekarang di antara kaum Muslim dan bangsa Persia terletak batas kuat berupa sungai, dan jika bangsa Persia mau saja untuk menghentikan gangguan selanjutnya, dua negara itu, dibatasi oleh air, bisa hidup dalam damai, dibatasi oleh posisinya masing-masing. Tetapi Persia, dengan mengabaikan perselisihan dalam negerinya, dicekam oleh satu mania, yakni memukul Arabia. Setelah keberangkatan Khalid, suatu kekuatan sebesar 10.000 orang diberangkatkan di bawah komando Hurmuz, untuk menyerbu Muthanna. Pasukan Muslim secara perbandingan sangat kecil tetapi kelangkaan dalam jumlah itu ditutup dengan rasa tidak kenal lelah dan takut mereka. Diputuskan bahwa daripada menunggu pasukan yang maju, lebih baik membuat kejutan untuk mereka. Moral pasukan Muslim adalah sedemikian rupa sehingga tiada perkara yang mustahil. Sekaligus dibuat manuver. Sungai diseberangi dan serbuan dilakukan. Pasukan Persia sangat terkejut dengan gebrakan mendadak dari kekuatan Muslim ini dan melarikan diri dengan kalang-kabut. Demikianlah setelah mengalahkan musuh ini, ka-

um Muslim menahan langkahnya di posisi semula di tepi barat sungai dan memasang tenda di sana.

Permintaan Jenderal Muslim kepada Khalifah

Setiap bencana di medan perang hanya menambah kobaran api kemarahan bangsa Persia. Mereka adalah kekaisaran yang begitu luas, dengan begitu melimpah sumber dayanya. Muthanna telah memberikan tanggapan serius bahwa bangsa Persia, setelah bebas dari perselisihan dalam negerinya, akan menyerang Arabia lagi dan dengan kekuatan yang jauh lebih besar. Orang-orangnya sendiri, dengan cuma beberapa gelintir seperti keadaannya sekarang, akan sulit untuk menangkis serangan mereka yang bakal datang. Dia mengkomunikasikan ketakutan yang masuk akal ini kepada Abu Bakar, menyatakan bahwa tanpa pasukan yang segar, dia tidak mungkin bisa mempertahankan posisinya itu. Dia juga menyarankan bahwa untuk mengantisipasi keadaan darurat ini larangan terhadap kabilah pemberontak supaya dicabut. Banyak hari berlalu tetapi jawaban dari ibukota tak kunjung tiba. Karena itu, memandang situasi yang kritis ini, dia pergi sendiri ke Madinah. Sampai di sana, dia menemukan Khalifah sedang menghadapi sakaratul maut. Namun, Khalifah yang sedang akan menemui ajalnya itu, ketika melihat Muthanna , mengirimkan dia ke ‘Umar, dan memberi tahu dia tidak usah cemas terhadap penyakit atau kematiannya tetapi memberi perhatian segera ke perbatasan Persia dan mengirim bala-bantuan ke sana. Abu Bakar wafat pada hari yang sama, dan hari berikutnya Khalifah yang baru minta bantuan sukarelawan; tetapi mula-mula, karena takutnya bangsa Arab kepada Persia, permintaan itu tidak ada tanggapan. Di tengah kesenyapan yang mencekam ini ‘Umar bangkit

dan memberi khutbah yang menyentuh perasaan. Muthanna juga memberanikan orang-orang dengan menjamin bahwa bangsa Persia tidak akan sanggup menghadapi mereka. Ada suatu waktu yang agak lama setelah orang-orang berkumpul, yang datang dari pelbagai pelosok untuk mengucapkan ikrar kesetiaan seperti biasa kepada Khalifah yang baru. Suatu pasukan yang cukup terhormat disusun. Abu 'Ubaid, meskipun dia tidak punya sifat menonjol sebagai sahabat Nabi, menjadi komandan kepala.

Hirah lepas dan direbut kembali. Pertempuran Namaraq

Sementara itu, bangsa Persia sibuk membuat persiapan serangan baru. Mereka memendam perselisihan dalam negerinya dan mengirim Rustam yang terkenal sebagai panglima pasukan yang besar. Gerakan pertama Rustam yakni mengirim agen rahasia untuk mengaduk pergolakan di wilayah Arabia yang diduduki kaum Muslim. Rencana itu berhasil, dan kaum Muslim kehilangan semua miliknya. Muthanna terpaksa mundur ke Hirah, dimana dia menunggu Abu 'Ubaid. Pada saat itu, satu divisi pasukan Rustam menyeberangi sungai dan menyerbu kaum Muslim. Demikianlah terjadi pertempuran di Namaraq, dimana bangsa Persia dikalahkan. Divisi pasukan Rustam yang lain ada di bagian lain tepi sungai. Abu 'Ubaid buru-buru menyeberangi bagian itu dan juga mengalahkan divisi tersebut. Jadi kaum Muslim mendapatkan kembali kedudukannya di Hirah.

Pertempuran di Jasr

Rustam sangat marah atas berita kekalahannya yang meremukkan. Dia mengirim pasukan yang segar dibawah komando

Brahman yang berkemah di sebelah timur sungai, dekat sekitar Babil. Kaum Muslim, setelah mengalahkan Persia, telah kembali ke posisi lama mereka di Hirah pada tepi barat. Jadi sungai itu menjadi pemisah dua pasukan yang bermusuhan. Brahman mengirim pesan kepada Abu ‘Ubaid, mengusulkan agar salah satu pasukan menyeberang sungai supaya bisa bertempur. Abu ‘Ubaid mengadakan rapat untuk menentukan putusan mana yang paling tepat. Para opsirnya berpendapat biarlah musuh menyeberang sungai dulu. Untuk ini bangsa Persia menganggap kaum Muslim pengecut. Perasaan tajam dari kehormatan Abu ‘Ubaid tidak bisa menerima penghinaan ini dan dia memerintahkan orang-orangnya untuk menyeberang sungai guna bertempur dengan Persia di tanahnya sendiri. Sungai bisa diseberangi, tetapi ruangan di tepi seberang terlalu sempit untuk bergerak. Di samping itu, banyak gajah dalam pasukan Persia. Kuda-kuda Arab, yang tidak terbiasa melihat binatang raksasa semacam itu, menjadi ketakutan dan tidak berani menghadapinya. Prajurit Muslim turun dari kudanya dan menusuk para gajah itu – manusia melawan gajah! Ini adalah tindakan yang paling teledor – meskipun juga usaha yang paling heroik. Abu ‘Ubaid syahid dalam perjuangan itu, diinjak-injak gajah. Gelombang gajah tak terbendung, dan pasukan Muslim dalam kegalauan yang sangat mundur ke tepi sungai. Seseorang pada saat itu meruntuhkan jembatan dengan harapan bahwa hilangnya sarana lolos akan meniupkan ke hati Muslim rasa putus asa. Tetapi ini hanya menambah kebingungan dan banyak yang menerjunkan diri ke sungai. Ketika Muthanna memahami situasi yang gawat ini dan dia seketika menyuruh membangun jembatan lagi dan dia sendiri keluar untuk mengawasi musuh. Tindakan dia menghasilkan sukses dalam gerak mundur seluruh pasukan dalam melintasi jembatan itu. Tetapi banyak prajurit kawakan yang sya-

hid dalam pertempuran yang heroik ini, sedangkan mereka yang baru saja direkrut melarikan diri. Dari seluruh pasukan berjumlah 9.000 orang, tinggal 3.000 orang yang bisa ditata lagi oleh Muthanna. Namun, mereka yang melarikan diri begitu dicekam oleh rasa malu sehingga lama sekali mereka tidak berani pulang ke rumah. Sejarah Islam pada periode ini belum pernah meyajikan peristiwa lain yang demikian mengharu-biru. Pertempuran ini dikenang sebagai perang Jasr atau Perang Jembatan.

Persia kalah lagi di Buwaib

Ketika berita tentang bencana ini sampai di Madinah. 'Umar segera memberangkatkan kurir ke segenap pelosok minta sukarelawan baru. Sekarang adalah masalah pertahanan seluruh negeri Arabia, dan para kepala kabilah Kristen juga datang ke Madinah dengan ribuan orang sebagai kuota mereka demi pertahanan nasional. Kalau itu bukan semata-mata masalah penjagaan atas kemerdekaan negara, pastilah tidak ada alasan mengapa ribuan orang Kristen begitu bergairah berduyun-duyun ke barisan Islam untuk bertempur di bawah panji-panji Muslim dalam menghadapi non-Muslim. Demikianlah pasukan yang memadai segera di susun dan diberangkatkan untuk membantu Muthanna di bawah komando Jarir. Setelah perang Jasr, Brahman, jenderal Persia, segera kembali ke ibukota karena dia diberitahu akan adanya pemberontakan di sana. Pada saat itu ibukota Persia adalah Mada'in, yang berada di Tigris, lima belas mil dari Baghdad dan sekitar limapuluh mil dari medan perang. Pemberontakan bisa dipadamkan, sekali lagi Persia memberangkatkan pasukan besar di bawah Mahran. Dua pasukan bertemu di tempat yang dinamakan Buwaib, sekitar dekat Kufah. Bangsa Persia di sebelah tepi timur

Efrat dan kaum Muslim di tepi barat. Kali ini Persia yang menyeberangi sungai, dan mereka dikalahkan setelah pertempuran sengit dan berdarah-darah. Mahran sendiri terbunuh oleh seorang prajurit Kristen dalam pasukan Islam. Pasukan Persia lari dalam keadaan kacau-balau. Tetapi, melihat jalan ke jembatan telah terkepung, mereka kembali bertempur dan tewas dalam jumlah besar di medan perang.

Sa'd ditunjuk sebagai panglima pada 14 H.(636M)

Sekali lagi api balas dendam berkobar di Persia. Pada saat itu wanita yang menjadi ratu. Dia dimakzulkan, dan Yazdejird, seorang raja muda berusia 16 tahun, dilantik. Feodalisme dalam negeri dilupakan. Mesin rahasia seperti biasa digunakan lagi dalam menyebarkan anarki di wilayah Muslim. Sekali lagi Muthanna mundur, kali ini jauh kembali ke perbatasan lama Arabia. Arabia juga dikacau seperti tak pernah terjadi sebelumnya. Proklamasi jihad dilancarkan di seluruh negeri. Khalifah sangat ingin dirinya mengambil alih sendiri komando, tetapi dewan tidak menyetujuinya. Sa'd bin Abi-Waqqas yang terpilih sebagai panglima komandan dan diberi rincian rencana pertempuran. Mengepalai pasukan besar di melaju ke perbatasan. Pada jarak tiga hari perjalanan dari Kufah, dia berkemah, menyelidiki situasi dan menulis rincian kejadian kepada Khalifah. Muthanna telah menderita luka berat yang diperolehnya dari perang Jasr sebelum tibanya Sa'd. Namun sebelum meninggalnya dia telah meninggalkan instruksi terinci bagi Sa'd, dimana saudara laki-lakinya sekarang mengkomunikasikannya kepada panglima. Kekuatan pasukan Muslim seluruhnya sekarang menjadi 30.000. Khalifah mengirim instruksi untuk berkemah di Qadisiyah, dan di sana,

dengan bukit di sampingnya, akan bisa menarik pasukan regulernya dalam barisan yang cukup. Khalifah juga menginginkan, agar sebelum dibuka permusuhan, duta harus dikirim ke majelis Persia dengan pesan Islam. Begitu yakinnya dia bahwa keindahan yang terdalam dari ajaran Islam serta prinsip perdamaiannya sehingga dia memandang tidak mustahil menghilangkan musuh dengan pedang kebenaran daripada dengan pedang baja bahkan meski nafsu perang telah berkobar tinggi. Mada'in, ibukota Persia, adalah empatpuluh mil dari kemah kaum Muslim. Selanjutnya duta dikirim menunggang kuda, mendapat audiensi dari raja dan menyampaikan risalah Islamiyah. Disana mereka ditertawakan, diejek dan didamprat. "*Kalian orang-orang yang hina*", semprot Yazdejird. "*Tak diragukan lagi memang demikian*", jawab jurubicara Muslim, "kami, adalah manusia tanpa beban. Tetapi Tuhan telah membangkitkan di tengah-tengah kami seorang Nabi, yang telah menyingkirkan segala perkara rendah dan naluriah dari diri kami serta menjadikan kami melangkah di jalan yang mulia. Bila anda menerima risalah ini, kita menjadi saudara; bila tidak mustahil bagi kita dalam taraf ini untuk mencabut permusuhan tanpa anda setuju untuk menghargai kami". Mendengar ini Yazdejird tidak dapat menahan dirinya dan dengan sangat kasar mengusir para duta itu keluar. Salah satu dari mereka bahkan harus memikul sekeranjang penuh tanah, untuk menunjukkan bahwa mereka itu orang-orang rendah yang karenanya akan dijadikan budak bagi bangsa Persia. Namun, para wakil Muslim itu tidak mudah depresi. Mereka mengambilnya sebagai berita gembira untuk masa depan dan membawa keranjang berisi tanah itu ke perkemahannya, berkata bahwa dengan tangan mereka sendiri bangsa Persia akan menyerahkan tanah-airnya kepada mereka. Betapa keyakinan yang tak tergoyahkan!

Perang Qadisiyah 14 H (635 M).

Persia mengumpulkan segenap kekuatannya kali ini demi pertempuran yang menentukan. Suatu pasukan terdiri dari seratus duapuluh ribu orang disusun, dan diletakkan dibawah komando pahlawan perang mereka yang terbesar, Rustam. Meskipun jumlah mereka empat kali lipat dibanding pasukan Muslim, namun ada keraguan di barisan Persia ke medan perang berhadapan satu musuh dimana kali ini telah berpengalaman cukup. Tetapi barisan yang begitu luar biasa tak bisa ditahan berlama-lama tanpa pekerjaan tanpa banyak merusakkan wilayah negeri dimana pasukan itu berkemah. Akhirnya, Rustam keluar. Sekali lagi kaum Muslim mencoba berdamai, duta menyampaikan kepada Rustam persyaratan yang telah diberikan kepada raja mudanya. Rustam begitu murkanya dan membanggakan bahwa dia akan meremukkan seluruh Arabia hingga menjadi berkeping-keping. Hari berikutnya, mereka menguruk kanal yang memisahkan dua pasukan, jadi bersiap untukmembuat jalan menyeberang ke sisi musuh. Pasukan Persia maju. Sa’d sedang sakit sehingga dia tidak bisa bangkit untuk bergerak. Dia mengatur operasi dari tempat tidurnya. Ini adalah pertempuran yang paling berdarah, berlangsung sepanjang tiga hari. Hari pertama pertempuran disebut Yaum al-Armath, atau hari kebingungan; hari kedua sebagai Yaum al-Aghwath atau hari bersyukur; dan hari ketiga adalah Yaum al-‘Imas atau hari kesedihan. Pada awal hari pertama datang divisi Syria, yang asalnya bermarkas di Mesopotamia, untuk memperkuat pasukan Muslim. Pada hari pertama dan kedua keberuntungan itu naik-turun, tetapi kedua fihak tetap bertahan di bumi masing-masing. Kehilangan di fihak Persia lebih berat. Hari ketiga juga menyajikan penampakan yang sama. Dinding gajah Persia tidak

memungkinkan penunggang kuda Muslim untuk maju. Akhirnya Qa'qa' bisa merobohkan dua binatang buas itu dan akibatnya yang lain lari ketakutan. Namun, berkobarnya pertempuran belum terpadamkan dan berlangsung terus sampai malam. Ketika fajar datang, Qa'qa' memilih beberapa prajurit yang paling berani dan menyerbu Rustam. Ini menjadi sinyal bagi seluruh pasukan untuk bergerak serentak. Rustam, melihat hal ini, terjun dari kursinya yang tinggi, terluka, dan ketika melarikan diri, dikenali dan terbunuh oleh seorang prajurit Muslim. Dengan tewasnya panglima pasukan Persia melarikan diri. Jadi usailah pertempuran Qdisiyah yang paling dahsyat ini. Sejumlah besar rampasan perang jatuh ke tangan kaum Muslim. Yang syahid di antara kaum Muslim dalam perang tiga hari ini berjumlah 8.500 orang, tetapi bangsa Persia menderita jauh lebih banyak korban lagi. Ini terjadi pada bulan Ramadhan 14 H., bertepatan dengan Oktober, 635 H.

Sa'd maju ke Mada'in, bagian Barat yang dikosongkan Persia, 15 H (636 M)

Pertempuran Mada'in adalah satu yang menentukan dalam operasi militer Mesopotamia. Ini sepenuhnya mematahkan seluruh kekuatan Persia. Pasukan yang kalah itu mengungsi ke Babil. Setelah berhenti sejenak di Qadisiyah, Sa'd maju ke Babil , dan setelah mengusir musuh keluar, mengambil alih seluruh garis wilayah itu. Persia mencari perlindungan di dinding Bahrasher, bagian dari ibu kota belahan barat sungai Tigris, ibukota aslinya ada di belahan timur. Dengan perintah Khalifah, setelah beberapa bulan, pada tahun 15 H, Sa'd berbaris menuju ibu kota. Beberapa pertempuran kecil-kecilan terjadi di sepanjang jalan. Tidak jauh dari Mada'in, ibunda raja secara pribadi memimpin pasukan untuk

menahan gerak maju pasukan Muslim, tetapi dikalahkan. Prajurit yang menang itu melaju terus ke ibukota , dan ketika menduduki istana Chosroes, Sa’d meledak dalam ungkapan kegembiraan : “Allah-u-Akbar”, serunya, “hari ini ramalan Nabi telah digenapi”, merujuk kepada insiden ketika Nabi, waktu terlibat dalam penggalian parit di seputar Madinah sebelum Perang Ahzab, mengamati bahwa beliau baru saja ditunjukkan fenomena spiritual yang dikenal sebagai kasyaf – istana Chosroes, dan Malaikat Jibril telah memberi tahu bahwa para pengikutnya akan memilikinya. Akhirnya, Sa’d mengepung bagian barat ibukota. Pengepungan itu berlangsung berbulan-bulan dan akhirnya bangsa Persia tidak dapat mempertahankannya lagi. Mereka mengosongkan bagian kota itu, mengungsi ke belahan timur. Jadi seluruh wilayah di antara sungai Efrat dan Tigris, yang tepatnya adalah Mesopotamia, datang menjadi milik kaum Muslim.

Jatuhnya Mada’in, 16 H.(637 M)

Sekarang situasinya adalah bahwa di tepi barat dari Tigris berkemah prajurit Muslim, sedangkan di belahan timur diduduki oleh Persia. Keadaan ini berlangsung cukup lama ketika akhirnya, Sa’d menerangkan kepada pasukannya bahaya terhadap kedudukan mereka. Semua perahu, katanya, dikuasai musuh yang bisa menyapu mereka seluruhnya kapan saja mereka mau, sedangkan bangsa Persia kebal terhadap serangan. Karena itu, situasi mereka sendiri tidak aman hingga para musuh bisa diusir dari perbentengannya di tepi timur sungai. Hanya ada satu jalan terbuka atas mereka itu; atau mereka harus bergerak dengan penuh keberanian untuk menyeberangi sungai. Sekarang Tigris adalah jeram yang cukup dalam dan bergejolak. Kaum Muslim tidak mempunyai

perahu. Tetapi mereka memiliki satu perkara – keberanian yang tidak tertaklukkan di hadapan mana tak bisa tegak berdiri baik gunung maupun sungai. Enam ratus orang yang paling berani dipilih dan dibagi menjadi sepuluh kompi yang masing-masing terdiri dari enampuluh orang. Enampuluh orang pertama mencemplungkan diri dengan kudanya ke sungai dan di depan taring gejolak yang kencang itu mencapai seberang sungai. Teladan ini diikuti oleh kompi yang lainnya. Tindakan keberanian yang luar biasa yang diperagakan di depan hidung bangsa Persia ini, yang terperangah dengan pergelaran yang ajaib ini, mencekam mereka dengan ketakutan yang tak terucapkan dan lari dengan kebingungan yang serta, berseru, "Jin! jin telah datang!" Yazdejird telah memindahkan harta-kekayaan serta para wanitanya ke Hulwan. Sekarang setelah dia mendengar berita bencana ini, dia lalu melarikan diri juga. Pada bulan Safar, 16 H, bertepatan dengan Maret 637 M., Sa'd memasuki Mada'in dan, ketika berbaris di sepanjang kota dengan kemenangan, dari mulutnya bergema ayat nubuatan dari al-Qur'an:

> "Berapa banyak kebun-kebun dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan ladang gandum dan tempat-tempat yang indah. Dan barang-barang baik yang mereka bersenang-senang dengan itu. Demikian itulah. Dan Kami wariskan itu kepada kaum yang lain" (Q.S. 44:25-28).

Adalah tanpa diragukan lagi suatu tanda yang jelas dari Ilahi bahwa kekuatan suatu negara kecil, yang dilihat dengan sebelah mata dan yang dutanya dikirim kembali dengan sekeranjang tanah di kepalanya – bahwa suatu bangsa yang tak ada artinya semacam itu bisa menjungkirkan suatu kekaisaran adidaya dengan lebih dari 30.000 pasukan. Perak, emas dan permata, harta rampasan perang, ketika dikumpulkan, menjadi timbunan yang lumayan besar. Seperlimanya, termasuk jubah Chosroes dan perhiasan

serta karpet yang bernilai tinggi bertatahkan permata, dikirimkan ke Madinah. Lima belas tahun sebelumnya, ketika Nabi melarikan diri demi kelangsungan hidupnya dari Mekkah ke Madinah dan kepalanya dihargai tinggi, hidup atau mati, seorang laki-laki bernama Suraqah telah keluar demi buronan berharga mahal itu. Namun, begitulah yang terjadi, setiap kali Suraqah datang mendekati Nabi maka kudanya terantuk dan jatuh. Melihat adanya Kekuatan tersembunyi yang melindungi Nabi, pengejarnya itu bertaubat atas kelakuannya dan bertekuk lutut mohon pengampunan. 'Suraqah", sabda Nabi:

> "Aku melihat gelang emas raja Chosroes melingkar di pergelangan tanganmu".

Dan sungguh! Rampasan perang yang datang ke Madinah benar-benar termasuk sepasang gelang emas raja. Suraqah seketika diundang dan disuruh memakainya, dan betapa gembiranya orang mukmin itu mengetahui betapa nubuatan dari Gurunya yang tercinta benar-benar terpenuhi secara harfiah. Ketika 'Umar memandang harta karun luar biasa yang datang sebagai rampasan perang, meneteslah air matanya. Ketika ditanya mengapa dia menangis pada saat yang sangat menggembirakan itu, Khalifah berkata: "*Saya sungguh takut kekayaan dan kesenangan ini akhirnya akan meruntuhkan umatku*".Dan ketika Ziyad, yang telah mengawal rampasan perang itu ke ibukota, minta izin Khalifah bagi pasukannya untuk melanjutkan penaklukannya ke Khurasan, dia dengan positif mencegahnya: 'Saya lebih suka melihat perbukitan yang tidak bisa didaki antara Mesopotamia dan tanah-tanah itu, sehingga mereka tak dapat mendekati kita ataupun kita bisa mendekati mereka".

Penyerbuan Persia dan kekalahannya di Jalula, 16 H.(637 M.)

Bagian timur Mada'in jatuh pada tahun 16 H. Sa'd berkemah di sini selama musim panas yang berlangsung dengan damai. Yazdejird mengungsi di Hulwan, sekitar seratus mil sebelah utara Mada'in. Sekali lagi dia memerintahkan pasukan Persia menyerbu dan sebagian pasukannya menduduki Jalula, sebuah tempat perbentengan yang sangat kuat dengan dinding tembok dan parit dalam yang mengelilinginya. Sa'd mengirim pesan kepada Khalifah minta izin untuk menggunakan sarana penangkal, setelah diterima dia memberangkatkan satu divisi berkekuatan 12.000 orang di bawah Qa'qa' untuk bertemu dengan Persia. Pengepungan dilakukan terhadap Jalula tetapi yang terkepung itu mempunyai hubungan yang tak terputus dengan Hulwan, dari mana mereka memperoleh segala bantuan secara reguler. Pengepungan berlangsung selama delapanpuluh hari, sebelum Persia lagi-lagi dikalahkan. Yazdejird memindahkan markas besar beserta sisa-sisa kekuatannya ke Ray. Qa'qa' melaju ke Hulwan, mendudukinya dan meninggalkan satu garnisun di sana.

Pertempuran di Takrit 16 H.(637 M.). Kabilah Kristen memeluk Islam. Mosul direbut.

Untuk sementara semua tenang sepanjang menyangkut kepentingan Persia. Tidak ada pemahaman untuk serangan lain. Tetapi sementara itu mendung peperangan bergelayut di utara. Di Takrit, sekitar seratus mil dari Mada'in, penguasa Romawi mengumpulkan kekuatan. Mereka juga telah memenangkan beberapa kabilah Badui Kristen. Untuk menangkal bahaya baru ini, pasukan Muslim berbaris ke utara. Seperti biasa, kaum

Muslim mengirim duta ke kabilah Kristen dengan pesan Islam yang menghasilkan para kabilah ini memeluk keimanan dan bergandeng tangan dengan kekuatan Muslim. Mereka adalah tiga kabilah Ayad, Taghlib dan Namar. Pasukan Romawi menderita kekalahan telak. Kaum Muslim maju lebih lanjut dan merebut kedudukan di Mosul. Takrit dan Mosul keduanya adalah bagian dari Jazirah, satu provinsi di Mesopotamia. Adalah gabungan dari kekuatan Romawi yang memaksa kaum Muslim menyerang tempat-tempat ini. Mereka tidak pernah menyerbu Jazirah hingga orang-orang di wilayah itu dengan bantuan penguasa Romawi, melancarkan serangan pertama mereka. Tetapi lebih lanjut tentang ini akan kita wacanakan dalam diskusi tentang perang Syria belakangan.

Basrah dan Kufah didirikan, 17 H.

Ketika Sa’d sibuk bertempur di utara Mesopotamia, ‘Umar tidak mengabaikan wilayah utara, memperkuatnya dengan menunjuk ‘Utbah untuk mengambil posisi di ‘Ubullah, suatu pelabuhan laut di Teluk Persia. Ini dilakukan ‘Utbah pada tahun 14 H. dengan bantuan satu batalion yang diambil bersamanya dari Bahrain. Di sekitar tempat itu pada tiga tahun sesudahnya, pada tahun 17 H., dibangunlah kota Basrah. Menuju ke utara timbullah kota Kufah. Jadi kedua kota ini, yang akhirnya berkembang menjadi pusat yang besar, dibangun sepanjang pemerintahan ‘Umar.

Damaskus ditaklukkan, 14 H.(635 M.)

Berbalik ke teater perang Syria. Hendaknya diingat kembali bahwa pada perang parit di Ajnadain kaum Muslim telah meng-

alahkan kekuatan Romawi, yang berkekuatan 25.000 orang, dan bahwa berita atas kemenangan gemilang ini tiba di Madinah tepat di saat Abu Bakar akan wafat. Setelah bencana ini, Heraclius mengungsi ke Antioch, dimana jendral Muslim Khalid berderap ke Damaskus pada tahun 14 H. Damaskus, ibukota Syria sejak zaman kuno. Berlokasi di lembah yang sangat subur yang dikenal karena kehangatan pemandangan alamnya sebagai surga dunia. Ini juga merupakan pusat perdagangan yang berkembang. Khalid, memandang arti pentingnya kota ini, mengepungnya setelah persiapan yang besar. Pengepungan berlangsung selama enam bulan penuh. Heraclius mengirim bala-bantuan kepada yang terkepung dari Hims tetapi Khalid memberangkatkan satu detasemen untuk menghadang jalannya. Dinginnya udara Damaskus sangat menggoda bagi para penghuni padang pasir, tetapi daripada menghentikan pengepungan, mereka memikul kesulitan hidup ini. Suatu malam pada peristiwa festival, intel mengusung berita kepada Khalid bahwa seluruh kota telah mabuk bersuka-ria. Mengambil kesempatan dari situasi ini, dia memilih sekelompok orang-orangnya yang paling berani, memanjat dinding tembok, terjun ke bawah, membunuh penjaga serta membuka pintu gerbang. Kaum Muslim meluruk ke dalam. Yang terkepung melihat bahwa perlawanan tiada berguna dan mereka sendiri yang membuka pintu gerbang di ujung yang lain dari kota bagi divisi pimpinan Abu ‘Ubaidah. Karena alasan ini maka seluruh kota diberi pengampunan umum. Tak ada tawanan ataupun rampasan perang yang diambil. Penaklukan Damaskus terjadi pada tahun 14 H. bersamaan dengan tahun 635 M.

Perang Fihl

Telah dicatat di atas bahwa Heraclius mengirimkan bala-bantuan untuk memperkuat garnisun Romawi di Damaskus yang sayangnya tidak dapat menemukan jalan mereka ke tujuannya. Karena itu kekuatan ini bersama yang lain diarahkan ke Ardan sebagai titik reli selanjutnya. Khalid melaju pada jurusan itu dan berkemah di Fihl. Terkesan oleh keputusan dan keteguhan hati kaum Muslim, kaum Kristen maju untuk berdamai. Khalid mewakilkan Mu’adh untuk mendiskusikan persyaratan perdamaian. Selama berbincang-bincang, kaum Kristen mencoba menakut-nakuti duta Muslim, merujuk kepada pasukan mereka yang besar dan melimpahnya persediaan. Sebagai jawaban Mu’adh mengutip ayat al-Qur’an: “Kerap kali golongan kecil mengalahkan golongan besar dengan izin Allah!” (Q.S. 2:249) Tidak ada yang bisa dicapai mengenai persyaratan perdamaian. Permintaan kaum Muslim sama dengan dalam kasus Persia, dimana kaum Kristen hanya ingin membeli mereka saja. Pada hari berikutnya, seorang duta Kristen datang ke kemah kaum Muslim untuk memberi dua dinar tiap kepala bagi seluruh pasukan, agar mereka bubar. Akhirnya persoalan itu lebih disukai ditengahi dengan pedang. Pertempuran berdarah terjadi dimana kaum Romawi, berkekuatan 50.000 orang, dikalahkan. (Muir menempatkan pertempuran ini sebelum penguasaan Damaskus). Kemenangan ini membawa seluruh wilayah Ardan menjadi kepunyaan Muslim. Dimanapun orang menyerah, kaum Muslim menjamin mereka, sebagaimana beberapa syarat perdamaian, penjagaan hidup dan harta-milik mereka serta gereja mereka secara sempurna. Satu-satunya syarat yang diminta fihak Muslim adalah beberapa petak tanah yang digunakan untuk membangun masjid.

Perang di Hims

Setelah penguasaan Ardan, pasukan Muslim melaju menuju Hims, dan setelah beberapa perlawanan kecil-kecilan kota ini juga menyerah. Dari sini Khalid ingin maju lebih lanjut tetapi Khalifah menghentikannya dari mendesak terus. Ini juga menunjukkan bahwa semua yang diinginkan kaum Muslim itu adalah menduduki tempat-tempat dimana aslinya adalah bagian dari Arabia, dan dengan demikian membawa peperangan kepada akhirnya. Akibatnya, seluruh pasukan menarik langkahnya. Abu 'Ubaidah berkemah di Hims dan 'Amr bin 'As di Ardan, sedangkan Khalid kembali ke Damaskus.

Perang Yarmuk, 15 H (636 M.)

Cesar sangat merasa jatuh pamornya karena jatuhnya tiga pusat penting seperti Damaskus, Ardan dan Hims dan dengan sangat antusias mulai membentuk pasukan besar. Kurir dikirim ke pelbagai tempat kekaisaran dengan perintah semua laki-laki yang bisa diperoleh harus seketika dikirimkan. Suatu pasukan raksasa berkumpul di Antioch. Ketika berita ini sampai ke camp kaum Muslim, Abu 'Ubaidah mengadakan rapat dengan para opsirnya. Disepakati bahwa situasinya sangat gawat dan bahwa prajurit sekecil mereka tak mungkin bisa menahan gelombang yang bergulung-gulung setiap hari dari barisan musuh. Juga tidak ada harapan bala-bantuan dari Madinah. Diputuskan, bahwa wilayah yang diduduki harus diungsikan. Ini segera dilakukan. Abu 'Ubaidah meninggalkan posisinya di Hims dan kembali ke Damaskus. Namun ketika meninggalkan Hims, dia memerintahkan bahwa seluruh jumlah jizyah yang terealisir dari rakyat Hims

harus dikembalikan kepada mereka. Jizyah, katanya, adalah pajak hasil untuk perlindungan. Ketika mereka tidak dapat memberikan perlindungan lebih lama lagi, mereka tidak berhak memegang uang itu. Akibatnya seluruh jumlah ditarik dari perbendaharaan dan diserahkan kepada rakyat yang dengan demikian ditinggalkan kepada belas kasihan musuhnya dan mereka itu kalau bukan Kristiani adalah Yahudi. Dengan sia-sia para kritikus menelusuri halaman berdebu dalam sejarah untuk menemukan titik brilian yang lain semacam itu, penghargaan yang mulia seperti itu bagi hak-hak warga-negara di masa perang. Perlakuan kaum Muslim kepada penduduk yang semacam itu, ketika mereka ditinggalkan, baik Kristiani maupun Yahudi benar-benar menangis dan memohon kepada Tuhan agar mereka segera kembali. Muir, setelah mengagumi tindakan lemah-lembut penakluk Arab terhadap yang ditaklukkan berikut keadilan dan integritas mereka, mengutip Bishop Nestorian saat itu:

> “Orang-orang Arab ini yang Tuhan telah membuat harmonis di hari-hari kita sebagai penguasa dan menjadi tuan kita; mereka tidak memerangi agama Kristen; malah lebih banyak mereka melindungi keimanan kita; mereka menghormati para pendeta dan orang-orang suci kita, dan memberi hadiah kepada gereja dan komunitas kita” (halaman 128).

Mundurnya dari Hims menimbulkan cerminan di wilayah lain. Beberapa bagian Ardans juga harus diungsikan. Pasukan Abu ‘Ubaidah dan ‘Amr bin ‘As menuju Yarmuk, dimana bala-bantuan yang sebelumnya diberangkatkan dari Madinah juga tiba. Jumlah kekuatan pasukan Muslim adalah antara tigapuluh hingga empatpuluh ribu orang. Kaum Romawi berbaris menuju mereka dengan jumlah besar berkekuatan dua ratus ribu orang. Sebelum pengumuman permusuhan, ada perundingan perdamaian. Kaum Romawi sekali lagi ingin membeli kaum Muslim yang memin-

ta pembayaran penghargaan atas pengakuan kekalahan mereka. Betapa tak tergoyahkan keteguhan hati dan keberanian mereka! Duaratus ribu orang siap menyerbu mereka tetapi keimanannya bergeming. Kebenaran, kata mereka, harus menang. Akhirnya, suatu pertarungan berdarah dimana bahkan Muslimat ikut berperan serta. Beberapa kali kaum Muslim terdesak mundur, dan sekali mereka kembali ke kemah mereka dimana kerabat wanitanya mendekati mereka dan sekali lagi mendorong mereka agar menghadapi lawan lagi. Mereka bertempur dengan gagah-berani, tak seorangpun mempedulikan jiwanya, setiap orang berusaha melebihi dalam keberanian dan menyerbu ke dalam kelebatan musuh. Kaum Romawi kehilangan pijakan dan berbalik lari. Tiga ribu Muslim syahid jatuh di medan tempur dan jumlah korban di fihak Kristen sangat besar. Ketika Heraclius mendengar berita kekalahan itu, dia mengungsi ke Konstantinopel.

Perang Yarmuk mendapatkan posisi yang sama dalam aksi militer di Syria seperti perang Qadisiyah di Persia. Seperti Qadisiyah ini juga perang yang menentukan. Sesudahnya, semua kota di Syria menyerah satu demi satu – Qinnasrin, Halb, Antioch dan sebagainya. Beberapa orang masuk Islam tetapi sebagian besar penduduk bertahan dalam Kekristenan dengan membayar jizyah. Rakyat di satu tempat bernama Jarjoma, tidak masuk Islam ataupun membayar jizyah. Perdamaian ditanda-tangani dengan mereka dalam kondisi, bahwa jika diperlukan, mereka akan bertempur di fihak Islam. Traktat ini menunjukkan bahwa kaum Muslim tidak menginginkan sesuatu kecuali perdamaian dan ketenteraman; dan demi menegakkan perdamaian permanen inilah mereka bertempur.

Yerusalem diduduki, 15 H. (Jan, 637 M.)

Ketika Abu Bakar pertama kali mengirim ekspedisi ke Syria, dia membagi pasukannya menjadi tiga atau empat divisi, masing-masing bergerak maju ke suatu wilayah khusus dari negeri itu. Divisi di bawah komando ‘Amr bin ‘As dirinci ke provinsi Palestina, tetapi berkali-kali dia meminta untuk meninggalkan medannya sendiri untuk pergi ke Damaskus guna memperkuat prajurit Muslim yang cuma sedikit terlibat di Umarsini. Karena itu, Yerusalem tidak berapa jauh untuk ditaklukkan. Setelah jatuhnya Yarmuk, tidak banyak permintaan terhadap pasukan Muslim di daerah tersebut sehingga bisa disiagakan ke Yerusalem. Sebagai tambahan kepada pasukan tersebut, Abu ‘Ubaidah juga, istirahat dari aksi militernya ke utara, mengalihkan bantuan kepada yang bersiaga. Ketika Artabun (Aretion) mendengar hal ini, dia bergerak dengan pasukannya ke Mesir. Insiden ini, karenanya, patut dicatat dalam hubungannya dengan penaklukan Mesir di belakang hari. Penduduk Yerusalem bersedia menyerah kalau Khalifah sendiri yang datang secara pribadi untuk menanda-tangani traktat. Kanisah suci Yerusalem adalah tempat suci para Nabi Bani Israil, sedangkan kaum Muslim menghormati mereka sebagaimana mereka memuliakan semua Nabi. Karena itu,

‘Umar mengadakan rapat dan diputuskan bahwa persyaratan itu harus diterima. Konsekwensinya, ‘Umar meninggalkan Madinah menuju Yerusalem. Perjalanan dari seorang Raja yang tidak saja untuk Arabia melainkan juga Mesopotamia dan Syria sungguh unik karena kesederhanaannya. Dengan pakaian jubah sederhana yang dipakainya setiap hari, dengan sedikit pengikut, ‘Umar berangkat dengan beberapa orang , mempercayakan perkara kenegaraan di tangan ‘Ali. Khalid dan para opsir yang lain

menerimanya di Jabiyah. Meskipun, dia sangat tidak suka dengan pakaian mewah yang mereka kenakan, ketika seseorang membawakan satu untuknya, dia menolak untuk memakainya, tetap dengan baju hariannya yang sederhana.

Traktat dikeluarkan dan ditanda-tangani, dan kita kutip di bawah ini untuk menunjukkan perlakuan kaum Muslim terhadap umat yang lain kepercayaannya:

Traktat Yerusalem

> "Ini adalah perjanjian perdamaian dimana 'Umar, hamba Allah dan Amir orang mukmin, mengadakannya dengan rakyat Yerusalem. Perdamaian yang diadakan dengan mereka menjamin mereka perlindungan terhadap jiwa, properti, gereja, salib, mereka yang menegakkan, memperagakan dan menghormati salib ini. Gereja-gereja mereka tidak boleh dipergunakan sebagai rumah tinggal, atau barang-barangnya di ambil, ataupun mereka dan barang-barang mereka, salib-salib mereka, dan barang-barang milik mereka samasekali tidak boleh dirusak. Mereka menjadi subyek yang tidak boleh dipaksa dalam masalah keimanan, apalagi diganggu dengan segala cara. Yahudi tidak tinggal bersama mereka di Yerusalem. Adalah wajib bagi rakyat Yerusalem bahwa hendaknya mereka membayar jizyah sebagaimana rakyat di kota-kota lainnya. Mereka juga harus mengusir orang-orang Yunani dan para perampok. Siapapun orang Yunani yang meninggalkan kota, jiwa dan hartanya harus dilindungi sampai dia mencapai tempat yang aman, dan siapa yang ingin tetap tinggal di Yerusalem, dia harus dilindungi dan membayar jizyah sebagaimana penduduk yang lain. Dan siapapun yang ingin pergi bersama orang Yunani dan meninggalkan di belakangnya gereja dan salib mereka, harus juga dilindungi sebaik-baiknya. Jiwa, properti, gereja dan salib mereka harus dilindungi hingga mencapai tempat yang aman. Apapun yang terdapat dalam persyaratan ini di bawah perjanjian Tuhan dan Rasul-Nya serta dibawah jaminan Khalifahnya dan kaum mukmin, sepanjang penduduk membayar jizyah mereka".

Traktat ini dibuat tahun 15 H. dan ditanda-tangani oleh

Khalid bin Walid, ‘Amr bin ‘As, ‘Abdul Rahman bin ‘Auf dan Muawiyah, sebagai saksi-saksi. Dengan cara ini, tanda-tangan Khalid dalam dokumen ini menolong dalam menyingkirkan keraguan dari segi kronologisnya kapan jendral yang terkenal ini dipanggil kembali oleh ‘Umar. Peristiwa ini setidak-tidaknya menegakkan keyakinan bahwa sampai tahun 15 H., dia tetap memegang posisinya yang tinggi itu; bila tidak, di tempatnya pastilah tanda-tangan Abu ‘Ubaidah. Sejarawan Kristen mencatat bahwa ketika Patriarch Kristen menunjukkan kepada Khalifah bangunan dan barang-barang antik di kota, tibalah saat salat bagi kaum Muslim. Pada waktu itu mereka di dalam satu gereja yang paling kuno, yakni gereja Kebangkitan. Patriarch menyarankan agar Khalifah menegakkan salat di sana. Dia menolak dengan halus tawaran itu dengan berterima kasih; tidak akan salat di sini maupun di gereja yang terkenal di Konstantinopel, dimana karpet untuk salat sudah digelar. “*Bila kami menegakkan salat di sini*”, pengamatannya, “*Kaum Muslim suatu hari akan meng-klaim punya hak untuk mendirikan masjid di tempat ini*”. Dengan sangat berhati-hati dia menjaga kesucian tempat ibadah Kristiani dari pemaksaan bahkan di kelak kemudian hari. Ini adalah contoh toleransi, hendaknya diingat, yang ditegakkan langsung oleh murid Nabi. Bila selama sejarahnya yang panjang dari Islam, ada penakluk Muslim yang melanggar rambu-rambu ini, Islam jelas tak bisa dipersalahkan.

Usaha Yunani untuk mengusir kaum Muslim dari Syria, 17 H. (638 M.)

Pada tahun 17 H., atas dorongan orang-orang Jazirah, mencoba usaha lagi untuk mendapatkan kembali posisinya di Syria. Jazirah adalah wilayah yang terletak di utara Mesopotamia. Pa-

sukan Muslim, setelah menguasai Mesopotamia, tidak pernah maju lebih jauh, baik ke utara maupun ke timur. Khalifah tak mau maju selangkahpun yang tidak ada nilainya untuk kepentingan pertahanan Arabia. Syria ditaklukkan; tetapi tak seorang serdadupun yang berbaris ke provinsi tetangga di Asia Kecil – suatu negeri yang tak kalah eloknya dibanding Syria baik dalam kekayaan alamnya maupun keindahannya. Dan, lebih jauh lagi, kekuasaan Islam telah sangat meningkat begitu pula uang juga melimpah. Tetapi perluasan wilayah tidak pernah menjadi obyek kaum Muslim. Mereka bertempur demi perlindungan atas tanah air mereka dan sekarang, setelah tujuan ini tercapai dan kabilah Arab yang terlupakan telah tergabung dengan ibu pertiwinya, semua peperangan harus dihentikan. Namun musuhnya tidak memperbolehkan mereka beristirahat. Setelah setiap kekalahan, mereka seketika merencanakan serangan yang lain. Akibatnya atas undangan dari orang-orang Jazirah, sekali lagi Caesar mendaratkan pasukannya di tanah Syria melalui jalur pelayaran. Antakiyah (Antioch) membuka pintu gerbangnya bagi para penyerang. Qinnasrin, Halb dan kota-kota di utara juga membangkitkan pemberontakan terbuka. Orang-orang Jazirah maju dengan kekuatan 30.000 orang. Ini adalah situasi gawat. Abu 'Ubaidah mengumpulkan seberapapun prajurit yang ia bisa di Hims, pada saat yang sama mengirim pesan penting kepada Khalifah. Kurir dengan tergesa-gesa berangkat ke semua penjuru dengan instruksi bahwa segenap tenaga harus seketika maju untuk membantu Abu 'Ubaidah. Situasinya demikian serius sehingga Khalifah sendiri berangkat ke Syria. Namun, pada saat yang sama situasi menjadi berbalik. Di bawah perintah dari Madinah, satu divisi pasukan Muslim maju ke Jazirah. Orang-orang ini sekarang membahayakan keselamatan rumah mereka sendiri. Kabilah Arab yang berkumpul untuk membantu Yunani

juga menyerah dan diam-diam mengirim pesan kepada Khalid, berjanji untuk menarik pasukannya. Kaum Muslim tidak menyia-nyiakan waktu dalam mengambil kesempatan atas kedudukan yang lemah dari musuh. Tanpa menunggu bala-bantuan dari Mesopotamia atau Madinah, Abu ‘Ubaidah memimpin serangan. Sekali lagi kekuatan musuh dikalahkan.

Penaklukan Jazirah

Adalah perlu untuk menghukum pelanggaran dari fihak rakyat Jazirah. ‘Umar sebagai konsekwensinya memerintahkan Sa’d untuk menyerang wilayah itu. Pasukan Muslim itu kecil saja tetapi rakyat Jazirah telah menderita kekalahan bersama pasukan Cesar, sehingga tidak menimbang-nimbang untuk memberikan perlawanan serius. Sedikit pertempuran kecil di sana-sini terjadi di semua tempat dan demikianlah pada tahun 17 H. Jazirah ditambahkan dalam wilayah Islam.

Penggeseran Khalid, 17 H.

Bukanlah suatu yang tidak pada tempatnya, ketika mengisahkan peristiwa pada tahun 17 H., menyangkut dua insiden lain yang penting pada tahun yang sama. Pertama dari ini adalah pergeseran Khalid sebagai panglima. Tak diragukan lagi kenyataan bahwa ‘Umar tidak menyukai kebijaksanaan perang dari Khalid. Sejak awal bangkitnya bangsa Arab setelah wafatnya Nabi, perlakuan Khalid kepada Malik bin Nuwairah telah menyebabkan pertentangan, dan meskipun penjelasan Khalid diterima oleh Abu Bakar, ‘Umar tetap tidak puas. Seringkali Khalid terlalu keras di medan tempur, yang jelas tidak disukai ‘Umar. Namun, dengan

menganggap sebagai kendali pemerintahan, dia menggunakan sikap selunak mungkin terhadap jenderal itu dan tidak membuka peluang untuk ikut campur. Tanda-tangannya sebagai saksi dari traktat Yerusalem menunjukkan bahwa sampai penaklukan kota itu, Khalid adalah panglima dari pasukan Syria. Adalah setelah ini, bahwa sebagai konsekwensi dari penolakannya untuk menyerahkan rekening dari suatu jenis pengeluarannya, dia digeser dari komando dan ditaruh di bawah Abu 'Ubaidah. Pada tahun 17 H., Khalid memberikan hadiah seribu dinar kepada seorang penyair tertentu. 'Umar tidak senang atas pemborosan ini dan meminta penjelasan. Pertama, Khalid menolak memberikannya, terhadap mana Khalifah memerintahkan Bilal untuk mengikat tangannya dengan sorbannya sendiri – suatu tanda bahwa dia disangka bersalah. Kemudian Khalid menerangkan bahwa dia telah memberikan uang itu dari pundi-pundi pribadinya sendiri, dan sebagai tanda pembebasan, ikatan tangannya dilepaskan. Begitu kuat penanganan terhadap jenderal terkenal yang karyanya telah menjadi keajaiban dunia menunjukkan betapa ruh Islam itu telah meniup dalam pernafasan pengabdinya. Orang yang di atas sama-sama dimintai pertanggung-jawaban seperti orang yang di bawah. Pemandangan persamaan antar umat manusia ini seperti yang diperagakan Islam tetap tak ada tandingannya dalam kronik sejarah manusia. Belakangan, Khalid kembali ke Madinah dan secara pribadi mohon pembebasannya di hadapan 'Umar. Khalifah menjamin bahwa dia tetap menyayangi dan menghormatinya, pada waktu yang sama menulis kepada para komandan mengenai Khalid yakni bahwa dia dipindahkan tidak karena ketidak-senangan yang disebabkan olehnya atau penyalah-gunaan dana. Satu-satunya sebab pemindahannya, jelas 'Umar, adalah bahwa dia

takut rakyat akan menghargai penaklukan Islam itu atas keahlian dan kekuatan Khalid; yang benar semuanya ini dari Tuhan.

Wabah penyakit di 'Amwas, 17-18 H.

Insiden lain yang perlu disebut adalah wabah epidemi yang meledak di 'Amwas, Syria, pada tahun 17 H., dan menjalar bahkan ke Mesopotamia, berlanjut sampai tahun 18 H. Guna menemukan sarana pencegahan, 'Umar sekali lagi pergi ke Syria. Abu 'Ubaidah dan yang lain datang beberapa jauh untuk menerima Khalifah. Mendengar rincian epidemi dari panglima, 'Umar memanggil rapat para sahabat untuk mempertimbangkan situasi. Suatu sabda Nabi juga diusung untuk diperhatikan, yang melarang pendatang baru untuk berkunjung ke tempat yang menderita wabah, begitu juga orang yang pergi dari satu tempat ke tempat lain. Berdasarkan ini Khalifah bertindak untuk meninggalkan ide bergerak maju lebih jauh. "*Apakah anda melarikan diri dari takdir Tuhan*?" keberatan Abu 'Ubaidah. "*Ya*", jawab Khalifah, "*dari satu takdir saya lari ke takdir yang lain*", yang berarti bahwa bila suatu tempat itu ditakdirkan menderita wabah sesuai takdir Ilahi, maka yang lain akan aman sesuai takdir juga. Abu 'Ubaidah diinstruksikan agar menggeser pasukannya dari tanah rendah dimana mereka berkemah dan memencarkannya ke puncak-puncak bukit. Dia memberikan perintah segera atas instruksi tersebut, tetapi bagi dirinya sendiri ternyata sudah terlambat. Dia telah terkena infeksi dimana dia gugur dalam perjalanan. Kematiannya diikuti oleh sahabat lain yang cemerlang, Mu'adh bin Jabal. Akhirnya, 'Amr bin 'As menyebarkan pasukan sepanjang perbukitan dan karenanya epidemi bisa dikontrol, tetapi hanya sesudah itu wabah tersebut telah mencabut nyawa 25.000 orang dari kaum Muslim. Perintah

'Umar agar memindahkan pasukan dari daerah yang terinfeksi memberi penerangan atas kebenaran makna dari sabda Nabi. Yang dimaksudkan Nabi adalah bahwa orang-orang dari daerah yang terkena wabah jangan membawa penyakitnya ke penghuni daerah lain. Idenya adalah mengontrol penyebarannya. Ini tak lain dimaksudkan agar mereka yang terinfeksi oleh wabah itu hendaknya meninggal dimana mereka berada. Untuk mengobati kehancuran akibat wabah itu, 'Umar mengadakan perjalanan ke Syria untuk yang ke tiga kalinya. Di perjalanan dia berhenti di Ayla di ujung Teluk 'Aqabah sebagai tamu bishop setempat. Kemeja Khalifah, yang robek di perjalanan, dijahit oleh bishop dengan tangannya sendiri. Ini menunjukkan betapa hubungan persahabatan terjadi waktu itu antara Muslim dengan Kristiani. Dalam tahun ini pula, yakni 18 H., Arabia dikunjungi oleh bencana kelaparan yang dahsyat, dimana Khalifah sendiri secara pribadi bekerja sosial sebagai buruh biasa.

Mesir diserbu, 19 H.(640 M.)

Ketiga kalinya ketika 'Umar mengunjungi Syria dalam hubungannya dengan wabah, 'Amr bin 'As, yang menjadi komandan pasukan pada saat itu, minta izin untuk menyerbu Mesir. Sejarah tidak mencatat suasana yang memerlukan ekspedisi semacam itu. Tetapi diamnya sejarah tidak mesti disalah-tafsirkan untuk menunjukkan bahwa tidak ada alasan yang kuat untuk penjagaan semacam itu, bahwa ini sekedar nafsu untuk memperluas wilayah, atau (seperti beberapa penulis sejarah Kristen menyatakannya) karena pasukan yang menganggur sehingga minta pekerjaan. Telah dicatat bahwa suatu epidemi yang sangat ganas telah memukul hancur pasukan Muslim, telah merampingkan jumlahnya tidak

kurang dari 25.000 orang. Bahaya invasi oleh Cesar juga belum hilang benar. Di bawah suasana semacam ini, kaum Muslim bisa saja berniat buruk dengan meninggalkan Syria. Ini, seperti yang dikatakan Sir William Muir, setelah banyak pertimbangan barulah Khalifah memberi izin. Dan berapa banyak pasukan yang dikirim ‘Amr bin ‘As untuk menyerbu Mesir? Hanya 5.000 orang! Tidak ada jenderal waras yang dengan kekuatan dan suasana semacam itu berani melakukan ekspedisi dengan kekuatan sejumlah itu tanpa alasan yang penting. Rupanya, pemahamannya adalah bahwa Caesar menggerakkan pasukannya ke Syria melalui Mesir dan untuk memeriksa gerak maju inilah maka ‘Umar mengizinkan panglima Syrianya untuk melaju ke Mesir. Penyerbuan terakhir dari Caesar atas undangan orang-orang Jazirah, dimana kaum Muslim kehilangan Antioch, juga dilakukan dari Alexandria, pelabuhan laut terkenal Mesir. Dan rupanya invasi saat ini sekali lagi akan dicoba melalui rute tersebut. Hendaknya diingat bahwa dalam hubungan ini ketika ‘Amr maju ke Yerusalem pada tahun 15 H., Artabun telah menarik pasukannya ke Mesir. Pasukan ini masih di sana, karena nama Artabun yang sama ini disebutkan dalam hubungannya dengan pengepungan Fustat. Dicatat bahwa ketika Muqauquis memutuskan gencatan senjata untuk lima hari, Artabun menolaknya. Jadi izin invasi ini tidak diminta, ataupun diberikan dengan ringan hati. Awan gelap bahaya menggantung di atas Mesir. Artabun dengan pasukannya ada di sana. Caesar sebelumnya telah menyerbu Syria melalui Mesir. Dia mungkin mempunyai rencana lain yakni invasi melalui daerah itu.

Jatuhnya Fustat, 19 H.(640 M.)

Bagusnya, ‘Amr berbaris menuju Mesir pada tutup tahun

18 H. dengan hanya 5.000 orang di bawah perintahnya. Pasukan demikian kecil, Khalifah menimbang untuk memanggil 'Amr kembali, tetapi dia telah mencapai Mesir. Akibatnya, bala-bantuan dikirim untuk menolong di bawah komando Zubair. 'Amr mencapai perbatasan Mesir melalui rute Wadi al-'Arish pada 10 Dzulhijjah 18 H., bertepatan dengan 12 Desember 639. Setelah bertempur di beberapa kota sepanjang jalan, seperti Farama dan Bilbeis, pengepungan dilakukan terhadap Fustat. Ini adalah benteng yang paling kuat di tepi sungai Nil dengan pasukan kerajaan sebagai garnisun. Pengepungan berlangsung selama tujuh bulan. Akhirnya Zubair dengan sekelompok orang memanjat tembok benteng dengan tangga dan menjatuhi yang terkepung dengan teriakan Allahu-Akbar. Prajurit Kristen dicekam ketakutan dan meletakkan senjata mereka. Seluruh garnisun diberi pengampunan. Jadi pada tahun 19 H., bagian bawah Mesir dilupakan dari ingatan Kekaisaran Romawi dan masuk ke pangkuan Muslim.

Jatuhnya Alexandria, 20 H.(641 M.)

Mendengar jatuhnya Fustat, Caesar mendaratkan divisi pasukan lainnya di Alexandria. 'Amr mendapatkan persetujuan Khalifah untuk maju ke pelabuhan itu. Di perjalanan, gabungan pasukan Romawi dan Mesir menghadang gerak maju prajurit Muslim, tetapi bisa diusir. Akhirnya kepungan dilakukan terhadap Alexandria. Namun, hubungan lewat laut tetap tidak terpatahkan, sehingga yang terkepung tetap menerima persediaan seperti biasa. Akibatnya pengepungan diakhiri karena pertimbangan lamanya waktu. Tetapi akhirnya kota itu dikuasai pada tahun 20 H., atau 641 M., sehingga seluruh Mesir masuk wilayah Muslim. Atas instruksi Khalifah, Fustat dijadikan ibu-kota. Namun, Alexandria

ditinggalkan tanpa garnisun yang kuat sehingga, menemukannya terbuka peluang, maka Caesar, pada pemerintahan ‘Usman, sekali lagi menguasainya dengan armada lautnya. Pada tahun 25 H., ‘Amr bin ‘As sekali lagi membebaskannya dari penjajahan Romawi.

Perpustakaan Alexandria

Dalam hubungan dengan penaklukan Alexandria, satu yang wajar diingat adalah perpustakaannya yang terkenal dan tuduhan umum bahwa ini dibakar jadi abu pada pemerintahan ‘Umar. Kesimpulan Gibbon atas hal ini sungguh positif. Sejarawan terkenal ini membuktikan bahwa perpustakaan itu telah dibakar jauh sebelum penaklukan Muslim atas kota itu. Muir juga membersihkan penakluk Muslim dari tuduhan ini. ”Dongeng bahwa perpustakaan Alexandria dibakar oleh bangsa Arab”, katanya, “ adalah bikinan di belakang hari”.

Terusan Suez

Disamping kecerdasannya yang hebat dalam bidang persenjataan, satu dari pencapaian besar ‘Amr bin ‘As adalah dalam bidang teknik. Pada masa ‘Umar, dia telah menggali terusan, yang menghubungkan air sungai Nil dengan Laut Merah. Terusan ini sangat berguna dalam transportasi gandum Mesir ke Yanbu’, pelabuhan Arabia di Laut Merah. Ini tetap bisa dilayari selama delapanpuluh tahun, setelah mana, karena penuh pasir, maka tidak bisa dilayari lagi.

Gerakan militer di Khuzistan, 16-19 H.(637-641 M).

"Menoleh kembali ke provinsi timur dari KeKhalifahan kita temukan kebijakan yang berhati-hati dari 'Umar yang menahan pasukan Muslim dalam batas Arabian Iraq, atau negeri yang terikat di tepi barat dari kawasan Persia. Tetapi hal itu segera, karena paksaan keadaan, menembus perbatasan itu". Dalam kata-kata ini Muir mengakui bahwa kaum Muslim enggan untuk mengusung senjatanya melewati perbatasan hunian Arab tetapi sesungguhnya ditarik keluar oleh kekuatan yang menyimpang dari sekitarnya. Inilah betapa perkembangan baru itu terjadi. Gubernur Bahrain, yang menduduki pantai barat dari Teluk Persia, takut akan gerakan musuh dari pantai di seberangnya. Berhadapan dengan bahaya yang tercampur begitu dekat, dia tak bisa berpangku tangan. Guna mencabut gerakan permusuhan itu dari tunasnya, dia melintasi Teluk dan mendaratkan pasukannya di pantai seberang pada tahun 16 H. Namun, dia mendapati dirinya masuk jeratan musuh dan tak bisa bahkan untuk mundur. Khalifah mengirimkan satu divisi pasukan di bawah 'Utbah untuk menyelamatkannya. Penyelamatan bisa berhasil, namun pengaruh moral terhadap mundurnya provinsi tetangga itu sungguh berbahaya. Hurmuzan, Gubernur Basrah, yang telah bertempur dengan kaum Muslim di Qadisiyah dan telah lari kembali ke tempatnya, sekarang mulai memberi kesulitan baru. "Sekarang dia mulai menyerang pos-pos Arab yang terpencil, dan 'Utbah memutuskan untuk menyerangnya", kata Muir. Ini adalah pada tahun 17 H. Dengan bantuan satu kabilah Badui, 'Utbah berhasil menggusur musuh dari Ahwaz. Menurut traktat yang ditanda-tangani, provinsi itu diserahkan kepada kaum Muslim dan dipercayakan 'Utbah kepada kabilah Badui yang sama. Namun, tidak lama kemudian, 'Utbah mening-

gal dan Mughirah ditunjuk sebagai Gubernur Basrah menggantikan tempatnya. Hurmuzan kemudian mencari gara-gara dengan kabilah Badui di beberapa wilayah perbatasan yang disengketakan dan, dengan membatalkan perjanjian, melancarkan perang terhadap kaum Muslim. Sekali lagi dia dikalahkan dan Ahwaz jatuh kembali ke tangan kaum Muslim. Pasukan Muslim yang menang ingin mendesakkan kemenangannya terus sesudah Ahwaz, tetapi Khalifah lagi-lagi menahan izinnya.

Hurmuzan lari ke timur tetapi sekali lagi mendapatkan kekebalan hukum dari kaum Muslim. Ini terjadi pada tahun 18 H. Segera setelah raja Persia yang dikalahkan, Yazdejird, yang telah mengungsi ke Merv, mengirimkan dutanya ke Persia, membangkitkan penduduknya untuk berontak. Sikap Hurmuzan ini sekali lagi membingungkan dan akibatnya, pada tahun 19 H., Khalifah mengirim perintah kepada pasukan di Kufah dan Basrah untuk berbaris melawan mereka di bawah komando Nu’man. Dengan pasukan Persia yang besar, Hurmuzan membuka pertempuran di Ram Hurmuz tetapi sekali lagi dikalahkan, mengungsi ke istana Shustar, sekitar limapuluh mil sebelah utara Ahwaz. Istana itu tetap dikepung selama beberapa bulan. Akhirnya, dengan menemukan pintu rahasia, prajurit Muslim menyelinap ke istana dan menguasainya. Hurmuzan menyerah dengan syarat bahwa dia dijamin keamanannya dan dipertemukan dengan Khalifah, yang bisa merundingkan dengannya apa yang dikehendaki.

Hurmuzan menjadi Muslim

Ketika dibawa ke hadapan ‘Umar, Hurmuzan berpakaian jubah bangsawan yang paling mewah, diikuti oleh kereta-kereta yang panjang terdiri dari para puteri istana dan para pengikutnya.

Raja yang menang, sebaliknya, pada saat itu sedang lesehan di tanah dengan kemeja harian. Sejujurnya setelah lama berhubungan dengan kaum Muslim telah mengenalkan Hurmuzan kepada keluhuran nilai-nilai Islam. Sekarang, setelah menangkap sendiri di hadapan matanya kesederhanaan yang utuh dari Khalifah, kebenaran Islam mendadak menyusup dalam hatinya. Betapa luar biasanya kekuatan ini, katanya kepada dirinya sendiri, yang demikian membikin manusia sangat tidak tertarik kepada duniawi, yang dengan demikian telah merubah kepemimpinan dari banyak kerajaan, serta harta perbendaharaan yang tak terhitung menjadi seorang pertapa yang di hadapannya emas permata itu tidak lebih dari debu belaka. Seorang maharaja yang paling kaya-raya tetapi menjalani hidup sebagai pertapa yang fakir! Demikianlah inspirasi dalam hatinya yang telah menjadikan dia jatuh ke dalam kekuatan Islam yang menakjubkan itu, tetapi dia belum mau menyatakan keimanannya, takut dia dikira sebagai taklukan yang akan menyelamatkan dirinya. Raja yang duduk di atas debu itu memutar ingatannya atas pengkhianatannya yang berulang-ulang dari musuh yang dikalahkan dengan baju kebesarannya sekarang ini menjadikan perasaan penyesalan yang sangat dalam. Akhirnya dia berkata: "*Mengampuni seorang yang telah menumpahkan darah begitu banyak kaum Muslim! Tidak mungkin*!" Sesudah itu Hurmuzan minta secangkir air, yang lalu diberikan kepadanya. "*Bagaimana bisa saya minum air ini*", katanya, "*hingga saya dijamin tidak akan dibunuh bahkan sebelum saya meminumnya*". "*Engkau aman*", balas Khalifah, "*hingga engkau selesai meminumnya*". Serentak dia jatuhkan cangkir itu ke tanah, berkata bahwa sesuai janji Khalifah, dia tidak akan dibunuh. 'Umar terkejut dengan siasat itu. Sekarang setelah merasa aman dan kedudukannya terbebas dari

persangkaan terhadap orang taklukan, dia mengucapkan keras-keras Kalimah, menyatakan bahwa dia menjadi Muslim.

Larangan gerak-maju ke Persia dicabut, 641 M.

‘Umar memberlakukan larangan ketat untuk menghentikan semua gerak maju ke wilayah Persia. Suatu delegasi Muslim menunggunya untuk memohon agar dia mencabut larangan itu. Demikianlah Muir menulis:

> “Delegasi itu, berikut barang rampasan dari Tostar, membawa Hurmuzan ke Madinah, menerangi alasan yang memberatkan Khalifah untuk mencabut embargo yang berkepanjangan terhadap gerak maju lebih lanjut.....”

“*Apa yang menjadi alasan*”, tanya ‘Umar kepada delegasi itu, “*bahwa bangsa Persia ini beberapa kali melanggar perjanjian dan berontak terhadap kita? Barangkali, anda memperlakukan mereka dengan kasa*r”.

“*Bukan demikian*”, jawab mereka, ”*tetapi anda telah melarang kami memperluas perbatasan, dan raja di tengah mereka selalu mengipasi. Tidak bijak bila dua raja dapat ada bersama-sama hingga yang satu mengusir yang lain. Bukanlah karena kekerasan kita, tetapi raja mereka, yang telah mendorong mereka berontak melawan kita setelah menyerah. Dan ini akan berlangsung terus hingga anda memindahkan kendala itu dan membiarkan kita bergerak maju untuk mengusir raja mereka. Dengan demikian harapan dan rekayasa mereka akan berakhir*”. Permintaan itu, kata sang sejarawan, disokong bahkan oleh Hurmuzan dan akhirnya Khalifah bisa diyakinkan sehingga larangan itu dicabut. Mengutip Muir lagi:

> “Kebenaran mulai terbit pada hati ‘Umar bahwa perlu baginya untuk mencabut larangan maju pasukannya. Dalam pembelaan diri,

> tak ada yang bisa dilakukan lagi kecuali menghancurkan Chosroes dan mengambil alih seluruh kerajaannya”.

Dan lagi:

> “Dia akhirnya dipaksa oleh sikap suka berperang dari kerajaan Persia untuk mengundang pasukannya ke medan tempur dengan tujuan terbuka untuk memberlakukan kepada kekaisaran itu suatu pukulan terakhir.”

Kata-kata terakhir dari sejarawan Kristen ini telah jelas; namun, di hadapan pengakuan yang positif ini, masih saja ‘Umar dituduh, dalam mengalahkan dan menggabungkan Persia ini, nafsu menjarah dan perluasan wilayah. Padahal dia tak ada pilihan selain menjalankan sarana seperti itu, sebab bila dia memberi kelonggaran waktu lebih lanjut, Persia pastilah akan bisa mengumpulkan kekuatan dan meluluh-lantakkan Arabia. Keadaan karenanya memaksa Khalifah menggunakan tangan yang sebetulnya dia enggan.

Perang Nihawand dan penaklukan Persia, 22 H.(643 M.)

Seperti telah dinyatakan, Yazdejird mengipas, dari tempat pengungsiannya di Merv melalui agen-agennya; api untuk mengobarkan perang lagi terhadap kaum Muslim di sepanjang dan seluas Persia. Dia berhasil dalam mendaftar kerjasama bahkan dengan beberapa kerajaan yang independen. Suatu pasukan yang luar-biasa besarnya, berkekuatan 150.000 orang, telah berbaris menuju Hamdan, dengan Firozan sebagai panglimanya. Sa’d menjaga agar Khalifah tetap diberi-tahu mobilisasi umum ini. Gerak-maju pasukan ini akan menjadi sangat berbahaya bagi kaum Muslim. Suatu pasukan cegah-tangkal segera dibangkitkan dan berbaris menuju Hulwan di bawah komando Nu’man. Sedi-

kit di depan tempat yang disebut Nihawand, kedua pasukan itu bertempur pada tahun 22 H. Nu'man syahid dalam perang itu tetapi kehormatan kemenangan jatuh ke tangan Muslim. Sebagian besar pasukan musuh, binasa. Dari Nihawand, pasukan Muslim melaju ke Ray. Pada saat yang sama, Yazdejird lari ke Isfahan, dan kemudian ke Kirman, akhirnya mengungsi ke Balkh. Di Ray, pasukan Persia membuka pertempuran lain di bawah Isfandyar tetapi seperti biasanya, dikalahkan. Dengan bantuan Tartar dan Cina dia tetap menunjukkan beberapa pertunjukan perkelahian, tetapi semuanya itu tidak ada gunanya. Pada saat yang sama, kekuatan Muslim telah menyebar di seluruh Persia. Faris, Makran, Sajistan, Khurasan, Azerbaijan, semua provinsi ini satu demi satu dikuasai. Jadi seluruh Persia sepenuhnya di bawah pemerintahan Islam. Patut dicatat bahwa pada peristiwa ini dimana pajak yang dikenal sebagai jizyah diterapkan di beberapa wilayah, ada tempat-tempat berdekatan yang tidak mau memeluk Islam ataupun membayar jizyah. Mereka hanya diminta untuk menyetujui bantuan militer pada saat dibutuhkan. Perdamaian dengan Jurjan, misalnya, ditanda-tangani hanya dengan persyaratan seperti ini, yakni, bahwa orang-orang yang setuju untuk membantu kaum Muslim dalam menghadapi invasi asing akan dikecualikan dari jizyah. Begitu pula Shahr Baraz, seorang pimpinan Armenia, menutup perdamaian dengan persyaratan bantuan militer dan pembebasan dari jizyah. Kirman dan Sistan ditaklukkan pada tahun 23 H.

Wafatnya 'Umar, 23 H. (644 M.)

'Umar menemukan kematiannya di tangan seorang budak Persia, Abu Lu'lu' (Firoz) namanya, yang, di bawah pengaruh tuannya yang Romawi, menjadi Kristen. Dia jatuh ke tangan

Mughirah di Mesopotamia yang, pada waktu pulang, membawanya serta. Di sini suatu hari dia datang dengan keluhan kepada Khalifah bahwa tuannya membayarnya dua dirham sehari. Dia diberi tahu bahwa ini tidak berlebihan bagi seorang tukang kayu, yang sangat membuatnya marah dan tersinggung. Hari berikutnya sebelum fajar ketika Khalifah menegakkan salat, Abu Lu'lu' maju ke depan dan menusuknya. Dengan lembut penuh percaya diri 'Umar menunjuk Abdul Rahman bin Auf sebagai Imam untuk menggantikannya dan dia sendiri terus melanjutkan salatnya. Pembunuh itu, setelah menusuk beberapa orang lagi, melakukan bunuh diri. Ketika selesai salat Khalifah diberi-tahu bahwa pembunuhnya adalah seorang Kristen, dia bersyukur kehadirat Ilahi bahwa kematiannya tidak di tangan seorang Muslim. Lukanya dalam dan ususnya telah terpotong. Tidak ada harapan lagi untuk sembuh. Pertama yang dia minta adalah izin 'Aisyah agar bisa dimakamkan di sebelah Nabi. Kemudian demi pemilihan penggantinya, dia memilih enam tokoh yang paling menonjol – 'Usman, 'Ali, Zubair, Talhah, Sa'd bin Abi Waqqas dan Abdul Rahman bin 'Auf, serta menyerahkan keputusannya kepada mereka. Siapapun di antara mereka, katanya, dari antara enam orang ini yang dipilih oleh mayoritas pemberi suara, akan menjadi Khalifah. Kemudian, disodorkan rekening hutang kepadanya. Ini, katanya, harus dibayar oleh para ahli warisnya. Terluka pada Dzulhijjah 26, 23 H, beliau wafat empat hari kemudian, pada 1 Muharram, 24 H.

Alasan dibalik penaklukan besar-besaran dalam pemerintahan 'Umar

Dari seluruh pencapaian kejayaan 'Umar, salah satu yang paling menarik perhatian adalah penaklukan besar-besaran dari

Islam. Begitu luasnya wilayah yang bisa dikalahkan dalam masa singkat sepanjang sepuluh tahun; di dalamnya sendiri saja sudah merupakan fenomena yang menakjubkan, terlebih lagi hendaknya diingat bahwa pada waktu yang sama permusuhan itu dimulai sekaligus dan pada waktu yang sama dari dua kekaisaran yang paling adidaya, masing-masing jelas punya kekuatan cukup untuk menginjak Arab di telapak kakinya dalam waktu harian. Tetapi seseorang akan semakin heran mengetahui betapa dalam satu medan tempur pasukan Muslim itu tidak pernah lebih dari 40.000 orang sedangkan pada saat itu musuh mempertaruhkan di medan perang tak kurang dari 250.000 orang. Mengenai peralatannya, bangsa Arab tidaklah seperseratus bagian dari apa yang dimiliki oleh kekaisaran tersebut. Para musuh itu, yang biasa berperang jauh-jauh hari, mempunyai organisasi militer yang baik; sedangkan bangsa Arab belum pernah sebelumnya bertempur dengan begitu banyak orang ataupun pernah berpengalaman perang di luar negeri. Dalam latihan militer, bangsa Arab itu sungguh kekurangan sedangkan para lawannya berpengalaman. Kemudian, pertempurannya tidak terjadi di Arabia melainkan di tanah musuhnya, dimana mereka memiliki, disamping logistik yang melimpah, perbentengan yang terjaga baik. Di samping semua keanehan yang menguntungkan musuh ini, suatu keajaiban adalah bahwa, kecuali di Jasr, tak sekalipun kaum Muslim dikalahkan! Para sejarawan Eropa telah menunjukkan hanya dua alasan terhadap hal ini: pertama, bahwa Kekaisaran Persia dan Romawi telah merosot pamornya; dan kedua, bahwa harapan akan rampasan perang, atau barang jarahan seperti yang mereka katakan, telah menaikkan semangat berani mati kaum Muslim.

Melemahnya Kekaisaran Romawi dan Persia

Bahwa kekaisaran Persia dan Romawi pada saat itu menjalani proses kemerosotan, meskipun benar pada beberapa hal, tidak bisa dijadikan alasan bagi penaklukan Islam. Tak diragukan lagi mereka banyak kehilangan kekuasaan dan kejayaannya. Kebudayaan mereka menjadi barang masa lalu dan peperangan mereka satu sama lain telah mengurangi banyak kekuatan masing-masing. Tetapi bila semua masalah ini telah diungkapkan, tetap ada pertanyaan: Apakah mereka terlalu lemah menghadapi Arabia? Pastilah tidak. Bangsa Arab sungguh tidak penting dibandingkan dengan mereka bahkan dalam keadaan yang "jatuh" itu. Wilayah Arab sesungguhnya ada di bawah pengaruh mereka – di sebelah utara di bawah Caesar dan di belahan timur di bawah Chosroes. Bangsa Arab sungguh ketakutan menghadapi mereka sehingga bahkan di wilayah lain dari yang mereka kuasai, mereka bisa berbuat sekehendak hatinya. Selanjutnya, peperangan itu disebabkan oleh pelanggaran di perbatasan dari kedua adidaya ini. Jelas mereka sadar diri akan kekuatannya. Jika mereka benar-benar lemah, sebagaimana dituduhkan, kelemahan mereka akan nampak sendiri dalam beberapa tanda-tanda diluar. Mereka pasti tidak akan mampu untuk merekrut kekuatan di medan tempur bahkan para serdadunya pun akan jelek peralatannya. Tetapi sejarah telah mengisahkan yang berbeda. Mereka mengusung pasukan dua kali, tiga kali, tidak, bahkan lima kali lipat dibanding prajurit Muslim. Mengenai peralatannya, juga, serdadu mereka mempunyainya dengan melimpah, ofensif maupun defensif. Para prajurit biasa saja dari kepala sampai kaki dilapisi besi. Jadi, meskipun dibandingkan dengan kejatuhan mereka dari kejayaannya semula, masing-masing dari kekaisaran itu tetap jauh lebih menakutkan bagi

Arabia, dan di hadapan gabungan kedua kekuatan itu jelas benar-benar tak ada artinya. Permusuhan itu, dalam satu hal melawan gabungan kekuatan, begitu pun terkadang mereka bersama-sama mengeroyoknya.

Tuduhan palsu kecintaan kepada barang jarahan

Dalam penjelasan kedua dari penaklukan oleh Islam ini, sejarawan Eropa rupanya bercermin kepada mentalitas modern dari tanah mereka sendiri, yakni bahwa faktor yang paling penting dari semua ekspedisi itu adalah dengan maksud menjarah. Ekspedisi semacam itu secara tetap dilakukan oleh si kuat terhadap yang lemah, dan bukan sebaliknya. Bukankah hal ini sama seperti yang dikerjakan dalam abad ini duapuluh ini? Bukankah negara-negara kuat di Eropa menjajah bangsa-bangsa yang lebih lemah di dunia ini di hadapan mata kita, memeras semua sumber daya dari tanah mereka demi kejayaan mereka? Apakah ini jika bukan yang lebih halus, dan karena itu, kurang nampak, sebagai bentuk penjarahan? Semacam inilah hukum yang tak berubah di jagad fisik ini. Tetapi, sebaliknya, sejarah umat manusia tidak sekali saja menyajikan dimana satu negara yang lemah bisa membantai suatu bangsa yang kuat dengan satu pandangan saja yakni untuk merampoknya. Semua perampok ini benar-benar meneliti apakah korban mereka tidak lebih kuat dibanding mereka. Tak seorang perampok pun yang akan mengambil risiko untuk menghadang pasukan yang bersenjata baik, yang dia tahu demikian adanya. Ada lagi pertimbangan lain yang membuat penjelasan ini tak masuk akal. Kecintaan kepada uang selalu menurunkan cinta dunia. Orang-orang yang senang menjarah tidak mungkin menunjukkan keberanian seperti yang diperagakan oleh kaum Muslim.

Pertimbangan paling utama buat mereka pastilah keselamatan dirinya sendiri. Keberanian tak tergoyahkan yang ditunjukkan kaum Muslim dalam perjuangannya melawan musuh dalam peperangan ini, dengan tidak peduli hidup atau mati, hendaknya meyakinkan orang yang punya fikiran sehat bahwa cinta mesum kepada barang jarahan tak mungkin mengilhami keberanian yang tak terkalahkan semacam itu. Orang-orang ini pasti diilhami oleh nafsu yang jauh lebih mulia yang membuat mereka mengabaikan semua pertimbangan pribadi. Mengangkat senjata melawan Persia dan Romawi jelas, kalau bicara manusiawi, benar-benar lari ke taring kematian, dan tak ada kelompok sekedar perampok yang bisa berfikir semacam itu. Ini jelas suatu yang jauh lebih tinggi yang mengusir semua ketakutan terhadap maut dari hati kaum Muslim. Ini adalah rasa kewajiban mereka yang tinggi.

Tindakan mengagumkan prajurit Muslim

Suatu ikhtisar singkat semacam ini sulit menempatkannya untuk menggambarkan setiap rincian besar dari keberanian, keputusan dan tanpa pamrih yang paling menonjol yang diperagakan oleh prajurit Muslim dalam pertempuran ini. Bab yang mereka tambahkan kepada sejarah peperangan yang cemerlang dengan tindakan mereka yang sangat mengagumkan. Untuk menunjukkan sedikit saja, marilah kita bawa pembaca ke medan perang Jasr, dimana kaum Muslim menderita kekalahan. Menyeberangi jembatan, mereka menemukan musuh dalam barisan di ruang yang sempit. Di depan adalah dinding gajah-gajah yang memakai genta yang berdering keras. Kuda-kuda Arab ketakutan melihat pemandangan semacam itu dan berputar-putar. Seketika Abu 'Ubaidah sang panglima, terjun ke tanah dengan pedang di

tangan. Teladannya diikuti oleh yang lain-lain. Tetapi bagi manusia lemah mendorong ke belakang dinding yang bergerak ini jelas bukan suatu tugas yang mudah. Namun keberanian yang tak tergoyahkan dalam menghadapi raksasa ini sungguh suatu pemandangan yang bagi para dewata pun akan menahan nafas dan kagum. Dengan pedang di tangan, Abu ‘Ubaidah menusuk dinding ini dan bertarung dengan satu dari binatang buas ini. Gajah membantingnya ke tanah dan dengan berat badannya yang luar-biasa menginjak-injak badannya hingga pipih. Pemandangan yang menggentarkan bahkan bagi yang syarafnya paling kuat ini hanya menambah keberanian para pengikutnya. Saudara laki-laki sang komandan terjun ke arena, mengambil alih dan menusuk binatang yang sama. Dia mengalami nasib yang sama. Yang lain mengikuti dan seperti sebelumnya, jatuh. Yang lain dan yang lain hingga tujuh laki-laki yang paling gagah-berani hancur di bawah seekor binatang.

Pada perang Qadisiyah, Tulaihah menyerbu sendirian dalam barisan musuh yang berkekuatan 60.000 orang, di kegelapan malam dan, bertempur ke kiri dan ke kanan mati-matian, pulang dengan membawa seorang tawanan perang. Di medan ini pula, Abu Mihlan, penyair terkenal dan seorang pemberani, suatu hari diketemukan mabuk dan akibatnya dimasukkan dalam kamp penjara. Ketika pertempuran semakin memanas, dia melihat dari penjaranya bahwa bangsa Persia karena jumlahnya yang jauh lebih banyak bisa mendorong kaum Muslim mundur. Dia tidak tahan melihat pemandangan itu. Darah bergolak dalam dirinya dan dia memohon kepada Salmah, istri komandan, untuk melepaskan ikatannya, berjanji akan kembali dan diikat dengan tali yang sama bila dia masih hidup. Segera setelah dia dilepas, bagaikan seekor singa keluar kandang, dia menyerbu ke tengah musuh, membabat

barisan demi barisan di depannya. Di senja hari ketika pertempuran berhenti, dia kembali ke kamp dan mengikat talinya dengan tangannya sendiri. Ketika Sa'd, sang komandan, yang telah melihat perbuatannya yang gagah-berani, mengetahui hal itu, dia seketika memerintahkan agar ikatannya dilepas. Laki-laki dengan keberanian dan semangat pengorbanan diri semacam itu, dia perhatikan, tidak bisa terus jadi tawanan. Tanggapan Abu Mihjan sama-sama mulianya; dia bersumpah tak akan menyentuh lagi minuman keras setetes pun.

Mada'in juga menunjukkan adegan yang sama dari tindakan keberanian yang tak kenal takut. Orang pertama yang menerjunkan kudanya ke sungai Tigris yang dalam dan deras adalah sang komandan, Sa'd sendiri. Satu demi satu, yang lain mengikuti, seolah-olah itu tidak lebih dari perlombaan di tingkat pacuan kuda, dan ini benar-benar di hadapan mata musuh yang mengamati dari seberang sungai. Di Fihl, satu dari perang Syria, pusat pasukan musuh berkali-kali diserang oleh kaum Muslim tetapi tidak bergeser seincipun dari posisinya. Hisham bin 'Utbah, komandan suatu detasemen, melompat turun dari kudanya dan menusuk ke jantung musuh, bersumpah bahwa dia akan memenuhi kewajibannya dalam Islam atau binasa dalam usahanya. Di Hims, Shurahbil maju sendiri menuju kota. Dia diserang oleh sepasukan penunggang kuda namun dia bertarung habis-habisan, membunuh sebelas orang dan menjadikan seluruh pasukan melarikan diri. Di Yarmuk, ketika 'Ikrimah bin Abu Jahal melihat kaum Muslim ditekan keras, semangatnya bangkit. Di masa lalu, katanya, dia telah bertempur bahkan melawan Nabi. Bagaimana bisa bahwa hari ini langkahnya akan surut di hadapan kaum kafir? Empat ratus orang juga menyala hasratnya serta berikrar menyabung nyawanya untuk menangkal musuh. Mereka menyerbu musuh dan ini adalah

pertempuran habis-habisan yang belum pernah terjadi. Mereka berkelahi mati-matian dan syahid hingga orang yang terakhir, namun musuh bisa diusir. Pada kesempatan lain, Shurahbil, ketika dikepung musuh dan bertempur seorang diri, kedengaran, ketika bertempur, melantunkan ayat Qur’an: “Allah telah membeli dari kaum mukmin jiwa mereka dan harta mereka dan untuk ini mereka akan dibalas dengan surga”. Dan demikianlah sambil membacakan ayat ini dia berseru dengan keras: “Marilah mereka yang ada perjanjian dengan Allah ini maju ke depan!”. Kaum Muslim telah terdesak sejauh kamp kaum perempuan, tetapi panggilan supernatural ini telah membuat mereka menyerbu sekali lagi ke medan tempur dan musuh yang maju bisa diusir balik. Terlalu banyak untuk disebutkan tindakan keberanian dan pengabdian kepada kewajiban yang diperlihatkan oleh prajurit Muslim dalam peperangan ini; beberapa contoh yang dikutip di atas kiranya mencukupi untuk menunjukkan bahwa Nabi telah meniupkan ruh yang tidak kelihatan kepada mereka.

Perasaan wajib dari kaum Muslim

Barisan dan jajaran kaum Muslim, sebagaimana dilukiskan dalam beberapa peristiwa, ditiup oleh perasaan yang membuat mereka melaksanakan citra keberanian semacam itu, dan yang menyingkirkan dari hatinya segala ketakutan terhadap gelombang jumlah banyak yang mereka hadapi, adalah perasaan yakin bahwa di mata Tuhan adalah kewajiban utamanya untuk bertempur. Mereka diayun oleh satu hasrat yakni apa yang Tuhan inginkan yang harus mereka lakukan. Terpanggil atas nama Tuhan, mereka tidak mempedulikan jiwanya ataupun cinta kepada anak dan istri tidak menggoyahkan mereka dari jejak-langkah kewajibannya.

Kekayaan dunia tidak penting di matanya. Pada saat itu mereka di bawah pengaruh suatu keinginan yang menghabiskan semuanya – cinta kepada Tuhan. Setiap pertimbangan lain tenggelam dalam hal yang kurang penting. Bangsa yang dimanusiakan oleh tangan ahli dari Nabi dicirikan oleh dua sifat yang mencolok. Beliau telah dengan teguh menanamkan dalam hatinya keimanan akan adanya Tuhan dan beliau telah meniupkan dalam dirinya citra tinggi untuk melaksanakan kewajibannya, yang bagi mereka, berarti tidak lebih dan kurang adalah ketaatannya kepada kehendak Tuhan. Keimanan kepada Tuhan, yang berakar dalam di hatinya, berfungsi sebagai daya dorong kekuatan yang tidak pernah gagal yang menerangi keutuhan dirinya. Pastilah mereka bukan suatu bangsa yang akan menyebabkan begitu banyak gangguan kepada yang lain tanpa makna. Jauh dari itu. Bahkan mereka meletakkan dalam tangan orang-orang lain kedermawanan yang penuh maaf. Namun, bila masalah diusung menjadi keterlaluan dan usaha diadakan untuk menghapuskan kebenaran dari muka bumi, maka mereka akan bertindak bagaikan singa. Inilah tepatnya drama kehidupan dari Nabi sendiri. Penganiayaan terhadap pribadinya, ejekan, gangguan, kesulitan hidup – dia menyerahkan semuanya itu dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati tanpa pernah sedikitpun berfikir untuk memukul balik. Tetapi ketika musuh, tidak puas dengan itu, benar-benar menghunus pedang untuk melenyapkan Islam, dia bukanlah seorang yang menonton di pinggiran. Dengan segala daya dan tenaga – meskipun serba terbatas – beliau keluar untuk mempertahankan Kebenaran. Tiga ratus orang melawan seribu, 700 orang melawan 3.000, 1.500 orang melawan 15.000, - meskipun ada perbedaan yang begitu besar dalam jumlah kekuatan, tidaklah menjadikannya menghindar atau mundur. Dua kata ini tidak ada tempatnya dalam Islam.

Satu menara kekuatan moral, yang meskipun secara fisik lemah, beliau menang meski banyak penentang melawannya.

Dalam peperangan Khalifah awal drama yang sama terwakili kembali. Kaum Muslim tidak pernah memberi gangguan kepada tetangganya yang kuat. Namun, ketika para tetangganya ini meniup dengan kesombongan atas sumber daya fisiknya yang berlimpah, bangkit untuk menghancurkan kemerdekaan Arabia, maka kaum Muslim, tanpa takut terhadap jumlah ataupun sumber daya mereka, menjalankan aksi singkat terhadap mereka, dan dalam tempo beberapa tahun saja seluruh peta bumi telah berubah. Kehidupan mereka adalah suatu komentar praktis dari ayat Qur'an Suci: "

> Betapa seringnya suatu golongan yang kecil mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah" (Q.S. 2:249).

Mereka memperagakan bahwa keberhasilan itu tidak tergantung kepada jumlah orang maupun peralatan, tetapi dalam kekuatan hati yang lahir karena keteguhan iman kepada Tuhan. Sebagai fakta nyata, mereka adalah suatu bukti hidup atas kehadiran-Nya. Kemanusiaan menolak untuk percaya betapa kekuatan dahsyat dalam keimanan sejati kepada Tuhan itu. Ini umumnya disalahmengertikan sebagai takhayul. Namun, putera-putera Islam pada masa awal ini, menunjukkan kepada seluruh dunia untuk melihat bahwa betapa, meskipun Tuhan itu tak terlihat, keajaiban besar yang terlahir dari hubungan dengan Dia, yang diungkapkan-Nya, terlalu jelas untuk diingkari. Jadi rahasia sebenarnya dari keberhasilan Muslim selama pemerintahan Abu Bakar dan ‘Umar terletak dalam kekuatan keyakinannya. Memang benar dalam hal ini mereka memberikan manfaat yang besar kepada generasi penerus dalam Islam. Mereka telah melihat dengan mata-kepala sendiri seluruh drama kehidupan Nabi. Mereka telah menyaksikan beta-

pa seorang laki-laki sendirian bangkit untuk mempermaklumkan atas nama Tuhan, betapa tidak saja hubungan langsung dengan kerabatnya melainkan juga dengan seluruh negeri – penyembah berhala, kaum Yahudi dan Kristen – membuat ulah bersama terhadapnya, betapa semua penentangan mereka itu mencair, betapa bahwa apa yang telah dikatakan semuanya dalam keadaan tak berdaya itu akhirnya menjadi kenyataan. Mereka telah mengamati drama ini dengan mata-kepalanya sendiri, dan keajaiban kecil bahwa secercah cahaya keimanan yang sama ini menyala dalam hati mereka. Selanjutnya, melalui bibir nubuatan yang sama, mereka juga mendengar bahwa, tepat seperti para oposan Arab, yang tadinya ingin mencederai Islam, belakangan melayani pertumbuhan dan perkembangannya ke depan, dengan sikap yang sama, agresi Caesar dan Chosroes tidak saja membawa keruntuhan kekaisaran mereka. Mereka telah mendengar kabar gembira ini dari bibir Nabi sendiri dan, dipenuhi dengan keyakinan atas kebenarannya, apa yang dipedulikan dalam menghadapi gelombang manusia Persia dan Romawi atau melimpahnya kekuatan materi mereka?

Kekuatan watak dari prajurit Muslim

Sungguh tak diragukan lagi bahwa penaklukan ini telah mendatangkan kepada kaum Muslim kekayaan yang luar-biasa; dan dengan kekayaan ini mereka dengan senang bisa memperolehnya. Tetapi faktanya tetap, yakni bahwa hati mereka terbebas dari kelekatan terhadap harta ini. Satu-satunya hasrat yang dominan atas kecintaannya kepada Tuhan meningkatkan mereka jauh di atas ketertarikan duniawi. Mereka bukanlah satu jenis pertapa yang tidak ada urusannya di dunia beserta segala hal-hal yang

baik dalam kehidupan ini. Mereka hidup di dunia ini dan menjalaninya dengan sebaik-baiknya. Mereka melihat kekayaan sebagai satu dari anugerah Tuhan dan mensyukurinya. Tetapi mereka tidak pernah membiarkannya untuk menjerat hatinya. Mereka mengetahui benar-benar bahwa suatu bangsa yang mengabdi kepada penyembahan Mammon dalam jangka panjang akan menjadi bangkrut ketinggian moralnya. Seringkali Khalifah ‘Umar, pada saat rampasan perang dibawa kehadapannya, menunjukkan kesedihannya. Di dalam kebangkitan dari kekayaan duniawi ini, dia takut, akan datang ikutannya berupa kemudahan dan kecemburuan. Baik kekayaan yang menakjubkan dari kedua kekaisaran maupun timbunan barang-barang lain yang jatuh ke tangan kaum Muslim sebagai rampasan perang tidak berkesan sedikitpun bagi ‘Umar. Di tengah segala rasa kepemilikan atas barang-barang mewah ini, yang mengagumkan mata manusia biasa, dalam dadanya dia memiliki hati yang sama yang diisikan Nabi, yakni kecintaan kepada Tuhan; bahkan secara pribadi dia mempunyai baju jubah tambalan yang sama dengan yang dipakainya ketika masa sulit dan melarat. Demikianlah Khalifah ini, ‘Umar Yang Agung, penakluk tiga kerajaan.

Sesungguhnya, kesederhanaan yang ketat dan memisahkan diri dari kesenangan duniawi telah menjadi watak dari semua yang duduk di kaki Nabi dan mempelajari makna sejati kehidupan dari bibirnya. Ketika para murid Nabi ini medapatkan dirinya ditempatkan, baik dalam misi diplomatik sebagai duta atau konsul, dari kesederhanaan yang sebenarnya di Arabia ke istana-istana Chosroes dan Caesar yang besar gemerlapan, ketenangannya tidak terganggu oleh riak yang terkecil pun. Bagi mereka itu tak lebih dari raksasa yang menertawakan, berkilauan namun kosong. Terbalut dalam garmen yang lusuh dan robek dengan pedang dan

sarungnya yang tidak lebih baik dari sedikit kain yang diselempangkan ke bahunya, mereka akan berjalan melintasi balairung yang menakjubkan itu setenang dan seteratur seolah seperti dia menyusuri satu jalanan yang berdebu di Madinah. Jauh dari rasa terkesan dengan pemandangan istana Caesar dan Chosroes yang ditonjolkan, justru para bangsawan istana dari kekaisaran inilah yang terpukul, ketika kaum Muslim ini masuk, dengan takjub atas kesederhanaan mereka yang utuh. Sebelum perang Qadisiyah, suatu delegasi Muslim menunggu Yazdejird, Raja Persia. Raja dengan nada marah memperingatkan mereka bahwa mereka adalah ras yang rendah dan bahwa, bilamana mereka membuat kesulitan, sekelompok petani perbatasan akan dikirim untuk menertibkan mereka. Atas hal ini Mughirah bin Zararah melompat berdiri dan menjawab bahwa Raja benar, bahwa mereka sungguh suatu kaum yang jatuh dan sesat, selalu saling berkelahi dan terbenam dalam kemesuman, tetapi sejak Tuhan membangkitkan seorang Nabi di tengah mereka, maka mereka disucikan dari semua kejahatan ini dan ditingkatkan kepada kedudukan yang luhur.

Rabi bin 'Amir dikirim untuk berunding dengan Rustam, panglima Persia. Dan apakah seragam duta Muslim ini? Untuk ikat pinggangnya dia memakai tali biasa dari rambut unta yang diikat sekeliling pinggangnya, dan dari tali ini bergantung pedangnya, yang sarungnya dilapis gombal. Dan pengawalnya? Buat apa dia kemewahan semacam itu? Seorang diri dia memasuki majelis, menuntun kuda yang telah membawanya dan ketika dia masuk dia membiarkan binatang itu menapak bantal sandaran yang besar dan berjalan lurus ke singgasana di ujungnya, tanpa sedikitpun peduli atas segala keanggunan di sekitarnya. Lagi, ketika Mughirah dikirim dengan misi yang sama dia mendapati majelis dalam barisan sempurna. Dia berjalan lurus dan langsung

duduk di sebelah Rustam sendiri. Ketika majelis berkeberatan, dia mengeluarkan kritiknya dengan lembut, “*Bukanlah kebiasaan di antara kita*”, katanya, “*bahwa seseorang duduk di singgasana seolah dia obyek sesembahan sedangkan yang lain duduk di bawah dengan kepala menunduk*”.

Mu’adh dikirim ke majelis di Syria. Ketika ditunjukkan tempat duduk suatu karpet yang anggun, dia menolak dengan halus untuk duduk di sana. “*Saya tidak ingin duduk di karpet*”, katanya, ”*yang dalam penyiapannya dengan merampok si miskin*”. Dengan berkata demikian, duta itu mendudukkan dirinya di tanah tanpa alas. Orang-orang Romawi memprotes, menyatakan bahwa mereka ingin menghormatinya dan tempat itu adalah untuk para budak. “*Bila ini menjadi tanda perbudakan*”, jawabnya, ”*duduk di tanah, siapa yang lebih besar sebagai hamba Allah dibanding saya*?” Heran atas jawaban ini, para bangsawan bertanya kalau-kalau di antara kaum Muslim ada yang lebih unggul darinya. “*Tidak cukupkah bagiku*”, katanya, “*bila saya tidak yang terburuk di antara mereka*?” Bangsa Romawi mengingatkannya atas keunggulan jumlah mereka dan dia menjawab: “*Tuhan kami berfirman: Betapa sering suatu golongan yang kecil bisa mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah*”.

Demikianlah para murid Nabi ini, jauh dari kebanggaan dan kejayaan lahiriah. Begitu pula, ketika duta luar negeri datang berkunjung kepada kaum Muslim mereka sangat terkejut dan heran atas kesederhanaan mereka yang ketat. Ketika duta Romawi berkunjung ke hadapan Abu ‘Ubaidah, panglima Muslim itu sedang duduk di tanah, sedang memeriksa contoh anak-anak panah. Perwira itu tidak bisa ngomong ketika diberi tahu bahwa orang yang sangat menakutkan bangsa Romawi itu tiada lain adalah dia yang sedang duduk di tanah di hadapannya. Ada ratusan keja-

dian semacam itu yang tercatat yang menunjukkan bahwa, dari Panglima kaum mukmin hingga ke prajurit biasa, kepada setiap Muslim itu ditanamkan dalam-dalam kerendah-hatian semacam ini, ketidak-peduliannya pada kebanggaan lahiriah. Kebesaran mereka satu-satunya terletak dalam keimanannya yang teguh dan akhlaknya yang luhur. Jelas, mereka sibuk menggunakan pedang; tetapi di dadanya ada hati yang bahkan tidak dijumpai dalam ketenteraman para pertapa. Mereka adalah orang suci dalam hubungannya dengan Tuhan, meskipun dengan pedang dan busur panah di tangannya. Mereka tahu bagaimana menundukkan diri kepada keagungan Tuhan dan kepada hak sesama manusia.

Pada suatu peristiwa kaum perempuan yang menemani pasukan Muslim dalam bahaya diserang oleh penduduk Krstiani, sedangkan pasukannya sendiri sedang terlibat dengan prajurit musuh. Abu 'Ubaidah, sang Panglima, menyarankan agar untuk mengatasi keadaan darurat ini penduduk Kristiani harus diusir dari kota. Perwira bawahannya berkeberatan, berkata bahwa mereka tidak berhak berbuat demikian karena mereka telah berjanji untuk menjamin keamanan mereka di dalam kota. Suatu kali Heraclius sendiri bertanya kepada para penasihat Kristennya alasan mengapa kaum Muslim menaruh tangan diatas dengan mengabaikan kenyataan bahwa mereka lebih sedikit dari bangsa Romawi dalam jumlah, dalam kekuatan maupun peralatan. Setelah banyak penjelasan, seorang lelaki pemimpin yang sudah tua berbicara: "*Kaum Muslim*", katanya, "*lebih unggul daripada kita dalam akhlaknya. Mereka beribadah kepada Tuhan pada waktu malam dan tetap berpuasa pada siang hari. Mereka tidak menindas yang lain dan menganggap dirinya sederajat. Sebaliknya, kita suka mabuk-mabukan dan rusak dalam hubungan seksual. Kita tidak menepati kata-kata kita serta menindas yang lain. Kaum Muslim punya keberanian*

dan keteguhan hati yang besar dalam mengemban segala sesuatu yang ditugaskan kepada mereka”. Bahkan dalam perkiraan musuh adalah kekuatan watak kaum Muslim ini yang membawa kemenangan bagi mereka di medan perang.

Solidaritas Islam

Satu lagi watak para pionir Muslim ini yang perlu disebut adalah persatuannya yang unik dan solidaritasnya dalam Islam. Hanya beberapa tahun sebelumnya, Arabia adalah padang pertempuran yang mematikan dari para feodal. Satu rumah yang sangat terpecah-belah seperti itu jarang ada di bumi. Kabilah melawan kabilah, puak melawan puak, menyerbu ke tenggorokan yang lain hanya karena alasan sepele dan berlanjutnya perang berdarah antar feodal selama bergenerasi. Orang yang paling optimis saja melihat tiadanya prospek mencairnya elemen yang saling berperang dan suka cekcok ini. Sungguh, ini adalah tiada lain suatu mukjizat bahwa Nabi keluar dari keadaan yang sangat penuh pertengkaran dan kacau semacam itu, dalam jangka waktu beberapa tahun, bisa menjadikannya suatu masyarakat yang teranyam dan terorganisir rapi. Musuh yang mematikan bisa berubah menjadi sahabat dekat dan niat buruk selama berabad-abad bisa berubah menjadi kehangatan bersama – satu dari keajaiban terbesar di dunia, yang diakui oleh sejarawan, baik Muslim maupun non-Muslim. Kabilah yang sama yang saling membunuh satu sama lain sekarang bisa mengurbankan hidupnya demi tujuan bersama. Jika hidup seseorang dalam bahaya, maka yang lain datang menyelamatkannya dengan mengurbankan dirinya sendiri. Jika satu kabilah dalam kesempitan, yang lain membebaskannya dengan mengabaikan dirinya sendiri. Suatu pukulan terhadap satu kepala

dirasakan juga oleh yang lain. Prajurit mengurbankan jiwanya utuk komandannya dan komandan untuk prajuritnya.

Tidak ada perkara seperti kecemburuan antara dua perwira atau dua prajurit dalam mendapatkan kehormatan dari kemenangan semacam itu. Bahkan bila seorang perwira bawahan menjanjikan kata-katanya kepada musuh maka dianggapnya itu sebagai janji nasional yang tidak akan diingkari. Tidak, bahkan kewajiban yang diterima oleh seorang prajurit biasa juga diterima oleh segenap kaum Muslim. Citra tinggi dari solidaritas nasional adalah satu dari faktor utama yang menyumbangkan kemenangan pasukan Muslim terhadap hal-hal asing yang datang bertubi-tubi.

Semangat demokrasi

Demokrasi dalam Islam, pertama ditanamkan ketika Abu Bakar memegang pemerintahan dalam tangannya, menemukan pertumbuhan dan perkembangannya selama keKhalifahan 'Umar. Tentunya, benih demokrasi ini terletak dalam prinsip dan ajaran pokok dalam Islam. Al-Qur'an secara eksplisit telah meletakkan hukum dasar dari kebijakan Muslim bahwa perkara kenegaraan harus dilangsungkan dengan konsultasi dan musyawarah: "Dan orang-orang yang perkaranya (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" (Q.S. 42:38). Nabi sendiri memutuskan perkara yang penting dengan berkonsultasi dengan para pengikutnya. Pemilihan Abu Bakar sendiri adalah hasil dari suatu sidang secara bebas antara kaum Muslim, dan ini juga menjadi prinsip sepanjang pemerintahannya. Selama pemerintahan 'Umar ada dua badan konsultatif semacam itu. Satu adalah rapat umum dimana berkumpul semuanya untuk suatu pemberitahuan umum; dan

hanya dalam perkara ini saja kepentingan nasional yang khusus diperbincangkan. Untuk pelaksanaan kesibukan sehari-hari ada komite terpisah dalam skala yang lebih kecil. Bahkan perkara menyangkut penunjukan dan pelengseran pejabat publik dibicarakan dalam komite kerja ini. Sebagai tambahan perwakilan dari ibukota, diundang juga untuk pembicaraan bebas ini para wakil dari wilayah di pelosok kerajaan ini. Kaum non-Muslim juga diundang untuk mengambil bagian dalam konsultasi ini. Misalnya, dalam hubungannya dengan pengelolaan Mesopotamia, para pemimpin Persia yang asli juga dihubungi; Muqauquis dikonsultasikan sebagai administrasi Mesir, dan seorang Copti diundang ke ibukota sebagai wakil untuk merepresentasikan negeri itu. Prinsip ini meluas sampai ke massa, yang juga dimintakan pertimbangan dalam masalah kenegaraan tertentu. Dalam hal ada keluhan terhadap gubernur dari publik, komisi pencari fakta segera dibentuk dan gubernur segera dipecat bila terbukti besalah. Demikianlah termasuk yang dilengserkan adalah beberapa sahabat terkemuka, Sa’d, penakluk Persia, di panggil balik dari jabatan gubernur Kufah, akibat suatu keluhan dari rakyat semacam itu, meskipun tak ada tuduhan serius terhadapnya. Prinsip Khalifah adalah bahwa seorang gubernur itu adalah pelayan rakyat sehingga dia harus memperoleh kepercayaan dari yang dipimpinnya. Rupa-rupanya bahwa kebudayaan, setidaknya dalam hal ini, telah mencapai pertanda tertingginya dalam era keemasan tigabelas abad yang lalu. Seringkali bahkan Khalifah sendiri menulis kepada rakyatnya agar mereka memilih gubernurnya sendiri dan mempercayakan pilihannya kepada mereka. Rakyat di Kufah, Syria dan Basrah, misalnya, telah diberi prioritas tinggi ini. Setiap warga dari negeri Islam ini secara individual menikmati hak untuk memberikan pandangannya dan bebas secara sempurna untuk berbuat demi-

kian. Dari distrik datang kabilah yang mencerahkan Khalifah dengan keadaan lokal mereka. Dalam pengajaran dan khutbahnya, Khalifah meletakkan tekanan khusus pada titik bahwa rakyat harus memperoleh dalam dirinya hak untuk bebas mengungkapkan pendapatnya. Ini dipandang tidak saja hak asasi tidak hanya untuk seorang Muslim, melainkan juga bagi setiap umat manusia. Setiap sarana yang mungkin bisa diperoleh dalam kondisi yang ada digunakan untuk memastikan pendapat publik. Di atas semuanya, kedudukan Khalifah, atau Raja, tepatnya adalah seorang subjek biasa. Gaji yang diberikan kepada Khalifah sama skalanya dengan yang lain. Bila dituntut, Khalifah harus muncul untuk mempertahankan dirinya dalam majelis pengadilan umum sama seperti para terdakwa yang lain. Suatu kali dalam pertengkaran dengan Ubayy bin Ka'b, Khalifah muncul sebagai seorang terdakwa dalam majelis yang dipimpin Zaid bin Tsabit. Zaid ingin menunjukkan penghormatannya, tetapi 'Umar tidak suka, berkata bahwa demikian itu akan mengundang prasangka. Jadi di bawah 'Umar prinsip demokrasi diusung ke suatu titik dimana dunia ini butuh banyak waktu untuk bisa melaksanakannya kembali.

Kehidupannya yang sederhana dan keprihatinannya kepada yang di bawah perintahnya

Bagi Khalifah awal dalam Islam, kedudukan mereka sebagai raja bukanlah suatu kesempatan untuk makan dan minum enak serta bersenang-senang. Bagi mereka ini adalah jabatan pelayanan masyarakat, yang melibatkan pengorbanan besar dari kesenangan pribadi. Dalam melaksanakan jabatannya sebagai raja, atau tepatnya, sebagai pelayan besar rakyat, 'Umar memperagakan pengabdiannya yang luar-biasa. Bisa dikatakan bahwa dalam hal ini

‘Umar adalah suatu cermin yang merefleksikan citra tinggi dalam melaksanakan kewajiban yang telah dilukiskan oleh Tuannya. Seperti halnya Nabi yang tidak pernah menganggap kerja apa saja sebagai terlalu rendah atau di bawah kewibawaannya, demikian pula muridnya yang paling berbakti ini melakukan secara pribadi tugas-tugas kenegaraan yang paling sepele pun. Jika unta milik negara sakit, Khalifah sendiri dengan tangannya mengobatinya. Bila unta semacam itu hilang, Khalifah sendiri yang mencarinya. Selama perang Persia, ketika keadaannya kritis dan berita dari panggung peperangan sangat diharapkan untuk diperoleh, dia sendiri akan berjalan bermil-mil jauhnya untuk melihat kalau-kalau seorang kurir tiba. Pada suatu peristiwa ketika berita kemenangan datang, Khalifah lanjut usia yang dimuliakan itu berlari kembali ke ibukota, beradu cepat dengan unta kurir itu serta menanyainya dengan berbagai pertanyaan. Hanya setelah dia tiba ke tujuannya maka kurir yang cemas itu mengetahui bahwa orang yang berlari disamping untanya itu tiada lain adalah Khalifah sendiri. Hurmuzan, seorang panglima Persia, ketika dibawa sebagai tawanan, sangat terkejut dan heran menemukan Khalifah yang besar itu lesehan di masjid di atas tanah tak beralas. Pada kejadian penting penanda-tanganan traktat Yerusalem, dia diselimuti jubahnya yang biasa dengan baju bertambal dan para komandannya yang membujuknya agar memakai pakaian kenegaraan dijawabnya dengan penolakan yang lembut. Kewibawaan seorang Muslim itu, katanya kepada mereka, terletak dimana saja dan tidak dalam pakaiannya.

Ketika Arabia terpukul oleh bencana kelaparan, di punggungnya sendiri Khalifah membawa karung-karung gandum untuk dibagikan di antara mereka yang kelaparan. Pada waktu malam, dia mengunjungi tempat tinggal mereka yang menderita

kelaparan, membawakan mereka gandum dan bahkan membantunya menyiapkan makanan. Pada suatu malam yang sibuk seperti itu, dia menemukan seorang perempuan tanpa apapun yang bisa dimakan. Anak-anaknya menangis minta makan tetapi dia tak punya sesuatu pun untuk diberikan kepada mereka. Sekedar untuk menenangkan mereka, ia meletakkan ketel di atas api dengan tak suatupun kecuali air di dalamnya. Tersentuh oleh pemandangan seperti itu, Khalifah lari kembali ke Madinah, sekitar tiga mil jauhnya dan segera dia kembali dengan sekarung gandum di punggungnya. Ketika seseorang menawarkan jasanya untuk membawakan beban itu baginya, dengan tenang dijawabnya: "*Dalam kehidupan ini engkau bisa membawakan bebanku bagiku, tetapi siapa yang akan mengusung bebanku di hari Pengadilan*?" Dia senantiasa mudah diakses publik dan secara pribadi mendengarkan kesukaran yang paling sepele pun dari rakyatnya. Pintunya senantiasa terbuka bagi keluhan semacam itu. Bahkan gubernur mendapat instruksi agar tidak menempatkan pengawal di depan pintunya, supaya orang-orang yang datang untuk mengadu tidak berbalik kembali. Bagi rakyat semacam itu harus ada akses setiap saat. Seringkali 'Umar secara kasar diperlakukan oleh orang lain tetapi dia tetap tenang. Ketika ada orang berkata kepadanya berkali-kali: "*Takutilah Tuhan, wahai 'Umar*", beberapa orang ingin menghentikannya. "*Biarlah dia berkata demikian*", kata Khalifah, "*apa gunanya orang-orang ini bila tidak mengatakan padaku hal-hal semacam itu*?" Pada pelengseran Khalid, seseorang berdiri dan demikianlah dia menunjuk kepadanya: "*Wahai 'Umar! Engkau telah melakukan ketidak-adilan. Engkau telah menggeser seorang pekerja Nabi dan menyarungkan pedang yang dihunus oleh Nabi sendiri. Engkau telah memutus tali silaturahmi dan bertindak cemburu terhadap putera pamanmu sendiri*". Dalam jawabannya Khalifah ha-

nya berkata: “*Engkau telah terbawa emosi dalam membantu saudara laki-lakimu*”.

Perlakuan terhadap non-Muslim

Simpati kemanusiaan ‘Umar tidaklah terbatas kepada kaum Muslim. Dia menunjukkan kedermawanan yang sama di hati kaum Kristen serta non-Muslim lainnya yang datang berhubungan dengannya. Di tempat meninggalnya, dia menyuruh penggantinya agar menaruh perhatian khusus kepada hak-hak warga non-Muslim dan tidak membebani mereka di luar kemampuannya. Hidup dan hak-milik kaum non-Muslim tidak boleh dilanggar seperti halnya hak seorang Muslim. Seorang Muslim yang membunuh seorang Kristen dihukum berat. Dalam perkara kenegaraan, kaum non-Muslim diminta pertimbangannya pada waktunya. Suatu peristiwa ketika dalam perjalanan, Khalifah melihat bahwa beberapa orang non-Muslim gelisah karena tidak membayar jizyah. Pada penelitiannya mereka adalah orang-orang miskin. Khalifah memerintahkan agar mereka dibebaskan. Non-Muslim memperoleh kebebasan sempurna dalam agamanya. Bahkan terhadap tuduhan berat berkomplot dan memberontak dia memberikan mereka sekedar hukuman ringan. Ketika kaum Yahudi Khaibar dan Kristen Najran karena tuduhan semacam itu, diminta untuk diselesaikan, mereka pada waktu yang sama dibayar sepenuhnya atas properti mereka dari keuangan publik. Perintah juga diterbitkan yang mengizinkan mereka dengan konsesi khusus selama di perjalanan dan pembebasan dari jizyah untuk sementara waktu. Dari uang zakat yang dikumpulkan oleh kaum Muslim, Khalifah juga membantu kemiskinan kaum Kristen. Suatu kali, Khalifah melihat seorang Kristiani tua meminta sedekah. Dia tidak hanya mem-

bebaskannya dari jizyah melainkan juga menghadiahkan jaminan dasar dari keuangan publik. Perintah umum kemudian diterbitkan bahwa pensiun hari tua harus diberikan kepada semua orang lanjut usia di antara kaum non-Muslim, yang juga dibebaskan dari jizyah. Rumah singgah bagi yang lemah dan cacat harus terbuka kepada kaum Kristiani seperti halnya terhadap kaum Muslim. Menganggap jizyah itu sebagai hal yang berat adalah mengkhianati kecerdasan. Warga Muslim adalah subyek pembayar pajak yang peringkatnya lebih tinggi, zakat, dan pada saat yang sama mereka diminta menjadi pasukan, dimana kaum non-Muslim terbebas dari kewajiban militer ini. Adakah satu pemerintahan di dunia ini sekarang ini dalam abad keduapuluh yang tidak membebankan pajak kepada warganya dalam menjamin perdamaian dan ketertiban? Meskipun mereka menjadi ras yang memerintah, kaum Muslim mendapat sakit hati yang besar dari Kristiani. Suatu kali seorang Kristen secara terbuka telah mengucapkan kata mesum tentang Nabi di hadapan kaum Muslim. Seorang Muslim hanya membalasnya dengan menampar mukanya. Kasus ini dibawa ke hadapan 'Amr bin 'As, Gubernur. Si Muslim membela diri bahwa di gerejanya mereka boleh berkata apa yang mereka suka, tetapi di depan umum mereka tidak berhak untuk menggunakan kata-kata kasar serupa itu tentang Nabi. Ini menunjukkan betapa luasnya toleransi pada saat itu. Tentunya, perkara yang kiranya bisa mengganggu ketenteraman umum, dilarang. Misalnya, adalah terlarang untuk membawa salib dalam upacara yang melewati kerumunan kaum Muslim, meniup terompet gereja pada saat jam salat kaum Muslim, mengusung babi melalui wilayah Muslim dan seterusnya. Mereka yang menggeneralisir larangan ini dengan diartikan bahwa kaum Kristiani ini dilarang secara total atas perkara ini adalah salah. Salah satu larangan adalah bahwa anak-

anak orang Kristen yang masuk Islam tidak boleh dibaptis hingga mereka mencapai usia dewasa. Menggeneralisir bahwa ini berarti pembaptisan dilarang adalah salah.

Keadaan kaum perempuan di masa ‘Umar

Perempuan di Arabia menjadi subjek dari banyak perlakuan buruk, dan ‘Umar memiliki reputasi istimewa terhadap jenis yang lemah ini. Lama sebelum turunnya ayat al-Qur’an yang menyuruh pemisahan kaum perempuan, dia mendesak agar para perempuan di rumah tangga Nabi harus memperhatikan pemisahan. Tetapi bukan pemisahan ini yang sekarang menjadi jelas. Teladan ‘Umar sendiri menunjukkan bahwa kaum perempuan melakukan segala pekerjaan yang diperlukan. Suatu kali, diriwayatkan, seorang teman telah menjadi tamu di rumahnya dan istri ‘Umar secara pribadi telah menyiapkan makanannya. Adalah lagi-lagi ‘Umar yang menempatkan pengawasan pasar di tangan kaum perempuan. Tidak, bahkan sepanjang masa pemerintahannya, kaum perempuan sungguh terdaftar dan pergi ke panggung peperangan untuk merawat yang terluka, mengobati lukanya serta kerja relawan yang lain. Beberapa bahkan berperan serta dalam pertempuran. Kaum perempuan juga bebas untuk mengunjungi ceramah, khotbah serta fungsi yang sejenis. Sekali ketika ‘Umar menyampaikan khotbah menentang praktik ditetapkannya jumlah besar untuk mas-kawin, adalah seorang perempuan yang bangkit berdiri dengan keberatan, katanya: “*Wahai putera Khattab! Betapa beraninya anda menyisihkan kita ketika Tuhan telah berfirman dalam al-Qur’an bahwa bahkan setumpuk emas boleh ditetapkan sebagai emas kawin bagi seorang istri*?” Jauh dari rasa tidak senang atas hal ini, ‘Umar menghargai keberanian atas keyakinannya ini dan

memuji penyanggahnya dengan berkata: "*Kaum perempuan Madinah mempunyai kelebihan pemahaman dibanding 'Umar*". Ketika sebagai Khalifah dia membuat pendidikan itu wajib di Arabia, ini diadakan baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Pendeknya, konsisten dengan kebutuhan mereka akan fungsi rumah-tangganya, kaum perempuan terlihat bahu-membahu dengan para lelaki di setiap langkah jejak kehidupan.

Penghapusan perbudakan secara bertahap

Hendaknya dicatat sebagai satu dari pencapaian terbesar Khalifah yakni bahwa dia mengambil satu langkah yang sangat panjang dalam menghapus perbudakan. Mengenai Arabia, suatu perintah yang pasti diterbitkan bahwa tak seorang Arab pun yang boleh dijadikan budak. Ini, sesungguhnya, adalah langkah awal menuju penghapusan total. Bila pada generasi penerus para raja Muslim telah membawakan perubahan bertahap ini, seperti yang aslinya telah dimaksudkan dalam al-Qur'an sendiri, maka institusi itu telah dihapus dari kalangan Muslim duabelas abad yang lalu. Sebagai suatu aturan, hanya tawanan perang[3] yang dapat dianggap sebagai budak, dan penduduk sipil tidak ada jalan untuk ikut campur. Tetapi Khalifah memberikan kebebasan yang lebih besar bahkan kepada para tawanan perang. Misalnya, para tawanan perang bangsa Mesir semua dipulihkan ke tanah airnya dan mereka yang dari Manadhir juga dibebaskan secara besar-be-

3) Hendaknya diingat bahwa tawanan perang dibagikan di antara para prajurit bila tidak ada pengaturan untuk menjaga mereka. Tetapi mereka dibebaskan baik demi kemurahan hati atau diterimanya tebusan. Atas hal ini ada perintah jelas dalam Qur'an Suci: "Jika kamu mengalahkan mereka, buatlah mereka (tawanan), dan sesudah itu (bebaskanlah mereka) sebagai karunia, ataupun dengan tebusan" (QS.47:4)

saran. Dalam pelbagai traktat, ketika disebutkan adanya jaminan hidup dan properti, ini menunjukkan bahwa musuh yang dikalahkan tidak akan dijadikan budak. Diluar reformasi ini, berapapun jumlah budak yang masih ada, mereka diperlakukan oleh prajurit Muslim sebagai saudara.

Persamaan antar umat manusia

Persamaan antar umat manusia adalah kemuliaan besar lainnya dalam Islam yang berdiri menonjol dalam keKhalifahan ‘Umar. Dia sendiri adalah contoh hidup dari prinsip ini; dan melalui dia semangatnya memancar ke pejabat tertinggi hingga terendah sampai ke bawah dalam masyarakat umum. Terpilih sebagai raja, namun dia tak pernah memberikan preferensi dirinya melebihi yang lain. Ketika tunjangan dasar ditetapkan, dia menolak menerima lebih dari yang diperkenankan dibanding semua yang mengambil bagian dalam perang Badar. Ini adalah lima ribu dirham setahun. Ketika ‘Abdullah, putera Khalifah, menggerutu karena dia memperoleh tunjangan lebih kecil dibanding Usamah, putera Zaid, dia menjawab tegas dan singkat bahwa ayah Usamah jauh lebih disayang Nabi dibanding dirinya. Bilal, ‘Ammar, dan yang lain yang adalah, berasal dari budak tetapi di antara yang pertama memeluk Islam, mendapatkan preferensi dibanding para pemimpin besar Quraish. Dalam penunjukan gubernur, Khalifah tidak prnah menunjukkan keberpihakannya demi keuntungan dirinya ataupun kabilah Nabi. Pejabat tinggi, jika terbukti bersalah atau melanggar hak-hak orang lain, dipanggil untuk bertanggung-jawab dan mendapat perlakuan yang sama ditangan penderita kurban. Jabalah, seorang pemimpin Syria, ketika melakukan tawaf, yakni mengelilingi Ka’bah, menampar seseorang

yang kakinya telah menyentuh jubahnya yang panjang. Orang itu balik menamparnya. Keluhan diusung ke hadapan Khalifah, yang menetapkan bahwa semua Muslim sama dan perbedaan dalam status sosial tidak menjadikan adanya perbedaan sebagai warga-negara. Tersinggung atas hal ini, Jabalah membatalkan keimanannya. 'Amr bin 'As, gubernur Mesir, mempunyai mimbar khusus di masjid. Khalifah melarangnya, menyatakan bahwa tidaklah Islami bagi seseorang untuk duduk lebih tinggi dari yang lain. Putera Khalifah sendiri, Abu Shahmah, terbukti bersalah minum-minum dan hukuman yang diberikan seperti biasa adalah delapanpuluh cambukan. Semua perbedaan dalam keturunan dihapuskan dan masyarakat diperintah berdasarkan prinsip al-Qur'an:

> "Yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling besar dalam menunaikan kewajibannya".

Apa yang dapat menunjukkan citra persamaan antar umat manusia dibanding sumpah seorang pejabat tinggi negara bahwa mereka tidak akan memakai pakaian mewah, bahwa mereka tidak akan menggunakan tepung yang enak, bahwa mereka akan selalu membuka pintunya bagi yang membutuhkan, bahwa mereka tidak akan menempatkan pengawal di pintunya? Bila sikap demikian itu diwajibkan dari gubernur dan semua pejabat tinggi negara, maka persamaan yang menyebar ke masyarakat umum bisa dibayangkan dengan sebaik-baiknya.

Kerja demi kesejahteraan masyarakat

Kerja sosial dan kedermawanan menerima perhatian khusus di tangan 'Umar. Mereka yang lemah dan cacat diberi tunjangan dari dana publik, dan dalam hal ini tak ada perbedaan antara Muslim dan non-Muslim. Sistim pensiun hari tua yang sekarang

banyak terdapat di negara-negara Eropa pertama-tama diperkenalkan oleh 'Umar. Bagi musafir, rombongan kafilah, didirikan suatu pusat yang besar bagi semuanya. Anak-anak tanpa wali dibesarkan dengan beaya negara. Selama bencana kelaparan siang dan malam Khalifah bekerja menyerahkan sedekah kepada mereka yang lapar dan bahkan meninggalkan "kemewahan" makan daging. Dia tak pernah memboroskan dana publik untuk penyair. Ketika wabah besar mengamuk di Syria, dan ribuan kaum Muslim tewas, secara pribadi dia mengunjungi keluarga yang berduka, membuat segala pengaturan menyangkut properti dan anak-anak mereka. Demi meyakinkan kesehatan dan kesedihan rakyatnya, dia akan pergi malam-malam berkunjung untuk menyelidikinya. Dalam perjalanan kelilingnya seperti itu, dia tiba pada satu tenda terpencil. Ketika dia duduk di sana di tanah dengan orang Badui, dari dalam tenda terdengar pekik seorang perempuan. Setelah ditanya, dia diberitahu bahwa istri Badui tersebut benar-benar sendirian dan pekik ini adalah deritanya karena akan melahirkan. Segera Khalifah buru-buru kembali ke rumahnya dan menjemput isterinya, Ummi Kaltsum, ke tenda untuk merawat perempuan yang sendirian itu.

Penyiaran Islam dan ilmu al-Qur'an

Selama pemerintahan 'Umar tidak ada organisasi terpisah yang mendorong penyiaran Islam. Namun, dengan saluran yang tak terorganisir, setiap kesempatan bisa diperoleh untuk penyebarannya. Bicara secara umum, para komandan pasukan itu dipilih dari mereka yang berilmu sehingga mereka bisa, sebagai tambahan atas kewajiban militernya, menyebar-luaskan cahaya Islam, kemanapun mereka pergi. Setiap prajurit Muslim juga diharapkan

menjadi pengajar Islam, fakta mana telah membangkitkan salah pengertian yang umum bahwa seorang Muslim itu membawa pedang di satu tangan dan al-Qur'an di tangan yang lain. Memang demikianlah yang dilakukan, tetapi bukan dalam citra buruk yang ditonjolkan. Mereka disana bertempur demi mempertahankan kebebasannya. Adalah gairah keimanannya yang tidak membiarkan kesempatan berlalu, dan mereka meraihnya dengan mengumumkan kebenaran. Demikianlah maka pedang dan iman itu nampak bersama-sama – tidak dalam citra bahwa kaum Muslim keluar untuk menyiarkan keimanannya dengan pedang, dan memberi pilihan antara pedang dengan iman; tetapi dalam arti bahwa bahkan prajurit yang berjuang dalam perang demi negara itu diresapi dengan semangat untuk menyiarkan kebenaran. Bersama-sama dengan pengajaran, teladan praktis kaum Muslim adalah suatu kekuatan yang besar untuk menarik hati orang lain. Wilayah utara Arabia, dan sebagian besar kabilah Arab Syria yang telah memeluk agama Kristen dibawah pengaruh pemerintahan Kristen, segera tertarik dengan keindahan Islam. Begitu pula Mesopotamia segera bergabung dalam iman. Di Persia, para pemimpin besar Majusi adalah yang pertama bergabung dan melalui teladannya menimbulkan kecenderungan atas diterimanya Islam di kalangan massa rakyat pula. Juga di Mesir, Islam menyebar dengan lompatan besar. Kesederhanaan, kejujuran dan ketulusan dari masing-masing individu bekerja sebagai daya tarik yang tak satu khutbahpun bisa melakukannya, dan sebagai hasilnya, golongan demi golongan datang tercurah dalam barisan. Dalam tempat tertentu, dua sampai empat ribu orang datang bersama-sama. Dalam pasukan Islam ada cukup besar jumlahnya kaum mualaf ini. Di kota Fustat, penjaga demi penjaga dihuni oleh pendatang baru ini. Tidak hanya rakyat yang masuk Islam melainkan mereka juga mela-

kukan ibadah dalam iman yang diadopsinya. Dalam wilayah yang ditaklukkan para guru ditunjuk demi maksud ini dan dibayar dari kas negara. Sistim guru yang dibayar ini juga merupakan institusi yang pantas dicatat dari ‘Umar. Perintah dalam al-Qur’an adalah wajib bagi kabilah Badui, dan seorang pengawas ditunjuk untuk mengunjungi dan melaporkan mereka yang lalai dalam mengusahakan dirinya mengikuti aturan ini. Sahabat yang menonjol seperti Abu Ayyub, Abu Darda dan ‘Ubadah berangkat ke Syria untuk mengorganisir pendidikan Muslim di negeri itu. Mereka tinggal beberapa waktu di Hims, Damaskus dan Palestina serta mensosialisasikan perintah al-Qur’an di wilayah tersebut. Para prajurit diperintahkan untuk mempelajari al-Qur’an, dan bahkan ketika berperang demi negara mereka, pada saat senggang mereka mereguk ilmu dari al-Qur’an. Setiap divisi pasukan mempunyai beberapa ratus orang yang hafiz al-Qur’an dalam hatinya.

Prajurit dan administrator

‘Umar tidak sekedar prajurit besar. Dia juga sama ahlinya dalam administrasi. Berbarengan dengan penaklukannya, dia memperagakan kejeniusan yang unik dalam mengorganisir administrasi sipil dari wilayah yang diperintahnya. Bila dia melalaikan bagian dari kewajibannya ini, pastilah dalam waktu singkat negeri-negeri ini akan lenyap dari Islam. Tetapi dia melakukan segala perkara tidak dengan setengah hati. Islam masuk ke negeri ini dan tetap tinggal disana berkat administrasinya yang baik dan perlakuan bijak secara umum sehingga ini meluas. Dengan datangnya Islam, rakyat berkembang semakin sejahtera. Setiap negeri dibagi menjadi provinsi; pengukuran tanah dilakukan; sensus diadakan; kantor-kantor didirikan; suatu kekuatan polisionil diorganisir;

penjara dibangun; tangsi dibangun; kanal-kanal digali; dana publik dimulai, dan era Muslim Hijriyah, yang membantu banyak dalam mengawetkan sejarah, diperkenalkan.

Pewaris sejati Nabi

'Umar adalah seorang penakluk besar. Dia adalah seorang administrator yang besar. Namun, hendaknya diingat, dia tidak mencitrakan seorang raja. Dalam makna kata yang sejati dia adalah seorang Khalifah, yakni seorang penerus Nabi. Melangkah dengan penuh iman di jalur Tuannya, adalah hasrat satu-satunya. Seperti halnya Nabi, begitu pula Khalifahnya, kekuasaan atau kekayaan duniawi tak sedikitpun merubahnya. Seperti halnya Nabi, bahkan begitu pula Khalifahnya, hidup dengan kehidupan biasa dan sederhana sebagai manusia yang rendah hati. Di mejanya tidak pernah ada piring dengan makanan lezat. Selama masa kelaparan dia menyingkirkan bahkan kemewahan kecil semacam daging dan minyak zaitun. Pakaiannya ditandai dengan banyak tambalan. Kekayaan duniawi ini mengandung konsekwensi kecil dalam pandangannya. Dia seringkali merasa takut bahwa kekayaan akan menjadi pangkal keruntuhan kaum Muslim. Untuk tempat tinggalnya dia tidak membangun istana, ataupun membangun gedung dewan. Kesibukan pemerintahan diatur dari mesjid tua yang sama dimana Nabi biasa duduk dan mengajar serta melakukan kegiatan lain. Di sana di masjid itu bertemu dewan perwakilan, di lantai masjid itu diterima duta besar dan pembesar kekaisaran Persia dan Romawi. Seperti Nabi, dia melakukan segala kerja kantoran kecil-kecilan untuk orang lain, dan secara pribadi dia akan membawakan kepada keluarganya pelbagai macam surat yang diterima dari medan perang. Perasaan bertanggung-jawab atas amanat

nasional selalu membuatnya gelisah. Penaklukan yang paling jaya pun tidak menimbulkan sedikitpun rasa kebanggaan di hatinya. Tuan dari empat kerajaan, dia berjalan di bumi Allah dengan kelembutan hati sebagai laki-laki yang paling sederhana. Dia tidak menyentuh sedikitpun satu barang yang menjadi milik Baitul Mal kecuali jumlah pasti yang ditetapkan oleh dewan guna kehidupan dasarnya. Suatu kali, sebagai obat atas beberapa penyakitnya dia menginginkan madu, dia menolak mengambilnya dari Baitul Mal hingga dewan menetapkannya. Suatu kali Khalifah ditanya oleh Salman, seorang dari sahabat yang besar, apakah dia seorang Khalifah ataukah Raja. “*Bila engkau mengambil uang dari rakyat*”, jawab lelaki yang bijaksana itu, “*jika engkau menyalah-gunakan uang dari perbendaharaan negara, maka engkau adalah seorang raja; sebaliknya, seorang Khalifah*”. Jadi, begitu rumitnya memenuhi amanat bagi seorang pewaris Nabi itu; Khalifah ‘Umar yang agung telah menunjukkan, meski seorang raja dalam nama, jabatan sejatinya adalah Khalifah dari Nabi.

‘USMAN

Awal kehidupannya

‘Usman adalah Khalifah ketiga dari Islam setelah Nabi Suci. Sebelum bergabung dalam persaudaraan Islam, ‘Usman dikenal dengan kunyahnya, yakni Abu ‘Amr; belakangan sebagai Abu ‘Abdullah. Dzul-nurain[1*] adalah gelar kehormatannya. Ayahnya bernama ‘Affan dan ibunya Arwa. Pada tempat ke lima silsilah nenek-moyangnya bergabung dengan Nabi Suci. Dia termasuk Bani Umayyah puak dari kaum Quraish. Ini adalah puak dima-na, setelah periode Khalifah awal, mendapat kedudukan dalam kekaisaran Islam dan memegang tongkat kepemimpinan selama sekitar satu abad. Abu Sufyan, yang berkali-kali memimpin kaum

---

1) * Dhul-nurain, harfiahnya berarti pemilik dari dua cahaya. ‘Usman dipang-gil demikian karena mengawini dua puteri Nabi Suci, satu dan sesudahnya yang lain. Dari keduanya ini, Ruqayyah memberinya putera yang dinamakan ‘Abdullah, setelah mana dia menggunakan kunyah Abu ‘Abdullah. Anak ini meninggal pada usia enam tahun.

Quraish dan kabilah lain dalam perang melawan Nabi dan yang akhirnya masuk Islam pada saat jatuhnya kota Mekkah, adalah tokoh menonjol dari puak ini. Bahkan sebelum datangnya Islam, Bani Umayyah menikmati posisi yang mencolok sebagai yang dipercaya untuk menjaga bendera nasional kaum Quraish. 'Usman enam tahun lebih muda dibanding Nabi Suci. Sejak kecilnya dia selalu lurus dan jujur. Dia juga belajar membaca dan menulis. Ketika dia tumbuh dewasa, dia berdagang dan menjalankan bisnis yang berkembang baik. Dia menikmati penghargaan khusus atas integritasnya dan bersahabat dengan Abu Bakar.

Masuk Islam

Ketika Nabi Suci mengumumkan dakwahnya, 'Usman berusia tigapuluh empat tahun. Abu Bakar adalah orang pertama yang membawakan risalah Islam kepadanya. Suatu hari 'Usman dan Talhah bin 'Ubaidullah datang kepada Nabi, yang menjelaskan kepada mereka ajaran Islam dan membacakan satu baris dari al-Qur'an. Beliau memberi tahu mereka kewajiban yang ditekankan oleh Islam seperti juga tempat tinggi yang diinginkannya untuk mengangkat harkat kemanusiaan. Keduanya memeluk Islam. Ini terjadi sebelum Nabi pindah ke rumah Arqam. Pada peristiwa ini 'Usman menceriterakan pengalaman pribadinya. "

> Saya baru saja tiba dari Syria", katanya. "Di jalan pada suatu tempat kami merasa agak mengantuk ketika terdengar suara: "Bangunlah, kamu yang sedang tidur, Ahmad telah muncul di Mekkah. Pada saat kedatangan kami kembali di sini kami tiba-tiba mengetahui dakwahmu" (Tabaqat bin Sa'd, jilid III, halaman 37).

Puak Bani Umayyah dimana 'Usman berasal adalah satu-satunya klan di antara kaum Quraish yang menentang Bani Hasyim,

puak dari mana Nabi datang. Atas alasan inilah maka para lelaki pemimpin klan ini seperti 'Aqbah bin Mu'ait dan Abu Sufyan merupakan musuh yang paling keras dari Nabi. Namun, 'Usman tak sedikitpun terpengaruh oleh pertimbangan ini dan ketika Kebenaran terbit di hatinya dia tidak ragu untuk menerimanya. Ketika pamannya, Hakam, mengetahui perubahan agamanya ini, dia mengikat 'Usman dengan tali dan berkata bahwa sampai dia tinggalkan keimanan baru itu, dia tidak akan pernah dilepaskannya. Atas hal ini 'Usman menjawab bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan Islam, apapun yang akan terjadi.

Hijrah ke Abesinia

'Usman belum begitu lama di barisan Islam ketika Abu Lahab menceraikan puteranya, 'Utbah dengan puteri Nabi, Ruqayyah. Karena itu Nabi Suci mengawinkannya dengan 'Usman. Ketika penganiayaan kepada kaum Muslim sangat melewati batas dan Nabi menasehati mereka agar pindah ke Abesinia, 'Usman bersama Ruqayyah adalah rombongan pertama dari imigran. Setelah tinggal di sana selama beberapa tahun, dia kembali ke Mekkah, dari mana dia sekali lagi hijrah ke Madinah bersama para sahabat lainnya.

Pelayanan yang diberikan demi Islam

Setelah pindah ke Madinah, 'Usman mengambil peran penting dalam pelayanan di jalan Islam. Dia adalah seorang yang kaya dan, dalam hal pengorbanan finansial, dia orang kedua dan hanya dikalahkan oleh Abu Bakar. Madinah hanya memiliki satu sumur untuk air minum, disebut Bi'r Rumah. Ketika kaum Muslim me-

netap di sana maka sumur ini dimiliki oleh kaum non-Muslim yang menarik ongkos dari kaum Muslim untuk pemakaian air itu. Nabi dengan jeli merasakan kesulitan ini yang diletakkan terhadap persaudaraan Muslim dan mengungkapkan keinginan hendaknya seorang Muslim membelinya dan menjadikannya milik umum. 'Usman adalah orang yang memenuhi keinginan Nabi ini dan membeli sumur itu seharga 20.000 dirham (menurut beberapa riwayat 35.000). Ketika Masjid Nabawi nampak terlalu sempit untuk mengakomodir jamaah Islam yang bertambah setiap hari, Nabi mengungkapkan keinginannya agar seseorang membeli sebidang tanah di sebelahnya untuk ditambahkan menjadi masjid. 'Usman juga yang memenuhi kehendak Nabi ini. Dia membeli tanah itu dan melaksanakan perluasan masjid dari sakunya sendiri. Tepat sebelum perang Tabuk, ketika kaum Muslim melewati masa yang sangat sulit dan satu ekspedisi raksasa harus dikirim menghadapi Kekaisaran Romawi, 'Usman menyumbang sepuluh ribu dinar tunai plus seribu unta. Jadi dialah yang menanggung sebagian besar biaya pasukan.

Peran 'Usman dalam peperangan

Teraniaya oleh bangsa Quraish, kaum Muslim hijrah ke Madinah. Disana, juga, mereka tidak boleh tinggal dalam kedamaian dan seringkali diserang. Serbuan pertama terjadi di Badar pada tahun kedua Hijriyah. Karena medan tempur ini sejauh tiga hari perjalanan dari Madinah dan istri 'Usman, Ruqayyah, puteri Nabi, sedang sakit keras, maka dia tidak bisa ikut dalam peperangan ini. Dia tinggal di garis belakang dengan izin kilat dari Nabi supaya tetap disamping isterinya yang sedang sakit. Namun, dia tidak bisa sembuh dari sakitnya dan wafat sebelum

berita kemenangan Badar sampai ke Madinah. Ketidak-hadiran 'Usman dalam pertempuran ini adalah karena keadaan yang tak terelakkan dan karena itu, ketika rampasan perang dibagikan, dia juga diberi bagiannya sebagai prajurit. Setelah wafatnya Ruqayyah, Nabi memberikan puteri keduanya, Ummi Kultsum, dalam perkawinan dengan 'Usman.

'Usman mengambil bagian dalam perang Uhud yang berlangsung sekitar setahun kemudian. Musuh bisa diusir. Tetapi pemanah Muslim membuat blunder. Mereka meninggalkan posisinya dimana Nabi telah menempatkan mereka dan dimana beliau telah memerintahkan untuk tinggal apapun keadaannya, menang atau kalah. Kaum Quraish cepat melihat peluang itu. Mereka mengambil alih titik posisi sama yang kuat itu dan menyerbu kaum Muslim dari samping. Jadi imbangannya berbalik dan kekuatan Islam yang sudah menang namun terpencar itu dalam kesulitan besar. Sebagian pasukan terpisah dari induknya, lari kembali ke Madinah. Yang lain, meskipun tetap di medan tempur, kehilangan pijakannya dan terdorong ke samping. Termasuk yang belakangan ini adalah 'Usman, dan karena ini beberapa orang sesudah itu mempersalahkannya. Sebagai suatu perkara nyata, tak ada yang perlu dipersalahkan. Qur'an Suci sendiri menganggap kesalahan itu dimaafkan (Q.S. 3:154). Karenanya tak seorangpun boleh dipersalahkan atau dikritik dalam masalah ini. 'Usman mengambil bagian dalam semua peperangan yang lain. Dia tidak hadir ketika traktat Hudaibiyah ditanda-tangani, tetapi ini karena kenyataan bahwa Nabi sendiri yang telah mengirimnya sebagai duta kepada kaum Quraish yang belakangan menyanderanya. Bahkan berita menyebar keluar bahwa dia telah dibunuh. Pembunuhan seorang duta berarti deklarasi perang secara terang-terangan, dan akibatnya Nabi mengambil baiat yang diperbarui dari orang-orangnya.

Baiat ini dikenal sebagai Bai'at al-Ridwan karena sifat darurat ini. Kaum Muslim bersumpah bahwa, betapapun menggentarkan pembantaian musuh itu, mereka akan tetap di medan dan bertempur hingga orang yang terakhir. Ketika semua sudah berikrar, Nabi pribadi mengambil ikrar yang sama atas nama 'Usman, menempatkan satu tangan di atas yang lain. Ini menunjukkan penghormatan yang diberikan kepadanya. Kaum Quraish sangat terkesan dengan pemandangan peragaan pengabdian ini sehingga mereka menutup perjanjian, dan membebaskan 'Usman. Pasukan ditarik untuk perang Tabuk, dikenal sebagai Jaish al-'Usrah, berhutang budi dalam pembentukannya, dalam ukuran yang sangat besar, atas pengorbanan pribadi dari 'Usman.

Peran yang dimainkan dalam Khalifah awal

'Usman memiliki posisi penting dalam masalah kenegaraan di masa Khalifah Abu Bakar maupun 'Umar. Dia adalah tokoh yang menonjol dalam Dewan, dan nasihatnya dicari untuk semua urusan penting. Ketika akhir riwayat Abu Bakar mendekat, keinginan kuat untuk menominasikan seorang yang cocok untuk menggantikannya, pertama-tama dia berkonsultasi dengan 'Abdul Rahman bin 'Auf dan 'Usman. Setelah dia mendengarkan pandangan mereka, dia berkonsultasi dengan yang lain. Kedudukan yang sama dalam amanat dan kepercayaan dinikmatinya pula selama pemerintahan 'Umar.

Terpilih sebagai Khalifah

Untuk menunjuk pengganti yang tepat bagi dirinya, 'Umar membuat di pembaringan kematiannya pengaturan yang sebaik

mungkin dalam suasana seperti itu. Pemilihan kedua Khalifah yang pertama telah menyajikan sedikit kesulitan. Pada saat Nabi wafat, ada di antara para sahabatnya seorang laki-laki dengan pribadi yang jauh lebih unggul, seorang yang memimpin kehormatan universal baik kesalihannya maupun kemampuannya, dan semua mata secara spontan melihat kepadanya sebagai pengganti yang paling tepat.

Begitu pula, ketika kehidupan fana Abu Bakar mendekati akhirnya dan pertanyaan tentang Khalifah datang kembali di hadapan kaum Muslim, untunglah ada di antara mereka seorang laki-laki seperti 'Umar dengan kaliber yang sangat menarik dan kepadanya lah jatuh kesepakatan pilihan. Namun, sesudah 'Umar, ada di antara banyak sahabat yang cocok memakai jubah Nabi untuk jatuh kepadanya, tetapi di antara mereka tidak ada pengganti yang menonjol dari yang lain sebagaimana Abu Bakar dan 'Umar di masing-masing zamannya. Mereka lebih kurangnya pada taraf yang sama dan karenanya pertanyaan bagi pilihan yang begitu banyak, semua cocok untuk jabatan yang tinggi itu, adalah menjadi perkara yang menimbulkan kecemasan. Selama hidupnya 'Umar biasa mengatakan bahwa Abu 'Ubaidah bin Jarrah, hendaknya menggantikannya, sebagai Khalifah yang terbaik. Tetapi Abu 'Ubaidah telah syahid. Kemudian ada 'Abdul Rahman bin 'Auf, yang mendapatkan penghormatan tertinggi dan yang dipersilahkan 'Umar menjadi imam di tempatnya ketika dia menderita cedera yang fatal. Tetapi 'Abdul Rahman tidak bersedia mengemban tanggung-jawab yang berat itu. Di antara yang lain yang berbobot untuk mendapat amanat nasional yang besar ini yang paling menonjol adalah mereka yang dinominasikan Khalifah yang akan wafat itu untuk dipilih di antara mereka sendiri. Ada 'Usman, seorang laki-laki mulia berusia 70 tahun yang dibelakangnya berderet

catatan pengorbanan material yang besar demi Islam dan disamping itu, mendapatkan kehormatan untuk mengawini dua dari puteri Nabi, satu disusul yang lain. Ada ‘Ali, sepupu dan menantu Nabi, yang kekuatan tangannya sangat menggentarkan musuh sebagaimana kecendikiawanannya serta kesalihannya menjadi rahmat bagi para sahabatnya. Sa’d bin Waqqas, penakluk Persia, juga menonjol. Meski ditarik dari gubernuran Kufah, ini hanyalah riak peristiwa yang kecil. Dia memiliki kemampuan administratif yang khusus. Talhah dan Zubair menikmati penghormatan besar atas karya agung mereka dalam pelayanan Islam dan pembelaan terhadap Nabi serta tambahan mencolok lainnya sebagai dua dari Sepuluh yang Diberkati (‘Ashrah Mubashsharah). ‘Ashrah berarti sepuluh dan mubashshar berarti seorang kepada siapa berita baik itu diberikan. Sepuluh sahabat yang diberi berita baik bahwa mereka akan masuk surga dikenal sebagai ‘Ashrah Mubashsharah. ‘Umar menugaskan enam orang ini dengan pilihan satu di antaranya sebagai Khalifah. Suatu pengaturan dan sekelompok orang yang lebih baik kiranya tak terbayangkan lagi. Jika diserahkan kepada massa rakyat, pertanyan ini pasti membangkitkan perpecahan dan kekacauan. Mereka selanjutnya diperintahkan agar membuat pilihan dalam waktu tiga hari. Setelah wafatnya Khalifah, lima dari nominasi, Talhah tidak hadir waktu itu, berunding dan secara bersama sepakat memutuskan bahwa pilihan harus diserahkan ke tangan ‘Abdul Rahman bin ‘Auf. Abdul Rahman menghubungi masing-masing satu demi satu. Sa’d memilih ‘Usman; Zubair memilih ‘Usman dan ‘Ali; ‘Usman memilih ‘Ali dan ‘Ali memilih ‘Usman. Jadi, dengan mengosongkan ‘Abdul Rahman bin ‘Auf sendiri, mayoritas pemilih menyepakati ‘Usman. Tetapi ‘Abdul Rahman bergerak lebih jauh dan menyerukan tokoh-tokoh yang menonjol itu ke seluruh bangsa yang, dalam hubungannya de-

ngan ibadah haji, berkumpul dari seluruh negeri. Kecenderungan opini umum yakni lebih kepada 'Usman. Karena itu, pada hari ke empat, awal pagi hari, 'Abdul Rahman mengumumkan 'Usman sebagai Khalifah yang baru terpilih dan setiap orang, bersama-sama, mengambil baiat kesetiaan. Setelah pengambilan baiat, Talhah muncul. 'Usman menceriterakan seluruh peristiwa kepadanya dan mengatakan padanya bahwa dia siap mundur bahkan pada tahap itu, bila dia (Talhah) keberatan terhadap pilihannya. Tetapi Talhah mengungkapkan persetujuannya dan mengambil sumpah setianya.

Revolusi di Persia mendorong perluasan Kekaisaran

Perdamaian sempurna dan ketenteraman menyelimuti Persia hingga akhir kehidupan Khalifah kedua : tetapi sekitar enam bulan dengan susah-payah berlalu, tatkala dengan dirusaknya traktat perdamaian, seluruh negeri bangkit dalam pemberontakan terbuka terhadap otoritas Islam. Mantan raja Yazdejird, meskipun dalam pengasingan, tetap hidup, dan menjadi penggerak dari makar ini. Para agennya bertebaran di seluruh pelosok negeri, berhasil dalam membangkitkan sentimen kesetiaan kepada dinasti lama yang memerintah dan mata penduduk sekali lagi berbalik kepada penguasa mereka yang terasing itu. 'Usman mengatasi situasi itu dengan tangan besi. Pasukan secepat kilat digerakkan ke arena, pemberontakan dipadamkan dan traktat yang bersangkutan diperbarui. Namun, kali ini pasukan Muslim meluaskan operasinya ke perbatasan Persia dimana, sesungguhnya, seluruh kesulitan itu berasal. Jadi, penaklukan kedua dari Persia ini mendorong kepada perluasan selanjutnya dari Kekaisaran Islam. Pada satu sisi, bendera Islam berkibar di atas Balkan dan Turkestan dan

di lain fihak, memenangkan kediaman para pemimpin di Herat, Kabul dan Ghazni. Sebagian besar Khurasan, termasuk Nishapur, Tus dan Merv, jatuh ke tangan Muslim pada tahun 30 H. Tahun berikutnya, yang merupakan tahun ke delapan dari pemerintahan 'Usman, Yazdejird meninggal dalam pembuangan. Pada tahun 32 H., pasukan Muslim telah bentrok dengan kekuatan Turki di lembah Azerbaijan. Mulanya, kaum Muslim menderita kekalahan, tetapi dengan tibanya bala-bantuan reputasi pasukan Muslim kembali melimpah. Jadi selama pemerintahan 'Usman tidak saja perdamaian ditegakkan di negeri yang ditaklukkan sewaktu pemerintahan 'Umar, melainkan juga menuju ke timur dan utara perbatasan Kekaisaran Muslim terdorong maju secara meyakinkan.

Serangan Romawi ke Syria dan penaklukan selanjutnya

Ada pula kesulitan di Syria. 'Umar telah menunjuk Mu'awiyah sebagai gubernur Damaskus, tetapi secara bertahap seluruh negeri ada di bawah pengaruh gubernur itu. Caesar Romawi melihat dengan diam-diam dan saat itu tak ada gerakan dari wilayahnya. Namun, pada tahun kedua pemerintahan 'Usman, pasukan Romawi tercurah ke Syria melalui rute darat Asia Kecil. Garnisun Syria di bawah komando Mu'awiyah tidak cukup tangguh menghadapi penyerbu. Pasukan segar karenanya dikirim oleh Khalifah dan kekuatan Caesar dikalahkan. Di sini seperti halnya di Persia, kaum Muslim tidak berhenti dengan mengusir musuh dan mengusung senjata mereka ke atas perbatasan Syria menuju Asia Kecil dan, setelah bergerak cepat melalui Armenia, mereka bergabung dengan pasukan Persia di Tabristan. Dari sana, mereka menusuk langsung ke utara, pergi sejauh Tiflis dan Laut

Hitam. Dari sini ke depan, nyaris setiap tahun, bangsa Romawi berbondong dari Konstantinopel mematuk turun terhadap kaum Muslim dan akibatnya, pasukan Syria dibikin sibuk untuk membentengi perbatasan.

Siprus diduduki

Pulau Siprus diduduki pada tahun 28 H.(649 M.) Bahkan dalam pemerintahan 'Umar, Mu'awiyah telah menggerakkan Khalifah, minta izin untuk menduduki pulau kecil ini yang, desak Gubernur, begitu dekat pertaliannya dengan perbatasan Syria sehingga bahkan seekor anjing yang menyalak di sana bisa di dengar dari pantai Syria. Namun, 'Umar enggan untuk melakukan perang laut. Sekarang, setelah bangsa Romawi berkali-kali melakukan serbuan ke perbatasan Syria, Mu'awiyah sekali lagi mendesak pendudukan atas titik strategis yang penting ini. Izin diberikan, pulau itu seketika dikuasai. Penduduknya setuju membayar penghargaan yang sama kepada kaum Muslim seperti halnya kepada bangsa Romawi. Namun, beberapa tahun kemudian, bangsa Siprus membantu pasukan Romawi terhadap kaum Muslim, dan karena itu Mu'awiyah sekali lagi menyerbu pulau itu dan selanjutnya menjadi bagian dari Kekaisaran Muslim. Ini terjadi pada tahun 33 H.

Invasi Romawi terhadap Mesir dan penaklukan selanjutnya di Afrika

Bisa dikatakan, kematian 'Umar menjadi sinyal bagi musuh dari segala penjuru dalam usahanya untuk menggulingkan Kekaisaran Islam. Ada pemberontakan di Persia. Bangsa Romawi

berusaha mendapatkan kembali pemilikannya atas Syria. Mesir, yang mengikuti berikutnya, menerima nasib sama dengan saudara perempuan tempat bergantungnya. Pada tahun 25 H./ 646 M., bangsa Romawi mendarat di pelabuhan Alexandria dan mengambil alih kota. Namun, segera sesudahnya, 'Amr bin 'As, sang Gubernur, mendorong bangsa Romawi keluar dan menguasai kembali pelabuhan. Demikianlah ketenteraman dikembalikan di Mesir, tetapi terhadap belahan barat, bangsa Romawi tetap mengobarkan permusuhan. Dan dalam waktu bersamaan gubernuran negeri itu berganti tangan. Maka timbullah perselisihan antara 'Amr, Gubernur, dengan 'Abdullah bin Sa'd pada perkara administratif tertentu. 'Abdullah ini adalah saudara sesusu 'Usman, dan seorang administrator yang mumpuni. Khalifah menetapkannya sebagai penanggung-jawab Mesir hilir. Perselisihan itu dibawa ke hadapan Khalifah yang memutuskan bersalah sang Gubernur, yang akhirnya menariknya kembali ke ibukota. Tempatnya dijabat oleh 'Abdullah bin Sa'd. Sepanjang pemerintahan 'Umar , wilayahnya meluas sejauh Tripoli dan Barqah ada di bawah pengaruh Muslim. Namun, garnisun Romawi tetap bertahan pada posisinya, dan selama itu tak ada pertempuran yang menentukan di front itu. Khalifah mengirim instruksi kepada gubernur yang baru untuk melaju lebih lanjut dan membersihkan bangsa Romawi keluar. Karena, sepanjang kekuatan Romawi ada di tanah Afrika utara, posisi Islam di Mesir tidak pernah akan aman. Gregory, panglima Romawi, memiliki kekuatan 120.000 orang, pasukan yang terlalu besar bagi kekuatan yang tipis dari 'Abdullah. Pasukan tambahan akibatnya dikirim ke Mesir yang memungkinkan Gubernur mengusung perintah Khalifah. Di antara prajurit yang menonjol, ada dalam pasukan ini 'Abdullah bin 'Abbas dan 'Abdullah bin 'Umar. Bangsa Romawi memberikan perlawanan

membabi-buta dan permusuhan berjalan terus. Keberuntungan berfluktuasi, terkadang di satu fihak, terkadang di fihak lain. Akhirnya, Gregory terbunuh di tangan 'Abdullah bin Zubair dan atas jatuhnya panglimanya ini kekuatan Romawi kehilangan harapan dan ambil langkah seribu. Ini tiba sekitar tahun 26 H. Lima tahun kemudian, pada 31 H., Kekaisaran Romawi berusaha lagi. Suatu armada terdiri dari 500 perahu disiapkan untuk menyerbu Mesir. Di fihak lain, 'Abdullah juga mempersiapkan armada meski dengan skala yang jauh lebih kecil. Dua armada bertemu, perahu bentrok dengan perahu dan pertempuran satu lawan satu terjadi dimana bangsa Romawi dikalahkan. Namun, dengan tiada mengingat sinyal kemenangan ini, Gubernur 'Abdullah bin Sa'd menjadi tidak populer di kalangan sesama Muslim.

Penyebab keresahan terhadap Khalifah 'Usman

Ketika semua peristiwa di pelbagai wilayah Kekaisaran Islam ini terjadi, mesin Pemerintahan tidaklah melambat, seperti yang sering disangkakan, sepanjang pemerintahan 'Usman. Dia bekerja dengan kelancaran dan kecepatan seperti biasa. Dimanapun, ketika pemberontakan muncul, segera bisa dipadamkan. Perbatasan didaya-gunakan dan dibentengi serta banyak tanah baru yang digabungkan dalam Kekaisaran. Permulaan yang berhasil bahkan ditunjukkan dalam pertempuran laut, dimana kaum Muslim tidak punya pengalaman. Jadi kaum Muslim tidak kehilangan sesuatu baik dalam kekuatan maupun vitalitasnya. Tetapi suatu kejahatan yang baru terjadi di pinggiran sementara itu telah mengumpulkan kekuatan dibalik kemakmuran yang mengitarinya dan itu akhirnya meledak, menggetarkan seluruh pabrik sampai ke dasarnya. Di tanah-tanah yang baru saja ditaklukkan, berbon-

dong-bondong orang masuk Islam – Majusi, Yahudi dan Nasrani. Gelombang umum muallaf ini juga membawa ke dalam barisan beberapa orang yang sama-sekali tidak tertarik kepada keindahan iman. Permainan tunggal mereka adalah menggunakan jubah Islam dengan maksud untuk meruntuhkannya. Dan bahwa sifat mulia terbesar dalam Islam, semangat yang unik dari demokrasi, berfungsi sebagai senjata yang siap pakai di tangan bajingan yang tak punya pendirian ini. Keimanan Nabi tegak berdiri di atas persamaan sempurna manusia, tanpa memandang perbedaan lahiriah. Tidak ada pembatasan apapun dalam kebebasan berpendapat atau ekspresi dari pandangannya itu. Gubernur bisa diakses publik sedemikian rupa sehingga mereka tidak boleh menghambat sedikitpun orang yang mengeluh untuk mendekati otoritas tertinggi pada setiap waktu. Jadi tidak saja Gubernur yang siap diakses oleh semuanya; mereka sesungguhnya mendapatkan kebaikan dari publik. Jika ada keluhan terhadap seorang Gubernur, nyata atau khayalan, pintu Khalifah di ibukota selalu terbuka untuk menerimanya. Untuk kesukaran terkecil di tangan Gubernur, rakyat akan mendatangi Khalifah dan punya calon lain pilihan mereka untuk ditunjuk menggantikan tempatnya. Posisi Khalifah sendiri, dalam demokrasi yang ajaib ini, tidak lebih tinggi dari seorang awam. Dia dipandang sebagai pelayan rakyat, bukan raja, dan karenanya dia terbuka untuk dikritik. Ekspresi individual dalam berpendapat tidaklah sebebas ini bahkan dalam peradaban abad ke duapuluh dibanding dengan masa keemasan Islam, tetapi fakta ini sungguh membahayakan kebebasan bernegara. Meski Kaisar dari empat kerajaan besar, Khalifah tidak lebih daripada seorang individu anggota masyarakat. Terbuka bagi setiap dan semua orang untuk memetik setiap lubang padanya. Kebebasan yang tanpa batas ini, yang sendirinya adalah sifat mulia yang

tertinggi, berfungsi di tangan pembuat kejahatan sebagai senjata yang paling mematikan untuk memerosotkan kekuatan Islam. Setiap Muslim dianggap sebagai partner dalam pemerintahan begitu pula para konspirator. Dengan memakai lencana Islam, mereka masuk barisan Muslim dan menikmati hak-hak seorang Muslim – dengan hak yang mereka genggam itu lebih mudah untuk merobek masyarakat dimana mereka berpura-pura sebagai warganya dan yang secara terang-terangan tak dapat mereka cederai. Di ibukota sendiri, terdapat sedikit bahaya dari penyalahgunaan privilese kebebasan berekspresi dalam berpendapat ini. Sebagian besar penduduk adalah mereka yang telah duduk di kaki Nabi dan menyerap dalam dirinya ruh keimanan kebapakan yang sejati; lainnya adalah keturunan dari orang-orang semacam itu, dan mereka melangkah di jalur para sesepuhnya. Tetapi koloni baru seperti Basrah, Kufah dan Fustat, dihuni oleh campuran dari segala macam bangsa, dan karena itu, di pusat-pusat inilah, kuman kejahatan mendapatkan tanahnya yang cocok. Di sinilah teraduk badai yang mengotori hari-hari belakangan pemerintahan 'Usman yang akhirnya mendorong kepada pembunuhannya.

Penunjukan dan pelengseran para gubernur

Tuduhan utama yang diusung terhadap 'Usman adalah menyangkut pembagian roti dan ikan dalam jabatan pemerintahan. Diakui, bahwa selama enam tahun pertama pemerintahannya, dia tidak ada alasan untuk dikeluhkan. Bahkan, di kalangan bagian khusus dari kaumnya, yakni Quraish, dia dipandang dalam hal memutuskan sesuatu, adalah lebih baik daripada pendahulunya yang cemerlang. Tetapi kesulitan dimulai pada paruh belakangan dari pemerintahannya, ketika dalam penunjukan para gubernur,

dia dituduh terpengaruh untuk mendahulukan sanak-kerabatnya, yang selanjutnya, terhadap mana dia bahkan tidak mau mendengarkan keluh-kesah dari rakyat. Ini adalah tuduhan yang dilancarkan terhadap Khalifah oleh mereka yang bangkit melawan dan membunuhnya. Kini demi menyeimbangkan tuduhan ini, marilah kita balik kepada fakta dingin dalam sejarah. Lembar tuduhan terdiri di tiga titik, pembagian gubernuran di Basrah, Kufah dan Mesir. Gubernur Syria, Mu'awiyah, juga seorang kerabat dekat dari 'Usman tetapi penunjukan ini dilakukan 'Umar dan sekedar dilanjutkan oleh 'Usman. Mengenai perselisihan di Kufah, bisa kita ingatkan kembali, bahwa Sa'd, penakluk Persia, selama pemerintahan 'Umar ditunjuk sebagai Gubernur provinsi itu, dan akibat keluhan kecil dia dipanggil balik oleh Khalifah itu. Dia digantikan oleh Mughirah. Namun, pada pembaringan kematiannya, Khalifah 'Umar mengungkapkan keinginan agar Sa'd dipulihkan lagi. Karena itu, ketika 'Usman memegang tampuk pemerintahan di tangannya, di memanggil balik Mughirah dan menunjuk kembali Sa'd dalam jabatan gubernur. Sekarang terbit perselisihan antara Sa'd, sang Gubernur, dengan Ibnu Mas'ud, pejabat bendahara di Kufah. Sa'd telah mengambil kredit dari baitul-mal dan setelah beberapa waktu diingatkan Ibnu Mas'ud menyangkut hutang itu, terbitlah pertengkaran antara keduanya , dan pertengkaran ini berkembang menjadi perselisihan terbuka. Hubungan yang tegang di antara dua pejabat tertinggi seperti itu tidak bisa lain akan tercermin juga di masyarakat umum. Penduduk Kufah membelah dirinya dalam mendukung salah satu fihak. Keadaan bermasalah semacam itu tidak dapat ditolerir berlangsung terlalu lama tanpa bahaya serius terhadap ketenteraman umum. Akibatnya Sa'd sekali lagi ditarik dari gubernuran, dan Walid bin 'Aqbah ditunjuk menggantikan di tempatnya. Tak diragukan lagi Walid adalah ke-

rabat dekat Khalifah dari fihak ibunya, tetapi sekedar fakta bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 25 H. cukup untuk menghindarkan Khalifah dari setiap kecurigaan keberpihakan kepada keluarganya. Ini barulah permulaan pemerintahannya dan semua kritikus setuju bahwa, setidaknya selama enam tahun pertama, tangannya benar-benar bersih. Karena itu tuduhan ini pokoknya harus dibatalkan oleh pengakuan para penuduhnya sendiri. Bahwa Khalifah bergeming oleh pertimbangan kekerabatan selanjutnya jelas dari kenyataan bahwa ketika Walid dituduh minum miras dia tidak saja dipecat melainkan juga benar-benar dicambuk sejumlah yang ditentukan dalam syariah. Bukti apa lagi yang lebih besar dibanding ini dalam terbebasnya dia dari kelemahan yang dinisbahkan kepada Khalifah – yakni, keberpihakan kepada kerabatnya? Sungguh bukan perkara ringan seorang Gubernur provinsi dicambuk di depan umum, dan jika 'Usman benar-benar bertindak dengan motif kekerabatan, dia akan dengan mudah mengatur untuk melindunginya setidak-tidaknya atas penghinaan pribadi semacam ini. Walid digantikan pada tahun 30 H. oleh Sa'id bin 'As, seorang remaja kurang pengalaman yang juga kerabat Khalifah. Dibawah dia elemen yang kasar dari penduduk Kufah mendapatkan jaminan kenaikan yang mengesankan dan akibatnya pada tahun 34 H. dia digantikan oleh Abu Musa Ash'ari yang tidak mempunyai ikatan darah dengan Khalifah. Hal ini melucuti kaum pembuat kejahatan dari satu-satunya senjata yakni menyebarkan keresahan terhadap pemerintahan 'Usman.

Menengok masalah di Basrah, Abu Musa Ash'ari telah ditunjuk sebagai Gubernur wilayah tersebut oleh Khalifah 'Umar. Pada tahun 29, ketika rakyat Basrah menuduhnya sebagai berfihak kepada Quraish, 'Usman menggesernya dan menunjuk ditempatnya orang pilihan mereka sendiri. Namun, orang ini tidak

dapat melibatkan dirinya baik-baik dalam posisinya yang penuh tanggung-jawab dan karenanya ia digantikan oleh 'Abdullah bin 'Amir. Meskipun kerabat dari 'Usman, pencapaian 'Abdullah dalam menaklukkan kembali Persia dan aneksasi wilayah baru yang luas ke dalam Kekaisaran melengkapi bukti konkrit bahwa dalam pilihannya Khalifah hanya terpengaruh oleh pertimbangan standar tinggi saja. Aneka peristiwa lanjutannya menutup konfirmasi atas penilaian ini, sebagaimana terjadi dalam kasus 'Abdullah bin Sa'd yang ditunjuk sebagai Gubernur Mesir menggantikan 'Amr bin 'As.

Sebagaimana telah dinyatakan, dia adalah saudara sesusu 'Usman, tetapi kemenangannya di Afrika terhadap gelombang bangsa Romawi yang besar sebagaimana juga dipecahkannya secara mutlak landasan baru dalam menciptakan angkatan laut bagi Kekaisaran Muslim menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang jenius dan berani; dan pastilah karena hal tersebut, bukan karena kekerabatan, maka 'Usman memilihnya sebagai pelindung atas masalah di Mesir dalam masa-masa krisis tersebut.

Namun, ketika yang tidak puas mencapai Madinah dan minta dia dilengserkan, Khalifah siap mengizinkannya, memanggil kembali 'Abdullah dan menunjuk nominasi mereka sendiri, Muhammad bin Abu Bakar, menggantikan tempatnya.

Ketidak-berpihakan 'Usman dalam pemilihan para Gubernur

Dari apa yang telah dikatakan di atas, jelaslah bahwa di antara pilihan 'Usman ada orang-orang yang kebetulan menjadi kerabatnya. Tetapi melompat dari data semacam itu menjadi kesimpulan umum dan menuduhnya berfihak adalah jelas tidak ada jaminan. Dalam tataran pertama, kekerabatan adalah istilah yang sangat

komprehensif, termasuk didalamnya pengertian saudara yang amat jauh. Dan kerabat yang dipilih 'Usman untuk penunjukan ini tidak bisa dijabarkan dalam arti yang disebut kerabat dekat. Kemudian datanglah pertimbangan yang masih jauh lebih berat yakni, bila dia menunjuk kerabatnya, maka dia akan menggesernya bilamana ada keluhan atas mereka. Keberpihakan berarti akan mendiktekan sehingga dia akan menulikan telinga terhadap setiap teriakan protes terhadap kerabatnya. Kemudian lagi, pertimbangan bahwa dengan hubungan ini Khalifah menonjolkan mereka dalam penaklukan Persia dan Afrika hendaknya menjadi pembenaran bahwa pilihan ini atas jasa mereka sendiri dan membebaskan 'Usman dari setiap orang yang cenderung menganggapnya memihak keluarga sendiri. Pendapat bahwa penunjukan kerabat semacam itu hanya dibuat pada enam tahun terakhir pemerintahannya dan bukannya dalam enam tahun pertama tidak didukung oleh kenyataan. Walid dijadikan Gubernur Kufah pada tahun 25 H., tahun kedua pemerintahannya. 'Abdullah bin Sa'd dijadikan Gubernur Mesir pada tahun 26 H., tahun ketiga dari pemerintahannya. Dan pada periode pemerintahannya, ketika penunjukan ini benar dilangsungkan, tidak ada keluhan terhadap Khalifah dalam masalah ini seperti yang disepakati semua kritikus. Ini menunjukkan bahwa tak ada yang murni dalam tuduhan itu; bahwa ini hanyalah niat buruk; yang ditangkap jauh di belakang hari dan dibiarkan mengambang di mata publik dengan pandangan untuk menyebarkan ketidak-puasan terhadap pemerintahan Khalifah. Jelas tuduhan ini mutlak tanpa dasar dan karakter 'Usman sama-sekali bebas dari kesalahan yang ditudingkan kepadanya oleh mereka yang berniat jahat sebagai propaganda licik.

Namun, sebetulnya secara terang diberikan bahwa adalah lebih disukai, bila 'Usman mengikuti kebijakan para pendahulu-

nya dan, daripada kerabatnya, lebih baik memilih orang lain yang mampu untuk mengisi jabatan gubernur – lebih diinginkan, kita katakan, karena, setidaknya, ini akan menyingkirkan para pembuat kejahatan dari satu sarana dengan mana mereka melemparkan debu ke mata umum dan menyebar-luaskan ketidak-puasan terhadap Khalifah. Tetapi barangkali bukan bagian kita di abad keduapuluh untuk duduk mengadili dan mendikte kepada para pionir Islam ini, karena kita tidak tahu kesulitannya ataupun bahayanya, ataupun keadaan di bawah mana mereka harus mengarahkan teriakan terhadap Islam. Betapapun nyaman musyawarah untuk berjaga-jaga ini kelihatan dari jarak waktu yang demikian jauh, kita juga mendapati bahwa segera setelah 'Usman, penggantinya, 'Ali, mengikuti kebijakan yang tepat sama dan memberikan jabatan tinggi kenegaraan kepada keluarganya sendiri, Bani Hasyim. Mungkin situasi yang belakangan menyusul memerlukan ditempuhnya arah kebijakan seperti itu. Barangkali orang-orang yang dipilih adalah orang terbaik yang bisa didapat. Pada tingkat ini, satu hal jelas, berdasarkan jumlah fakta yang telah dihitung, kita yakin bahwa tidak ada motif dasar, tidak ada keberpihakan pada sanak-kerabat sendiri.

Ibnu Saba memimpin agitasi terhadap 'Usman

Akar kesulitan yang mendorong pembunuhan 'Usman dan kemerosotan umum bangunan Islam adalah laki-laki bernama Ibnu Saba, seorang Yahudi Yaman, dilahirkan dari seorang ibu Negro, dan karena alasan ini dikenal sebagai Ibnu Sauda, yakni anak laki-laki seorang perempuan hitam. Pada tahun ke delapan dari pemerintahan 'Usman orang ini datang ke Basrah, dimana 'Abdullah bin 'Amir sebagai Gubernur, dan memeluk Islam. Se-

perti kelakuan dibaliknya menunjukkan, ini hanyalah topeng yang dipakainya untuk menyembunyikan rancangannya yang gelap. Di permukaan dia membatasi propagandanya untuk menciptakan ketidak-puasan terhadap para gubernur yang dipilih oleh Khalifah. Ketika Gubernur Basrah mengetahui hal ini, dia mengusirnya keluar. Meninggalkan Basrah dia mengunjungi macam-macam pusat Kekaisaran – Kufah, Syria dan Mesir – dan, meskipun diusir dari setiap tempat, dia berhasil dalam menyuntikkan racun jahatnya kemana-mana. Di Basrah dan Kufah, memancar tetesan orang-orang yang jatuh dalam jebakannya dan mempercayai propaganda jahatnya. Hanya Syria saja yang terjaga dari pengaruh jahatnya atas kehati-hatian Mu'awiyah. Tiba di Mesir, dia memperagakan dirinya dengan warnanya yang sejati, secara terang-terangan mengutuk Khalifah sebagai tiran. 'Ali, dia mulai mengajarkan, adalah raja yang tepat, sebagai pewaris yang paling berhak dari Nabi. Ajaran pembangkangan ini, yang disiarkan dari markas besarnya di Mesir ke tempat-tempat lain, khususnya Basrah dan Kufah, dengan sarana agen-agennya. Dan dengan memberi warna agama ini untuk kampanyenya, dia berhasil dalam menemukan banyak orang yang tertipu.

Agitasi mendapatkan kekuatan

Ini adalah papan utama dari agitasi yang dilancarkan oleh Ibnu Saba dengan geng agen-agennya terhadap 'Usman. Mereka mengutuk Khalifahnya sebagai pemerkosaan terhadap apa yang sah menurut hukum seharusnya milik 'Ali. Betapapun, kepandaian dari pengarangnya adalah dengan cara apapun menemukan kerugian bagi banyak orang lain. Setiap perkara kecil yang kiranya bisa dibumbui untuk mengobarkan ketidak-puasan dengan bergairah

segera ditangkap, dilukis dengan warna yang paling fantastis dan diayunkan di hadapan orang-orang yang sederhana, tanpa curiga dan mudah percaya. Seperti yang telah dipaparkan, barisan Islam bergelombang sepanjang pemerintahan ‘Umar dengan banjir besar muallaf dari kalangan kabilah perbatasan, terutama di Mesopotamia, dimana memancar dua hunian yang paling makmur Basrah dan Kufah. Sepanjang ilmu Islam dikaitkan atau realisasi dari semangatnya, gelombang besar ini kecil dibandingkan dengan para veteran di zaman Nabi; namun, dalam masalah privilese sebagai warga-negara, tidak ada perbedaan di antara yang baru dan yang lama dalam Islam. Sekedar lencana keimanan cukup untuk memperoleh hak-hak seorang Muslim. Kini persamaan dan kebebasan berpendapat adalah dua hak yang paling penting yang diberikan Islam kepada setiap individu. Bagi generasi yang lebih tua dari kaum Muslim, pelaksanaan hak-hak ini dibatasi oleh rasa kewajiban dan kejujuran yang diserap dari ajaran Islam dan di dalam penggunaannya mereka tidak pernah melangkah melebihi garis kepantasan. Tetapi tidak demikian bagi para pendatang baru ini yang memperoleh hak tanpa rasa kewajiban dan kejujuran, dan beberapa dari mereka menyalah-gunakan kebebasan dan persamaan yang baru saja diperolehnya ini. Segala macam tuduhan khayalan direkayasa terhadap para gubernur dan Khalifah serta diumumkan tanpa batasan atau hambatan. Massa rakyat, yang mendengar berarti mempercayainya dan yang tidak mempunyai kemampuan ataupun sumber daya untuk meyakinkan kebenaran dari tuduhan itu, jatuh menjadi kurban propaganda jahat ini.

Ketidak-puasan menyebar di kalangan Badui

Papan utama dari propaganda ini, seperti telah kita cermati,

diberi pulasan agama. Kepada inti yang tidak puas ditambahkan sebanyak mungkin seperti yang dapat ditukangi oleh tangan-tangan para penghasut. Untuk menciptakan ketidak-puasan di antara kabilah Badui, dimasukkan ke telinganya bahwa semua pimpinan tinggi Negara dimonopoli oleh kaum Quraish. Ketika tiba waktu untuk berkurban, meninggalkan hidup pribadi guna pergi ke medan perang dan menumpahkan darah – begitu pengajaran para penghasut ini – kaum Badui di pasang di garis depan. Untuk penguatan pasukan, kabilah yang berani ini berjasa dalam semua penaklukan yang jaya di banyak medan tempur. Namun, ketika tiba saatnya untuk membagi-bagi jabatan pemerintahan, kaum Badui mencolok dalam ketidak-hadirannya dan kaum Quraish yang menguasai semuanya. Memang jelas ada banyak alasan kuat di dalamnya. Adalah fakta bahwa kaum Quraish nyaris memiliki monopoli dalam jabatan tinggi Negara; tetapi adalah kenyataan yang sama pula bahwa hanya kaum Quraish yang memiliki kualifikasi tepat untuk mengisi jabatan ini. Kaum Quraish harus diakui adalah otak bangsa dan, betapapun berharganya angkatan bersenjata Badui di medan tempur, adalah suatu pimpinan kuat yang dibutuhkan dalam tata-negara, dan inilah yang tidak dimiliki penghuni gurun yang berani itu. Betapapun, kaum Badui hanya menunjukkan satu sisi dari gambaran saja; bahwa dia dimanfaatkan oleh kaum Quraish dan, tak terbiasa dengan suatu pemikiran yang cerdas, adalah wajar bila dia merasa bahwa ini secara pribadi adalah salah. Propaganda berhasil. Gelombang ketidak puasan sedang bergolak di kalangan kaum Badui.

Pengasingan Abu Dzarr

Di antara para sahabat Nabi ada seorang, Abu Dzarr, seo-

rang dengan temperamen yang tak kenal lelah dan seperti seorang pertapa. Dia adalah seorang yang masuk Islam sejak awalnya dan adalah kesenangannya untuk secara keras mengutuk kekayaan sebagai anti-Islam. Di Damaskus, dimana kaum Muslim memiliki kekayaan berlimpah, dia tercekam dengan satu dari keadaan seperti ini dan mulai mengajar untuk menentangnya. Kekayaan duniawi, desaknya, adalah hanya dimaksudkan untuk tujuan sosial dan tidak ada alasannya untuk ditimbun. Lama kelamaan pandangannya sampai ke satu titik ekstrim dan dia mengutuk semua pengumpul harta sebagai sampah neraka. Dia mendasarkan fatwanya berdasarkan ayat al-Qur'an:

> "Adapun orang yang menimbun mas dan perak dan tak membelanjakan itu di jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka siksaan yang pedih" (Q.S. 9:34).

Pemanasan yang mengguncangkan seperti itu menyebabkan keresahan dalam masyarakat dan ada ketakutan terhadap rusaknya perdamaian. Akibatnya, Gubernur Mu'awiyah mengirim Abu Dzarr ke Madinah. Khalifah dengan sia-sia berdebat dengannya bahwa kesimpulannya atas ayat tersebut adalah salah dan bahwa di atas pajak zakat yang ditetapkan orang tidak bisa dipaksa untuk menyerahkan kekayaannya. Dia terus melancarkan pandangannya sendiri dan, ada ketakutan akan timbulnya kesulitan di ibukota sendiri, maka Khalifah mengirim dia ke tempat yang disebut Rabdhah, dimana dia wafat dua tahun kemudian. Ini menambah titik propaganda lain bagi para penghasut. Pemindahan Abu Dzarr hanya demi sekedar kepentingan perdamaian umum dipelintir sebagai pengasingan kejam terhadap seorang suci oleh Khalifah.

Pembakaran salinan yang tidak otentik dari Qur'an Suci

Islam telah berkembang jauh kemana-mana. Umat dari pelbagai bangsa dan bahasa telah bergabung dalam barisan. Di Arabia sendiri, ada variasi dialek dengan perbedaan dalam ucapan. Ini mengakibatkan variasi pembacaan al-Qur'an yang bersangkutan. Di satu wilayah, satu kata tertentu diucapkan dengan satu cara; di lain tempat, dengan cara yang lain. Nabi sendiri mengizinkan variasi pengucapan yang sedikit berbeda ini mengikuti dialek lokal karena kurang terdidiknya umat. Tetapi kebebasan dalam pengucapan semacam itu tidak perlu buat orang asing. Karena benar-benar asing dengan bahasa yang bersangkutan, bagi mereka semua pengucapan adalah sama saja. Bila mereka bisa memetik yang satu, mereka juga bisa mengambil yang lain dengan kemudahan yang sama. Demi kepentingan keseragaman, diharapkan agar ada pengucapan yang sama. Di Arabia sendiri, perkenan Nabi bersifat suatu sarana sementara dan dibatasi hanya untuk pengucapannya saja. Naskahnya sama di mana saja. Namun, agaknya umat memperluas perkenan ini yang aslinya diberikan oleh Nabi dari pengucapan hingga ke transkripnya juga, sehingga variasi pengucapan diketemukan juga dalam cara penulisan. Karena itu muncul copy al-Qur'an dengan perbedaan skrip, dan di akademi yang dibangun dalam pemerintahan 'Umar variasi bacaan juga menyusul. Maka timbullah kebutuhan ketiga. Di wilayah yang terserak dari kekaisaran, tidak ada salinan standar dari Qur'an Suci dimana semua salinan semuanya yang lain bisa dibandingkan. Di bawah suasana seperti ini diharapkan agar ada pengaturan untuk menstandarisir teks al-Qur'an di seluruh dunia Islam. Dari standar teks semacam itu hanya ada satu jilid, yakni satu yang di bawah perintah Abu Bakar, seperti yang telah kita perbincang-

kan. Jilid ini sekarang ada di tangan Hafsah. Khalifah memanggil dewan dari para sahabat yang paling utama, dan diputuskan dengan aklamasi bahwa salinan lain dari yang dimiliki Hafsah harus dibuat dan dikirim ke pelbagai pusat kekaisaran yang berfungsi sebagai versi standar. Untuk melaksanakan ini suatu komite ditunjuk dan dibawah supervisinya salinan yang baru harus dibuat dan satu persatu di tempatkan di pusat yang besar-besar di dunia Muslim. Pada saat yang sama, guna mencegah perbedaan, seluruh copy yang tidak otentik , usaha dari masing-masing individu, dibakar. Semuanya ini, seperti telah dikatakan, dilakukan di bawah pengawasan dan sesuai dengan perintah dari suatu komite yang khusus dibentuk guna maksud tersebut. Dan sebagai suatu fakta nyata, dalam menyiapkan versi standar seperti ini, ide Nabi sendiri yang telah diberlakukan benar-benar. Nabi sendiri, meskipun beliau memperkenankan variasi dalam pembacaan supaya cocok dengan kenyamanan dialek masing-masing, tetap dijaga dengan ketat keseragamannya sepanjang menyangkut naskahnya. Adalah sungguh-sungguh suatu pelayanan yang besar dalam Islam dalam mengadakan sarana penjagaan guna menjamin naskah asli yang digunakan bersumberkan Nabi sendiri. Beberapa copy akhirnya dibuat dari jilid standar yang disiapkan dalam masa Abu Bakar tetapi bahkan ini pun, dengan cara terbaik ini, dijadikan setengah dari sarana bila versi yang tidak otentik tidak dihilangkan, sebab, bila ini tetap ada, maka kebingungan masih akan tetap ada. Sarana penjagaan yang kedua ini, dibakarnya copy yang tidak otentik ini, karenanya juga sama-sama merupakan pelayanan kepada Islam. Namun bahkan karya yang mulia semacam ini tidak berhasil membungkam mulut dari orang-orang yang berbakat jahat dalam melancarkan propaganda mereka. Pembuat kejahatan ini mengangkat tangan mereka untuk menakut-nakuti kenapa suatu

tindakan penodaan kesucian yang besar semacam itu telah dilakukan. Jerit dan tangis diperdengarkan; kenapa Khalifah telah menyebabkan jilid-jilid suci dibakar dan orang-orang yang jauh dari ibukota, ketika disajikan hal yang setengah-benar seperti itu, jelas merasa heran. Apapun yang telah terjadi, keagamaan ataukah penodaan kesucian, jelas itu bukanlah perbuatan 'Usman sendirian. Ini adalah hasil karya suatu komite dari para tokoh Muslim yang penuh tanggung-jawab terhadap keputusan dewan. Tetapi riak kecil semacam itu tidak mengusik para penghasut, sepanjang dia mempunyai sesuatu yang bisa membangkitkan massa rakyat yang bodoh untuk menentang Khalifah.

Kejahatan dimulai

Mesir adalah markas besar dari gerakan ini yang bermaksud melengserkan 'Usman dan dengan itu menyebabkan perpecahan dalam rumah Islam. Dari sana, Ibn Saba mengusung propagandanya serta memperoleh pengikut di beberapa tempat lain, yang mencolok di Basrah dan Kufah. Di ibukota Madinah, Ibn Saba menemukan tanah gersang untuk propagandanya. Dia hanya bisa menarik dua orang di sana, Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Hudhaifah. Mereka berdua adalah anak muda yang mempunyai ganjalan pribadi terhadap pemerintahan 'Usman. Ketika di Mesir mereka berdua bertengkar dengan Gubernur 'Abdullah bin Sa'd, saudara sesusu Khalifah. Ketika Ibn Saba mencapai Mesir dan mulai dengan agitasinya, dia menemukan kurban yang mudah pada kedua pemuda yang bernafsu ini. Demikianlah mereka mendapatkan penularannya. Masalah di Kufah berkembang cepat. Para pimpinan terasnya sekarang mulai terang-terangan mengutuk Khalifah dan para pejabatnya. Suatu

ketika waktu Gubernur melakukan satu dari rapat umum seperti biasa, seorang pemuda dalam wacana itu mengungkap keinginannya agar dia bisa mendapatkan beberapa tanah, dengan demikian dia akan bisa bertindak untuk melindungi teman-temannya. Permintaan itu oleh Ibn Saba yang juga hadir ditangkap sebagai peluang untuk menendang dalam barisan. "*Apakah engkau ingin melihat orang-orang lain merampas tanah-tanah kami*", mereka berteriak dan langsung menganiaya pemuda itu yang nyaris menewaskan dia beserta ayahnya. Pemandangan di hadapan Gubernur semacam itu menimbulkan ejekan terbuka atas otoritasnya. Masalah ini dilaporkan kepada Khalifah yang memerintahkan orang-orang ini dipindahkan ke Syria dimana, dia perkirakan, Mu'awiyah bisa dengan taktis mengobati kecenderungan bunuh-bunuhan ini. Sepuluh orang diasingkan, termasuk seorang Ushtar. Mu'awiyah berusaha sebaik-baiknya untuk berunding dengan mereka tetapi tak ada gunanya. Akhirnya, dia mengirimkannya ke tempat lain berjarak yang lebih aman, dimana mereka diletakkan di bawah pengawasan. Pada waktu bersamaan, Sa'id, Gubernur Kufah, datang ke Madinah untuk berkonsultasi dengan Khalifah. Para pemberontak itu gembira atas kesempatan itu dan dianggapnya sebagai kiriman-tuhan, dipulihkan dari tempatnya di pengasingan dan mulai mengaduk perlawanan umum. Ketika Sa'id kembali, diiringi seorang pembantu, mereka mencegatnya di jalan masuk kota serta membunuh pengawalnya. Akibatnya, Gubernur berbalik langkah ke Madinah lagi. Sekarang, ini benar-benar pemberontakan terbuka dan membutuhkan penanganan keras. Namun, 'Usman terlalu lembut dan bukannya memberi hukuman sebagai contoh kepada pemimpin teras mereka, malah menunjuk seorang Gubernur baru, Abu Musa Ash'ari. Abu Musa meminta orang-orang memperbarui baiat kesetiaannya kepada Khalifah,

tetapi api kejahatan tetap merambat di bawah ketenteraman yang nampak di permukaan.

Pencari fakta atas keresahan

Pengaruh dari para pembangkang itu semakin lama semakin meningkat. Senjata yang paling efektif di tangan mereka adalah membawa para gubernur keKhalifahan itu punya reputasi buruk. Inilah perkara dimana massa rakyat yang bodoh itu dengan mudah bisa ditipu. Bahkan Madinah kena dampak pengaruh beracun ini dan mulut-mulut mulai berceloteh dengan bebasnya. Siang dan malam banyak keluhan tercurah ke ibukota dari Basrah, Kufah dan Mesir – tentu saja, semuanya adalah rekayasa dalam mengejar komplotan yang lebih meluas. Suntikan terus-menerus ini memberi propaganda itu seolah mirip dengan kenyataan sehingga bahkan beberapa sahabat, karena tidak punya sarana untuk meyakinkan dirinya, mulai memasuki persangkaan bahwa pasti ada yang sungguh-sungguh salah dengan Pemerintahan ini. Mereka mendatangi Khalifah untuk mengobati kejahatan ini, tetapi dia berkata bahwa menurut laporannya para Gubernur telah bekerja dengan baik. Akhirnya suatu konsili dilangsungkan dan diputuskan bahwa orang-orang terpercaya harus dikirim ke Basrah, Kufah, Damaskus dan Mesir, yang harus, setelah pencarian fakta di sana, melaporkan duduk-perkaranya. ‘Abdullah bin ‘Umar, Usamah bin Zaid, Muhammad bin Muslim dan ‘Ammar bin Yasir adalah yang terpilih untuk missi ini. Dari mereka ini, ‘Ammar, yang dikirim ke Mesir, sedemikian terbawa oleh santapan ucapan propaganda Ibn Saba sehingga dia sendiri terjerat dalam jaringannya dan tidak pernah kembali untuk menyerahkan laporannya. Agaknya alasannya adalah bahwa Gubernur Mesir sendiri tidak populer

di hadapan rakyatnya, dan selanjutnya kaum Saba terlalu cerdas bagi 'Ammar, yang mempercayai mereka bak alkitab kebenaran. Namun, ketiga wakil yang lain adalah orang berkedudukan serta punya karakter independen. Setelah pencarian fakta yang cermat langsung di tempatnya, mereka melaporkan bahwa tuduhan itu semuanya tak berdasar.

Konferensi para Gubernur

Sebagai penjagaan selanjutnya Khalifah mengirim pesan ke pelbagai tempat, memberi tahu rakyat bahwa pada musim ibadah Haji berikutnya, semua Gubernur diminta hadir dan siapa yang mempunyai keluhan harus disajikan di hadapan Khalifah. Ini yang paling bisa dilakukan 'Usman dalam menyingkirkan keresahan publik. Orang-orang terpercaya telah mencari fakta dan sekarang pengumuman untuk suatu undangan umum dikirimkan ke semua orang agar menggelar keluh-kesahnya selama musim Haji. Musim Haji datang dan semua Gubernur berkumpul. Namun tak ada satu pun keluh-kesah. Kenyataan masalahnya adalah, seperti yang dilaporkan oleh komisioner pencari fakta, tidak ada penindasan dari para gubernur dimanapun. Akhirnya Khalifah memanggil Dewan dari semua Gubernur dan tokoh-tokoh terkemuka untuk menemukan cara dan sarana guna mengakhiri kejahatan ini. Konsili sepakat mendesaknya untuk bertindak tegas terhadap para pimpinan terasnya untuk memberi contoh kepada mereka. Namun, ini adalah hal terakhir yang sifat lembut 'Usman tidak bisa menerimanya. Dia tidak ingin melihat tumpahnya darah kaum Muslim atau adanya keributan di antara sesama Muslim. Karena itu tak suatupun dilakukan sehabis konferensi itu untuk memeriksa gelombang pemberontakan. Pada saat keberangkatannya

Mu'awiyyah membujuk Khalifah bahwa dia merasakan kejahatan serius yang menjalar dan memohon agar dia diizinkan mengirim satu detasemen yang berfungsi sebagai bodigar Khalifah atau setidaknya Khalifah bersama dia ke Damaskus. Kedua tawaran ini ditolaknya. Bagaimana dia bisa meninggalkan tempat, jawab Khalifah, dimana jasad Nabi diletakkan di tempat yang disucikan? Atau mampukah dia, demi keselamatan pribadi, mengubur baitul mal dengan menempatkan bodigar?

Para pembunuh berkumpul di Madinah: Syawal 35 H. (Maret 656)

Khalifah mengundang yang resah menemuinya dalam musim Haji ketika para Gubernur juga hadir. Mengambil keuntungan dari hal ini, para pembunuh mempunyai rencana makar sendiri. Telah diatur bahwa, pada saat yang ditentukan para Gubernur meninggalkan masing-masing provinsinya ke ibu kota, rakyat dalam jumlah besar dikumpulkan ketika Gubernur tidak ada di tempat, mulai dari Basrah, Kufah dan Mesir, serta secara serentak menuju Madinah, jadi memberikan tekanan kepada Khalifah, untuk memecat Gubernur atau menggesernya. Kalau keduanya ditolak, masalahnya harus diselesaikan dengan pedang. Akibatnya ketika Gubernur dengan perintah Khalifah menuju Madinah pada musim Haji, para pembunuh mengambil peluang atas ketidakhadiran mereka, menetapkan untuk mengusung skema yang sudah diatur sebelumnya. Tetapi persiapan mereka masih berlangsung ketika dengan kecewa para Gubernur kembali ke masing-masing markas besarnya setelah berembug dengan Khalifah seperti yang digambarkan di atas. Demikianlah usaha pertama itu terhambat. Namun, pada tahun berikutnya mereka telah membuat persiapan

yang cukup sebelumnya. Dengan berpura-pura ibadah haji, mereka membentuk karavan mereka sendiri dan meninggalkan pusat mereka masing-masing, Basrah, Kufah dan Mesir. Sesampainya di Madinah, mereka berkemah di sana di tempat yang terpisah-pisah. Ketika diberitahu atas kedatangan rombongan ini, Khalifah, dalam pidatonya dari atas mimbar, menyuarakan catatan peringatan bagi mereka. "*Mereka ingin menghabisi saya*", dia mengamati, "*tetapi mereka hendaknya ingat bahwa bila mereka mengangkat tangannya untuk membunuh saya maka hal ini akan mendorong berkobarnya perang di antara Muslim dan mereka karena itu harus bertaubat*". Rakyat ibukota akibatnya menyiapkan senjata untuk membela Khalifah. Ini mendatangkan kekecewaan mendalam kepada komplotan, yang di bawah kesan bahwa penduduk Madinah juga tidak puas dengan pemerintahan 'Usman serta mengira tak ada perlawanan dari mereka. Pimpinan teras mereka, melihat bahwa mereka tak dapat memaksakan kehendaknya ke kota yang penduduknya mengangkat senjata melawan mereka, memikirkan strategi lain. Idenya adalah bagaimanapun masuk kota, dan sekali mereka ada di dalam, kaum Madinah tidak dalam posisi untuk melawan mereka. Jadi mereka ada di kota dan Khalifah menjadi sanderanya. Karenanya, untuk bisa demikian, mereka menunggu rombongan janda Nabi dan menyatakan kepada mereka bahwa mereka menginginkan tak lebih dari menggelar beberapa keluhan tertentu kepada Khalifah, dan memintanya agar memanggil balik para Gubernur. Namun, siasat ini ketahuan dan mereka diberi-tahu bahwa penjelasan mereka itu tak bisa diterima. Dan cukup jelas, setiap orang bisa mencium bahwa kejahatannya jauh lebih serius. Jika sekedar satu kasus dari beberapa keluh-kesah, mengapa rombongan dari tiga tempat yang berbeda dan jurusan yang berlainan bisa tiba dengan serentak? Jelas, ini sesuai dengan

program yang sudah diatur sebelumnya, makar yang terencana. Kecewa dari arah ini, para komplotan menoleh ke arah yang lain. Mereka mendekati 'Ali dari siapa mereka mendapat macam-macam alasan untuk mendapatkan penerimaan yang baik. Dalam propagandanya, Ibn Saba telah membela 'Ali sebagai pewaris yang seharusnya berhak atas Nabi dan mereka mengira, dengan membenarkan sifat manusiawi dari pandangan mereka sendiri, pastilah sepupu Nabi ini akan cocok dengan mereka, dan mendapatkan sambutan yang hangat. Namun, dengan sedih mereka salah duga atasnya. 'Ali terlalu mulia jiwanya untuk dijamu dengan skema kotor semacam itu. Dengan menelan kekecewaan, mereka dapati bahwa 'Ali adalah orang pertama yang akan menghunus pedangnya dalam membela Khalifah. Tinggal dua bagian tersisa yang belum dicoba. Seperti 'Ali, para komplotan memiliki dalam propaganda mereka dua kandidat yang telah direncanakan sebagai kandidat Khalifah. Orang-orang Basrah mencalonkan Talhah dan orang Kufah, Zubair. Akhirnya, pada saat butuh, mereka menengok kepada masing-masing kandidatnya untuk minta bantuan. Di sana mereka juga menemui penolakan dengan marah. Para sahabat yang luhur dari Nabi ini jauh lebih terhormat daripada sesuatu yang tak ada artinya semacam itu. Jadi karena kecewa dalam segala jurusan, para komplotan itu mundur pada penipuan yang lebih naif. Mengungkapkan penyesalan atas kelakuannya, mereka hanya meminta pemanggilan kembali Gubernur Mesir dan penggantian Muhammad bin Abu Bakar. Khalifah, karena demikian ekstrim sifat kebaikannya, bukannya memanggil mereka untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya yang melawan hukum, malahan mengabulkan permintaan mereka dan menempatkan perintah penunjukan calonnya ke tangan mereka. Membawa dokumen ini di tangannya, semua ketiga rombongan

ini meninggalkan ibukota, berpura-pura benar-benar puas. Ini hanya langkah pertama dari tragedi.

Para pemberontak memasuki Madinah

Penduduk Madinah menarik nafas lega. Komplotan sudah pergi dan krisis, nampaknya bagi mereka, sudah berlalu. Aktifitas normal pulih kembali. Tetapi mereka segera tertipu. Hanya beberapa hari berlalu ketika dengan gemetar, seluruh ketiga gerombolan itu muncul kembali sekaligus seketika dan mengambil alih kota dengan mendadak. 'Ali dengan beberapa orang lain mendatangi mereka untuk menemukan alasannya. Mereka mengeluarkan surat yang dicap Khalifah ditujukan kepada Gubernur Mesir, berisi perintah bahwa segera setelah para perusuh itu mencapai Mesir, mereka harus dibunuh atau paling tidak dihukum dan bahwa dia menimbang perintah pemecatannya sebagai tidak berlaku lagi. Surat ini, kata mereka, bisa ditahan mereka, ketika sedang dalam perjalanan ke Mesir oleh pelayan khusus Khalifah. Seketika 'Ali melihat keseluruhan permainan. Bagaimana ini, tanyanya, seorang kurir pergi ke Mesir sedangkan semua tiga gerombolan bisa balik sekaligus? Jalan ke Basrah, Kufah dan Mesir adalah dalam jurusan yang berbeda. Kembalinya rombongan Mesir bisa difahami, tetapi bagaimana bisa kembalinya dua yang lain, sekaligus dan seketika, bisa dijelaskan? Tempat dimana surat itu katanya bisa ditahan adalah sangat jauh dari Madinah dan dalam tenggang waktu yang demikian singkat jelas adalah mustahil secara fisik pesan itu bisa mencapai dua gerombolan lain yang telah beberapa hari jaraknya dari ibu kota. Realitasnya rencana ini adalah sebagai berikut. Para komplotan pada kedatangannya yang pertama menemukan Madinah telah dipersenjatai untuk melawan mereka,

bila mereka berusaha dengan kekerasan untuk berjalan memasuki kota. Untuk menenangkan mereka supaya merasa aman, mereka kembali dengan pernyataan keras atas rasa puas mereka. Mereka hanya menginginkan agar penduduk Madinah mengendurkan penjagaannya, lalu berbalik kembali dengan dalih lain dan menangkapnya dengan mendadak. Alasan ini ditunjang dengan surat rekayasa ini. Bila ini memang pencegatan murni, hanya bangsa Mesir sajalah yang mungkin kembali dengan itu. Fakta bahwa dua yang lain juga ikut muncul kembali pada saat yang bersamaan jelas menunjukkan bahwa seluruh perkara itu telah diatur sebelumnya. Mereka telah pergi ke arah yang berbeda-beda dan, bila mereka ingin mengkomunikasikan pesan itu ke rombongan Basrah dan Kufah, gerombolan Mesir itu hanya bisa dengan melalui Madinah. Tetapi pada saat mereka tiba di Madinah, dua yang lain pastilah sudah tiba ke tujuannya masing-masing. Jadi secara fisik mustahil bagi semua ketiga-tiganya pada waktu yang sama bisa berkumpul kecuali dengan perencanaan sebelumnya. Seluruh perkara itu jelas penipuan besar-besaran. Pimpinan teras merekayasa surat itu dan disepakati bahwa pada saat yang ditentukan seluruh tiga gerombolan itu akan membalikkan tumitnya dan tiba di ibukota pada saat yang sama. Surat itu, dikatakan berisi, mengandung segel jabatan Khalifah. Tak ada yang mustahil dalam hal ini. Segel yang sejenis dengan mudah bisa dibuat. Inilah tepatnya kecurigaan yang diungkap 'Usman sendiri ketika masalah ini digelar di hadapannya. Tuduhan bahwa kurirnya adalah seorang pelayan Khalifah juga merupakan pemalsuan, karena pelayan tersebut tidak pernah ditunjukkan sebagai saksi. Khalifah meminta bahwa untuk membuktikan tuduhan mereka harus menghadirkan saksi; tetapi mereka tidak bisa mendatangkan seorangpun. Dugaan lain adalah bahwa barangkali surat itu ditulis oleh Marwan

tanpa sepengetahuan Khalifah. Bila demikian, setidak-tidaknya pelayan itu bisa ditunjukkan sebagai saksi dan seluruh masalah bisa dijelaskan. Tetapi hal ini tidak dilakukan. Absennya saksi, bahkan kurir yang dituduh, adalah bukti positif bahwa surat itu tidak murni, maupun segelnya, maupun dongengnya bahwa ini diketemukan pada orang yang menjadi kurir. Jika seluruh peristiwa sekelilingnya bisa dipercaya, jelas di sana dalam kasus ini bukti peristiwa yang mendorong kepada kesimpulan bahwa seluruh perkara ini adalah buat-buatan, sekedar alasan untuk berbalik dan menduduki ibukota tanpa disadari. Ketika dikonfrontir oleh 'Ali dengan pertanyaan yang paling penting tentang bagaimana bisa semua ketiga gerombolan itu mencapai Madinah dalam waktu bersamaan, para komplotan hanya menjawab: "*Segel Khalifah di sana dan itu cukup*". 'Ali membawa pimpinan terasnya ke Khalifah tetapi sikap mereka terhadap sahabat yang mulia dari Nabi itu sungguh sangat arogan. 'Usman menegaskan dengan sumpah suci bahwa dia tidak menulis surat itu maupun tahu sesuatu akan hal itu. Para komplotan menunjuk segelnya. Khalifah menyatakan ketidaktahuan sepenuhnya kenapa bisa sampai ke sana, Kalau tidak ada sedikitpun prasangka buruk, sumpah suci seorang yang tulus seperti 'Usman cukuplah untuk meyakinkan bahwa dalam hal ini tangan Khalifah benar-benar bersih. Namun, sebagai jawaban atas penolakannya, para komplotan menyimpulkan kesombongan mereka: "*Apakah engkau yang menulis atau orang lain yang menulis surat ini, dalam kedua-duanya engkau tidak cocok dalam jabatan Khalifah dan harus lengser*". "*Mundur takkan kulakukan*", jawab Khalifah yang tua itu.

"*Bagaimana aku akan melempar jubah yang dikenakan Tuhan kepadaku. Katakan dimana kesalahanku dan aku terbuka untuk koreksi*". Para komplotan mengulangi permintaannya. '*Sekarang*

sudah terlambat untuk koreksi", kata mereka, "*Hanya dua alternatif sekarang – engkau mundur atau di sini pedang yang akan mengundurkan atau menghabisimu*". Terhadap ancaman yang sombong ini Khalifah yang sepuh ini menjawab dengan cirinya yang tenang dan santun: "*Untuk kematian, saya tidak takut dan menganggapnya sebagai perkara yang paling enteng. Untuk berkelahi, bila saya menghendaki hal semacam itu, hari ini di sana ada ribuan yang ingin berkelahi demi saya. Tetapi tak masuk di hatiku suatu yang menyebabkan pertumpahan darah sesama Muslim setetespun*". Demikianlah layar ditutup untuk adegan yang menyakitkan ini dari mereka yang sombong menghadapi seorang raja dari empat kerajaan yang sudah tua, tanpa pelindung. Para pembangkang bangkit dan pergi dengan pandangan mengancam yang telah menjadi keputusan mereka.

Khalifah diperlakukan buruk dan dipenjarakan di rumahnya

Kota di tangan kaum pemberontak. Namun, Khalifah dan para sahabat bebas hadir di masjid untuk salat harian. Suatu kali di masjid, Khalifah bangkit untuk mengucapkan pidato kepada umat, tetapi dia tidak diizinkan untuk berbicara. Debu dilemparkan ke mukanya dan para pengikutnya diusir keluar. Pemimpin teras mereka menekankan dilarangnya Khalifah mengucapkan sepatah katapun kepada umum. Mereka faham sepenuhnya bahwa bila seluruh kebenaran tentang surat yang direkayasa itu dan makar mereka terbuka, orang-orang mereka sendiri yang kena tipu akan meninggalkannya. Kemudian datanglah hari Jum'at dan salat berjamaah dilangsungkan. Khalifah seperti biasa berdiri di mimbar dan, berbicara kepada para pemberontak, mengingatkan mereka akan laknat Rasulullah kepada mereka dan menyerukan

mereka agar bertaubat. Acuannya adalah suatu nubuatan dimana Nabi telah menyebutkan beberapa tempat dan menyatakan bahwa mereka yang berkemah di sana akan mendapatkan kutukan dari Allah kepada mereka.

Sekarang gerombolan pemberontak yang pada usaha pertama mereka yang tidak sukses memasuki ibukota memang sesungguhnya berkemah di tempat-tempat itu. Pada saat disebutkannya ramalan ini mereka membuat keributan di masjid. Para sahabat terkemuka, seperti Zaid bin Tsabit dan Muhammad bin Muslim, bangkit untuk mendukung Khalifah dalam pandangannya ini, tetapi para pemimpin teras mereka mencekalnya dan memaksanya untuk duduk. Kemudian berikutnya adalah rentetan pemukulan kepada Khalifah, para sahabat dan penduduk Madinah. Seseorang merampas tongkat sandaran dari tangan Khalifah lalu mematahkannya. Kemudian batu demi batu beterbangan ke arahnya. Lututnya yang sudah sepuh tidak kuat dan dia ambruk ke tanah tak sadarkan diri. Dia dipindahkan ke rumahnya dan selanjutnya dia dicegah pergi ke masjid. Rumahnya diblokade. Ibukota kacau dan penuh simpati kepada Khalifah. Sekumpulan orang ditempatkan di depan pintunya untuk menjaganya dari pemberontak yang menerobos. 'Ali, Talhah dan Zubair menempatkan putera-putera mereka sendiri dan sepenuhnya bersenjata untuk mempertahankan Khalifah dengan darahnya sendiri. Peragaan spontan dari simpati publik ini, untuk sementara, menekan semangat kekerasan dari pengepungnya. Sampai saat itu mereka takut membawa masalahnya menjadi pertumpahan darah. Tetapi blokadenya dijaga demikian ketat bahkan persediaan air saja dihentikan. 'Ali mencoba membujuk mereka bahwa perlakuan yang mereka terapkan kepada Khalifah Islam itu besar dosanya bahkan

seandainya kepada musuh Islam yang paling buruk sekalipun. Namun, mereka bergeming.

Akhirnya, Ummi Habibah, janda Nabi, secara pribadi mengendarai keledai, mencoba membawa air ke rumah Khalifah, namun juga sia-sia. Bahkan dia tidak dihormati oleh penguasa baru yang sombong ini. Dia ditangani dengan kasar dan dengan susah-payah menjaga agar tidak jatuh.

Kaum Muslim Madinah enggan menumpahkan darah sesama Muslim

Suatu pertanyaan penting di sini adalah bagaimana sikap penduduk Madinah, di antaranya termasuk orang berpengaruh seperti 'Ali, Talhah dan Zubair. Mengapa mereka berdiam diri dan membiarkan para pemberontak semena-mena terhadap Khalifah mereka sendiri? Bukankah kewajiban mereka untuk mempertahankan pribadinya dari disakiti dan dicederai, bahkan dengan pengorbanan jiwa mereka sendiri? Pertanyaan ini telah menjadi teka-teki bagi banyak sejarawan, yang karena tidak mampu menjabarkannya, tersesat ke dalam blunder besar. Mereka percaya bahwa meskipun 'Ali, Talhah dan Zubair tidak termasuk komplotan pemberontak, dan tidak ingin membantu mereka, toh mereka mengamati peristiwa bukannya tanpa perasaan untuk mencari keuntungan. Dengan perkataan lain, mereka juga kurang senang dengan 'Usman dan karena itu tetap melihat di saat penganiayan dan kejahatan yang tidak sepantasnya ini berlanjut tanpa mengangkat bahkan satu jarinya untuk mempertahankan Khalifah yang tak berdaya itu. Mereka membiarkan peristiwa berlalu dengan sendirinya. Ini jelas suatu pandangan yang salah. Paling pertama, kota sepenuhnya didominasi pemberontak, yang bebas

merdeka melakukan apa yang terasa manis bagi mereka untuk didiktekan, penduduk kota telah dibuat tak berdaya. Kemudian datanglah pertanyaan kedua, bahwa bila penduduk Madinah tidak dapat menahan tangan pemberontak, terbuka bagi mereka setidaknya untuk membuat pukulan dan secara terhormat jatuh dalam usahanya itu. Sesungguhnya ini adalah panggilan tugas dan panggilan kehormatan. Menyangkut hal ini, hendaknya diingat bahwa kaum Madinah dengan segala cara siap mempertahankan Khalifahnya sampai tetesan darah terakhir. Suatu pos bersenjata di tempatkan di pintunya. Putra-putra Ali, Talhah dan Zubair juga ada di sana, siap mempertaruhkan hidupnya demi mempertahankannya. Tetapi mereka tidak dapat, di bawah hukum Islam, melakukan serangan pertama. Para pemberontak belum menghunus pedangnya. Di bawah suasana ini Khalifah sendiri melarang digunakannya pedang. Sesungguhnya, dalam kapasitas jabatannya sebagai Khalifah dia secara positif melarang penduduk Madinah mengangkat tangannya terhadap pemberontak. Tak diragukan lagi situasinya memang kritis, tetapi tak ada pembenaran untuk mengabaikan pesan Khalifah. Adalah kewajiban dari umat untuk menaati perintahnya, dan instruksinya yang ditekankan, menyeru kepada setiap Muslim agar tidak menghunus pedangnya terhadap pemberontak. Apa yang dapat dilakukan oleh penduduk Madinah? Di samping perintah Khalifah yang berwibawa, ada, seperti yang mereka ketahui, seruan jelas dalam al-Qur'an agar tidak menjadi fihak pertama yang menghunus pedang meskipun terhadap musuh Islam. Bagaimana mereka bisa mengambil inisiatif dalam menumpahkan darah sesama Muslim? Pastilah, mereka siap menarik pedang segera setelah musuh berbuat demikian dan mempertaruhkan jiwanya dalam mempertahankan Khalifah. Mereka hanya menunggu pemberontak mulai menghu-

nus pedangnya. Sebaliknya, para pemberontak juga enggan untuk bertindak sejauh itu menghadapi larangan al-Qur'an tersebut. Tentunya, ada sebagian yang tidak etis dan siap melangkah ke yang ekstrim. Tetapi hambatan atas ini, diluar para pemimpin terasnya, gerombolan pemberontak ini hanyalah orang yang tertipu oleh propaganda cerdas dan pimpinan mereka tidak bisa mengabaikan perintah yang demikian penting dari al-Qur'an. Hal itu akan seketika menyingkirkan rasa simpati mereka yang ditipunya. Karena itu, dalam seluruh konflik ini, mereka harus menjaga penampilan dan mempertahankan pertunjukan akal-akalan dan penghormatan. Karena itu mereka bimbang untuk melangkah berlebihan. Jadi ada keadaan curiga bersenjata di kedua belah fihak. Keduanya ingin mencegah pertumpahan darah, setidaknya agar tak mendapat laknat hebat bagi mereka yang memulainya. Inilah alasannya mengapa para pemimpin pemberontak itu menahan dirinya dengan sekedar tekanan kepada Khalifah agar dia mengundurkan diri. Tangan orang Madinah terikat kepada syariat Islam. Di samping itu, mereka tak pernah berfikir bahwa para pemberontak berani melanggar batasan suci ini dan menumpahkan darah seorang Muslim, apalagi seorang Khalifah.

Ibadah Haji tahunan

Demikianlah keadaannya ketika tiba musim Haji ke Mekkah. Meskipun dalam blokade yang ketat, Khalifah tidak abai terhadap kewajiban jabatannya. Dari loteng rumahnya, dia mengeluarkan instruksi kepada orang-orang dan, menunjuk Ibnu 'Abbas sebagai pimpinan kafilah Haji, mengucapkan selamat jalan kepada para jamaah. Ibnu 'Abbas adalah seorang yang selalu menjaga pintu Khalifah. Dia enggan untuk meninggalkan pos jaga yang suci itu,

tetapi perintah Khalifah harus ditaati. Dia pergi dan begitu pula beberapa yang lain, termasuk 'Aisyah, janda Nabi. Dia ingin agar saudaranya, Muhammad bin Abu Bakar, sebagai pengawalnya tetapi dia sangat sibuk saat itu. Dia adalah satu dari pimpinan teras dan tak dapat meluangkan waktu ketika masalah menjelang jatuh ke puncaknya. Fakta dimana orang-orang ibukota naik haji menunjukkan bahwa mereka tidak membayangkan pemberontak akan berani menumpahkan darah. Khalifah ditekan keras agar lengser. Dia mengirimkan pesan melalui rombongan Madinah ke seluruh jamaah Haji di Mekkah, menerangkan situasinya. Dia berkata bahwa tak ada yang keberatan terhadap yang dilakukannya dan para pemberontak itu cenderung kepada kejahatan, menyebar-luaskan segala macam kejelekan terhadapnya dan mengajak orang-orang lain agar tak mematuhi otoritasnya. Dia juga menulis surat kepada para Gubernur menyatakan bahwa kejahatan telah melanggar semua rambu-rambu sehingga beberapa tindakan harus diambil. Idenya adalah agar datang pertolongan dari luar yang sendirinya akan menekan para pemberontak itu sehingga kejahatan dengan demikian akan berakhir tanpa pertumpahan darah.

Khalifah dibunuh : 18 Zulhijah, 35 H. (17 Juni 656)

Tetapi di fihak lain para pemberontak tidak membiarkan peristiwa mengalir. Mereka sadar benar bahwa dalam beberapa hari skema mereka akan buyar. Masyarakat umum yang berkumpul di Mekkah akan mengetahui kejahatan mereka dan berduyun-duyun ke ibukota. Pasukan juga akan tiba untuk menyelamatkan Khalifah. Maka tidak boleh ada waktu yang hilang. Ibukota nyaris kosong karena ibadah haji. Jam yang menentukan telah tiba, wak-

tu untuk melancarkan pukulan. Ini sudah tanggal 18 Zulhijah, dan dalam beberapa hari mendatang kerumunan jamaah haji akan tercurah di jalanan Madinah. Akibatnya, pemberontak melakukan usaha untuk memaksa menerobos masuk ke rumah Khalifah dan menghabisinya. Penjaga bersenjata di pintu rumahnya bertahan dalam posisinya. Namun, mereka cuma sekelompok dan ruang geraknya sangat sempit. Setelah bersilang pukulan dan tusukan, para penjaga mengambil posisi di dalam, menutup pintu terhadap para pembunuh. Suatu usaha untuk membuka pintu tidak berhasil. Para pemimpin terasnya berencana, bahwa dengan sibuknya para penjaga dalam bertahan, mereka harus menyelinap melalui beberapa jalan lain dan diam-diam melakukan perbuatan hitam itu. Beberapa dari mereka, pergi mengelilingi rumah tetangga dan dari sana melompat ke pekarangan dalam rumah Khalifah. Khalifah di tengah keluarganya saat itu sedang membaca al-Qur'an. Orang mulia dengan janggut lebat beserta anggota keluarga di sekelilingnya serta Kitabullah terbuka di hadapannya menggelar adegan perdamaian dan bebas dosa, sejenak, menahan bahkan penyelundup yang tak berperasaan itu dalam kegentaran. Mereka bimbang untuk menumpahkan darah seorang laki-laki yang mereka tahu tanpa dosa dan cela. Tetapi bisikan lembut ini segera dibungkam. Muhammad bin Abu Bakar segera maju ke depan dan memegang Khalifah di jenggotnya. "*Wahai putera saudaraku*," dengan tenang Khalifah tua itu berkata, "*bila ayahmu masih hidup, dia akan tahu lebih baik bagaimana caranya memperlakukan rambut kelabuku ini*". Diselimuti rasa malu, putera Abu Bakar ini undur ke belakang. Yang lebih tak berperasaan kemudian maju ke depan dan memukul kurban yang tak berdaya ini dengan pedang mereka. Istri Khalifah maju melindungi suaminya. Jari-jari tangannya terputus. Pembantu rumah-tangganya juga melakukan perlawanan.

Seorang terbunuh dan yang lain segera dikuasai. Akhirnya, Khalifah roboh wafat di atas kolam darah. Dia saat itu berusia 82 tahun. Berita atas tragedi itu mencapai penjaga yang tak menyangkanya di pintu luar. Mereka semua menyerbu ke dalam tetapi terlalu terlambat. Para pemberontak, setelah menghabisi Khalifah segera menyerbu ke tempat hartanya, tetapi tak menemukan apapun di sana. Berapapun uang masuk segera dibelanjakan untuk kesejahteraan umum. Berita pembunuhan itu datang bagaikan halilintar terhadap penduduk yang masih ada di kota. Tetapi perlawanan kini tak ada gunanya. Pemberontak menguasai seluruh kota. Jenazah 'Usman dengan susah-payah bisa dimakamkan pada hari ke tiga.

'Usman mengurbankan hidupnya demi persatuan Islam

Ada beberapa orang yang cenderung menisbahkan aktivitas makar ini yang berpuncak kepada akhir hidup yang tragis dari 'Usman adalah akibat kelemahan Khalifah sendiri. Namun, seorang kritikus yang lebih cerdas, akan ragu untuk melancarkan tuduhan semacam itu di hadapan seorang dimana karirnya yang jaya sebagai Khalifah dimahkotai dengan kesyahidan yang membuatnya lebih jaya lagi. Tak seorangpun manusia yang bebas dari kelemahannya sebagai manusia umumnya dan 'Usman adalah manusia biasa juga. Kesalahan dan kekurangan boleh jadi ada padanya seperti semua dari kita, tetapi menuduhnya lemah dalam mengambil putusan atau kurang berani adalah tusukan berat terhadap kenyataan dan pembunuhan paling kejam terhadap kenangan atas seorang yang menghadapi pedang para pembantainya dengan kalem dan berwibawa. Meski sepuh dalam usia, 'Usman sungguh memperagakan enersi dan keberanian pemuda sepanjang masa keKhalifahannya

bahkan dalam kematiannya. Segera setelah dia memegang tampuk kekuasaan maka dia harus menghadapi gelombang revolusi atau invasi. Ada pemberontakan di Persia. Ada penyerbuan atas Syria dan atas Mesir, dari darat maupun laut. Pertanyaannya adalah, bagaimana dia membawakan dirinya dalam situasi yang paling kritis ini. Apakah dia menjadi pengecut dan menyelam di hadapan gelombang kesulitan ini? Biarlah fakta berbicara sendiri. Tidak hanya pemberontakan Persia yang sepenuhnya diredam, tetapi bendera Islam juga diusung lebih jauh hingga wilayah yang sangat luas, tepat sampai di batas Ghazni. Di front Syria, bangsa Romawi juga dipukul balik, dikejar dan ditaklukkan di tanahnya sendiri, dan bendera Islam dengan bangga berkibar di pantai Laut Hitam. Roma membanggakan diri sebagai penguasa lautan, namun dalam bidang ini dia juga dihinakan oleh pasukan Arab yang tidak pernah kelihatan melakukan perang laut sebelumnya. Di tanah Afrika, juga, gerombolan Romawi sepenuhnya dikalahkan. Apakah semuanya ini pencapaian seorang yang lemah, orang yang akan menyelam di hadapan kesulitan dan bahaya? Di masa penuh bahaya ini, 'Usman mengemudikan suara Islam dengan fikiran yang tertata serta keteguhan di tangannya yang menebalkan dia di tempat para pemimpin umat manusia yang terbesar. Di bawah kepemimpinannya bulan sabit diusung semakin jauh dan jauh serta semakin bersinar dan bersinar di daratan, dan pada pertama kalinya, di lautan. Jadi adalah benar-benar tidak adil mengenangkan putera dan pelayan Islam yang besar ini dengan menafsirkannya sebagai pengecut atas yang senyatanya membangun mahkota dengan tindakan keagungannya, yakni, syahidnya. Pastilah bukan kelemahan yang membuatnya begitu lembut terhadap para pemberontak. Seorang yang bisa menangani ratusan ribu gerombolan Romawi pastilah tidak akan menunduk-nunduk

di hadapan sekelompok orang kasar dan tak teratur itu. Dia bisa menjentik dengan kelingkingnya kalau dia mau. Tetapi dia akan menjadi orang terakhir di muka bumi ini, katanya, yang menyebabkan tetesnya darah seorang Muslim. Karena ini akan mengguncangkan solidaritas rumah Islam. Bahkan pada perannya yang terakhir, ketika pedang para pengepungnya ada di tenggorokannya, dia tetap tegak demi solidaritas dan di bawah perintah kilat dia melarang para penduduk untuk menghunus pedangnya. Dan secara legitimate bisa dikatakan tentangnya bahwa dia telah menyerahkan hidupnya sebagai pengorbanan di atas altar solidaritas ini, karena itu berfungsi sebagai cahaya mercusuar bagi generasi penerus Islam agar tetap menjaga barisannya dengan rapat dan jangan pernah menghunus pedang terhadap sesama saudaranya Muslim ataupun ingin merugikannya, bahkan dengan risiko kematiannya.

Akhlak Nabi yang utama tercermin dalam keempat Khalifah permulaan.

Periode keempat Khalifah pertama sesungguhnya adalah kelanjutan dari kehidupan Nabi sendiri, masing-masing dari cahayanya ini tercermin dalam satu fase khusus dalam kehidupannya dengan penuh berkilauan. Abu Bakar adalah penjelmaan dari keteguhan iman dan ketegasan dari Nabi yang tidak goyah dalam keadaan penuh cobaan bagaimanapun. 'Umar mencerminkan dalam pribadinya penguasaan Nabi terhadap para lawan Islam. Dan 'Usman tergambarkan dalam surat-suratnya dalam darah-dagingnya sendiri kecintaannya yang tak terbatas kepada umatnya. Dalam kesederhanaan hidup dan pengabdiannya, 'Usman berjalan menyusuri langkah dua pendahulunya yang cemerlang,

Abu Bakar dan 'Umar. Dia tak pernah melihat kekayaan yang luar biasa tercurah dalam perbendaharaan publik selama pemerintahannya, membelanjakan setiap rupiah demi kepentingan publik, dan dalam hal ini dia juga membuktikan dirinya sebagai penerus yang berharga dari Tuannya yang besar.

'Usman tidak mengambil suatu pun dari Baitul Mal

Pelayanan keuangan yang diberikan 'Usman demi Islam selama kehidupan Nabi menunjukkan bahwa dia haruslah seorang pedagang besar dan di samping itu seorang yang paling dermawan. Ini adalah periode dimana kaum Muslim dalam keadaan sangat sempit, namun 'Usman bahkan membelanjakan ribuan, tidak, bahkan ratusan ribu dirham demi perjuangan Islam. Ini memberi gambaran betapa kekayaan yang dia miliki. Dan ketika datang masa yang lebih baik serta kaum Muslim menjadi kaya-raya, mestinya kekayaan 'Usman meningkat dengan sebanding. Namun uang tidak ada harganya di mata para sahabat Nabi. Seperti 'Usman yang membelanjakan ratusan ribu demi pelayanan kepada iman, begitu pula yang dia tunjukkan besarnya kedermawanan kepada sanak-kerabatnya. Misalnya, dia memberikan ribuan dirham sebagai mas-kawin bagi satu dari puterinya. Ini, hendaknya diingat, adalah harta pribadinya; dan tak ada celanya bagi seorang yang membelanjakan ratusan ribu demi keimanan dan memberikan seribu sebagai imbangan terhadap ikatan keluarga. Adalah suatu tuduhan tak berdasar mengatakan bahwa untuk memuaskan kedermawanannya kepada sanak-kerabatnya dia menarik dari dana publik. Tangannya bersih dari noda semacam itu. Bukannya mengambil sesuatu dari dana publik, dia malahan dengan murah hati membelanjakan kekayaan pribadinya

demi kesejahteraan publik. Suatu jumlah ditetapkan dari baitul mal untuk menutup kebutuhan pribadi Khalifah. Tetapi ‘Usman bahkan tidak menarik jumlah ini. Pada suatu peristiwa dia memanggil pertemuan umum kaum Muslim dan meminta mereka menunjukkan posisinya terhadap tuduhan semacam itu. Berikut ini sebagian pidatonya, seperti dikutip Tabari:

> ‘Ketika tampuk pemerintahan diamanatkan kepadaku, saya adalah pemilik terbesar dari unta dan kambing di Arabia. Hari ini saya tidak punya seekor kambing atau unta pun, kecuali dua untuk keperluan ibadah Haji. Benarkah? (Orang-orang menjawab: Ya, benar!). Dituduhkan bahwa saya telah memberikan rampasan perang kepada Abi Sarh dimana saya hanya memberinya sebagian dari ini yang jumlahnya seratus ribu. (‘Usman memberikan jumlah ini kepada sang Jenderal guna memenuhi janjinya bahwa bila Tripoli ditaklukkan, dia akan diberi seperduapuluhlima dari rampasan perang). Ini adalah tepatnya yang biasa diberikan oleh Abu Bakar dan ‘Umar. Namun, bilamana orang-orang tak menyetujuinya, saya bahkan siap menarik ini kembali darinya.... Dituduhkan pula bahwa saya mencintai sanak-kerabat saya dan memberi mereka kekayaan Mengenai kecintaan saya kepada mereka, hal ini tak pernah mempengaruhi saya untuk mengambil hak orang lain. Saya meletakkan kewajiban yang harus mereka penuhi. Menyangkut kedermawanan saya kepada mereka, saya memberi apa yang saya inginkan dari harta milik saya sendiri. Berkenaan dengan properti publik, saya menganggapnya tidak berhak baik bagi saya atau orang-orang lain. Bahkan selama hidup Nabi, Abu Bakar dan ‘Umar saya biasa memberikan jumlah besar dari penghasilan saya sendiri. Ini saya kerjakan ketika saya masih muda dan waktu semacam itu membutuhkan uang. Sekarang saya telah mencapai batas normal dari usia berkeluarga dan hari-hari penutupanku telah mendekat dan saya telah menyerahkan seluruh milikku kepada keluarga, orang-orang sesat telah berbicara semacam itu tentang diriku. Demi Allah, saya tidak pernah memajaki kota diluar kemampuannya sehingga bagaimana perkara semacam ini bisa ditujukan kepada saya. Dan apapun yang saya ambil dari umat aku belanjakan lagi demi kesejahteraan mereka. Hanya seperlimanya yang datang kepadaku.

> Dari sini pun, saya anggap tak ada salahnya untuk penggunaan pribadiku. Ini kubelanjakan untuk orang-orang yang membutuhkan, tidak olehku, tetapi oleh kaum Muslim sendiri, dan tak sepeserpun dari dana publik yang disalah-gunakan. Saya tidak mengambil apa-apa dari situ dan bahkan apa yang kumakan, saya memakannya dari penghasilanku sendiri".

Setiap kata dari pidato ini, yang disampaikan di hadapan jamaah masjid, disetujui oleh para hadirin. Ini menunjukkan bahwa selama keKhalifahannya, 'Usman tidak menerima suatu apa pun dari baitul mal untuk penggunaan pribadinya, meskipun dia berhak atas itu. Dia membelanjakan sepenuhnya demi peningkatan kesejahteraan publik sedangkan dia sendiri tak menengok sekilaspun atasnya. Tidak, bahkan pada akhir hayatnya, dia telah membelanjakan seluruh hartanya – padahal dia adalah seorang milyuner – kepada kesejahteraan umum; demikianlah dia membuktikan dirinya berharga sebagai pewaris Nabi Suci.

Pemerintahan 'Usman

Pemerintahan 'Umar tegak menarik dalam perluasan wilayah Kekaisaran Islam, dan kekaisaran adidaya jatuh satu demi satu, di hadapan prajurit Islam, dengan suksesi yang begitu cepat sehingga penaklukan berikutnya berayun menjadi kurang penting. Tetapi kenyataannya adalah bahwa pemerintahan 'Usman tak kurang derajatnya dalam suatu periode kekuatan Islam. Tak ada sedikitpun tanda-tanda melemah kelihatan dalam kekuasaan Islam di bawahnya. Pemadaman pemberontakan dan anarki sama pentingnya dengan perluasan wilayah. Dan 'Usman baru enam bulan duduk di singgasana Kekaisarannya ketika Persia mengangkat senjata untuk berontak. Dia memadamkan dengan kekuatan tangannya. Tidak hanya wilayah bersangkutan yang dibebaskan

dari pengaruh pemberontak tetapi, demi sarana keperluan strategis, wilayah selanjutnya digabungkan dalam Kekaisaran Islam, seperti Afghanistan, Turkistan dan Khurasan. Pergolakan ini sulit diredam ketika Kekaisaran Romawi menyerbu Syria. Di sini juga kekuatan Islam memperagakan kekuatan yang layak dipertimbangkan. Gerombolan Romawi bisa diusir dan, diatas dan lebih dari ini, wilayah semacam Armenia, Azerbaijan dan Asia Minor ditambahkan ke Kekaisaran Islam. Adalah selama pemerintahan 'Usman dimulai penaklukan laut oleh Islam dan kapal-kapal Muslim menguasai pulau Siprus. Caesar juga menyerbu Mesir dan menguasai Alexandria. Pasukan 'Usman tidak saja mengambil alih kembali Alexandria melainkan juga menengok ke barat untuk menghabiskan pasukan Romawi sekaligus, dan Kekaisaran Islam juga meluas besar-besaran serta terbentengi di jurusan itu. Ini semua kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa kekuasaan Islam berada di puncak kejayannya selama pemerintahan 'Usman. Dengan mengabaikan fakta bahwa Khalifah terbunuh dan ada pemberontakan di Madinah, di jantung hati Kekaisaran Islam, tak ada negara asing berdaulat yang berani membuat pergolakan. Inilah prestasi kekuasaan Islam yang dicapai dalam pemerintahannya.

Administrasi

Benar-benar tak ada perubahan dalam bentuk pemerintahan selama kekuasaan 'Usman. Mesin pemerintahan bekerja tepat dalam garis yang selama ini tumbuh sebagai institusi yang istimewa dalam Islam. Begitu pula kekuasaan di tangan Khalifah, haknya yang sama terhadap pundi-pundi masyarakat.

Majlis Syuro atau Dewan Konsultasi yang juga dipertahan-

kan dan semua perkara diselesaikan oleh dewan ini. Khalifah menjaga agar dirinya selalu diberi-tahu sepenuhnya masalah kenegaraan dari berbagai bagian Kekaisaran. Setiap Jum'at, sebelum salat, dia akan mengumpulkan informasi apapun yang didapat dari mereka dalam masjid. Tidak ada hambatan dalam mendekati Khalifah dengan keluhan atau kritik terhadap seorang Gubernur atau pelayan publik. Setiap kasus semacam itu diterima dengan perhatian penuh serta tepat. Semua departemen negara bekerja seperti selama pemerintahan 'Umar. Departemen Keuangan dalam keadaan jauh lebih makmur. Subsidi dari Mesir saja berjumlah dari duapuluh hingga empatpuluh ribu dirham. Dengan membanjirnya penghasilan, penerima tunjangan yang diberi dari baitul mal juga meningkat. Banyak bangunan baru yang didirikan. Jalan raya, jembatan, masjid, dan wisma tamu juga dibangun di pelbagai kota. Persediaan cukup diadakan untuk kenyamanan musafir sepanjang rute menuju Madinah. Pos-pos militer, wisma kafilah, bersama dengan pancuran airnya, memancar dimana-mana. Untuk menjaga Madinah terhadap banjir suatu waduk besar dibangun. Masjid Nabawi diperluas dan dibangun kembali dengan bebatuan. Peternakan untuk memberi makan kuda dan unta juga dibuka dalam skala besar-besaran dan pengaturan air juga diadakan.

Standardisasi al-Qur'an

Dalam catatan 'Usman mengenai pelayanannya untuk Islam, satu layanan khusus harus tegak mencolok. Ini karena dialah yang telah membuat salinan dari satu-satunya copy otentik dari al-Qur'an dan mengirimkannya ke pusat-pusat besar dari Kekaisaran Islam. Ini adalah suatu pencapaian dimana mau tidak

mau kaum Muslim ikut bangga. Jika pada hari ini seluruh dunia Islam, mempunyai satu copy dari al-Qur'an yang sama di tangan bermacam-macam aliran dalam Islam, ini berkat jasa 'Usman. Ketika dia tahu bahwa orang-orang bertikai di antara mereka sendiri menyangkut macam-macam copy al-Qur'an yang beredar belakangan, dia mengirimkan otentik copy yang disiapkan selama pemerintahan Abu Bakar atas nasehat 'Umar. Ini dibawah penjagaan Hafsah. 'Usman mengirimkannya, membuat beberapa copy darinya dan mengirimkan masing-masing ke pusat-pusat besar dari Islam; sehingga ini bisa menjadi edisi rujukan dan edisi lokal harus diperbaiki sesuai dengan itu. Ini adalah tindakan besar dengan pandangan jauh dari fihak 'Usman. Di zaman dimana mesin cetak belum diketemukan, tidak ada pengaturan yang lebih baik yang dapat diadakan untuk menjaga kesucian teks al-Qur'an. 'Usman bukanlah pengumpul al-Qur'an, sebagaimana umumnya orang berfikir demikian, namun tak diragukan, dia membawa seluruh dunia Islam bersama-sama dalam satu edisi Kitab Suci yang satu dan seragam.

Sikap hidup dan akhlaknya

Dari paling awal hidupnya, 'Usman diberkahi dengan sifat yang murni. Islam menjadikan cemerlang permata batin ini. Dalam kesucian dan integritas dia teguh bagaikan gunung. Selama pemerintahannya ketika kekayaan duniawi mengalir kepada kaum Muslim dalam jumlah yang besar melimpah-ruah, integritas 'Usman, kejujuran 'Usman, kesucian 'Usman, kesalehan 'Usman tidak tergoyahkan karenanya bahkan seujung rambutpun. Kekayaan hanya sedikit menarik hatinya ketika dia berpenghasilan ratusan ribu dan membelanjakan ratusan ribu di jalan Allah; ketika

dia menjadi tuan dari harta kekayaan duniawi yang paling kaya. Dia dengan teliti mengikuti jejak langkah Nabi. Kesederhanaan adalah gambaran yang bercahaya dari karakternya. Bahkan Nabi tidak menjadi sebebas bila dia ada bersama-sama dengan para sahabat. Misalnya, suatu kali beliau duduk dan lututnya tidak tertutup. Abu Bakar dan 'Umar juga ada di sana, tetapi beliau tak mempedulikannya. Namun, segera setelah kedatangan 'Usman dilaporkan, beliau menutup lututnya. Selama keKhalifahannya, 'Usman selalu melakukan salat lima waktu dan secara terus-menerus bahkan dalam salat tahajud, meski faktanya dia telah mencapai usia tua dan sehat 80 tahun. Namun, pada saat dia bangun untuk salat tahajud, dia menjaga agar tidak mengganggu pelayan untuk keperluannya. Dia memutar banyak dana; namun dia sendiri puas dengan makanan dan pakaian sederhana. Bahkan dia tidak suka melihat isterinya berpakaian mahal. Kedermawanannya telah tercatat. Ini sama terhadap semuanya. Kecintaannya kepada saudara Muslimnya membuat dia mengurbankan hidupnya daripada menghunus pedang melawan mereka. Tidak saja dia yang menahan diri dari menggunakan pedang terhadap sesama Muslim, melainkan dia juga menahan tangan sekutunya dalam berbuat demikian.

‘ALI

Awal kehidupannya

‘Ali adalah Khalifah Islam yang ke empat setelah Nabi Suci, dan juga dikenal dengan kunyah-nya, Abul Hasan. Dia adalah putera Abu Talib, paman Nabi, di bawah perwalian siapa Nabi, setelah wafat kakeknya, ‘Abdul Muttalib, dibesarkan. Nama ibu-nya adalah Fatimah. Dia datang dari puak Bani Hasyim yang dipandang paling terhormat di antara kabilah Quraish. Nabi juga termasuk dalam klan yang sama. Fungsinya yang tinggi sebagai penjaga Rumah Suci Ka’bah diamanatkan kepada puak ini, dan karena inilah maka Bani Hasyim dipandang dengan kehormatan khusus di seluruh jazirah. ‘Ali dilahirkan pada tahun ketigabelas ‘Am al-Fil (yakni tahun Gajah), sepuluh tahun sebelum Kenabian. Abu Talib mempunyai keluarga besar, dan dia juga membesarkan Nabi Suci. Sekarang karena Nabi mendapatinya dalam keadaan sempit maka dia mengambil tanggung-jawab membesarkan ‘Ali. Jadi, sebagai tambahan dia seorang kerabat dekat Nabi, ‘Ali juga

terikat padanya dengan tali yang lain. Dia dibesarkan sebagai kanak-kanak di rumah-tangga Nabi.

Masuk Islam dan keputusan untuk membela agamanya

Pada saat Kenabian, 'Ali hanyalah seorang remaja berusia sepuluh tahun. Sejak dari kecilnya, dia dibesarkan di rumah Nabi. Maka dia mengenalnya dengan baik segala sesuatu tentangnya dan karenanya termasuk beberapa orang yang paling awal memeluk Islam. Beberapa orang bahkan berpendapat bahwa dia adalah orang pertama yang masuk dalam barisan, tetapi adalah fakta yang diakui bahwa kehormatan itu jatuh ke tangan Khadijah. Setelahnya barulah Abu Bakar, Zaid bin Harits dan 'Ali. Tetapi mungkin adalah Abu Bakar yang menggabung dalam Islam segera setelah Khadijah. Meskipun hanya sekedar seorang anak laki-laki pada waktu masuk Islamnya, 'Ali menunjukkan kegairahan dalam menyiarkan keimanan. Suatu kali Nabi mengundang kerabatnya dalam pesta. Idenya adalah memberi mereka risalah Islam. Ketika makan malam selesai, beliau berpidato kepada hadirin. "*Siapa di antara kalian*", katanya,, "*yang maju ke depan berikrar sendiri denganku dan karenanya menjadi teman dan saudaraku*?" Semuanya tetap berdiam diri. 'Ali sendiri yang bangun dan menyerahkan dirinya demi membela Keimanan. Dia seorang anak kecil; tetapi pemuda ini ditakdirkan bahwa pada suatu hari kelak akan menjadi satu menara kekuatan Islam.

Hijrah ke Madinah

'Ali mendapat bagian yang cukup dalam penganiayaan yang

dilakukan terhadap Nabi beserta kaum Muslim lainnya oleh orang-orang Mekkah. Catatan kontemporer tidak menaruh perhatian khusus atas hal ini karena usianya yang dalam perbandingannya masih lembut. Puncak dari penganiayaan ini dicapai ketika semua Muslim meninggalkan Mekkah dalam kelompok kecil-kecil dan mengungsi ke Madinah. ‘Ali memainkan peran penting dalam peristiwa itu. Seperti Abu Bakar yang ditahan Nabi untuk menemaninya dalam perjalanan, ‘Ali juga ditahan belakangan. Dia kembali kepada orang-orang, setelah Nabi pergi, berapapun uang yang telah dititipkan mereka kepadanya. Adalah pantas dicatat bahwa ketika Nabi, pada satu sisi, menjadi korban penganiayaan hebat oleh kaumnya, maka orang-orang yang sama itu, di sisi lain, menitipkan harta mereka padanya agar aman. Begitu mendalam kepercayaan mereka atas integritasnya! ‘Ali pada saat itu berusia duapuluh tiga tahun. Pada malam hari para musuh mengepung rumah Nabi dan menunggu untuk menyerbunya ketika beliau bangun di pagi hari. Namun, Nabi menyuruh ‘Ali menempati tempat tidurnya dan, tanpa diperhatikan oleh para pengepungnya menyelinap keluar serta lolos melintasi mereka di tengah kegelapan malam. ‘Ali tetap tinggal di tempat tidur. Ketika fajar tiba para pengepungnya heran melihat ‘Ali dan bukannya Nabi. Mereka tidak menaruh kebencian kepadanya, ataupun mereka tak bermaksud mencederainya. Mereka keluar untuk membunuh Nabi dan mengakhiri Islam. Seperti yang diperintahkan Nabi, ‘Ali membereskan semua rekening atas namanya dan seketika setelah ini dilakukan, dia berangkat ke Madinah. Di Madinah, dia bergabung dengan Nabi dan berikutnya, ketika setiap imigran dipersatukan dalam persaudaraan dengan penduduk Madinah, ‘Ali mendapat kehormatan dengan bergabung bersama Nabi Suci

(Menurut setengah riwayat, dia dipersaudarakan dengan Sahl bin Hunaif).

Perkawinan dengan Fatimah

Pada tahun pertama atau kedua Hijriyah, Nabi Suci memberikan puterinya, Fatimah, dalam ikatan perkawinan dengan 'Ali. 'Ali kira-kira berusia duapuluh empat atau duapuluh lima tahun pada saat itu sedangkan Fatimah antara sembilanbelas dan duapuluh tahun. 'Ali menjalani hidup yang sangat sederhana. Untuk tujuan mas-kawin dan hadiah perkawinan, dia menjual unta, perisai dan lain-lain barang seharga 480 dirham. Tiga putera, Hasan, Husain, dan Muhsin, serta dua puteri, Zainab, Ummi Kaltsum, adalah buah hati perkawinan ini. Dari mereka, Muhsin meninggal waktu masih kanak-kanak. Tidak ada anak-anak dari puteri Nabi yang lain yang bertahan, dan keturunan Hasan serta Husein dikenal dengan titel kehormatan Sayid (harfiah: Tuan).

'Ali dan Fatimah sangat menyayangi satu sama lain. Sekali waktu mereka terlibat perkara kecil. 'Ali meninggalkan rumah dan berbaring di masjid di atas debu. Nabi kebetulan mengunjungi keluarga itu tepat di saat itu dan karena tidak menemukan 'Ali beliau bertanya kemana dia pergi. Beliau diberitahu apa yang terjadi dan melihat dia terbaring di atas debu masjid, beliau bersabda: "*Bangunlah, wahai Abu Turab* (yakni, dia yang terbaring di atas debu)". Dari sini Abu Turab menjadi nama panggilan 'Ali. Fatimah wafat pada usia muda duapuluh sembilan tahun, dan sesudahnya 'Ali mengawini istri-istri yang lain sesudahnya, dan anak-anak yang lain dilahirkan dari para isterinya ini.

Kepahlawanannya

‘Ali seorang anak muda ketika dia memeluk Islam. Maka kita tidak mendengar aktivitasnya dalam menyiarkan Islam seperti Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Usman. Dia juga bukan orang kaya. Maka bukanlah bagiannya untuk mengurbankan uang demi Islam seperti yang digambarkan oleh ketiga orang diatas. Namun, Tuhan telah memberinya sarana keberanian luar-biasa yang dibaktikan demi pelayanan terhadap Islam berupa penampilan tindakan kepahlawanan yang menakjubkan. Pada perang Badar, seperti juga pada peristiwa lain-lainnya, dia adalah pembawa bendera Nabi. Di medan tempur, tiga pemuda Quraish muncul dan sesuai dengan adat di tanah Arab, menantang pasukan Islam berkelahi satu lawan satu. Untuk ini, Nabi merinci tiga orang, ‘Ali, Hamzah dan ‘Ubaidah, dan semua bertiga mengalahkan para lawannya. Setelah ini keterlibatan umum dilancarkan dan di sini pula, ‘Ali memperagakan keberaniannya. Pada tahun ketiga Hijriyah, ketika Mus’ab bin ‘Umair, pemandu Islam, jatuh dalam perang ‘Uhud, ‘Ali seketika maju ke depan dan membunuh pemimpin musuh . Karena keajaiban ini dia mendapatkan suatu gelar yang mudah di ingat, *la fata illa ‘Ali*, yakni, ‘Ali adalah seorang pemuda, mendapatkan penghormatan. Dinyatakan bahwa pekik ini pertama kali diserukan oleh seseorang pada perang Uhud. Dalam tahun kelima Hijriyah, ‘Ali harus berhadapan dengan ‘Amr bin ‘Abd Wudd, pejuang terkenal Arabia, dalam sebuah duel. Orang ini begitu jumawa atas keberaniannya sehingga ketika ‘Ali muncul untuk beradu pedang dengannya, dia berkata: “*Aku tidak ingin membunuhmu*”. “*Tetapi aku ingin membunuhmu*”, balas ‘Ali. Setelah pertempuran yang seru ‘Amr bin ‘Abd Wudd terbunuh. Pada

pengepungan Bani Quraizah pimpinan juga di tangan 'Ali. Pada tahun keenam Hijriyah, dia mengalahkan Bani Sa'd yang menyerbu untuk membantu kaum Yahudi di Khaibar. Pada perjanjian Hudaibiyah, ketika persyaratan dilakukan, 'Ali bertindak sebagai penulis. Wakil kaum Quraish berkeberatan dengan kata-kata "Utusan Allah" yang dicantumkan di bawah nama Nabi dalam traktat tersebut. Nabi setuju untuk menggantinya dengan "putera 'Abdullah". Tetapi 'Ali yang terlanjur menulis kata-kata "Utusan Allah", menolak menghapusnya, dan Nabi terpaksa melakukannya dengan tangannya sendiri.

Dari segenap kepahlawanan yang ditunjukkan 'Ali, yang paling cemerlang adalah penguasaan Qamus, benteng yang terkenal di Khaibar. Kaum Yahudi sangat kuat mempertahankan benteng itu. Nabi pertama-tama mempercayakan kepemimpinannya kepada Abu Bakar. Ada pertempuran seru tetapi benteng itu tidak juga jatuh. Kemudian dia menyerahkannya kepada 'Umar. Pertempuran lebih hebat dari semula namun tetap saja benteng itu tegak dari serangan. Atas hal ini Nabi bersabda: "Besok kepemimpinan akan di tangan seorang yang akan menguasai benteng, dan yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya". Pagi berikutnya ketika Nabi datang, dia bertanya tentang 'Ali. Diberitahukan kepadanya, bahwa dia sedang mengalami kesulitan dengan matanya. Nabi memanggilnya, mengoleskan ludahnya ke matanya dan berdoa, lalu sembuhlah penyakit matanya itu. Nabi menyerahkan komando kepadanya dan benteng itu bisa ditaklukkan.

Pada saat jatuhnya Mekkah Nabi memasuki kota mengepalai 10.000 orang, komando di bawah tangan Sa'd bin 'Ubadah, yang karena meluapnya keberanian berbaris sambil berteriak: "Hari ini

hari pertumpahan darah bagi penduduk Mekkah". Ini bertentangan dengan keinginan Nabi, yang menghindari pertumpahan darah. Maka dia mengambil komando dari tangan Sa'd dan memberikannya kepada 'Ali. Pada perang Hunain, pasukan induk dari kaum Muslim, tidak dapat menahan serbuan dari barisan pemanah musuh, sehingga mengundurkan diri. Namun, 'Ali tetap tegak berdiri dan menumbuhkan perbuatan keberanian bagi yang lain. Ekspedisi Tabuk adalah satu-satunya perang dimana 'Ali tidak berperan serta. Dia tinggal di belakang di Madinah dengan perintah langsung dari Nabi. 'Ali berkeberatan tetapi Nabi menekankan dengan bersabda kepadanya, "Engkau berdiri di sebelah saya dalam hubungan seperti Harun yang berdiri di samping Musa, kecuali bahwa tak ada nabi lagi sesudahku".

Sebagai duta dan pengajar Islam

Sekembalinya dari Tabuk, Nabi mengirim rombongan jamaah Haji ke Mekkah dengan Abu Bakar sebagai pimpinan. Belakangan beliau menerima wahyu yang menyatakan diputuskannya hubungan dengan para kabilah Arab itu yang menganiaya kaum Muslim dan membatalkan perjanjian mereka yang suci. Ini dikenal sebagai Surat Bara'ah atau Taubah. Adalah penting untuk mengkomunikasikan ultimatum ini kepada musuh, yang berkumpul dari seluruh Arabia pada peristiwa Haji. Pilihan untuk mengemban missi ini jatuh kepada 'Ali, yang, sesuai dengan itu, membuat pengumuman pada peristiwa Haji. Pada tahun ke sepuluh Hijriyah, 'Ali diutus membawa risalah Islam kepada rakyat Yaman. Sebelum berangkat, Nabi mewanti-wanti dia agar tidak mengobarkan perang sepanjang tidak ada serangan dari fihak lain.

Ini jelas menunjukkan bahwa bahkan setelah turunnya wahyu surat Bara'ah Nabi tetap bertindak sesuai dengan ayat al-Qur'an yang mengizinkan kaum Muslim berperang hanya terhadap kaum non-Muslim semacam yang bertempur melawannya. 'Ali mendapatkan keberhasilan besar dalam dakwahnya. Kabilah Hamdan memeluk Islam dalam sehari. 'Ali mengabarkan berita gembira ini kepada Nabi yang seketika itu sujud ke tanah dengan penuh rasa syukur. Orang-orang Yaman yang lain secara bertahap juga bergabung dalam Islam.

Pada saat Nabi wafat

'Ali kembali dari Yaman sebelum ibadah Haji Selamat tinggal dari Nabi ke Mekkah dan bergabung dengan jamaah haji lainnya. Beberapa hari setelah kembali dari ibadah Haji, Nabi jatuh sakit. 'Ali menjaga beliau selama sakitnya. Suatu hari dalam periode itu, 'Abbas menyarankan agar 'Ali meminta Nabi membuat wasiat untuknya sebagai penerusnya. Namun, 'Ali menolak anjuran itu. Pada saat Nabi wafat, ketika Abu Bakar, 'Umar dan para sahabat terkemuka lainnya sibuk mengelola negara demi mencegah meledaknya kekuasaan Islam akibat wafatnya Nabi, 'Ali menyibukkan dirinya dengan mengatur upacara pemakaman.

Baiat kesetiaan kepada Khalifah

Menurut beberapa riwayat, 'Ali tidak mengambil baiat kesetiaan kepada Abu Bakar selama enam bulan. Bila riwayat ini benar, mungkin alasannya adalah bahwa 'Ali tetap di rumah menghibur Fatimah yang sangat terkejut atas wafatnya Nabi. Di samping ini

ketika Fatimah meminta bagian properti Khaibar, dari mana Nabi mengambil dalam pemeliharaannya, Abu Bakar menjawab bahwa Nabi tidak memiliki harta warisan. Ini menyinggung Fatimah. Mungkin karena simpati kepada Fatimah dalam masalah ini maka ‘Ali menahan baiat kesetiaannya untuk beberapa waktu lamanya (Ketika Fatimah jatuh sakit, Abu Bakar berkunjung menanyakan kesehatannya, yang menunjukkan bahwa ketidak-senangan Fatimah itu hanya sementara saja). Atau alasannya mungkin karena ‘Ali mengabdikan waktunya dalam mengatur surat-surat al-Qur’an sesuai dengan urut-urutannya. Apapun alasan keterlambatannya dalam mengambil baiat kesetiaan, apakah itu karena bersimpati kepada Fatimah atau sibuk mengatur al-Qur’an, ‘Ali tidak mempunyai ganjalan khusus dengan Abu Bakar. Tetapi ada alasan kuat untuk meragukan riwayat ini, seperti telah ditunjukkan. Ketika orang-orang murtad menyerang Madinah, ‘Ali mengambil peran dalam mempertahankan ibu kota. Setelah wafatnya Fatimah, dia berperan dalam segala perundingan dan perkara kenegaraan. Setelah wafatnya Abu Bakar dia mengambil baiat kesetiaan kepada ‘Umar, dan menjadi tokoh terkemuka dalam perundingan kenegaraan selama keKhalifahannya. Tak ada masalah penting yang diselesaikan tanpa nasehatnya. Hubungan persahabatan antara ‘Umar dan ‘Ali selanjutnya diperteguh dengan perkawinan puteri ‘Ali, Ummi Kultsum, dengan ‘Umar. Nama ‘Ali termasuk dalam satu dari enam calon yang dipilih sebagai Khalifah. Ketika mayoritas lebih menghendaki ‘Usman, ‘Ali seketika mengulurkan tangannya dan mengikrarkan baiat kepada Khalifah yang baru. Menjelang akhir keKhalifahan ‘Usman beberapa pembuat kejahatan berusaha menjadikan keKhalifahan sebagai sumber keresahan dan karenanya mengusung isu perpecahan antara ‘Usman

dan 'Ali. Namun, 'Ali terlalu keras dan terlalu mulia untuk jatuh dalam jerat mereka. Ketika sikap para pemberontak terhadap 'Usman menjadi ancaman, 'Ali memerintahkan puteranya sendiri Hasan agar menjaga pintu rumah Khalifah.

'Ali menjadi Khalifah

Selama hari-hari terakhir pemerintahan 'Usman, para pemberontak, dari hari pertama mereka bisa efektif memasuki Madinah, sesungguhnya telah menduduki kota. Pemerintah kehilangan semua pegangan terhadap ibu kota. Pada saat berita pembunuhan 'Usman, rakyat umumnya tetap tinggal di dalam rumah dan keadaan anarki merajalela. Dari tiga gerombolan pemberontak, satu yang dari Mesir, yang merupakan pusat mesin Ibnu Saba, adalah yang paling berkuasa. Kepalanya bertindak sebagai Imam salat harian. Keadaan yang membingungkan ini berlangsung selama lima hari. Tiga gerombolan pemberontak tidak bisa sepakat tentang siapa yang menjadi pengganti 'Usman. Namun, gerombolan Mesir, yang paling dominan, dan Ibnu Saba, pimpinan mereka, menganggap 'Ali sebagai Khalifah yang benar, kepada siapa dinisbahkan bahwa Nabi telah memberi wasiat. Karena itu, 'Ali diangkat sebagai Khalifah oleh para pemberontak, dan pada tanggal 24 Dzulhijjah, 35 H., orang-orang berbaiat kepadanya. Sebagian besar penduduk Madinah mengambil sumpah kesetiaan tanpa ragu. Namun, dengan mengabaikan hal ini, tak diragukan bahwa ini bukanlah suatu pemilihan umum yang bebas. Tidak pernah terjadi bahwa dalam pemilihan semacam itu, kota sepenuhnya di tangan pemberontak. Namun, adalah sepenuhnya benar, bahwa bila pemilihan bebas dilangsungkan, pilihan pasti akan jatuh ke

tangan 'Ali. Pada peristiwa sebelumnya juga, ketika 'Usman terpilih, maka pilihan terakhir adalah antara 'Usman dan 'Ali. 'Usman memilih 'Ali dan 'Ali memilih 'Usman sebagai orang yang paling cocok untuk menjadi Khalifah. Bahkan 'Ali memberikan keutamaan kepada pribadi yang sangat menonjol seperti Talhah dan Zubair, keduanya mempunyai catatan atas jasa besar kejayaan dalam pelayanan demi Islam. 'Abdul Rahman bin 'Auf juga orang besar lain yang pastilah di mata publik seorang pengganti yang cocok bagi 'Umar. 'Umar sendiri yang menganggapnya pribadi paling cocok untuk jabatan Khalifah. Dia mungkin akan menjadi saingan 'Ali dalam pemilihan bebas. Tetapi dia telah wafat. Tokoh menonjol yang lain, Sa'd, penakluk Persia, telah lengser dari kehidupan publik. Jadi 'Ali adalah satu-satunya calon paling tepat yang tertinggal. Karena itu, meskipun faktanya ibukota didominir oleh pemberontak dan suatu pemilihan bebas tidak dimungkinkan, tak seorangpun yang berkeberatan atas terpilihnya 'Ali berdasarkan itu – bahkan Talhah, Zubair ataupun Mu'awiyah. Tak diragukan lagi, peristiwa selanjutnya menunjukkan, bahwa Talhah dan Zubair tidak mau berbaiat kepada 'Ali dan berbuat demikian hanyalah karena keterpaksaan. Tetapi keberatan mereka adalah berdasarkan tuntutan bahwa sebelum segala sesuatu yang lain, maka yang menyangkut pemberontak yang membunuh 'Usman harus diselesaikan dahulu. Mereka tidak bertikai dengan pribadi 'Ali dan mereka tak diragukan lagi menganggapnya sebagai orang yang tepat dalam jabatan itu.

Perpecahan dalam rumah Islam

Dengan tibanya pemerintahan 'Ali, terbukalah babak baru

dalam sejarah Islam. Periode empat tahun setengah ini adalah masa terjadinya perpecahan domestik di dalam bangunan Islam. Dalam peperangan habis-habisan yang timbul ini terlibat tokoh-tokoh besar dan terkemuka. Inilah tepatnya peringatan 'Usman yang berkali-kali diberikan kepada para pemberontak. "*Sekali engkau menarik pedang terhadapku*", dia telah memberitahu mereka, "*kalian akan membuka di antara sesama Muslim pintu perpecahan yang tak akan pernah bisa ditutup kembali*". Peringatan ini menjadi kenyataan. Hingga pemerintahan 'Usman praktis boleh dikata tidak ada perbedaan dalam Islam. Kerusuhan yang dilakukan Ibnu Saba adalah rekayasa kaum munafik yang, dalam jubah Islam, ingin memelorotkan kekuatan Islam. Begitu pula kaum Muslim yang menjadikan penyebab itu beserta mereka adalah yang tertipu. Betapapun, dengan datangnya pemerintahan 'Ali, bangunan Islam sendiri terpecah dua. Jadi 'Ali mendapati dirinya berbenturan dengan kesulitan yang tidak lebih kecil daripada yang mengelilingi para pendahulunya. Abu Bakar menghadapi pemberontakan di Arabia, dan 'Umar dengan legiun Persia serta Romawi, sedangkan 'Usman harus berunding dengan para pemberontak dan pembangkang. Masing-masing menempatkan dirinya dalam masa-masa sulit ini dengan keteguhan dan kebijakan. Begitulah 'Ali memperagakan kekuatan karakternya menghadapi perpecahan domestik di antara kaum Muslim.

Tuntutan pembalasan atas terbunuhnya 'Usman

Setelah melaksanakan niat jahatnya dan kemudian memilih 'Ali sebagai Khalifah, para pemberontak pulang ke tempat masing-masing, sehingga mereka bisa menyampaikan berita keberhasil-

annya ke markas besar mereka. Pada saat yang sama, berita pembunuhan ‘Usman menyebar ke seluruh pelosok negeri. Bajunya yang penuh noda darah beserta jari-jari yang putus dari jandanya dikirim kepada Mu’awiyah di Damaskus. Dari segenap penjuru datang seruan untuk pembalasan yang setimpal bagi darah Khalifah. Di dalam kota Madinah sendiri maupun di sekitarnya bangkit seruan yang sama. Tetapi ada kesulitan besar yang tidak dapat dikaji lebih jauh. Pembunuhan ‘Usman bukanlah pekerjaan beberapa individu yang bisa dengan mudah ditangkap dan dieksekusi. Ada gerombolan besar manusia di belakang komplotan dari tiga pusat yang penting: Basrah, Kufah dan Fustat. Bukanlah suatu tugas mudah untuk berunding dengan mereka. ‘Usman sendiri ragu dalam menghunus pedang terhadap para pembuat kejahatan ini. Langkah semacam itu pasti mendorong kobaran yang berbahaya. Sekarang masalahnya tak diragukan lagi berubah hanya sedikit. Para pemberontak yang bangkit dengan niat tersembunyi menuntut perbaikan administrasi, sekarang tegak menggelar warna aslinya. Mereka tangannya telah berlumuran darah orang yang tidak saja tanpa dosa melainkan juga sangat berharga. Menurut hukum baik agama maupun moral mereka harus mendapatkan hukuman berat. Tetapi menangkap orang-orang ini dan membawanya ke pengadilan akan menimbulkan kerusuhan besar dan serentak di setiap sudut Kekaisaran Islam. Akibat yang tak terelakkan ialah terpecah-belahnya kekaisaran itu. Inilah yang menahan tangan ‘Ali. Ketika Talhah dan Zubair setelah pemilihan menuntutnya agar menghukum para pembunuh ‘Usman, inilah tepatnya pembelaan yang dikedepankannya:

“*Saya tidak kurang mencemaskannya akan hal itu terhadap diriku sendiri*”, jawab ‘Ali, “*tetapi saya hanya tidak bisa mengatasinya.*

Ini adalah saat yang kritis, dan jika ada gangguan terhadap perdamaian, maka kaum Badui dan orang-orang asing akan menimbulkan pergolakan dan Arabia sekali lagi akan tenggelam ke masa jahiliah Orang-orang ini diluar kendali kita. Tunggu dan lihatlah sampai Allah menunjukkan kepada saya beberapa jalan untuk keluar dari kesulitan ini".

Penunjukan para Gubernur baru

Tidak jarang bahwa timbul komplikasi situasi dimana mustahil bagi dua orang dengan niat terbaik untuk tiba pada kesimpulan yang sama. Kini 'Ali bermuka-muka dengan komplikasi semacam itu. Di satu sisi sejumlah besar orang menghendaki para pembunuh 'Usman harus segera dihukum. Di lain fihak, situasi politik demikian rumit sehingga setiap usaha untuk mengangkat pedang terhadap orang-orang ini akan membahayakan perdamaian bagi seluruh kekaisaran. Tidak ada sedikitpun bayangan keraguan bahwa 'Ali sendiri sangat ingin menyambangi para pembunuh 'Usman dengan pembalasan yang setimpal. Tetapi pertama-tama dia meredamnya dan adalah lebih baik baginya untuk menjamin solidaritas kekaisaran. Nampaknya langkah pertama yang diambil dalam jurusan ini yakni menenteramkan agitasi yang dilancarkan terhadap 'Usman mengenai para gubernurnya. Mungkin dia juga mengambil beberapa pemikiran yang ditangkap dari Mu'awiyah. Akhirnya dia memutuskan untuk mengganti semua gubernur. Mughirah menasehatinya agar tidak mengambil langkah ini. Pertama dari semuanya, dia menasehati, biarlah rakyat secara aklamasi menerimanya sebagai Khalifah. Kemudian dia akan bisa memerintahkan perubahan apapun yang dianggapnya pantas di

antara para gubernur. Sekembalinya dari ibadah haji ke Mekkah, Ibnu ‘Abbas juga memberikan nasihat yang sama. Dia secara khusus mengatakan kepadanya jangan mencampuri Mu’awiyah. Dia tidak ditunjuk oleh ‘Usman dan telah memegang jabatan Gubernurnya sejak masa ‘Umar. Karenanya dia harus membiarkannya sendirian. Namun, ‘Ali tidak mendengarkan nasihat ini demi alasan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Mungkin dia merasakan beberapa bahaya dari Mu’awiyah dan ingin mencabutnya sebelum bertunas. Atau barangkali, dia menggunakan tindakan penggantian keseluruhan sehingga tak seorangpun punya alasan untuk memprotes. Akhirnya, dia menunjuk ‘Usman bin Hanif sebagai gubernur menggantikan Ibnu ‘Amir, yang ditarik. Qais ditempatkan di Mesir dimana dia berhasil mengendalikan situasi. Namun, gubernur Kufah dan Syria, menolak menaati perintah. ‘Ali sekali lagi menulis kepada mereka mendesak agar mereka tunduk. Abu Musa, gubernur Kufah, menurut; tetapi Mu’awiyah, setelah tenggat waktu, mengirim utusan ke ibukota dengan surat kosong. Atas pertanyaan, utusan itu memberi tahu Khalifah bahwa 60.000 orang menangis berkumpul di Damaskus mengelilingi kemeja yang penuh darah dari Khalifah yang wafat itu. Dia juga mengatakan bahwa ‘Ali yang bertanggung-jawab atas hal itu. “*Apakah mereka menganggap saya sebagai penanggung-jawab*?” tanya ‘Ali dengan heran. “*Tidakkah kaulihat*,“ tambahnya, “*adalah diatas kekuasaanku untuk mengejar para pembunuh itu dan menghukum mereka*?”. Ketika utusan itu pergi, beberapa orang meneriakinya agar dia dihukum mati. Pasukan sudah mendekat, balas utusan yang marah itu dengan mengancam.

‘Ali, seperti halnya ‘Usman, dituduh, dalam membuat penunjukan para gubernur, berfihak kepada sanak-kerabatnya. Mungkin

alasannya adalah bahwa dia tidak dapat menunjukkan kepercayaan penuh kepada yang lain, dan, di saat nasib keKhalifahannya sedang terguncang, dia bisa dibenarkan untuk berbuat demikian. Atau, barangkali, dia lebih menyukai sanak-kerabatnya agar berunding dengan para pemberontak yang pimpinan terasnya Ibnu Saba condong berat kepada keluarga 'Ali.

Persiapan perang melawan Mu'awiyah

'Ali tak mungkin membiarkan sikap Mu'awiyah. Seorang utusan darinya telah datang dengan surat yang jelas-jelas kosong. Dia dengan pasti telah mengancam bahwa 60.000 orang siap membalas dendam atas terbunuhnya 'Usman. 'Ali tidak dapat duduk berpangku tangan menghadapi tantangan ini. Dalam satu provinsi penting kekaisaran telah timbul revolusi. Memadamkan pemberontakan ini adalah tugas paling utama seorang Khalifah. Dia menyampaikan khotbah menerangkan bahwa sikap Mu'awiyah diperkirakan untuk memelorotkan solidaritas Islam. Dia tahu bahwa benih pemberontakan sekali disulut akan segera menyebar ke provinsi lain. Dan bila setiap provinsi mengumumkan kemerdekaannya maka berakhirlah kekuasaan Islam. Pemberontakan tidak dapat dipadamkan kecuali diselesaikan dengan pedang. Suatu ultimatum yang pasti telah datang dari Mu'awiyah. Tidak ada pilihan lain yang tersisa kecuali mengumumkan perang terhadapnya. Persiapan perang secepatnya dimulai di Madinah.

'Aisyah, Talhah dan Zubair menuntut balas atas para pembunuh 'Usman

Namun, ini bukan satu-satunya kesulitan yang harus dihadapi ‘Ali. Talhah dan Zubair juga berpendapat, seperti telah disebutkan, bahwa pembalasan terhadap para pembunuh ‘Usman adalah perkara pertama yang harus memperoleh perhatian utama dari Khalifah yang baru. ‘Ali telah membujuk mereka sebelumnya atas ketidak-mampuannya pada saat itu untuk maju menghadapi para pembunuh itu. Tetapi ini agaknya gagal memuaskan Talhah dan Zubair, yang pergi menuju Mekkah. Di perjalanan mereka bertemu dengan ‘Aisyah, yang baru kembali dari ibadah Haji, dan memberi tahu dia tentang perkara kenegaraan di Madinah. Ibu kota, mereka katakan, dalam keadaan kritis dan kerusuhan ada dimana-mana. Massa rakyat tak bisa membedakan antara benar dan salah, ataupun bisa mempertahankan dirinya. Akhirnya, ‘Aisyah balik ke Mekkah bersama mereka.

Atas kedatangannya di sana, semua orang mengelu-elukannya. ‘Aisyah mengutip ayat berikut ini dari Qur’an Suci:

> “Dan jika dua golongan dari kaum mukmin saling bertengkar, maka damaikanlah antara mereka. Lalu jika salah satu di antara mereka berbuat aniaya terhadap yang lain, perangilah yang berbuat aniaya itu, sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Lalu jika telah kembali, damaikanlah antara dua belah fihak dengan adil, dan bertindaklah dengan adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil” (Q.S. 49:9).

Bagi kaum Muslim, hidupnya adalah demi Allah. Di hadapan perintah Allah, mereka menaruh sedikit nilai terhadap kemudahan dan kenyamanan, bahkan terhadap hidup itu sendiri. Di waktu tugas memanggil untuk bertempur melawan orang-orang kafir, mereka dengan gembira mempertaruhkan hidupnya dalam ketaatan kepada perintah Ilahi. Sekarang ketika dalam bangunan Islam sendiri ada satu golongan yang keterlaluan dalam pelang-

garan sehingga digunakannya pedang tak terelakkan lagi, mereka juga sama-sama siap maju ke depan dengan jiwanya. Diputuskan bahwa darah 'Usman harus dibalas. Membiarkan para pembunuh bebas-merdeka akan memberikan bahan bakar bagi perbuatan jahatnya. Mereka telah membunuh 'Usman; karena itu sesudahnya mereka bisa melakukannya kepada setiap orang. Karena itu, adalah sangat penting untuk membawa mereka ke pengadilan. 'Aisyah agaknya, menunggu beberapa lama dengan harapan 'Ali bisa berubah dalam masalah ini. Ketika tak suatu pun dilakukan bahkan sebaliknya, perang diumumkan terhadap Mu'awiyah, dia sangat kecewa. Suatu konsultasi dilangsungkan dan diputuskan untuk maju, mula pertama, menuju Basrah. Ini menunjukkan bahwa 'Aisyah tidak mempunyai niat lebih jauh kecuali bahwa reformasi adalah satu-satunya tujuan. Jika dia berencana untuk keKhalifahan atau jika Talhah atau Zubair ingin menarik keKhalifahan 'Ali ada arah yang mudah di hadapan mereka. Cukuplah mereka berbaris ke Madinah dari arah Mekkah. Di utara, ada Mu'awiyah dengan 60.000 pasukan. Ada tekanan berat terhadap 'Ali. Masalah belum terselesaikan, dan pemerintahan 'Ali sendiri belum tegak diluaran. Di ibu kota sendiri tak ada pasukan. Semuanya berlayar dengan mulus, kalau mereka hanya menginginkan menangkap Khalifah. Namun, ini bukanlah tujuan. Mereka tidak membenci 'Ali sama sekali. Menghukum para pembunuh 'Usman adalah semua yang mereka inginkan. Akibatnya, bukannya berbaris menuju Madinah dimana mudah ditaklukkan, melainkan mereka menuju Basrah – inipun pada saat ketika empat bulan penuh telah lewat sejak 'Ali memegang tampuk kekuasaan. Rencana mereka adalah beraksi melawan para pemberontak di Basrah awalnya lalu maju terus ke

Kufah dan Mesir serta minta pertanggung-jawaban para pembunuh.

Kesucian niat mereka

‘Aisyah, Talhah, Zubair dan ‘Ali adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Kekeliruan bisa dilakukan, namun niat mereka tak usah dipertanyakan. Ketiga orang di awal tulisan pastilah keluar demi reformasi dan tidak ada niat lebih jauh. Pada saat pemilihan ‘Usman Talhah dan Zubair adalah termasuk di antara enam orang yang namanya dicalonkan sebagai Khalifah. Tetapi mereka mengumumkan pilihannya kepada ‘Usman dan ‘Ali. Bahkan kini, setelah pembunuhan ‘Usman, ‘Ali sendiri telah menyerahkan baiat kesetiaan kepada Talhah atau Zubair tetapi mereka tidak ada kecenderungan untuk mengemban kewajiban sebagai Khalifah. Namun, sejak hari pertama, masing-masing mendesak agar tugas pertama dan utama adalah bertindak terhadap para pembunuh ‘Usman. Ini bukanlah pemikiran belakangan. Mengenai ‘Aisyah, tak bisa dibayangkan dia terlintas keinginan untuk menggantikan sebagai Khalifah. Ada orang yang menyatakan bahwa dia mempunyai ganjalan pribadi terhadap ‘Ali karena dia tak membela kehormatannya ketika orang-orang munafik menyebarkan berita palsu tentangnya. Faktanya adalah bahwa ketika Nabi minta pertimbangan kepada ‘Ali dia menasehatkan agar menanyai pembantu perempuannya. Bila ada terlintas ganjalan atas hal ini, pastilah dia tak akan pernah memaafkan orang seperti Hassan dan Mistah yang menjadi pemimpin dalam fitnah tersebut. Tetapi bila dia mempunyai kemurahan hati untuk memaafkan bahkan orang-orang itu yang mengambil peran utama

dalam mencemarkan kehormatannya, adalah menggelikan menuduh bahwa dari riak kecil di fihak 'Ali semacam itu dia untuk jangka lama memendam ganjalan terhadapnya. Tuntutannya sama dengan permintaan banyak orang terkemuka laki-laki maupun perempuan. Dan hanya untuk memenuhi tuntutan inilah maka 'Aisyah, Talhah dan Zubair, melaju ke Basrah setelah menunggu empat bulan, jangka waktu mana Khalifah sendiri tidak berbuat apa-apa untuk menghukum para tersangka. Tujuan sesungguhnya tiada lain adalah membawa para pemberontak dan para pembunuh ke pengadilan. 'Aisyah, Talhah dan Zubair sejujurnya percaya bahwa adalah tugas pertama dan utama dari kaum Muslim untuk menghukum para bajingan yang telah membunuh Khalifah sepuh yang tak berdosa dari Islam itu dengan darah dingin. Ayat al-Qur'an yang dikutip di atas menjadikan wajib bagi mereka untuk bertempur melawan mereka yang memberontak terhadap serta membunuh Khalifah Islam. Suatu riwayat dalam Muwatta dari Imam Muhammad jelas menggambarkan 'Aisyah mengatakan bahwa adalah tidak pantas untuk melalaikan ayat yang tersebut di atas. Saudaranya, Muhammad bin Abu Bakar adalah seorang dari pemberontak tetapi hal ini tidak menggoyahkan dia. Pikirannya hanya pada satu tujuan – mengusung perintah al-Qur'an dengan memerangi para pelanggar batas serta mengembalikan hubungan baik sesama Muslim. Ini pula tepatnya tujuan Talhah dan Zubair. Mungkin mereka salah dalam penilaian, tetapi mereka jelas terilhami tiada lain oleh niat yang paling murni. Meskipun kehilangan ribuan jiwa, tindakan mereka secara keseluruhan mengandung pengaruh yang terpuji bagi situasi politik. Meskipun, belakangan 'Aisyah sendiri menyesali arah tindakannya ini yang menunjukkan bahwa dia menyadari kesalahannya. Hal ini semakin mening-

katkan posisinya dalam perkiraan kami. Jiwa-jiwa yang mulia ini begitu pasrah terhadap perintah Ilahi bahwa sepanjang mereka yakin suatu perkara itu benar, mereka siap untuk menjalani segala kesulitan untuk itu dan tidak bergeser sedikitpun bahkan dalam mempertaruhkan jiwanya. Namun, tidak lama setelah mereka menyadari bahwa penilainnya salah, maka mereka siap pula mengakui kesalahannya. Arah yang benar adalah, bahkan meskipun 'Ali melakukan kesalahan, 'Aisyah, Talhah dan Zubair seharusnya mengikuti mereka. Dalam rangka menghukum para pemberontak mereka seharusnya tidak main hakim sendiri. Ini adalah wewenang yang dibentuk syariah untuk melihat bahwa tujuan keadilan itu diperoleh. Namun, kenyataannya tetap, bahwa kesalahan penilaian yang diilhami oleh niat yang terbaik, dan bahkan Tuhan pun tidaklah menganggapnya dosa atas kesalahan semacam itu.

'Aisyah menguasai Basrah, Rabi'ul akhir 36 H. (Oktober 656 M.)

Dalam bulan keempat keKhalifahan 'Ali, pasukan di bawah pimpinan 'Aisyah, Talhah dan Zubair berbaris dari Mekkah menuju Basrah. Di perjalanan mereka sampai ke kolam yang, beberapa golongan mengamati, adalah kolam Hau'ab. Ketika itu terdengar lolong anjing yang mengingatkan 'Aisyah akan ramalan Nabi bahwa anjing Hau'ab akan melolong kepada salah seorang jandanya. Atas hal ini, dia seketika berfikir untuk surut langkah. Namun, banyak orang maju ke depan untuk meyakinkannya bahwa ini bukan kolam Hau'ab. Mereka juga menekankan agar jangan pulang kembali. Mungkin kehadirannya akan merubah situasi, kata mereka. Ketika 'Ali mendengar kabar bahwa pasukan

bergerak menuju Basrah, dia berbalik arah dan tidak jadi pergi ke Syria seperti yang direncanakan semula. 'Aisyah telah sampai di tujuannya. Atas kedatangannya di sekitar Basrah, Gubernur kota itu mengutus dua orang untuk meyakinkan apa yang membawa ibu yang mulia ini ke sana. Sebagai jawaban dia menyatakan bahwa tujuannya adalah mengembalikan hubungan yang lebih baik di antara kaum Muslim, suatu tugas yang diperintahkan kepada setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan. Dia menunjukkan betapa pemberontak telah menyerang Madinah, menyebabkan keributan disana, membunuh Khalifah Islam yang tak berdosa, menjarah properti orang lain, dan menindas rakyat. Namun, Gubernur menolak menyerahkan kota, dan berbaris dengan pasukannya untuk mencegah kedatangannya. Akhirnya, ketika kedua pasukan tiba berhadap-hadapan satu sama lain, sekali lagi 'Aisyah menerangkan bahwa tujuan kedatangannya tiada lain adalah untuk menangkap para pembunuh 'Usman. Beberapa kalimat berikut dari pidato yang dilakukannya pada peristiwa itu bisa berbicara sendiri:

"Orang-orang biasa mencari-cari kesalahan 'Usman dengan para pejabatnya. Mereka datang ke Madinah dan berkonsultasi dengan kami. Mereka memahami apapun nasihat yang kami berikan kepada mereka agar menjaga perdamaian dan ketertiban. Ketika kita pertimbangkan keluhan mereka terhadap 'Usman, kita dapati 'Usman tak bersalah, bertaqwa kepada Allah dan tulus, dan para penghasut ini, penuh dosa, khianat dan pendusta. Hatinya menyembunyikan sesuatu sedangkan bibirnya mengucapkan yang lain lagi. Ketika mereka bisa mengumpulkan kekuatan, mereka memasuki rumah 'Usman yang tak berdosa tanpa sebab yang adil dan menumpahkan darah yang haram untuk ditumpahkan. Me-

reka merampok apa yang haram untuk diambil. Mereka menodai tanah yang adalah kewajiban mereka untuk menaruh hormat. Sekarang dengarkan! Kerja di hadapan kita yang tidak boleh disikapi dengan lalai adalah menangkap para pembunuh ‘Usman dan melihat bahwa hukum Tuhan dijalankan dengan benar”.

Bertempur atau menumpahkan darah jelas bukan tujuannya. Idenya hanyalah datang untuk saling memahami dengan wacana bersama. Beberapa orang Basrah terkesan dan bergabung dengan ‘Aisyah. Untuk hari selanjutnya juga, pasukan saling berkemah berhadapan satu sama lain tetapi sangat dilarang untuk menghunus pedang. Namun, di antara orang Basrah, ada pembuat kejahatan. Mereka mencari kesempatan untuk mengaduk kesulitan. Satu dari mereka maju dan membuka serangan. ‘Aisyah mengundurkan tentaranya dan berkemah di lain tempat keesokan harinya. Namun, pembuat kejahatan ini tidak berhenti. Salah seorang dari mereka melemparkan kata-kata jorok terhadap ‘Aisyah dan dengan cerdas menambah bahan bakar menjadi kobaran api. Mereka akhirnya membuka serangan umum. ‘Aisyah telah mengumumkan tidak ingin berperang. Tetapi kehadiran gerombolan penjahat dalam pasukan Basrah membuat semua usahanya dalam menjaga perdamaian dan ketertiban keguguran. Pertempuran dimulai. Pasukan ‘Aisyah terpaksa memukul balik dalam rangka membela diri. Orang-orang Basrah menderita kurban berat dan minta bantuan ke markasnya. Perjanjian ditutup dengan syarat seseorang dikirim ke Madinah untuk meyakinkan apakah Talhah dan Zubair berbaiat setia di bawah paksaan. Dalam hal demikian Basrah akan diserahkan kepada mereka; bila tidak mereka secara sukarela akan meninggalkan kota. Utusan pergi ke Madinah tetapi pendapat yang ditemui berlawanan. Meskipun, mayoritas

cenderung berfikir bahwa dalam hal ini ada pemaksaan. Pendeknya, tak ada keputusan yang sampai, dan para pembuat kejahatan, menemukan kesempatan, melancarkan serangan di malam hari terhadap 'Aisyah. Mereka diusir dan pada 17 Oktober 656, pasukan 'Aisyah menguasai kota.

'Aisyah menentang perang

Jelas dari apa yang dinyatakan di atas bahwa 'Aisyah tidak pernah menginginkan perang antara sesama Muslim. Namun, di fihak lain, selalu hadir golongan umum yang, tidak cukup puas dengan pembunuhan 'Usman, ingin membuat keributan dan memerosotkan kekuatan Islam. Malangnya, dalam rangka mencapai tujuannya, mereka terang-terangan mendukung fihak 'Ali. Realitasnya, sebenarnya mereka punya sedikit simpati kepada 'Ali, sebagaimana peristiwa menyusul akan menunjukkannya dengan melimpah. Namun, mereka telah mencampurkan diri mereka dengan pasukan 'Ali. Pertempuran Basrah sepenuhnya terjadi atas kejahatan mereka dan demikian pula perang Jamal, dimana lebih banyak lagi darah kaum Muslim yang tumpah. Adalah satu dari orang-orang ini yang belakangan membunuh Zubair ketika dia sedang salat. Orang-orang ini mengumumkan 'Aisyah dan sekutunya sebagai Kafir hanya atas alasan karena mereka menuntut balas atas kematian 'Usman. Surat yang ditulis 'Aisyah kepada rakyat Kufah setelah dia memasuki Basrah dengan gamblang menyatakan:

> "Pada kedatangan kami di Basrah, kami mengajak rakyat kota ini taat kepada Kitabullah. Elemen yang mulia dari penduduk menyambut dengan hangat ajakan kami tetapi mereka yang pu-

> nya sedikit kebaikan di antara mereka menarik pedang terhadap kami. Mereka mengancam untuk menyingkirkan kita seperti 'Usman dan dari kebenciannya mereka mengumumkan kita sebagai kafir, mengatakan hal-hal yang tiada harganya kepada kita. Kami membacakan kepada mereka ayat al-Qur'an: Pernahkah kamu melihat orang yang telah diberi sebagian kitab, dan selanjutnya. Mendengar ini, beberapa dari mereka datang mengelilingi dalam ketaatan, sedangkan yang lain berbeda pendapat. Kami membiarkan mereka sendirian; namun mereka menghunus pedangnya terhadap kita…. Selama duapuluh enam hari, kami mengajak mereka kepada Kitabullah, yakni untuk mengatakan, singkirkanlah dia yang bersalah, semua pertumpahan darah dari yang tak berdosa akan terhindarkan. Mereka berdebat melawan kita, namun kita memasuki perjanjian dengannya. Mereka memainkan kepalsuan dan membangunkan pasukan. Jadi Tuhan telah mengatur pembalasan atas darah 'Usman. Dengan satu pengecualian, tak seorangpun pemberontak yang bisa lolos hidup-hidup.Tuhan membantu kekuatan kita dengan kabilah Qais, Rubab dan Azd. Sekarang dengarkan! Perlakukanlah rakyat baik-baik, kecuali para pembunuh 'Usman hingga Tuhan membuat mereka membayar utangnya. Jangan membela para pengkhianat ini ataupun memberikan perlindungan".

Surat 'Aisyah yang lain berkata:

> "Bahkan belakangan mereka tidak kenal kebenaran dan, tidak puas dengan ini, sekali waktu di malam buta mereka menyelinap ke kemahku untuk membunuhku. Mereka belum sampai di pintu, satu orang menunjukkan jalan, ketika mereka bertemu dengan beberapa orang dari kabilah Qais, Rubab dan Azd, yang menjaga pintu saya. Roda keberuntungan berbalik dan kaum Muslim membunuh mereka. Tuhan telah membawa semua rakyat Basrah bersama-sama sependapat dengan Talhah dan Zubair. Setelah pembalasan, kami akan memberikan pengampunan".

Serangan 'Ali terhadap Basrah dan negosiasi dengan Talhah dan Zubair

Ketika 'Ali mengetahui bahwa pasukan Mekkah di bawah komando 'Aisyah, Talhah dan Zubair telah pergi mendahului, maka dia berbalik menuju Kufah. Abu Musa Ash'ari, Gubernur

kota itu, meskipun telah mengikrarkan baiatnya, tidak setuju dengan kebijakan 'Ali. Dia juga sangat tersentuh dengan pembunuhan 'Usman. Utusan 'Ali memintanya untuk bergabung menyerang Basrah. Karena penolakannya, maka dia dilengserkan. 'Ali berhasil dalam mengumpulkan beberapa pengikut di Kufah dan mengepalai duapuluh ribu orang dia berkemah sebelum Basrah. Namun, meskipun dengan semuanya ini, 'Ali enggan berperang seperti halnya 'Aisyah. Segera setelah kedatangannya di Basrah dia mengirim Qa'qa' kepada Talhah dan Zubair. Enam ratus orang Basrah telah membayar dengan jiwanya demi darah 'Usman, katanya kepada mereka. Peperangan yang lain akan berarti enam ribu orang lainnya lagi. Perang saudara ini seharusnya, bagaimanapun, harus diakhiri. Dia juga menekankan bahwa 'Ali juga tidak akan membiarkan darah 'Usman mengalir tanpa balas tetapi dia tak berdaya waktu itu. Segera setelah keadaan lebih menguntungkan, para pembunuh 'Usman akan dibawa ke pengadilan. Talhah dan Zubair mengungkapkan persetujuannya atas hal ini dan perundingan berlangsung selama beberapa hari.

Perang Jamal, Jumadilakhir, 36 H. (Desember, 656)

Namun, seperti telah dinyatakan, pasukan 'Ali mempunyai elemen yang berkaitan dengan komplotan dan pembunuhan 'Usman. Ketika mereka melihat bahwa masalahnya cenderung ke arah perdamaian, mereka menjadi khawatir. Ini berarti neraka bagi mereka sendiri. Untuk menyelamatkan jiwanya mereka harus melihat bahwa kaum Muslim itu saling berperang. Mereka berkumpul bersama untuk menimbang perkembangan yang tidak menyenangkan ini dan setelah berkonsultasi di antara mereka di-

am-diam mereka melakukan serangan malam terhadap pasukan ‘Aisyah, ketika kedua pasukan sedang tidur lelap. Dalam kegelapan malam tak satu golongan pun yang tahu siapa yang memulai serangan. Masing-masing mengira bahwa yang lain memainkan tipuan. ‘Ali berusaha sebisanya untuk menghentikannya tetapi pertempuran berlangsung terus dan Muslim saling memotong tenggorokan saudaranya Muslim. Pada waktu fajar, orang-orang mendekati ‘Aisyah dan menyarankan bahwa kemunculannya di antara partai yang bertikai barangkali akan mendatangkan pengaruh yang terpuji. Akhirnya, ‘Aisyah mengendarai seekor unta setelah mana perang itu dikenal sebagai Jamal, yakni unta – dan pergi keluar. Pada fihak lain, ‘Ali mengirimkan Talhah dan Zubair serta membicarakan banyak perkara dengan mereka. Betapa anehnya pemandangan ini! Orang-orang yang dikira bermusuhan bertemu bak sahabat dalam pertempuran sengit. Penjelasannya tidak usah jauh-jauh dicari. Sebagai fakta nyata, tidak ada niatan pribadi dibalik pertikaian. Mereka hanya menginginkan kebaikan Muslim dalam hatinya dan melihat mereka bersatu. Mereka semuanya membenci pertumpahan darah dan bebas dari setiap pamrih pribadi. Tepat di tengah medan tempur, tiga orang itu yang pasukannya terlibat dalam pertempuran, saling bertemu dan atas bujukan ‘Ali, Talhah dan Zubair berdua meninggalkan medan perang. Zubair langsung pergi ke Madinah. Namun, seorang Saba mengikuti jejaknya dan ketika di gurun dia memisahkan diri serta mulai menegakkan salat maka bajingan ini melihat kesempatan. Ketika Zubair sedang membungkuk dalam posisi sujud, orang itu memancungnya, dan sambil membawa kepalanya, menyerahkannya kepada ‘Ali. Apa hadiah yang diterimanya dari yang belakangan? “Berilah kepada pembunuh Zubair berita dari

neraka", katanya. Talhah juga menarik diri dari pertempuran ketika bajingan yang lain membuatnya sasaran anak panah, dengan mana dia gugur. Di samping para opsir yang berusaha sekuat-kuatnya menyerukan penghentian pertempuran, yang meninggal serta sekarat jatuh bertumpuk-tumpuk. 'Aisyah mengangkat al-Qur'an sebagai cara untuk menghimbau penghentian pertempuran tetapi para komplotan membunuh orang yang mengangkat Kitab Suci itu tinggi-tinggi. Akhirnya, pusat getaran pertempuran bergeser ke tempat dimana 'Aisyah berdiri. Para bajingan ini tidak menyisakan bahkan janda Nabi. Dia menjadi sasaran serangan dan pertempuran berlangsung seru. Manusia berjatuhan dengan cepat disekitarnya tetapi benteng manusia yang terbentuk di sekitarnya tidak tertaklukkan. Akhirnya, ketika pertumpahan darah menjalar tanpa kendali, seseorang memukul untanya sehingga binatang itu rubuh ke tanah dan pertempuran berakhir. Muhammad bin Abu Bakar, saudara kandung 'Aisyah melangkah ke depan dan bertanya kalau-kalau dia terluka. Sejenak kemudian 'Ali juga datang dan menanyakan keadaannya. Kemudian, dengan segala penghormatan, dia mengiringinya ke rumah pimpinan Basrah dari golongannya sendiri dan belakangan menjamin keselamatannya sampai Madinah diiringi empat puluh ibu-ibu dan saudaranya sendiri, Muhammad bin Abu Bakar. Khalifah sendiri secara pribadi mengantarkannya hingga jarak yang cukup jauh. Dia berkata bahwa dia tidak mempunyai ganjalan terhadap 'Ali, kini, sebelumnya, maupun yang akan datang.

Hubungan yang hangat dalam peperangan

Dari semua peristiwa ini, satu perkara terang bak di siang hari. Meskipun kenyataannya pasukan yang bermusuhan berkemah saling berhadapan dan pedang sibuk membuat kehancuran serta orang seperti Talhah dan Zubair terbunuh, hati mereka penuh dengan rasa saling mencintai dan menghormati. Tidak ada tanda-tanda ganjalan atau buruk sangka di sana. Setiap orang mempunyai kebajikan Islam di hatinya. Tepat sewaktu pertempuran hebat, Talhah dan Zubair bertemu dengan ‘Ali sebagai sahabat dan menerima anjurannya. Pada akhir pertempuran ‘Ali dengan penuh hormat menunggu ‘Aisyah dan bersikap sebagai putera yang berbakti. Perang Jamal, seperti juga perang pertama di Basrah, adalah rekayasa para komplotan yang menginginkan kaum Muslim berkelahi satu sama lain dan menghancurkan solidaritas Islam. Tentu harus diakui bahwa geng yang tak punya pendirian ini telah berlindung dalam pasukan ‘Ali yang mungkin tak bisa mencegahnya, seperti yang jelas berkali-kali diulangi penjaminannya. Di dasar peperangan ini terdapat rekayasa dari para pembuat kejahatan. Mereka telah membunuh ‘Usman tetapi mereka adalah musuh, tidak saja musuh ‘Usman sendiri, melainkan seluruh kaum Muslim. Mereka bergabung dengan satu partai Islam untuk menghancurkan kaum Muslim di tangan umat Islam sendiri. Ketika perang berakhir, ‘Ali memerintahkan bahwa tak seorangpun dari pasukan yang kalah boleh dikejar, tidak ada rampasan perang yang akan di ambil, juga tak diperkenankan seseorang memasuki rumah yang lain. Terhadap mereka yang roboh dalam pertempuran ini di kedua belah fihak, ‘Ali mencermati: “*Siapapun yang bergabung di dalamnya karena niat baik, tidak peduli di fihak mana,*

akan menerima rahmat Ilahi". Sejauh menyangkut Mekkah, Basrah dan Kufah, perang Jamal menghentikan perbedaan di antara kaum Muslim yang terbit karena pembunuhan 'Usman. Namun, Syria tetap bergolak, dan untuk mengembalikan solidaritas Islam, sekarang 'Ali menoleh ke wilayah kekaisaran ini.

Kufah sebagai ibukota dan menyerukan Mu'awiyah agar taat

Dengan menunjuk 'Abdullah bin 'Abbas sebagai Gubernur Basrah, 'Ali melaju ke Kufah yang menjadi ibukota Islam menggantikan Madinah pada bulan Rajab, 36 H. Seperti dinyatakan sebelumnya, Basrah adalah suatu koloni baru yang berkembang cepat selama pemerintahan 'Umar. Sejarah tidak mencatat landasan yang memberatkan 'Ali untuk menggeser ibukota dan banyak dugaan yang dibuat dalam hubungan ini. Namun, bagi pemikiran kita, alasan yang jelas agaknya adalah bahwa Madinah itu terlalu jauh dari wilayah timur keKhalifahan dan Kufah, yang lebih sentral, lebih cocok sebagai ibukota dari kekaisaran yang sangat luas itu. Di samping itu, pusat ini bisa mengendalikan pengaruh yang lebih besar terhadap penduduk Badui. Ada orang tertentu, bernama Ashtar, yang menjadi satu dari pemberontak terhadap 'Usman meskipun dia tidak mengambil bagian dalam pembunuhannya. 'Ali menjaga sendiri orang ini. Ketika dia menunjuk 'Abdullah bin 'Abbas, Ashtar sekali lagi mengajukan keluhannya. "*Apa yang kita dapat*", menurut pengamatannya, "setelah terbunuhnya 'Usman, Talhah dan Zubair? Sekarang 'Ali menunjuk sanak-kerabatnya sebagai gubernur". Sesampainya di Kufah, 'Ali menulis surat lagi kepada Mu'awiyah, menyatakan bahwa keadaan sekarang sudah tenang di Basrah, dan demi solidaritas kekaisaran Islam dia harus

taat. Lagi-lagi tak ada jawaban atas surat ini. Setelah beberapa waktu, Mu’awiyah mengirim pesan bahwa sumpahnya adalah terikat kepada pembalasan atas terbunuhnya ‘Usman. ‘Ali tidak ada pilihan lain kecuali mengumumkan perang kepada Mu’awiyah dan segera persiapan perang dilaksanakan.

Hubungan antara ‘Ali dan Mu’awiyah

Dari sejak awal mula, hubungan antara ‘Ali dan Mu’awiyah agaknya telah tegang. Mu’awiyah pada dasarnya tidak suka dengan terpilihnya ‘Ali sebagai Khalifah dan tidak mau berbaiat kepadanya. Ketulusan tujuan yang mengilhami perlawanan ‘Aisyah, Talhah dan Zubair hilang dalam kasus Mu’awiyah. Tak diragukan lagi bahwa ‘Usman adalah kerabat dekat Mu’awiyah dan dia mempunyai hak apa saja untuk menekan dengan kekuatan yang lebih besar tuntutan penghukuman terhadap para pembunuh. Tetapi penolakannya bahkan mengakui dua surat yang ditujukan ‘Ali kepadanya jelas menunjukkan bahwa dia menganggap tiadanya tindakan ‘Ali dalam perkara itu sama dengan persetujuannya atas pembunuhan itu. Inilah intinya jawaban lisan yang dikirimkan kepadanya. Sebaliknya, tak diragukan lagi bahwa ‘Ali sejauh ini tidak bisa berbuat apa-apa untuk meremukkan para pembuat kejahatan, karena mereka menjadi elemen yang kuat dalam pasukannya dan yang, sesungguhnya, bertanggung-jawab atas terjadinya Perang Jamal. ‘Ali berulang-kali menyatakan ketidak-berdayaannya menangani para pembunuh. Ini bukanlah perkara eksekusi beberapa orang yang bersalah atas terbunuhnya ‘Usman. Tujuan utamanya tak mungkin dicapai hingga seluruh pembuat kejahatan itu diremukkan seluruhnya, para pimpinan terasnya dieksekusi

dan mereka yang tertipu disadarkan. Berulang-kali 'Ali mengajukan alasan bahwa selama ini tangannya belum cukup kuat untuk bertindak semacam itu. 'Aisyah, Talhah dan Zubair menerima dalih ini dan menghentikan perlawanan. Sebaliknya, Mu'awiyah bukannya menerima ini sebagai kebenaran, malahan menganggap 'Ali secara sengaja melindungi para pembunuh. Kebanyakan sejarawan percaya bahwa tuntutan Mu'awiyah atas pembalasan darah 'Usman itu tidak diilhami oleh niat luhur sedikitpun. Bila dalam lubuk hatinya yang terdalam dia sebenarnya tidak sepaham dengan Khalifah, dia, pada peringkat tertentu, terpaksa mengatakan bahwa sikapnya terhadap 'Ali dari permulaan adalah tidak bersahabat dan akhirnya membangkitkan revolusi terbuka melawannya. Dari segala segi, terbit antara keduanya suasana dimana saling mempercayai adalah mustahil dan demi penyelesaian akhir arahnya adalah dengan pedang.

Perang Siffin, Dzulkaidah 36 H. (April, 657)

Mengepalai limapuluh ribu orang, 'Ali berbaris menuju Syria. Mendengar hal ini, Mu'awiyah juga mengumpulkan tentaranya, dan kedua angkatan bertemu di Siffin, suatu tempat terletak di tepi sungai Eufrat, arah tenggara Aleppo dan barat laut Hims. 'Ali telah mengalami pengalaman pahit. Dia mengeluarkan perintah agar jangan mendahului penyerangan. Dia juga menginginkan suatu penyelesaian damai yang dicapai melalui perundingan. Akibatnya, untuk beberapa hari pertama, tak suatu pun yang sungguh-sungguh terjadi. 'Ali mengirimkan tiga orang kepada Mu'awiyah, menginginkan dia datang untuk tunduk demi kepentingan kekaisaran Islam. Sebagai jawaban, Mu'awiyah mengulangi

lagi tuntutan bahwa dia mula pertama harus menghukum para pembunuh ‘Usman. ‘Ali mengelakkan hal ini dengan dalih masih lemahnya keadaan. “*Itu bohong*”, semprot Mu’awiyah, “*dan pedang adalah satu-satunya wasit antara kita*”. ‘Ali membagi pasukannya dalam delapan detasemen. Hanya satu yang terlibat dengan musuh setiap hari. Idenya adalah mencegah serangan umum yang menyebabkan tumpahnya darah yang tidak perlu. Tiba tahun baru dan pertempuran dihentikan selama bulan suci Muharram. Ada perundingan lanjutan demi perdamaian, tetapi kedua partai bertahan dari titik pandang masing-masing dan uluran perdamaian tidak menghasilkan apa-apa. Akhirnya, ketika bulan Muharram lewat, pertempuran dimulai lagi. Sekali lagi, ‘Ali mengumumkan bahwa wajib bagi penduduk Syria untuk tunduk kepada Khalifah. Namun, hal ini gagal menciptakan kesan. Setelah perang kecil-kecilan, akhirnya datanglah serangan umum pada 11 Safar 37 H. (29 Juli, 657). Pertempuran berlangsung sepanjang hari namun belum ketahuan kalah menangnya. Ini dilanjutkan pada hari berikutnya namun tanpa hasil. Perang bahkan terbawa sampai malam hari dan pada fajar hari ketiga, perkelahian satu lawan satu masih berlanjut. Atas nasihat ‘Amr bin ‘As, Mu’awiyah mengikatkan salinan Qur’an Suci di tombaknya dan mengangkatnya tinggi-tinggi, diikuti proklamasi dari barisannya bahwa Kitabullah di sana dan harus diterima sebagai wasit. Tidak lama sesudah proklamasi ini berlangsung maka timbul seruan yang sama dari pasukan ‘Ali juga. Kekuatan mukjizat dari al-Qur’an karenanya mengakhiri pertempuran. Mendengar panggilan al-Qur’an, pasukan yang berkelahi seketika menyarungkan pedangnya. Dituduhkan bahwa ‘Ali tidak setuju dengan penghentian permusuhan, meski mengatakan kepada orang-orangnya jangan bertempur lagi, tetaplah permata ada

di fihak Mu'awiyah. Namun, pasukan menolak mendengarkan dia. Tuduhan ini sungguh tak tertahankan. Sikap umum 'Ali selama perang sebelumnya dan perlakuan kepada musuh-musuhnya setelah perang membongkar kebohongan anggapan semacam itu. Telah dicatat bahwa 'Ali sangat menentang ide peperangan antara sesama Muslim. Seorang dengan kecenderungan fikiran semacam itu mustahil menghalangi jalan perdamaian. Kebenaran masalahnya adalah bahwa Ashtar bertempur terus dengan mengabaikan perjanjian. 'Ali mengirim orang untuk memberi-tahu agar menghentikannya. Kemenangan sudah di tangan, jawabnya, dan dia tidak siap untuk menunda pertempuran pada tahap itu. Dan dia tidak berhenti hingga sisa pasukan yang lain memaksa dia agar berbuat demikian. 'Ali kemudian bertanya kepada Mu'awiyah apa yang dia inginkan. Mu'awiyah mengusulkan penunjukan dua penengah, satu dari masing-masing fihak, dan apapun kesepakatan fatwa mereka berdasarkan otoritas al-Qur'an kedua partai harus menerimanya. 'Ali menunjuk Abu Musa Ash'ari dan Mu'awiyah memilih 'Amr bin 'As. Diputuskan bahwa kedua orang tersebut, masing-masing ditemani oleh empat ratus dari orangnya sendiri harus bertemu di tempat sentral dan memutuskan sesuai dengan perintah al-Qur'an. Dalam hal keduanya tidak dapat mencapai persetujuan, keputusan diletakkan pada delapan ratus orang dan, apapun fatwa dari mayoritas, harus mengikat kedua partai. Ini diselesaikan, 'Ali berangkat ke Kufah dan Mu'awiyah ke Damaskus. Hanya Ashtar sendiri yang tidak puas dengan pengaturan seperti ini.

Desersinya pasukan 'Ali

Perjanjian ini menyiramkan air dingin atas skema para pembuat kejahatan. Namun ketika dia berjalan kembali ke Kufah, satu detasemen terdiri dari dubelas ribu orang meninggalkan ‘Ali. Ketika dia tiba di Kufah, para desertir ini berkemah di tempat bernama Harura’. Para kepala puak Tamim, Bakar dan Hamdan dari kaum Kufah, adalah pemimpin terasnya. Jelas, mereka keberatan dengan penengahan itu. Keputusan itu, kata mereka, terletak di tangan Tuhan. Apa yang sesungguhnya dimaknai mereka adalah bahwa peperangan harus dilanjutkan dan keputusan Tuhan itu diambil dari siapa di fihak mana yang menang. Sebagai fakta nyata, mereka bermaksud memerosotkan keKhalifahan. Inilah pula orang-orang, seperti yang telah didiskusikan, ketika ‘Aisyah, Talhah dan Zubair datang ke Basrah, menamakan orang-orang tulus ini Kafir. Demikian juga mereka mengumumkan Mu’awiyah dan para pengikutnya sebagai kafir dan karenanya, bertempur melawan mereka dipandang wajib hukumnya. ‘Ali tidak setuju dengan fatwa ini, menyatakan bahwa meskipun para lawan telah memberontak terhadap keKhalifahan, mereka adalah saudara sesama Muslim dan tidak boleh dicap sebagai kafir. ‘Ali mencoba sebisanya untuk berunding tetapi tidak ada hasilnya. Dia membubarkan kerumunan mereka di Harura’. Namun mereka tetap melanjutkan kegiatannya menyebar kejahatan.

Hadiah dari para penengah, Sya’ban 37 H.(Februari, 658)

Pada hari yang ditentukan Abu Musa dan ‘Amr bin ‘As bertemu di Dumat al-Jandal, masing-masing dengan empatratus pengikutnya. Diskusi dilangsungkan antara keduanya dalam suatu tenda dan setiap aspek dari pertanyaan dipertimbangkan dengan

cermat. Fatwa akhir dari keduanya adalah, seperti yang ditunjukkan dalam riwayat, bahwa 'Ali dan Mu'awiyah harus dilengserkan dan orang lain dipilih sebagai Khalifah. Namun, bukan dalam kewenangan dua penengah ini untuk memilih Khalifah lain. Adalah dewan umum kaum Muslim yang mengadakan pemilihan ini. Keduanya setuju dengan keputusan ini. Ketika mereka keluar dari tenda, 'Amr meminta Abu Musa agar yang pertama mengumumkan keputusan itu. Dia menyampaikan fatwa yang disepakati. Kemudian datang giliran 'Amr. Dia menuduh bahwa ia berbohong dan berkata bahwa sepanjang pelengseran 'Ali dibicarakan, dia setuju dengan Abu Musa, tetapi mengenai Mu'awiyah, dia tetap mendukungnya. Kebenaran perkaranya agaknya adalah bahwa diskusi antara Abu Musa dan 'Amr hanya berkenaan dengan pertanyaan tentang keKhalifahan saja, dan diputuskan bahwa keduanya dikecualikan dari jabatan ini. Pertanyaan apakah Mu'awiyah tetap dalam jabatannya sebagai Gubernur Syria sama-sekali tidak disentuh. Karena itu, apapun yang dikatakan 'Amr, mengandung hal ini yakni sepanjang keKhalifahan yang dibicarakan, baik 'Ali maupun Mu'awiyah, tidaklah ada sangkut-pautnya dengan itu. Betapapun, mengenai jabatan gubernur Syria, dia tetap menginginkan Mu'awiyah tetap di posnya. 'Amr adalah seorang sahabat yang tidak remeh posisinya sehingga menyatakan bahwa dia punya niat untuk berkhianat adalah naif dalam menghadapi hal ini. Jelas adalah benar bahwa keputusan itu gagal merubah situasi dengan cara bagaimanapun atau menjembatani jurang perbedan. Selama Mu'awiyah tidak tunduk kepada Khalifah, solidaritas Islam tidak bisa ditegakkan. Ataupun pemilihan Khalifah baru tetap tidak ada gunanya. Namun, harus diakui bahwa hingga tahun 40 H. ketika 'Ali terbunuh, Mu'awiyah tidak menganggap dirinya

dengan gelar Amirul Mukminin, atau Pemimpin kaum mukmin. Ini menunjukkan bahwa dia tidak pernah menginginkan jabatan Khalifah. Mengenai tuduhan bahwa ‘Ali melakanat Mu’awiyah, ‘Amr bin ‘As dan para sekutunya, sedangkan Mu’awiyah mengutuk ‘Ali, Hasan, Husain dan kawan-kawan mereka, ini haruslah sepenuhnya dihapus sebagai dongeng yang dibuat-buat di belakang hari.

Perang melawan Khawarij, Syawal 37 H.(Maret, 658)

Segera setelah keputusan para penengah ini diketahui, Khawarij melancarkan revolusi terbuka. (Khawarij adalah jamak dari Khariji yang berasal dari akar kata kharaja, berarti dia pergi keluar). Khawarij pertama yakni 12.000 orang yang meninggalkan ‘Ali dan berkemah di Harura’ setelah mana mereka disebut al-Haruriyyah. Namun, kata Khariji yang berkaitan dengan mereka, digunakan bukannya dalam rujukan perginya mereka dari Kufah ke Harura’ melainkan karena mereka pergi dari komunitas atau persaudaraan Islam dengan mendeklarasikan bahwa mereka yang menentang ‘Ali adalah kafir. Sesungguhnya adalah Khawarij ini yang merobek persatuan Islam dengan menyebut warga persaudaraan Muslim sebagai kafir, dan penyakit inilah yang sekarang menyebar ke seluruh komunitas Muslim. Bangkit dari perbentengan kuat mereka di Basrah dan Kufah, mereka melaju menuju Mada’in, dalam rangka menguasai dan menegakkan pemerintahan mereka sendiri di sana. Namun, Gubernur di tempat itu, mendengar berita gerakan ini pada saatnya sehingga usaha mereka gagal. Dari sini mereka melanjutkan ke atas dan, menyeberangi sungai Tigris, empat ribu dari mereka berkerumun di Nahrawan.

'Ali, di fihaknya, menemukan bahwa keputusan para penengah itu tak bisa diterima dan bersiap menyerbu Syria lagi. Pada saat yang sama, dia mengajak kaum Khawarij agar tunduk. Ini, dalam arah jawaban yang kasar, menyeru kepada 'Ali untuk mengakui kemurtadannya. Sebagai tambahan atas hal ini, mereka mulai mengganggu perdamaian negeri dan melakukan penjarahan. Ketika 'Ali mengetahui kegiatan mereka, sebagai ganti berbaris ke Syria dia mengerahkannya ke Nahrawan. Pada kedatangannya di sana, dia mengirim pesan kepada para pemberontak menjanjikan mereka amnesti umum dengan syarat bahwa mereka harus menyerahkan semua mereka yang bersalah dalam merampok dan membunuh. Ajakannya akhirnya berhasil. Beberapa dari Khawarij menghentikan perlawanan dan pulang kembali. Beberapa lagi bergabung dengan pasukan 'Ali. Namun seribu delapan ratus orang bergeming dan bentrok dengannya dalam pertempuran sehingga mereka semuanya binasa.

Kaum Khawarij menimbulkan kesukaran lebih lanjut

Ini tidak mengakhiri keributan dari kaum Khawarij. Mereka yang telah meninggalkan medan Nahrawan, yang diluar pura-pura menghentikan perlawanan, pergi ke tempat-tempat lain dan mengobarkan keributan di sana. Mereka mengusung propaganda diam-diam untuk menarik rakyat melawan 'Ali. Kaum Khawarij ini tidak terdiri secara eksklusif dari mereka yang menimbulkan keributan selama pemerintahan 'Usman. Mereka bahkan menciptakan kredo tertentu dari mereka sendiri dan memberi gerakan mereka sentuhan keagamaan. Namun, sebagai perkara nyata, keributan ini hanyalah fase lain dari satu yang terjadi pada pe-

merintahan ‘Usman. Orang-orang ini adalah musuh kekaisaran Islam dan, meskipun secara lahiriah kejahatannya telah diredam, namun mereka bisa menggunakan semua metode bawah tanah apa saja untuk melongsorkan dasar-dasar kekaisaran ini.

Setelah mengalahkan kaum Khawarij di Nahrawan, ‘Ali memutuskan untuk berbaris menuju Syria. Namun, pasukannya ingin kembali ke Kufah guna melengkapi dirinya dengan penyegaran keperluan peperangan, sehingga memungkinkan untuk melaju ke Syria. Konsekwensinya, ‘Ali kembali ke Kufah. Namun, setibanya di rumah, pasukan kehilangan semangatnya dan ragu-ragu untuk melanjutkan ekspedisi Syria. Rupa-rupanya kaum pembuat kejahatan dengan propaganda beracunnya telah menciptakan keresahan dalam pasukan. Di samping ini, timbul beberapa perkembangan baru di Mesir yang memaksa ‘Ali membatalkan ekspedisinya ke Syria.

Mu’awiyah menguasai Mesir, Safar 38 H.(Juli, 658)

‘Ali telah menunjuk Qais sebagai Gubernur Mesir. Qais adalah seorang negarawan yang paling lembek dan santun. Dia tidak sedikitpun ikut campur dengan partai di Mesir yang menuntut balas atas darah ‘Usman.

Partai tersebut mengumpulkan kekuatan yang meyakinkan, yang dinisbahkan oleh beberapa orang akibat lemahnya kebijakan Qais. Akhirnya ‘Ali memanggil dia kembali, menunjuk Muhammad bin Abu Bakar di tempatnya. Gubernur baru dengan kepala panas seperti dia, segera menerapkan kebijakan represi yang drastis setelah dia tiba di Mesir. Akibatnya adalah bahwa pada tahun 37

H. suatu pemberontakan yang luas meletus di Mesir. Mengamati peristiwa ini, Mu'awiyah memerintahkan 'Amr bin 'As menyerbu Mesir. 'Ali, yang sedang di tempat yang jauh, mengirim Ashtar memperkuat Gubernur Mesir. Namun, sebelum dia bisa mencapai Mesir, mati diracun oleh seorang kepala perbatasan. 'Amr bin 'As mengalahkan Muhammad bin Abu Bakar. Jadi Mesir di bawah ayunan Mu'awiyah dan irisan lain terpotong dari kerajaan 'Ali.

Periode akhir pemerintahan 'Ali

Kehilangan Mesir adalah pukulan lain atas Khalifah 'Ali. Bahaya Khawarij juga telah mulai berakar dan menongolkan kepalanya di satu wilayah; sekarang di tempat lain, memperlemah kekaisaran. Pada tahun 38 H., Basrah sekali lagi menyajikan adegan keributan. Ibnu 'Abbas, sang Gubernur, pada saat itu sedang berkunjung ke Kufah. Pembantunya, Ziyad, harus mengungsi entah kemana. Akhirnya, 'Ali menulis kepada beberapa pimpinan untuk membantu Ziyad dan kaum pemberontak dikalahkan. Tetapi kerusuhan, ditindas di satu tempat, muncul kembali di tempat lain. Khirrit, seorang pemimpin berpengaruh yang sampai kini setia kepada 'Ali dan sekutunya dalam perang Jamal dan Siffin, terdorong untuk memberontak.

'Ali mencoba untuk berunding tetapi dia lolos sendirian dengan sekutunya dan, setelah tiba di Ahwaz, mengajak rakyat di sana untuk berontak. Suatu kali pasukan Basrah membuatnya lari tetapi dia muncul kembali dan tewas dalam pertempuran. Karenanya pemberontakan ini bisa dipadamkan, tetapi segera yang lain terbit di Kirman. 'Ali mengutus Ziyad untuk meredamnya dan dia berhasil. Pemerintahannya demikian adil dan bijak sehingga dia

mengingatkan penduduk kepada aturan dari Naushirwan. Namun, kesulitan dari front Syria tetap ada. Pertikaian dengan Mu'awiyah berlangsung terus dan orang-orangnya bahkan sampai sejauh ke Madinah, Mekkah dan Yaman. 'Ali memberangkatkan prajurit ke tempat-tempat itu dan menegakkan kembali ketertiban di sana. Dalam waktu yang sama, 'Abdullah bin 'Abbas menjadi tidak puas terhadap 'Ali dan pergi ke Mekkah. Di bawah keadaan yang membingungkan ini, 'Ali memandang lebih baik menutup traktat dengan Mu'awiyah, dimana pemerintahan Mu'awiyah di Syria dan Mesir diakui sedangkan sisa kekaisaran tetap di bawah 'Ali. Dengan demikian berakhirlah konflik antara Irak dan Syria.

Syahidnya 'Ali, 17 Ramadhan 40 H.(25 Januari 661)

Ditanda-tanganinya perdamaian antara 'Ali dengan Mu'awiyah menjadi pukulan kematian atas semua harapan yang dibangun oleh partai pembuat kejahatan, yang sekarang diwakili oleh Khawarij; karena dengan adanya perang saudara antara sesama Muslim terletak rahasia keberhasilan mereka. Mereka tidak dapat melakukan sesuatu secara terang-terangan, tetapi konspirasi di bawah tanah mereka berjalan terus. Akhirnya tiga dari mereka berkomplot untuk membunuh 'Ali, Mu'awiyah dan 'Amr bin 'As, sekaligus pada hari dan jam yang sama. Rencananya adalah satu dari mereka harus sampai di Kufah, satu ke Damaskus, dan orang ketiga ke Fustat, dan pada suatu Jum'at khusus selama Ramadhan, tepat di waktu salat subuh masing-masing dari mereka harus menghabisi kurbannya. 'Amr bin 'As nyaris terbunuh pada hari yang ditentukan dan dia tidak keluar untuk salat subuh, maka orang lain yang terbunuh di tempatnya. Di Damaskus, Mu'awi-

yah menderita luka parah tetapi akhirnya bisa sembuh. Bagian untuk mencabut nyawa 'Ali diserahkan kepada 'Abdul Rahman bin Muljam. Orang ini mengatur pengamanannya bersama dua komplotannya di Kufah. Ketika 'Ali muncul untuk salat subuh, ketiganya langsung mengerubutinya. Ibnu Muljam ditangkap. Seorang pembunuh tewas. Yang ketiga lolos. 'Ali cedera fatal dan digotong ke rumahnya. Dia berpesan mengenai pembunuhnya dan berkata kepada Hasan: "Bila saya mati, orang ini boleh dieksekusi. Tetapi engkau harus melihat bahwa betapapun dia tak boleh dianiaya, bahwa dia diberi makan dengan baik dan diberi akomodasi yang nyaman". 'Ali, syahid karena luka-lukanya pada 17 Ramadhan 40 H.

Pemerintahan 'Ali

'Ali wafat pada usia 63 tahun. Pemerintahannya berlangsung empat tahun sembilan bulan. Selama periode yang pendek ini tidak ada perluasan wilayah dalam kekaisaran Islam. Sebaliknya, ribuan kaum Muslim kehilangan jiwanya sebagai akibat dari perang saudara. Pemerintahannya juga menjadi sumber kesulitan bagi dirinya. Meskipun, seperti yang telah diwacanakan, semua ini tidak ada sangkut-pautnya dengan apa yang dia lakukan. Adalah manusiawi dalam berbuat kesalahan atau sekali waktu menunjukkan kelemahan. Bila 'Usman atau 'Ali semuanya melakukan kesalahan, ini tidak mengurangi sedikitpun kemuliaannya sebagai Khalifah Nabi. Khilafah Rashidah atau Khalifah yang tulus; sebagaimana periode keempat pengganti pertama dari Nabi Suci ini dikenal, dibagi menjadi empat periode yang berlainan dan mereka memberikan empat pelajaran besar bagi dunia Islam. Adalah

jatuh menjadi nasib ‘Ali bahwa dia harus mengemudikan bahtera Islam di masa-masa yang paling berbahaya perpecahan antar saudara. Untuk mempertahankan pengendalian yang sepantasnya dari administrasi negara dalam keadaan semacam itu adalah sama sulitnya dengan menjaga perahu tetap stabil di laut yang penuh badai. Meskipun demikian, dengan menyisihkan semua kesulitan yang penuh cobaan ini, ‘Ali sungguh memperagakan bukan secara mendadak kelekatannya sebagai penerus berharga dari Tuannya yang cemerlang, Nabi yang Besar. Di tengah perang habis-habisan, ‘Ali menunjukkan teladan yang luhur dari kasih-sayang dan simpati kepada saudara Muslimnya yang tak ada tandingannya. Tuduhan terberat yang dilancarkan terhadapnya adalah bahwa dia tidak mengambil tindakan terhadap para pembunuh ‘Usman, dan bahwa dia tidak menekan kejahatan ini dengan tangan yang kuat dan pasti. Tetapi pada awal mulanya, seperti telah ditunjukkan, dia tak berdaya. Dan kemudian, dia hanya bisa dikenai tuduhan semacam itu bila dia bertindak berbeda terhadap perlawanan yang dilancarkan terhadap pribadinya. Perlakuannya terhadap pemberontakan kaum Khawarij yang berakibat akhirnya dia sendiri jatuh menjadi kurban adalah sama kesatrianya. Untuk memadamkan pemberontakan terbuka dia harus melancarkan perang, tetapi dia tidak pernah bisa membujuk dirinya, lembut hati seperti adanya, memukul para pembuat kejahatan ini dan menghabisi mereka. Seperti pendahulu sebelum dia, ‘Usman, elemen persaudaraan terhadap sesamanya dan jiwa satrianya nyata dalam sifat ‘Ali, dan perlakuannya dengan kawan maupun lawan itu sama harmonisnya. Memang, pasukannya berisi elemen dari mereka yang sangat jahat. Dia menunjuk Muhammad bin Abu Bakar, yang adalah pembunuh ‘Usman, sebagai Gubernur Mesir. Juga Ashtar, pem-

berontak lain di masa 'Usman, merupakan satu dari letnan yang dipercayainya. Tetapi bahkan bila ini dimasukkan dalam daftar dari begitu banyak kelemahannya, hal itu tidak mengurangi kewibawaannya sebagai satu dari putera Islam yang terbesar. Dia bagaimanapun juga adalah manusia dan tak seorangpun tanpa kesalahan. Tetapi agaknya besar kemungkinan bahwa dalam perkara ini dia tak berdaya. Perlawanan Mu'awiyah menambah ketidakberdayaannya dan memperkuat tuduhan bahwa dia tidak ingin menghukum para pembunuh 'Usman.

Kekuasaan dan kekayaan duniawi tidak menjadi daya penarik baginya seperti halnya ketiga pendahulunya. Dia bangga dengan kesederhanaan hidupnya yang dijalaninya sejak masa kehidupan Nabi Suci. Kesucian niat dan tanpa pamrih pribadi adalah kunci utama kehidupannya. Dia tidak menginginkan jabatan kerajaan tetapi ketika jubah itu dilemparkan ke bahunya, dia berjalan menyusuri langkah Nabi, dengan penuh iman memenuhi tugas kewajibannya. Ketika dia melihat bahwa mustahil menggabungkan komponen wilayah kekaisaran Islam dalam satu pusat KeKhalifahan, dia cukup puas dengan kesatuan yang bisa diperolehnya dan tidak bimbang untuk berdamai dengan Mu'awiyah. Bila dia ada sedikit saja keinginan dalam hati untuk kerajaan, dia tak akan menutup perdamaian dengan Mu'awiyah dan dengan itu meletakkan landasan baru persatuan Islam. Adalah perdamaian ini yang ditanda-tangani oleh ayahnya dimana, berikutnya, mengilhami Hasan untuk menegakkan perdamaian di dunia Muslim dengan meninggalkan semua klaim kepada kerajaan, dan karenanya membawa kekuatan Islam yang terpencar itu menjadi satu pusat. Jadi persatuan Islam yang ada di hati 'Ali tergenapi.

Tidak ada pilihan Khalifah yang lebih baik bisa diadakan

Fakta penting yang tidak boleh lepas dari pandangan dalam membentuk perkiraan tentang ‘Ali yakni bahwa dalam mengemban tampuk kekuasaannya, dia mendapati dirinya berbenturan dengan situasi yang paling serius dimana dia sesungguhnya tidak ada kaitannya untuk mempertanggung-jawabkannya. Bila dia tidak dapat mengendalikan arah perkara yang tak terelakkan, maka tak seorangpun yang bisa melakukannya juga. Betapapun, dalam masalah ilmu dan keberanian, dia membuktikan dirinya sebagai pengemudi terbaik bagi bahtera Islam di hari-hari yang penuh badai. Dua sifat mulia yang tak tertandingi yang membuktikan bobot seseorang sebagai pengemban jabatan kerajaan di banding orang-orang lainnya adalah pada saat yang terdapat dalam ukuran keluhuran sebelumnya dalam pribadi ‘Ali. Sepanjang menyangkut penilaian yang sehat dan keberanian, dia tidak ada duanya di antara para sahabat Nabi Suci yang hidup belakangan. Selama pemerintahan ‘Umar, suatu epos yang tegak berdiri secara unik dalam sejarah dunia menyangkut penaklukan teritorial, ‘Ali menikmati kedudukan sebagai penasihat khusus yang terpercaya dari Khalifah. Tak ada pertanyaan dari setiap tindakan yang diselesaikan tanpa konsultasinya. Dalam keberanian dan keperkasaan pribadinya, dia yang paling menonjol di antara sebayanya. Dialah yang berhasil dalam menguasai benteng Khaibar yang nyaris tak tertaklukkan. Dalam perang suci sepanjang kehidupan Nabi, dia masuk dalam daftar prajurit tunggal melawan ahli perang yang paling terkenal di Arabia dan mengalahkannya. Jadi, sepanjang dua sifat mulia ini dibicarakan, kemuliaan dalam sehatnya penilaian dan keberanian, pemilihan ‘Ali sebagai Khalifah adalah yang terbaik yang bisa

dilakukan. Sebagai tambahan atas ini adalah tanpa kekurangan dalam akhlaknya yang saleh serta kelembutan hatinya. Jika pemegang keKhalifahan itu jatuh ke tangan orang yang kurang pertimbangan etikanya, adalah sangat mungkin bahwa di bawah keadaan yang kemudian didapatinya, kekaisaran Islam akan mendapatkan kerugian yang tak tergantikan lagi. Tak pelak lagi sewaktu pemerintahannya ada pertumpahan darah di antara sesama Muslim. Tetapi harus diingat bahwa kapan saja dia melihat kesempatan yang paling kecil pun untuk mencegah pertumpahan darah, dia langsung menahan tangannya. Dia menolak ide pembagian dan perpecahan di antara kaum Muslim. Ini jelas dari sikap yang digunakannya terhadap Mu'awiyah dan para pengikutnya. Ketika kaum Khawarij menekan dia untuk mengumumkan mereka sebagai kafir karena menolak tunduk kepada Khalifah, jawabannya adalah penolakan langsung. "Mereka adalah tepat sama sebagai saudara-saudara kita", katanya, "bahkan meskipun mereka telah memberontak terhadap otoritas kita". Seluruh rezim dia sebagai Khalifah terlibat dalam tekanan perbedaan domestik, namun dikatakan, berkat jasanya, dia tidak memperkenankan sedikitpun kelemahan merayap masuk dalam administrasi kekaisarannya yang telah jauh meluas sampai ke pelosok. Hukum dan ketertiban dijaga dalam tingkat ketinggian yang sama seperti selama periode penuh kemenangan dari 'Umar.

Kecendekiaan 'Ali

Dari sejak hari-harinya yang paling awal, pendidikan 'Ali dan pemeliharaannya ada di tangan seorang yang tidak saja mempunyai pijakan akhlak yang luhur melainkan juga sebagai sumber

mata air dari mana cahaya ilmu memancar ke seluruh jazirah Arab dan bahkan di luar Arabia – yakni, Nabi Suci. ‘Ali hanya seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun ketika cahaya Islam terbit dan ia adalah yang pertama menyambutnya dengan penuh suka cita. Dengan perkataan lain, kelahiran intelektualitasnya sendiri terjadi dalam pangkuan Islam. Karena dia tinggal di bawah atap yang sama dengan Nabi Suci, dia kerap kali bekerja sebagai penulis Qur’an Suci. Karena alasan inilah maka dia mempunyai ilmu istimewa mengenai wahyu dari berbagai ayat serta surat. Dia dikatakan telah mengatur surat sesuai dengan perintah wahyu. Selama periode awal pemerintahan Abu Bakar, menurut suatu riwayat, dia telah membaktikan dirinya enam bulan penuh untuk mengerjakan ini. Tidak saja dia seorang hafiz, yakni yang hafal seluruh al-Qur’an di dalam hati; dia juga seorang mufasir tingkat tinggi. Seperti Ibnu ‘Abbas, dia menikmati kedudukan khusus dalam ilmunya yang tinggi mengenai Kitab Suci. Bermacam-macam tafsir Qur’an berisi banyak penjelasan yang indah darinya. Juga dalam pelestarian Hadist, dia mempunyai ciri menonjol yang unik, meskipun karena perhatiannya yang berlebihan dia jarang meriwayatkan kata-kata Nabi. Sebagai seorang mujtahid (Seorang mujtahid adalah orang yang menggunakan kemampuan pikirannya sampai puncaknya, dengan maksud membentuk pandangan dalam hal syariat yang menyangkut titik yang meragukan dan sukar. Semua fukaha besar dalam Islam adalah mujtahid.), dia memiliki keahlian yang langka dan atas berkah ini dia dianggap sebagai fukaha terbesar dari antara para sahabat. Banyak pertanyaan yang sulit dan berbelit mengacu kepadanya dan fatwanya dianggap final. Adalah ilmunya yang dalam tentang al-Qur’an dan al-Hadist yang membedakan dia begitu tinggi mencolok. Dalam

hal kehormatan tak ada rahasia rohani khusus yang diamanatkan kepadanya dengan mengecualikan yang lain. Dakwah Nabi adalah sama untuk semuanya dan dia tidak mempunyai rahasia. Barangsiapa memiliki kesempatan lebih banyak untuk meraih kebersamaan dengannya dan mempunyai berkah khusus dalam pemahaman, sewajarnya akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari ajarannya.

Kebaktian 'Ali

Seluruh kehidupan 'Ali disifati dengan keprihatinan. Dari sejak awal hidupnya dia tinggal bersama dengan Nabi Suci, dan kesederhanaan serta puasa menjadi sifat kedua darinya. Hubungannya dengan Nabi sebagai menantu adalah jaminan, demikianlah untuk dikatakan, bahwa kemudahan dan kenyamanan hidup tidak pernah menarik hatinya.

Untuk mencari nafkahnya dia melakukan segala macam pekerjaan. Hingga akhir kehidupan Nabi Suci, dia menjalani hidup sederhana seperti orang miskin. Dia tidak mempunyai pelayan atau pembantu perempuan di rumahnya, dan isterinya, Fatimah, puteri Nabi, akan menggiling gandum dengan tangannya sendiri. Suatu kali Nabi melihatnya berbaring telentang di masjid berdebu dan memanggilnya sebagai Abu Turab, yakni bapaknya debu. Dari sinilah dia dikenal sebagai Abu Turab, suatu gelar yang sangat berharga baginya. Setelah Nabi wafat pun, 'Ali tetap menjalani hidupnya yang sederhana yang membedakannya dengan Abu Bakar, 'Umar dan 'Usman. Bahkan ketika dia menjadi raja, dia menjalani hidupnya yang sama sederhananya, dan tak ada sedikitpun per-

ubahan yang bisa dicermati darinya. Tauladan kesederhanaan yang disajikan Nabi dan empat penerusnya tegak berdiri tanpa tandingan di dalam sejarah kerajan. Raja dari kekaisaran yang sangat luas, mereka menjalani hidup bak pertapa dan mereka tak pernah menengok sekejap pun kepada kekayaan duniawi yang bertumpuk-tumpuk di bawah kakinya. Istana-istana para raja dan jubah kebangsawanan berseliweran di jalannya tetapi keempat raja ini, temporal maupun spiritual, cukup bangga dalam gubuk dimana mereka tinggal dan di dalam baju yang kasar, lusuh, yang mereka pakai di saat mereka bekerja dan berkarya untuk makannya sehari-hari. Mereka tidak punya pengawal di pintunya. 'Umar, 'Usman dan 'Ali, satu demi satu, menjadi kurban pisau pembunuh, namun tak satupun dari mereka membuat pengaturan khusus untuk pengamanan pribadinya. Hidup mereka lebih sederhana dari orang-orang awam, dan, seperti mereka, mereka akan pergi ke masjid untuk lima kali salat wajib, tanpa diiringi bodigar satupun. Bagi diri mereka sendiri, mereka tidak punya polisi atau militer yang menjaganya. Tetapi demi kesejahteraan negerinya, mereka sangat cermat sehingga peristiwa sekecil apapun diperbatasan yang paling jauh segera melibatkan perhatian mereka. Demi kebaikan warganya, baik Muslim maupun non-Muslim, mereka bekerja siang dan malam; tetapi bagi diri mereka sendiri mereka tidak pernah berfikir tentang waktu senggang. Hasrat untuk melayani sesama manusia telah tertanam dalam sifat mereka yang terdalam. Hatinya

dibaktikan untuk kecintaan kepada Tuhan sedangkan jasadnya untuk melayani sesama manusia.